DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL

PERTEMUAN ILMIAH ARKEOLOGI IV

Cipanas, 3 – 9 Maret 1986

IIa. ASPEK SOSIAL – BUDAYA

JAKARTA

1986

Gambar sampul muka: Periuk berhias dengan bentuk khusus dari Bulak Temu, Bekasi, Jawa Barat
(Kompleks Buni, Tradisi Gerabah Prasejarah)

Front cover : A unique type of decorated vessel from Bulak Temu, Bekasi, West Java
(Buni Complex, Prehistoric Pottery Tradition)

ASPEK SOSIAL-BUDAYA

PERPUSTAKAAN
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI
NASIONAL

IIa. ASPEK SOSIAL-BUDAYA

PROYEK PENELITIAN PURBAKALA JAKARTA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1986

Copyright
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
1986

Percetakan
CV. WIDAYU

TIDAK UNTUK DIPERDAGANGKAN

Daftar Isi / Contens

MAKALAH/PAPERS **Halaman/Page**

1. *Agus Aris Munandar*
Prasasti Mula Malurung: Pelengkap Sejarah Kerajaan Singhasari
The Inscription of Mula Malurung: A Complement of the History of Singhasari 1

2. *Ayatrohaedi*
Niskalawastukancana (1348–1475): Raja Sunda Terbesar ?
Niskalawastukancana (1348–1475): The Most Powerful King of the Sunda Kingdom ? 25

3. *Bagyo Prasetyo*
Tata Letak Tempat Penguburan pada Pemukiman Masyarakat Tradisi Megalitik Sumba Barat: Suatu Tinjauan Etnoarkeologi
The Local of Burial Place in Settlements of the Megalithic Societies in West Sumba: An Ethnoarchaeological Approach 37

4. *Bambang Budi Utomo*
Palembang Barat Sebagai Situs Ibu Kota Sriwijaya?: Suatu Studi Perbandingan dengan Asia Tenggara Daratan
West Palembang a Site of Sriwijaya's Capital?: A Comparison with Continental Southeast Asia 54

5. *D.D. Bintarti*
Lewoleba Sebuah Situs Masa Prasejarah di Pulau Lembata
Lewoleba, A Prehistoric Site on the Island of Lembata 73

6. *Djoko Dwiyanto*
Pengamatan Terhadap Data Kesejarahan dari Prasasti Wanua Tengah III Tahun 908 Masehi
Observation on the Historical Data in the Charter of Wanua Tengah III of 908 AD 92

7. *Hadimulyono*
Sumbangan Keramik Asing bagi penentuan Lokasi "Ibukota" Kerajaan Majapahit
Contribution of Ceramics to the Location of Majapahit Kingdom 111

8. *Hasan Muarif Ambary*
Unsur Tradisi Pra Islam pada Sistem Pemakaman Islam di Indonesia
Pre Islamic Elements in the Islamic Funeral System in Indonesia 139

PERPUSTAKAAN
PUSAT ARKEOLOGI
NASIONAL

9. *I Gde Semadi Astra*
Sekilas Tentang Kedudukan dan Peranan Tokoh Agama dalam Periode Abad IX – XI di Bali

A Glance at the Status and Role of Religious Figures in the Period of IX – XI Century in Bali 161

10. *I Gusti Putu Darsana*
"Sanggah Mulanda" Serta Kaitannya dengan Klen-Klen di Desa Tenganan Pegringsingan

Sanggah Mulanda and its Linkage with Clans in the Village of Tenganan Pegringsingan 181

11. *I Wayan Wardha*
Lembaga Samohanda Pada Masa Pemerintahan Ugrasena di Bali

The Samohanda Institution During the Reign of Ugrasena in Bali 199

12. *John Norman Micksic*
Thai and Vietnamese Pottery in Indonesia and Fifteenth Century Trade in Southeast Asia

Keramik Thailand dan Vietnam di Indonesia dan Perdagangan Abad Ke-15 di Asia Tenggara 219

13. *Joyce Ratna Indraningsih*
Pemukiman Prasejarah di Sepanjang Daerah Aliran Sungai Cibanten Hilir: Sebuah Kajian Awal

Prehistoric Settlements Along the Cibanten Hilir River: A Preliminary Study 238

14. *M.M. Soekarto K. Atmojo*
Prasasti Batu Gunung Namil

The Stone Inscription of Gunung Namil 250

15. *Naniek Harkantiningsih*
Pemekaran Kota Banten lama Ditinjau dari Data Arkeologi

The Growth of Old Banten Based on Archaeological Data 265

16. *Nik Hassan Shuhaimi*
Art and Archaeology of Muda Valley, Kedah: A Study on the Port-State in the 6th to 10th Century Malay Peninsula

Arkeologi dan Kesenian Purba di Lembah Sungei Muda, Kedah: Satu kajian Tentang Pelabuhan Negeri Abad Ke-6 Sehingga Abad Ke-10 Masehi 277

17. *Ninie Susanti*
Mekanisme Birokrasi di Jaman Raja Balitung 898–910 Masehi

Mechanism of Bureauceacy During the Reign of King Balitung 898–910 AD 305

18. *Peter van de Velde*
On the 1985 Excavation at Gunung Wingko: A Preliminary Account

Catatan Pendahuluan Ekskavasi Situs Gunung Wingko Tahun 1985 315

19. *Prio Widiyono*
Masalah Penelitian Mata Uang Logam di Situs Arkeologi Banten Lama

Numismatical Research at the Site of Old Banten 330

20. *Richadiana Kartakusuma*
Upacara Sraddha dalam Kehidupan Masyarakat Majapahit

The Sraddha Ceremony in the Majapahit Society 354

21. *R.M. Susanto*
Topeng Masa Klasik di Indonesia, Peranannya dalam Kehidupan Masyarakat

The Mask in the Classical Period in Indonesia, its Role in the Social Live 366

22. *Soewadji Sjafei*
Jawa dalam Prasasti Sdok Kak Thom di Kamboja

The Term Java in the Charter of Sdok Kak Thom in Cambodia 375

23. *Suwedi Montana*
Studi Tentang Islamisasi Daerah Bagelen Lama

Study on Islamization in Old Bagelen 390

24. *Titi Surti Nastiti*
Tradisi Bercocok Tanam Masyarakat Sunda

Agricultural Tradition of the Sundanese 405

25. *W.G. Solheim II*
Trade and Earthenware Pottery in Pre and Protohistoric Southeast Asia

Perdagangan dan Gerabah pada Masa Pra dan Proto-sejarah di Asia Tenggara 420

PRASASTI MŪLA MALURUNG:
PELENGKAP SEJARAH KERAJAAN SINGHASĀRI

Oleh

Agus Aris Munandar

PENDAHULUAN

Sejarah Kerajaan Singhasāri yang telah diketahui sampai sekarang mungkin perlu ditinjau kembali, karena sesuai dengan isi prasasti Mūla Malurung kisah sejarah yang telah ada itu harus dilengkapi. Dengan demikian akan diperoleh uraian sejarah Kerajaan Singhasari yang agak jelas dan terperinci.

Prasasti Mūla Malurung dituliskan pada sepuluh buah lempengan tembaga, dan ditemukan pada tahun 1975 di daerah Kediri, Jawa Timur. Huruf dan bahasa yang dipergunakan dalam prasasti itu adalah Jawa Kuna. Sebenarnya sepuluh lempengan tembaga itu tidak merupakan prasasti lengkap, yang didapati hanyalah lempengan bernomor 1, 2, 3, 5, 7, 8, 9, 10, 11 dan 12. Lempeng nomor 12 bukanlah lempengan terakhir sebab di akhir uraiannya terdapat kalimat yang belum selesai, hingga kemungkinan masih ada lanjutannya pada satu atau dua lempengan lagi.

Berdasarkan isinya dapat diketahui bahwa prasasti itu dikeluarkan pada tahun 1177 Ś/1255 M oleh Śrī Mahārāja Krta-

nagara (Narāryya Murddhaja). Secara garis besar isinya menguraikan pemberian daerah sīma Mūla dan Malurung kepada Sang Prānarāja atas jasa-jasanya selama mengabdi kepada Narāryya Smi ning Rāt (Wisnuwardhana) serta raja-raja pendahulunya.

Di samping berita tentang anugerah sīma, ternyata didalamnya terkandung pula data sejarah politik Kerajaan Singhasāri, yaitu dengan adanya penyebutan susunan raja-raja yang pernah memerintah di Singhasāri sampai pada masa Wisnuwardhana.

Baru ada dua orang sarjana yang pernah meneliti prasasti Mūla Malurung, mereka adalah Boechari (1980)[1] dan Slamet Mulyana (1979, 1983)[2]. Di dalam tulisannya Boechari menguraikan secara garis besar isi prasasti tersebut dan juga membicarakan tentang keadaan politik Kerajaan Singhasāri dan tokoh-tokoh yang ada secara ringkas. Slamet Mulyana dalam kedua karyanya memasukkan data historis-politis dari prasasti Mūla Malurung ke dalam kerangka sejarah kuna Indonesia, terutama dititik beratkan pada sejarah Kerajaan Singhasāri dan Kadiri.

Makalah yang singkat ini akan membicarakan kembali isi prasasti Mūla Malurung, terutama yang bersifat data historis politis dari Kerajaan Singhasāri. Pembicaraan hanya berkisar pada keadaan pemerintahan Singhasāri dengan memadukan data-data sejarah dari sumber-sumber yang telah ada sebelumnya, seperti Nāgarakrtāgama dan Pararaton; dan juga memperhatikan pendapat para peneliti sebelumnya.

Raja-raja Singhasāri menurut prasasti Mūla Malurung

Raja-raja Singhasāri yang disebutkan dalam prasasti tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bhatāra Śiwa

Nama tokoh ini disebutkan dalam lempeng IX.a:6-7. Tokoh ini tidak dapat diketahui dengan pasti, tapi dari uraian yang singkat dalam prasasti Mūla Malurung dapat diketahui bahwa mungkin tokoh ini pendiri Kerajaan Singhasāri.

2. Rāmanira Narāryya Waninghyun

Tokoh ini tidak diketahui namanya, tetapi kedudukannya sebagai ayah Narāryya Waninghyun, sebagai mertua dan juga paman Narāryya Smi ning Rāt. Tokoh ini disebutkan dalam lempeng III.a:1-2 dan secara tersamar dalam baris 7 lempeng yang sama, menunjukkan bahwa tokoh ini pernah berkuasa di Singhasari.

3. Narāryya Guñing Bhaya

Tokoh ini disebutkan dalam lempeng III.a:7, ia naik tahta menggantikan tokoh "ayah Narāryya Waninghyun". Narāryya Guñing Bhaya juga paman dari Narāryya Smi ning Rāt.

4. Narāryya Toh Jaya

Tokoh ini disebutkan dalam lempeng III.b:1-2. Menjadi raja Singhasāri menggantikan adiknya Narāryya Guñing Bhaya, dan juga paman dari Narāryya Smi ning Rāt.

5. Narāryya Smi ning Rāt

Setelah Toh Jaya wafat, kedudukannya digantikan oleh keponakannya, yaitu Narāryya Smi ning Rāt. Hal ini disebutkan dalam lempeng IV.b:3-4. Nama Narāryya Smi ning Rāt dijumpai pula dalam prasasti Maribong yang berangka tahun 1248 M (Damais 1955:197) dan prasasti yang berangka tahun 1358 M (Pigeaud 1960 (1):108--12). Nama tersebut ialah gelar Panji dari Wisnuwardhana, raja Singhasāri yang menurut

Nāgarakrtāgama memerintah antara tahun 1248-1268 M (Nag. pupuh 41).

Demikian susunan raja-raja Singhasāri menurut berita dari prasasti Mūla Malurung. Di samping itu disebutkan juga nama negara-negara daerah beserta raja-raja yang memerintahnya, sebagai berikut:

1. Madhura

Negara daerah ini disebutkan dalam lempeng VII.a:1, tetapi nama tokoh yang dijadikan raja di Madhura tidak diketahui;karena lempeng yang mungkin memuat nama tersebut hilang (lempeng VI).

2. Lamajang

Negara daerah ini disebutkan dalam lempeng VII.a:1-3, yang menjadi rajanya adalah Narāryya Kirana, putra Narāryya Smi ning Rāt.

3. Kadiri

Negara daerah ini disebutkan dalam lempeng VII.a:3-4, yang menjadi rajanya adalah Narāryya Mūrddhaja, putra Narāryya Smi ning Rāt. Dia berkedudukan di ibu kota Daha.

4. Glang Glang

Negara daerah ini disebutkan dalam lempeng VII.a:4-7, yang menjadi rajanya ialah Turuk Balī, putri Narāryya Smi-ning Rāt. Memerintah didampingi suaminya, Śrī Jayakatyéng (Jayakatwang).

5. Morono

Negara daerah ini disebutkan dalam lempeng VII.a:7 dan VII.b:1, yang menjadi rajanya Śrī Ratnarāja, yang masih mempunyai hubungan saudara adik sepupu dengan Narāryya Smi ning

Rāt.

6. Hring

Negara daerah ini disebutkan dalam lempeng VII.b:1-2, yang menjadi rajanya Śrī Narajaya, masih adik sepupu Narāryya Smi ning Rāt.

7. Lwa

Negara daerah ini disebutkan dalam lempeng VII.b:2-3, yang menjadi rajanya Śrī Sabhājaya, masih adik sepupu Narāryya Smi ning Rāt.

Dengan adanya uraian tentang negara-negara daerah di dalam prasasti Mūla Malurung, diperoleh sedikit gambaran tentang wilayah kerajaan Singhasāri. Letak beberapa negara daerah yang disebutkan tidak dapat diketahui dengan pasti, tetapi dari data-data yang ada mungkin dapat diperkirakan dimana kira-kira letaknya, dan itupun masih memerlukan penelitian lebih lanjut akan kebenarannya.

Hal- hal itulah yang merupakan data historis-politis yang dianggap penting dari prasasti Mūla Malurung.

Susunan raja-raja Singhasāri menurut Sumber-sumber sebelumnya

Penulisan sejarah Singhasāri beserta susunan raja-rajanya banyak didasarkan pada berita Nāgarakrtāgama dan Pararaton. Beberapa buah prasasti yang dikeluarkan oleh raja raja tersebut dapat pula dijadikan data untuk memperkuat bukti kesejarahannya. Namun ada beberapa raja yang tidak pernah atau belum ditemukan prasasti-prasastinya, akibatnya timbul anggapan yang meragukan apakah benar raja-raja tersebut sebagai tokoh sejarah yang pernah hidup.[3]

PERPUSTAKAAN PUSAT ARKEOLOGI NASIONAL

Menurut kitab Nāgarakṛtāgama dan Pararaton serta beberapa prasasti masa Singhasāri, susunan raja-raja Singhasāri ialah sebagai berikut:

Raja yang dianggap sebagai pendiri dinasti Rājasa dan pertama memerintah ialah Śrī Ranggah Rājasa[4], demikian menurut Nāgarakṛtāgama (Pigeaud 1960 (1):30; Slamet Mulyana 1979:293). Menurut Pararaton raja ini bernama Ken Angrok yang kemudian bergelar Śrī Rājasa Bhaṭāra Sang Amūrwabhūmi (Brandes 1920:19; Hardjowardojo 1965:30; Padmapuspita 1966: 63).

Pengganti Śrī Ranggah Rājasa ialah Anusapati(Anūṣanātha). Seperti halnya Ranggah Rājasa raja ini pun tidak mengeluarkan prasasti atau prasasti-prasastinya belum ditemukan. Sumber sejarah utama tentang raja ini hanya diperoleh dari Nāgarakṛatāgama dan Pararaton.

Menurut Nāgarakṛtāgama, Anusapati memerintah dari tahun 1149 Ś/1227 M sampai tahun 1170 Ś/1248 M. Selama pemerintahannya negara dalam keadaan aman sentosa. Dalam Pararaton diberitakan bahwa Anusapati naik takhta setelah melakukan pembunuhan terencana terhadap ayah tirinya, Ken Angrok. Pada tahun 1171 Ś/1249 M Anusapati terbunuh oleh muslihat adik tirinya, Pañji Toḥ Jaya, dalam arena sabung ayam (Brandes 1920, Par.16:10).

Pengganti Anusapati menurut Nāgarakṛtāgama adalah raja Wiṣnuwardhana yang memerintah bersama-sama dengan Narasinghamūrtti[5]. Tetapi di dalam Pararaton disebutkan bahwa Pañji Toḥ Jaya pernah pula memerintah di Tumapél, walau dalam waktu yang tidak begitu lama antara tahun 1171 Ś-1172 Ś/1249-1250 M. Diabaikannya nama Toḥ Jaya dalam Nāgarakṛtāgama mungkin ada

hubungannya dengan tujuan penulisan Nagarakrtagama itu sendiri yang merupakan suatu karya sastra pujaan terhadap raja Hayam Wuruk.[6]

Dengan disebutkannya nama Toḥ Jaya dalam Nāgarakṛtāgama bobot pujaan terhadap raja Hayam Wuruk beserta para leluhurnya akan terasa berkurang. Bahkan menurut Krom, masa pemerintahan Toḥ Jaya tidak menyenangkan sebab memutuskan deretan raja-raja Singhasāri --walaupun tokoh ini masih merupakan anggota Rājasawangśa-- yang berhubungan darah dengan raja-raja Majapahit, itulah sebabnya nama Toḥ Jaya tidak disebutsebut dalam Nāgarakṛtāgama (Krom 1954:174).

Mungkin sekali Wiṣnuwardhana mulai memerintah tak lama setelah kematian Toḥ Jaya, yaitu pada tahun 1172 Ś/1250 M. Angka tahun ini yang dicatat dalam Pararaton, namun dalam Nāgarakṛtāgama tidak disebutkan pada tahun berapa Wiṣnuwardhana mulai memerintah.

Pada tahun 1176 Ś/1254 M Wiṣnuwardhana menobatkan putranya Kṛtānagara menjadi raja muda.[7] Daerah Kuṭarāja, ibu kota Tumapél kemudian berganti nama menjadi Singhasāri (Nag.40:3). Nama Singhasāri ini kemudian dipakai seterusnya untuk nama seluruh kerajaan.[8]

Selain dalam Nāgarakṛtāgama dan Pararaton, nama Wiṣnuwardhana disebutkan pula dalam beberapa prasasti, antara lain dalam prasasti Pakis Wetan tahun 1188 Ś/1267 M, prasasti Maribong tahun 1188 Ś/1264 M (menurut angka tahun pembacaan L.Ch.Damais), dan prasasti Wurare tahun 1211 Ś/1289 M.

Pada tahun 1190 Ś/1268 M Wiṣnuwardhana wafat dan didharmakan di dua tempat, di Waleri sebagai Śaiwa dan di Jajaghu sebagai Saugata (Bauddha).

Raja terakhir Singhasāri ialah Kṛtānagara yang menjadi raja setelah kematian Wiṣṇuwardhana dan Narasinghamurtti. Di antara raja-raja Singhasāri yang terkenal dalam sejarah ialah Kṛtānagara; raja inilah yang mempunyai gagasan perluasan kerajaannya yang meliputi wilayah pulau-pulau di luar Pulau Jawa (Nusāntara).

Untuk melaksanakan cita-citanya itu Kṛtānagara mengadakan beberapa kegiatan, antara lain mengirimkan ekspedisi ke Malayu pada tahun 1197 Ś/1275 M, menghancurkan perusuh di dalam negeri, yaitu Cayaraja pada tahun 1192 Ś/1260 M dan Mahisa Rangkah pada tahun 1202 Ś/1280 M (Nag.41:5;42:1). Hal lain yang juga dilakukannya ialah mengadakan pergeseran jabatan penting dalam kerajaan. Misalnya seorang pejabat, Arya Wīrarāja, yang tidak dipercayainya kemudian dijauhkan dari pusat pemerintahan menjadi adipati di Sumenep, Madhura. Selain itu terjadi pengunduran diri patih Raganatha menjadi adyakṣa di Tumapél karena tidak sesuai dengan pandangan politik Kṛtānagara; kedudukan patih kemudian digantikan oleh Sang Apañji Aragani (Par.18:15-25)

Akhir pemerintahan Kṛtānagara di Singhasari terjadi pada tahun 1214 Ś/1292 M, ketika pasukan raja Jayakatwang menyerang ibu kota Singhasāri. Dalam Nāgarakṛtāgama diberitakan alasan penyerangan itu karena Jayakatwang ingin berkuasa di wilayah Kadiri (Nag.49:1). Menurut Pararaton niat yang timbul dalam diri Jayakatwang untuk menyerang Singhasāri dikarenakan adanya nasehat dari Arya Wīrarāja --penguasa Madhura-- supaya memberontak terhadap kekuasan Kṛtānagara (Par.18: 15-25).

Akibatnya seperti telah diketahui dalam sejarah, Kṛtā-

nagara terbunuh dalam peristiwa tersebut. Raden Wijaya, salah seorang menantunya berhasil menyelamatkan diri untuk kemudian dapat mempertahankan kelanjutan dinasti Rājasa.

Susunan raja-raja Singhasāri berdasarkan paduan data dari Nāgarakṛtāgama, Pararaton dan Prasasti Mūla Malurung

Jika diperhatikan sejarah Kerajaan Singhasāri terutama mengenai susunan dan pergantian raja-raja yang pernah memerintah berdasarkan sumber-sumber sebelumnya, terlihatlah seakan-akan uraian tersebut telah lengkap dan menjadi kisah sejarah yang dipercaya kebenarannya. Setelah didapatkan data sejarah baru dari prasasti Mūla Malurung yang berhubungan dengan Kerajaan Singhasāri, uraian sejarah Singhasāri perlu diperhatikan kembali dan sedikit banyak akan mengubah pandangan lama yang telah ada.

Dalam prasasti Mūla Malurung disebutkan raja-raja yang pernah berkuasa di Singhasāri,[9] di antara raja-raja tersebut ada yang tidak dikenal dalam sumber-sumber lain seperti Nāgarakṛtāgama dan Pararaton. Menginat prasasti itu dikeluarkan pada saat Kerajaan Singhasāri masih berdiri, tentunya berita yang disebutkan di dalamnya dapat dipercaya kebenarannya dari pada uraian Nāgarakṛtāgama dan Pararaton yang disusun jauh setelah keruntuhan Singhasāri.

Raja-raja Singhasari yang disebutkan di dalam Nāgarakṛtāgama dan Pararaton tidak begitu lengkap, lagi pula terdapat kekeliruan-kekeliruan di dalamnya. Menurut Nāgarakṛtāgama dan Pararaton deretan raja-raja Singhasāri adalah sebagai berikut:[10]

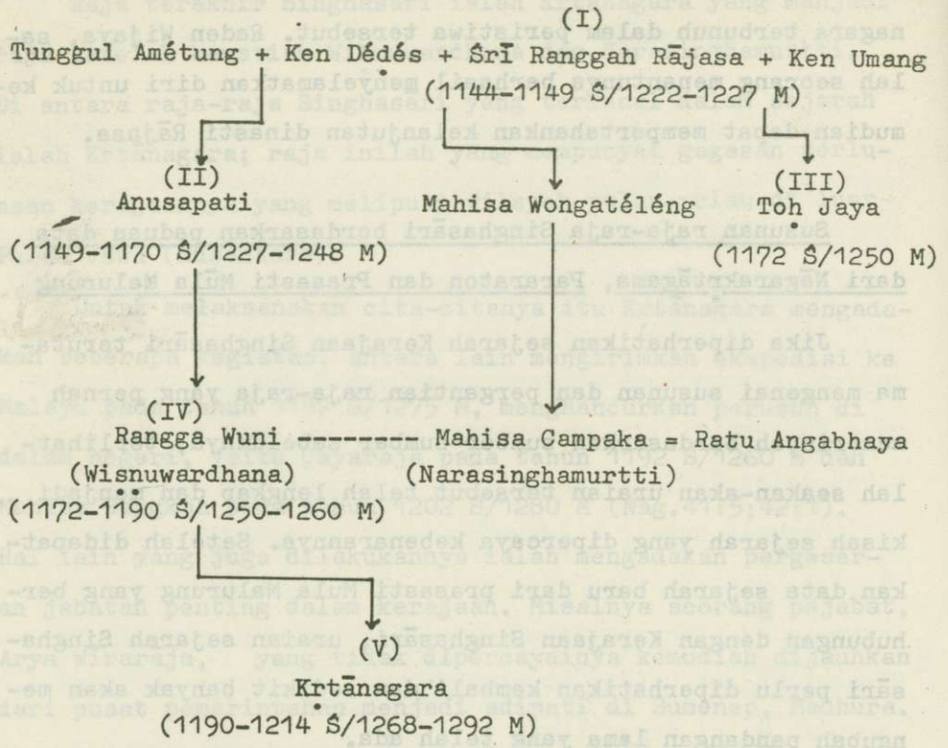

Ternyata dalam prasasti Mūla Malurung terdapat penyebutan adanya raja lain yang memerintah sebelum Toh Jaya, yaitu Narāryya Guning Bhaya tanpa disebutkan tahun pemerintahannya, nama ini tidak dikenal dalam Nāgarakrtāgama ataupun Pararaton.

Slamet Mulyana mengidentifikasikan tokoh ini dengan Agni Bhaya, salah seorang anak Ken Angrok dengan Ken Dédés, tetapi identifikasi tersebut masih perlu penelitian lebih lanjut akan kebenarannya (Slamet Mulyana 1979:75).

Anusapati juga tidak disebutkan dalam prasasti Mūla Malurung, yang menurut Nāgarakrtāgama dan Pararaton mendahului pemerintahan Toh Jaya di Singhasāri, yang disebutkan ialah seseorang yang merupakan "ayah Narāryya Waning Hyun" atau

mertua Narāryya Smi ning Rāt (Wisnuwardhana).

Tidak adanya nama Anusapati dalam prasasti Mūla Malurung bukan berarti tokoh tersebut tidak dikenal pada saat penulisan prasasti. Kemungkinan nama Anusapati beserta nama sebenarnya "ayah Narāryya Waning Hyun" disebutkan dalam lempeng prasasti yang hilang atau belum ditemukan.

Hal lain yang menarik adalah tidak disebutkannya nama Narasinghamurtti --yang menurut Nāgarakrtāgama dan Pararaton memerintah bersama-sama dengan Wisnuwardhana-- tetapi yang disebutkan tokoh Bhatāra Parameśwara.

Jika data tentang susunan raja-raja Singhasāri menurut uraian Nāgarakrtāgama dan Pararaton digabung dengan berita yang diperoleh dari prasasti Mūla Malurung, akan didapatkan suatu daftar raja-raja yang mungkin agak lengkap, apalagi jika disertai dengan raja-raja daerah. Daftar tersebut adalah sebagai berikut:

(lihat halaman sebelah)

Raja-raja yang disebutkan dalam prasasti Mūla Malurung jelas merupakan raja-raja Singhasāri, namun menurut Slamet Mulyana ada beberapa di antara raja tersebut yang berkuasa di Kadiri. Bhatāra Parameśwara yang diidentifikasikan dengan Mahisa Wongatéléng, Narāryya Guning Bhaya, dan Narāryya Toh Jaya adalah penguasa-penguasa Kadiri. Sementara itu Singhasari diperintah oleh Anusapati yang kemudian digantikan oleh Narāryya Smi ning Rāt. Penggabungan Kerajaan Kadiri dan Singhasāri terjadi pada masa pemerintahan Narāryya Smi ning Rāt; sebelumnya kedua kerajaan tersebut berdiri sendiri terpisah satu sama lain (Slamet Mulyana 1979:112).

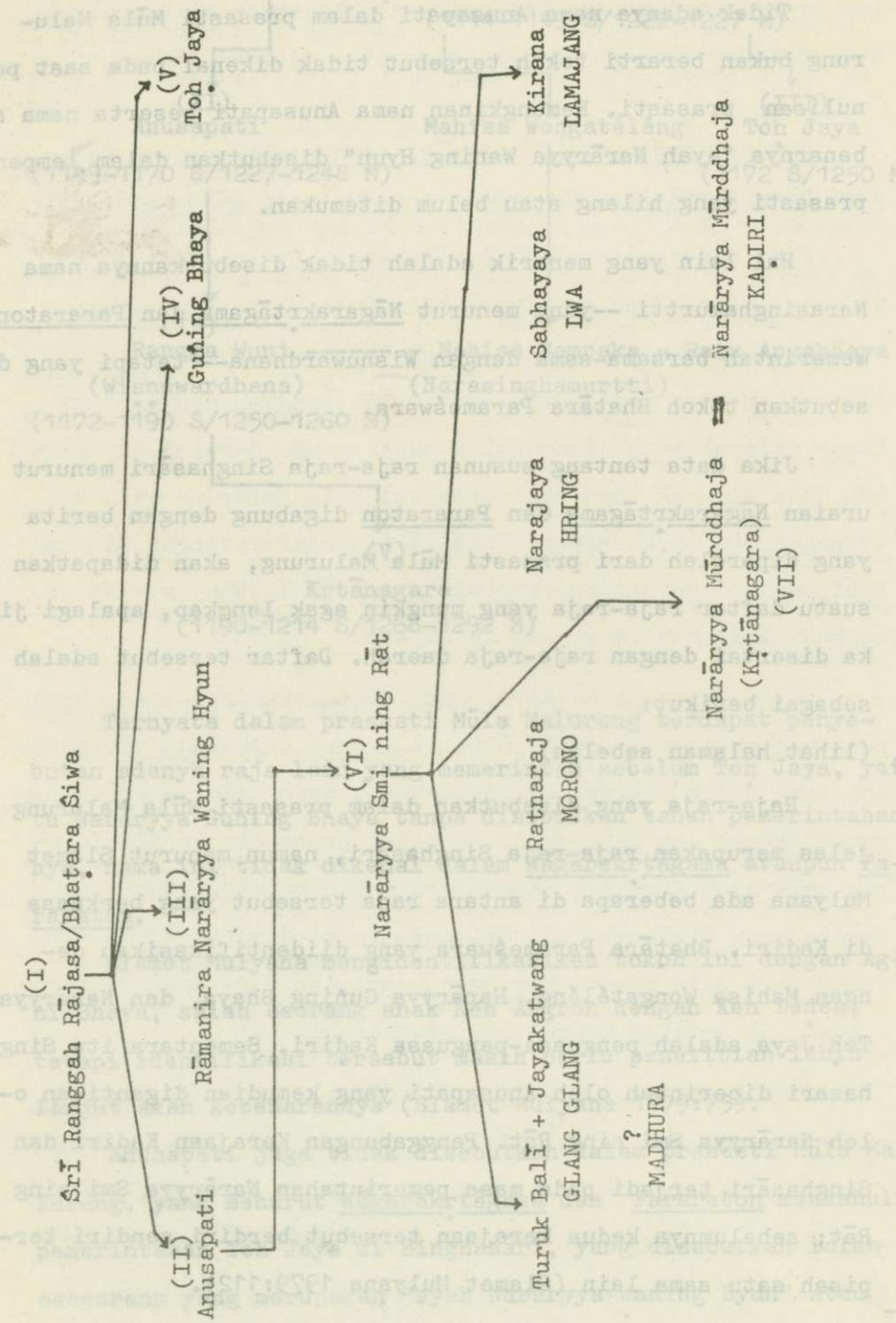

Slamet Mulyana menyatakan:

"Dengan penemuan prasasti Mula Malurung sejarah Singhasari perlu ditafsirkan kembali, karena uraian Nagarakretagama dan Pararaton terbukti mengandung kekeliruan. Anggapan bahwa setelah Kediri ditaklukkan oleh Singhasari pada tahun 1222, raja-rajanya adalah keturunan raja Kṛtajaya yang dipercaya hingga sekarang tidak dapat dipertahankan. Menurut uraian prasasti Mula Malurung raja-raja Kediri sesudah tahun 1222 adalah keturunan raja Rajasa yakni Bhatara Parameswara (Mahisa Wongateleng), Guning Bhaya (Agni Bhaya) dan Toh Jaya" (1979:92).

Agaknya pendapat tersebut tidak sesuai dengan berita dari prasasti Mūla Malurung sendiri. Semua raja yang menurut Slamet Mulyana menjadi penguasa Kadiri setelah pemerintahan Kṛtajaya, sebenarnya adalah penguasa Tumapél (Singhasāri). Mereka berkuasa sebelum Narāryya Smi ning Rāt naik takhta. Rupanya dalam hal ini Slamet Mulyana telah keliru menafsirkan isi prasasti Mūla Malurung, sebab dalam prasasti tersebut dengan tegas dinyatakan bahwa raja-raja itu berkuasa di Tumapel. Lempeng III.a baris ke-7 sampai lempeng III.b baris ke- 4 menguraikan tentang pergantian raja-raja di Tumapél, sampai saat pemerintahan Wisnuwardhana.

Dalam lempeng III.b baris ke-4 terbaca: "...maka dapur ikan nagara tumapél..." (...dengan pusat kekuasaan di Tumapél...). Dengan demikian jelas bahwa pergantian raja-raja yang disebutkan dalam prasasti Mūla Malurung terjadi di Tumapél yang kemudian berganti nama menjadi Singhasāri.

Menurut Slamet Mulyana, setelah Singhasāri dan Kadiri masing-masing diperintah oleh keturunan Ken Angrok (1979: 93), akhirnya kedua wilayah itu disatukan dan diperintah oleh penguasa yang sama, yaitu Narāryya Smi ning Rāt (1979: 101).

Dalam hal ini Slamet Mulyana menyatakan:

"Di antara keluarga raja Kediri ada yang menaruh keberatan terhadap penyatuan Kediri dan Singhasari di bawah pemerintahan Smi ning Rat yakni Śri Maharaja Lingga Chaya (lempengan X.A dan lempengan XI.A). Keberatan itu hanya dinyatakan secara samar-samar dengan ucapan: Sungguh takutlah para pengikut Lingga Chaya kepada paduka para prabhu semuanya... takutnya seperti Rama Śri Maharaja Lingga Chaya kepada paduka Śri Maharaja Jagannatha" (1979:101).

Sebenarnya penyatuan kembali kerajaan Kadiri dan Singhasāri tidak pernah disebutkan dalam sumber sejarah mana pun juga, karena memang Kerajaan Singhasāri tidak pernah mengalami pembagian menjadi Kadiri dan Singhasāri. Tentunya tidak ada keluarga raja Kadiri yang bernama Śrī Mahārāja Lingga Chaya, lebih-lebih jika dinyatakan tokoh Lingga Chaya ini merasa keberatan dengan penyatuan Kerajaan Kadiri dan Singhasāri.

Dalam prasasti Mūla Malurung tidak disebutkan ada tokoh yang bernama Lingga Chaya. Perkataan Lingga Chaya dalam prasasti tersebut harus diartikan lain sesuai dengan hubungan kalimat-kalimat yang ada. Prasasti Mūla Malurung lempeng X.a menyatakan:

4. "...tuhun awdi tañ hulun li-
5. ñgacchāya ri sira sama prabhu makabehan sakweh nira tlas pinratista ñkānen manikanakasiñhasana..."

(...sungguh takutlah saya (Narāryya Smi ning Rāt) menjadi tempat berlindung para raja sekalian yang baru saja selesai ditahbiskan di atas singgasana emas dan permata...)

Lempeng XI.a berbunyi:

6. "...wdi nira rāma śrī mahārāja liñga-
7. cchāya riñ kadi bhawa pāduka śrī mahārāja jagannātha..."

(...(disebabkan) ketakutan ayah paduka (Wisnuwardhana sebagai pelindung, atas paduka Śrī Mahārāja Jagannātha...)

Maka jelaslah bahwa arti kata liñgacchāya adalah 'tempat berlindung/pelindung'. Karenanya ungkapan pada lempeng XI.a:6-7 harus dibaca lain, yaitu:

"...wdi nira rāma śrī mahārāja, liñgacchāya riñ kadi bhawa paduka śrī mahārāja jagannātha..."

Dalam hal ini yang disebut liñgacchāya yang secara harfiah berarti 'bayang-bayang lingga', dalam pengertian tempat berlindung, ialah ayah Śrī Mahārāja Kṛtānagara yaitu Narāryya Smi ning Rāt, Jadi sebenarnya tidak ada tokoh Śrī Mahārāja Lingga Chaya yang menurut Slamet Mulyana dapat disamakan dengan Linggapati[11] seorang perusuh yang dimusnahkan Wisnuwardhana seperti yang disebutkan dalam Nāgarakṛtagama dan Pararaton.

Sesuai dengan berita yang didapat dari Nāgarakṛtāgama pada saat Singhasāri mencapai kemegahannya, Kadiri tetap diperintah oleh keturunan Kṛtajaya. Berita dari prasasti Mūla Malurung menyatakan bahwa raja-raja keturunan Ken Angrok tidak menduduki takhta Kadiri. Pergantian raja-raja yang terjadi dan diuraikan dalam prasasti Mūla Malurung itu berlangsung di Singhasāri.

Takhta Kadiri pernah pula diduduki oleh salah seorang dari Rājasawangśa, yaitu Narāryya Mūrddhaja (Kṛtānagara). Duduknya Kṛtānagara di takhta Kadiri hanya sebagai raja muda (yuwarāja); dia memerintah di sana dalam waktu yang relatif lama antara tahun 1255-1268 M.

Penempatan Kṛtānagara untuk memerintah di Kadiri adalah hal yang menarik perhatian, sebab seharusnya Jayakatwang

yang lebih berhak untuk memerintah wilayah tersebut, mengingat menurut beberapa sumber Jayakatwang masih keturunan raja-raja Kadiri. Hal inilah yang mungkin menjadi salah satu alasan Jayakatwang menyerang kedudukan Krtānagara di Singhasāri setelah ia menjadi raja menggantikan Wisnuwardhana. Terlebih lagi menurut prasasti Mūla Malurung, Jayakatwang adalah suami Turuk Balī, putri Narāryya Smi ning Rāt yang ditunjuk untuk menjadi penguasa Wurawān dengan ibu kotanya Glang Glang dan Jayakatwang mendampinginya.

Dengan demikian prasasti Mūla Malurung memuat beberapa kemungkinan lain sehingga Jayakatwang kemudian menyerang Singhasāri yang apabila disesuaikan dengan beberapa berita dari sumber-sumber lain ternyata saling melengkapi.

Menurut Pararaton, Jayakatwang menyerang Singhasāri setelah mendapat nasehat dari Arya Wīrarāja penguasa Madhura bahwa telah tiba saat yang baik untuk menyerang Singhasāri, karena keadaannya sekarang sedang lemah sehubungan dikirimkannya tentara Singhasāri ke Malayu. Isi nasehat tersebut dalam Pararaton disampaikan dalam bentuk kiasan (Par.18:30--5).

Kidung Harsawijaya menguraikan, Jayakatwang diberitahu oleh patihnya Mahisa Mundarang bahwa nenek moyangnya, raja Kadiri dahulu dikalahkan oleh buyut penguasa Singhasāri sekarang, Krtānagara, yang bernama Ky Angrok. Adalah kewajiban seorang ksatrya untuk menuntut balas kekalahan itu dan menghapus aib yang pernah menutupi keluarga raja-raja Kadiri (Harsawijaya 2:18.a-20.b).

Dalam Nāgarakrtāgama pupuh 44 dinyatakan bahwa Jayakatwang menyerang Singhasāri karena ingin berkuasa di wilayah

Kadiri.

Semua uraian mengenai latar belakang penyerangan Jayakatwang dari karya sastra tersebut nampaknya perlu mendapat tambahan dari berita prasasti Mūla Malurung, yaitu memang Jayakatwang adalah keturunan raja-raja Kadiri yang akhirnya sadar setelah dinasehati oleh Arya Wīrarāja dan Mahisa Mundarang bahwa sebenarnya sebagai keturunan Kadiri seharusnya ia berkedudukan di Kadiri, bukannya di Wurawān. Dia sepantasnya sebagai pemegang pemerintahan daerah tersebut (raja daerah) bukan hanya sebagai pendamping permaisurinya, Turuk Balī.

Hal-hal itulah yang membuat Jayakatwang merasa berkewajiban untuk dapat berkuasa di wilayah Kadiri seperti yang disebutkan dalam Nāgarakrtāgama. Jayakatwang menunggu saat yang baik untuk melaksanakan rencananya, yaitu pada saat tentara Singhasāri sedang melakukan ekspedisi Pamalayu yang berangkat pada tahun 1197 Ś/1275 M.

Penyerangan itu sendiri terjadi pada tahun 1214 Ś/ 1292 M yang berhasil dengan baik. Dengan demikian berakhir pula masa Singhasāri, kejayaan dinasti Rājasa yang pernah berkuasa di Singhasari akan berlanjut pada saat anggota Rājasawangśa lainnya berkuasa di Majapahit.

PENUTUP

Prasasti Mūla Malurung sebagai sumber data yang dapat dikatakan terbaru bagi sejarah Kerajaan Singhasari, di dalamnya antara lain memuat berita tentang susunan raja-raja Singhasāri yang berbeda dengan uraian Nāgarakrtāgama dan Pararaton.

Berita dari kedua karya sastra tersebut mengenai susunan raja-raja Singhasāri apabila dicocokkan dengan isi prasasti Mūla Malurung tentang hal yang sama ternyata mengandung beberapa perbedaan. Nāgarakṛtāgama pupuh 41 menyatakan bahwa setelah pemerintahan Anusapati di Singhasāri, raja berikutnya ialah Wiṣnuwardhana dan dalam Pararaton disebutkan ada seorang raja lain yang memrintah Singhasāri di antara pemerintahan Anusapati dan Wiṣnuwardhana, yaitu Toḥ Jaya (Par.16:15). Uraian raja-raja dari kedua karya sastra itu agaknya kurang lengkap, karena ternyata dari prasasti Mūla Malurung dapat diketahui bahwa terdapat tiga orang raja yang pemerintahannya mendahului Wiṣnuwardhana di Tumapél (Singhasāri). Raja-raja itu ialah "Rāmanira Narāryya Waninghyun, Narāryya Guning Bhaya, dan Narāryya Toḥ Jaya (lempeng III.a:2 dan 7; III.b:1).

Tahun pemerintahan ketiga raja tersebut tidak diketahui, tetapi dari Nāgarakṛtāgama pupuh 40-41 dapat diketahui bahwa jarak waktu pemerintahan Anusapati sampai Wiṣnuwardhana membentang cukup lama, yaitu antara tahun 1149 Ś/1227 M sampai 1170 Ś/1248 M. Hingga dapat dipastikan bahwa ketiga raja tersebut --termasuk Anusapati-- memerintah di antara tahun 1227 M sampai 1248 M. Secara tepat di antara tahun berapa saja raja raja itu memerintah belum dapat diketahui. Mungkin hal ini akan dapat kita ketahui di masa mendatang setelah didapatkan bukti baru tentang sejarah Kerajaan Singhasāri.

Penyebutan tentang adanya negara-negara daerah beserta raja-rajanya pada masa Singhasari merupakan hal yang baru diketahui pula, dengan demikian diharapkan penelitian terhadap sejarah Kerajaan Singhasāri secara lebih tuntas dapat

segera terlaksana, tentu saja dengan menunggu sumber-sumber sejarah yang ditemukan berikutnya.

CATATAN

1. Penelitian Boechari terhadap prasasti Mūla Malurung terdapat pada: "The inscription of Mūla Malurung," Majalah Arkeologi. 3(1-2), 1980:55-70.

2. Penelitian Slamet Mulyana terhadap prasasti Mūla Malurung terdapat pada:
-Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya. Jakarta: Bhratara, 1979.

-Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit. Jakarta: Inti Idayu Press, 1983.

3. Pendapat yang meragukan tokoh Ken Angrok dikemukakan oleh C.C.Berg dalam berbagai karangannya antara lain: "Het Javaanse gebruik van het sanskrit woord Rajasa," dalam BKI No.114, 1958:1-6.

"Javanese Historiography: a Synopsis of its Evolution," dalam D.G.E.Hall Historians of South East Asia. Oxford University Press, 1962.

"The Javanese Picture of the Past," dalam Soedjatmoko et.al. An Introduction to Indonesian Historiography. Cornell University Press, 1965:87-117.

4. Raja itu menurut Nāgarakrtāgama memerintah di Tumapél mulai tahun 1144 Ś/1222 M, wafat pada tahun 1149 Ś/1227 M, dan dicandikan di Kagénéñan sebagai Śiwa dan Buddha. Pararaton mencatat bahwa Sang Amurwabhumī meninggal pada tahun 1169 Ś/1247 M dan didharmakan di Kagénéngan (Par. 15:25).

5. Menurut Pararaton Narasinghamurtti bergelar Ratu Anggabhaya. Mengenai kedudukan Ratu Anggabhaya, lihat karangan Sutjipto Wirjosoeparto, "Adakah Biandri dan Poliandri di Indonesia," dalam Majalah Arkeologi. Tahun I, No.4, Maret, 1978:63--5.

6. Lihat P.J.Zoetmulder "Prapañca dan Nāgarakrtāgama," dalam Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang pandang. terjemahan Dick Hartoko, tahun 1983:440--51. Lihat pula Slamet Mulyana "Nāgarakrtāgama sebagai Puja Sastra," dalam Menuju Puncak Kemegahan: Sejarah Kerajaan Majapahit. tahun 1965: 28-40.

7. Penobatan Kṛtānagara menjadi raja seperti apa yang disebutkan dalam Nāgarakrtāgama, ternyata menurut prasasti Mūla Malurung tahun 1177Ś/1255 M adalah penobatannya sebagai raja daerah yang memerintah di wilayah Kaḍiri.

8. Pada masa Majapahit derah bekas Kerajaan Singhasāri kembali disebut dengan nama Tumapél yang terletak di daerah Malang sekarang. Dalam berita Cina Tumapél disebut Tu-ma pan yang masih mengirimkan utusan-utusan ke Cina sampai tahun 1465 M (Groeneveldt 1960:23 dan 36).

Dalam berita-berita tradisi Tumapél disebut pula dengan nama Sengguruh atau Supit Urang (Serat Kanda dalam Pararaton. Brandes 1920: 216--30; Schrieke 1957:46 dan 59).

9. Uraian tentang raja-raja Singhasāri tersebut terdapat dalam lempengan I, II, III dan IX prasasti Mūla Malurung.

10. Dalam Nāgarakrtāgama penyebutan raja-raja Singhasāri terdapat dalam pupuh 40 sampai 44. Dalam Pararaton terbitan Brandes tahun 1920, raja-raja tersebut diuraikan dalam pupuh 1-19:20.

11 Lihat Slamet Mulyana, Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya. 1979:101.

DAFTAR PUSTAKA

Bambang Sumadio (Penyunting)
1984 Sejarah Nasional Indonesia II: Jaman Kuna. (Penyunting umum: Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto), Jakarta: Balai Pustaka.

Berg, C.C.
1931 Kidung Harṣawijaya: Middel-Javaansche Historische Roman. 's-Gravenhage:Martinus Nijhoff.

Brandes, J.L.A.
1920 Pararaton (Ken Arok) of Het Boek der Koningen van Tumapél en van Majapahit. 's-Gravenhage, Martinus Nijhoff, Batavia, Albrecht & Co., VBG 42.

Boechari
1975 "The Inscription of Mūla Malurun", Majalah Arkeologi. 3 (1-2): 55-70.

Damais, l.Ch.
1955 "Etude d'Epigraphie Indonesienne 4, Discussion de la date des inscription", BEFEO 47:187--90.

Groeneveldt, W.P.
1960 Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources. Jakarta: Bhratara.

Hardjowardojo, R.Pitono
1965 Pararaton. Jakarta:Bhratara

Krom, N.J.
1954 Zaman Hindu. Arif Effendi (Penterjemah) Jakarta: P.T.Pembangunan.

Mardiwarsito, L.
1981 Kamus Jawa Kuna-Indonesia. Ende:Nusa Indah.

Padmapuspita, Ki
1966 Pararaton: Teks Bahasa Kawi, Terjemahan Bahasa Indonesia. Jogyakarta: Taman Siswa.

Pigeaud, Th.G.Th.
1960--63 Java in the Fourtenth Century: A Study in Cultural History. The Nagara-kértāgama by Rakawi Prapañca of Majapahit 1365 AD. 5 Vols.

Slamet Mulyana, R.B.
1979 Negarakretagama dan Tafsir Sejarahnya. Jakarta: Bhratara

Wirjosoeparto, Sutjipto
1978 "Adakah Biandri dan Poliandri di Indonesia?", Majalah Arkeologi. 1 (4):55-68

Zoetmulder, P.J.
1982 Old Javanese-English Dictionary. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

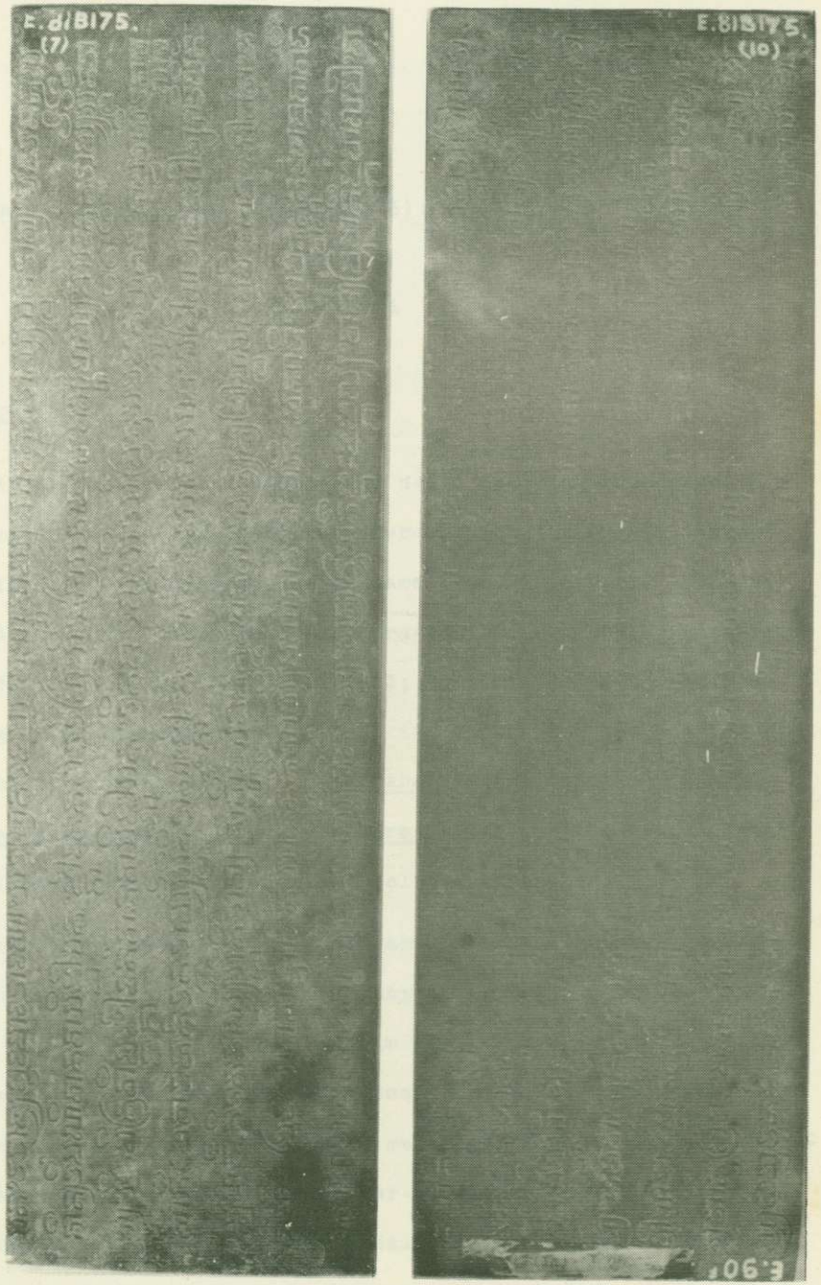

Foto 1 Prasasti Mula Malurung, Lempengan VII.b dan VIII.a

NISKALAWASTUKANCANA (1348--1475): RAJA SUNDA TERBESAR?

Oleh

Ayatrohaédi

1. Pengantar

Nama Niskalawastukancana diabadikan dalam sekurang-kurangnya tiga buah prasasti. Pada prasasti yang terdapat di Astanagede, Kawali (KF Hölle 1867) ia disebut dengan nama Prabu Raja Wastu (Bambang Sumadio 1984:365), sedangkan pada prasasti Batutulis (Purbacaraka 1921) dan Kebantenan (CM Pleyte 1911; Bukhari 1985:104) namanya Rahyang Niskalawastukancana. Selain itu, tokoh ini pun namanya diabadikan juga dalam naskah Carita Parahyangan (Aca 1968) dan Pustaka Rajya-rajya i Bhumi Nusantara karya "Panitia Wangsakerta" dari Cirebon yang hingga sekarang belum diterbitkan.[1]

Jika kita masih menerima anggapan bahwa karena merupakan sumber sejarah yang muasir, prasasti mempunyai kedudukan yang penting (Hasan Jafar 1985:1), apalagi selalu dihubungkan dengan anggapan bahwa prasasti merupakan dokumen resmi yang dikeluarkan oleh raja atau penguasa, kita pun seharusnya menerima pendapat bahwa Niskalawastukancana adalah tokoh yang benar-benar pernah hidup dan berperan dalam percaturan sejarah Sunda. Petunjuk ke arah kehadirannya menurut sumber-sumber tersebut secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut:

Prasasti Astanagede memberikan émbaran (=informasi) bahwa Prabu Raja Wastu bertakhta di daerah Kawali dengan nama istananya Surawisesa. Pada masa pemerintahannya ia telah membuat solokan di sekeliling istana, mendirikan desa-desa dan meresmikannya, dan mengharapkan agar mereka yang datang kemudian berbuat kebajikan sehingga dapat hidup lama dan berbahagia (Bambang Sumadio hys.).

Dari prasasti Kebantenan dapat disadap émbaran mengenai silsilah dan hubungan darah tiga orang raja yang pernah berkuasa pada masa itu. Prasasti itu memberitakan bahwa dari Rahyang Niskalawastukacana (kekuasaan) turun kepada Rahyang Ningratkancana dan kemudian kepada susuhunan ayöna di pakwan pajajaran 'yang dipertuan dewasa ini di Pakuan Pajajaran'.

Berita itu ternyata tidak bertentangan dengan berita yang termaktub pada prasasti Batutulis. Prasasti itu menyebutkan bahwa Sri Baduga Maharaja, penguasa Pakwan Pajajaran, adalah cucu Niskalawastukancana dan anak Rahyang Dewaniskala. Bahkan prasasti itu mengémbarkan bahwa Niskalawastukancana dikuburkan di Nusalarang, sedangkan Dewaniskala dikuburkan di Gunatiga.

Keterangan ketiga prasasti itu ditunjang oleh berita yang terdapat dalam naskah Carita Parahyangan. Menurut naskah itu, Niskalawastukancana adalah nu surup di nusalarang ring giri wanakusumah 'yang meninggal di Nusalarang, di gunung Wanakusumah', sedangkan penggantinya yang hanya disebutkan gelarnya sebagai tohaan di galuh 'yang dipertuan di Galuh' dikatakan nu surup di gunungtilu 'yang meninggal di Gunungtilu'. Naskah Carita Parahyangan bahkan memberikan émbaran yang lebih lengkap mengenai tokoh ini. Setelah menyebutkan peristiwa prangrang di majapahit 'perang di Majapahit', Carita Parahyangan menyebutkan, "Aya na sówö Prêbu, wangi ngaranna, inyana Prêbu Niskalawastukancana nu surup di Nusalarang ring

giri Wanakusumah. Lawasniya ratu saratus opat tahun, kena rampes na agama, krêtayuga..." 'Adalah anak raja, terkenal namanya, Niskalawastukancana yang meninggal di Nusalarang di gunung Wanakusumah. Lamanya menjadi raja seratus empat tahun, karena ia menjalankan agama dengan baik, negara pun sejahtera' (Aca kys.:31, 55).

Nampaknya, selain tokoh Rahyang Sanjaya, tokoh Niskalawastukancana merupakan tokoh lain yang dikagumi penulis naskah itu. Dua lempir naskah dipergunakan untuk menggambarkan bagaimana kehidupan keagamaan, kemasyarakatan, berbangsa, dan bernegara pada masa pemerintahannya.

Jika dikaitkan dengan berita yang menyebutkan bahwa ia berkuasa selama 104 tahun, sekurang-kurangnya akan muncul pertanyaan, siapakah tokoh itu sebenarnya sehingga memperoleh tempat yang cukup istimewa dalam sumber sejarah Sunda? Mungkinkah tokoh itu sama dengan tokoh lain yang selama ini dianggap sebagai raja terbesar dalam kisah sejarah Sunda, yaitu Prabu Siliwangi?

2. Niskalawastukancana

Menurut Carita Parahyangan, Niskalawastukancana adalah anak lelaki Prabu Maharaja yang berangkat ke Bubat pada tahun 1357 Masehi. Ia tidak ikut pergi mengantarkan Dyah Pitaloka atau Citraresmi karena masih kecil. Ternyata di Bubat terjadi bencana, dan itu berarti bahwa Niskalawastukancana seharusnya naik takhta menggantikan ayahnya menjadi raja. Tetapi usianya yang masih terlalu muda menyebabkan untuk beberapa lamanya pemerintahan dijakankan oleh paman dan pengasuhnya, Hyang Bunisora atau Suradipati selama 14 tahun (1357--71).

Pustaka Rajyawarnana i Bhumi Nusantara yang merupakan salah satu

parwa Pustaka Rajya-rajya i Bhumi Nusantara dalam pada itu memberikan ambaran yang lebih jelas mengenai keadaan pada masa itu. Naskah itu menyebutkan bahwa raja yang berangkat ke Bubat bergelar Sang Prabhu Linggabhuwana, dan ia berkuasa selama tujuh tahun. Masa pemerintahan yang tujuh tahun itu sesuai dengan berita Carita Parahyangan, dan karenanya dapat ditafsirkan bahwa ia mulai berkuasa pada tahun 1350. Linggabhuwana memerintah negaranya dibantu oleh adiknya yang bertindak sebagai mangkubumi, yaitu Sang Bunisora yang kemudian menggantikannya menjadi raja selama 14 tahun, sambil menunggu ahliwarisnya yang sah cukup dewasa. Ahliwaris itu, Niskalawastukancana, baru berusia sembilan tahun ketika Linggabhuwana berangkat; itu berarti bahwa Niskalawastukancana dilahirkan dalam tahun 1348 Masehi.

Setelah Hyang Bunisora meninggal dalam tahun 1371, Niskalawastukancana pun naik takhta dan ia memerintah selama 104 tahun (1371--1475). Mengapa lama sekali ia berkuasa?

Carita Parahyangan memberitakan bahwa Niskalawastukancana adalah orang yang telah berhasil menyeimbangkan kehidupan jasmani dan rohani, dan hal itu menyebabkan ia mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap masyarakat sekelilingnya. Hal itu berakibat sangat positif terhadap kehidupan masyarakat, yang menurut Carita Parahyangan, /21/ ... nya mana sang rama e(na)k mangan, sang rêsi enak nga-/22/ rêsisasana, ngawakan na purbatisti, purbajati. sang dis (r)i enak masini ngawakan na manusasasana, ngaduman alas pari-alas. ku beet hamo diukih, ku gêde hamo diukih. nya mana sang tarahan enak lalayaran ngawakan manu.rajasasana. sanghiyang apa(h), teja, bayu, akasa, sangbu enak-enak ngalu(ng)guh di sanghiyang jagatbalaka. ngawakan sanghyang rajasasana, angadêg di sanghyang linggawêsi, brata siya puja tanpa lum. sang wiku e(na)k ngadewasasana

ngawakan sanghyang watangagöng, enak ngadêg manu.raja.sunya. ('Itulah sebabnya para tetua di dusun nikmat makan, para pendeta dengan tenteram menjalankan peraturan kependetaan, mengamalkan purbatisti purbajati (adat dan tradisi leluhur). Para dukun dengan tenteram membuat perjanjian-perjanjian dengan mempergunakan aturan yang berkenaan dengan kehidupan, membagi-bagi hutan dan kitarannya, baik oleh si kecil maupun si besar tak akan terjadi kerewelan, bahkan para bajak laut pun merasa aman berlayar sesuai dengan peraturan raja. Air, cahaya, angin, langit, dan bumi pun merasa senang berada dalam genggaman pelindung dunia. Berpegang kepada pedoman raja, berdiri pada Sanghyang Linggawesi, berpuasa, memuja (dewa) tanpa batas. Para pendeta dengan tenang menjalankan ajaran dewa, mengamalkan Sanghyang Watangagöng. Mereka melepaskan kedudukan berdasarkan keyakinan').

Setelah meninggal, Niskalawastukancana dipusarakan di Nusalarang, di gunung Wanakusumah. Kedudukannya sebagai raja digantikan oleh anaknya, Rahyang Ningratkancana menurut prasasti Kebantenan atau Dewaniskala menurut prasasti Batutulis.

3. Prabu Siliwangi

Nama Siliwangi untuk pertamakalinya ditemukan dalam sebuah "ensiklopedia" Sunda yang berasal dari tahun 1518 Masehi, berjudul Sanghyang Siksa Kanda ng Karêsyan 'Sanghyang Siksa: Kisah (Nasihat) Kependetaan'. Di dalam naskah itu Siliwangi ternyata tidak dikaitkan dengan seseorang yang pernah berkuasa. Naskah itu menyebutkan bahwa Siliwangi adalah nama sebuah carita pantun,[2] di samping tiga buah carita pantun lainnya, yaitu Langgalarang, Babakcatra, dan Haturwangi.

Berita itu secara tidak langsung menunjukkan bahwa pada awal abad ke-16 itu tokoh Siliwangi, kalaupun benar ia pernah hidup, sudah merupakan khazanah budaya masyarakat Sunda. Siliwangi sudah bukan lagi tokoh yang masih hidup.

Di kalangan masyarakat Sunda hingga sekarang beredar anggapan bahwa Siliwangi adalah raja Sunda atau Pajajaran yang "terakhir dan terbesar". Anggapan itulah yang pada dasarnya menyebabkan sedemikian jauh usaha penemukenalan tokoh itu selalu terbentur kepada ketidakcocokan sejarah.

Berdasarkan Carita Parahyangan dan sejumlah sumber lain dapat diketahui bahwa kerajaan Sunda atau Pajajaran runtuh dalam tahun 1579 sebagai akibat serangan Banten. Jika Siliwangi dianggap sebagai raja terakhir, tentulah harus ditafsirkan bahwa sesudah Siliwangi tidak ada lagi kerajaan Sunda, termasuk para raja yang memerintahnya. Tetapi, hampir semua carita pantun justru mengisahkan perjalanan dan petualangan para putra Siliwangi keluar dari istana Pajajaran dalam usaha meluaskan wilayah kekuasaan kerajaan Pajajaran itu. Hal itu berarti bahwa peluasan itu justru baru terjadi pada masa akhir hayat kerajaan itu. Bagaimana mungkin semua itu terjadi?

Sejumlah carita pantun sebenarnya memberikan kemungkinan untuk melacak tokoh Siliwangi. Bahkan, naskah-naskah Ceritera Prabu Anggalarang, Babad Siliwangi, Babad Pajajaran, dan Wawacan Carios Prabu Siliwangi, merupakan sumber yang tidak dapat diabaikan dalam usaha pelacakan itu. Setelah mengaji sejumlah sumber naskah, Mohammad Amir Sutaarga sampai kepada kesimpulan, antara lain bahwa Prabu Siliwangi adalah anak Prabu Wangi atau Prabu Anggalarang, dan Prabu Siliwangi tidak segera menggantikan Prabu Anggalarang sebagai raja Pajajaran, tetapi melalui seorang raja atau kepala pemerintahan perantara (1984:24).

Dalam pada itu, naskah Purwaka Caruban Nagari yang ditulis oleh Pangeran Arya Carbon dalam tahun 1720 memberitakan bahwa seorang putri Cirebon, Nay Subanglarang, kawin dengan Prabu Siliwangi dari Pajajaran dalam tahun 1422. Perkawinan itu menghasilkan tiga orang anak, yaitu Walangsungsang, Lara Santang, dan Raja Sengara. Menurut tradisi Cirebon, Lara Santang itulah ibu Sunan Gunung Jati, raja pertama Cirebon dan penyebar Islam di daerah Jawa Barat. Jika berita naskah itu benar, berarti bahwa Siliwangi dalam tahun 1422 itu sudah menjadi raja di Pajajaran. Itu berarti bahwa ia harus sudah lahir beberapa tahun sebelumnya. Hanya saja timbul masalah, mengingat hingga sekarang tidak ada satu pun sumber sejarah "utama" yang pernah menyebut nama itu. Nama Siliwangi sedemikian jauh hanya ditemukan dalam berbagai carita pantun, tradisi lisan, dan naskah yang berasal dari masa yang lebih muda. Sedemikian jauh, Siliwangi terutama dikenal sebagai tokoh sastra, dan bukan tokoh sejarah.

Dalam kaitan itu perlulah dperhatikan pernyataan naskah Pustaka Rajyawarnana i Bhumi Nusantara yang menyebutkan bahwa "... ikang sayuktinya tan hana raja sunda ngaran siliwangi, kawalya janapada rat bhumi sunda, anyêbut prabhu siliwangi" (h. 190--1) '... sesungguhnya tidak ada raja Sunda yang bernama Siliwangi, umumnya orang di Tatar Sunda menyebut (rajanya) Prabhu Siliwangi'.

4. Siliwangi = Niskalawastukancana?

Karena kepahlawanannya mempertahankan martabat di Bubat, Prabhu Linggabhuwana atau Prabhu Maharaja di kalangan rakyat kerajaan Sunda ketika itu lebih terkenal sebagai Prabhu Wangi, sedangkan turunannya dikenal sebagai Prabhu Siliwangi 'Pengganti (Prabhu)

Wangi'. Keterangan itu terdapat dalam naskah Pustaka Rajyawarnana i Bhumi Nusantara.

Kalaulah benar Siliwangi sebenarnya hanya nama julukan untuk para raja Sunda sesudah Prabhu Linggabhuwana, siapakah Prabhu Siliwangi yang bagi orang Sunda merupakan raja mereka yang terbesar itu? Dari sekian banyak nama raja yang berkuasa sesudah Prabhu Wangi yang tercantum dalam Carita Parahyangan, siapakh yang kiranya paling patut dianggap sebagai tokoh tersebut?

Untuk mencoba menyesuaikan nama Siliwangi yang hidup di kalangan rakyat, baik dalam karya sastra maupun tradisi lisan, dengan nama lain yang ditemukan dalam sumber sejarah yang lain, perlu diingat beberapa hal penting. Pertama, menurut berbagai babad dapat diketahui bahwa Siliwangi menjadi raja tidak langsung menggantikan ayahnya, Prabu Anggalarang. Ia menjadi raja setelah ada orang lain bertindak sebagai "penyelang". Kedua, tokoh itu haruslah hidup pada masa awal masuknya pengaruh Islam ke Jawa Barat, karena menurut sumber-sumber sastra dan tradisi lisan, Siliwangi diajak masuk Islam oleh anaknya sendiri. Ketiga, tokoh itu haruslah yang besar jasanya di dalam memajukan kesejahteraan hidup rakyatnya, karena berbagai sumber menyebutkan bahwa pada masa pemerintahannya kerajaan Sunda berada dalam taraf hidup yang subur mahmur loh jinawi.

Siapakah tokoh yang paling memenuhi ketiga syarat tersebut?

Dari Carita Parahyangan, dan kemudian diperkuat oleh Pustaka Rajyawarnana i Bhumi Nusantara, dapat diperoleh émbaran bahwa tokoh yang naik takhta tidak langsung menggantikan ayahnya adalah Niskalawastukancana. Kedua sumber itu menyebutkan bahwa pengganti Prabhu Wangi atau Prabhu Linggabhuwana ialah Hyang Bunisora, yang ternyata adiknya. Dalam Pustaka Rajyawarnana i Bhumi Nusantara dinyatakan bahwa

ketika Prabhu Linggabhuwana menjadi raja, Bunisora berkedudukan sebagai mangkubumi, dan ketika untuk sementara menunggu Niskalawastukancana dewasa ia menjadi raja, ia tetap mempergunakan gelarnya sebagai mangkubumi: Mangkubhumi Suradipati, dan berkuasa selama 14 tahun (1357--71).

Purwaka Caruban Nagari dalam pada itu menyebutkan bahwa Prabhu Siliwangi ketika kawin dengan Nay Subanglarang, putri Cirebon, dalam tahun 1422, ia sudah menjadi raja Pajajaran. Itu berarti bahwa petunjuk ke arah penyesuaiannya dengan Niskalawastukancana kian kuat. Sebagai raja yang berkuasa pada masa awal masuknya Islam itu, sangat masuk akal jika anaknya sendiri, Walangsungsang, mengajaknya meninggalkan agama yang lama dan memeluk agama baru, Islam. Kisah tentang ini terdapat dalam berbagai sumber sastra dan tradisi lisan.

Dari Carita Parahyangan sudah kita ketahui bahwa pada masa raja Niskalawastukancana berkuasa, masyarakat hidup dalam suasana yang sangat menyenangkan. Jangankan para pendeta dan petani, bahkan bajak laut pun dapat aman berlayar, asalkan mereka mematuhi peraturan dan undang-undang yang berlaku. Peri kehidupan seperti itu, juga ditegaskan dalam Pustaka Rajyawarnana i Bhumi Nusantara, "... sakweh ira ratu samanteng rat jawa kulwan sumuhud mwang maturatura ring sira sang prabhu wastu. irikang kala nagara gêmah ripah loh jinawi, hetunya sang prabhu hana ta maharaja purusa mwang ambêk ira sang paramartha" (h. 194) 'semua raja di wilayah Jawa Barat mengabdi dan memuliakan Sang Prabhu Wastu. Pada masa itu negara gemah ripah loh jinawi, karena sang raja adalah maharaja manusia yang berwatak adil'.

Ketiga syarat terpenuhi sudah untuk menyesuaikan tokoh Siliwangi dalam karya sastra dan tradisi rakyat Sunda. Tokoh itu adalah juluk-

an yang pertama kali diberikan kepada anak Prabhu Maharaja, yaitu Niskalawastukancana, yang kehadirannya dalam sejarah diabadikan oleh tiga buah prasasti (Astamagede, Kebantenan, Batutulis) dan dua buah naskah (Carita Parahyangan, Pustaka Rajyawarnana i Bhumi Nusantara).

Niskalawastukancana yang lahir dalam tahun 1348 itu (ketika Bubat terjadi usianya sembilan tahun), masa kecilnya berlangsung di bawah asuhan pamannya, Hyang Bunisora atau Mangkubhumi Suradipati yang juga bertindak sebagai raja "penyelang" selama 14 tahun. Setelah Suradipati meninggal, Niskalawastukancana naik takhta dan berkuasa selama 104 tahun (1371--1475).

Mengingat bahwa nama Siliwangi dalam tahun 1518 sudah dikenal sebagai nama carita pantun yang mengisahkan "riwayat hidup" sang tokoh, memang sangat sukar diterima jika pada waktu itu tokoh tersebut masih hidup, seperti misalnya Sri Baduga Maharaja yang berkuasa selama 39 tahun (1482--1521). Sebaliknya, jika tokoh itu sudah meninggal, dan besar jasanya terhadap rakyat dan negara, suatu hal yang sangat wajar jika kemudian muncul pemujaan terhadapnya. Niskalawastukancana yang sudah meninggal sekitar 40 tahun sebelum naskah itu dituliskan, karenanya lebih mungkin jika dianggap sebagai Siliwangi yang dicaritapantunkan itu.

Kesimpulan ini juga mempunyai "hasil sampingan". Tahun penulisan prasasti Batutulis yang hingga sekarang masih dipertengkarkan, jadi dapat dijelaskan. Sebagaimana sudah diakui kebenarannya oleh para sarjana, Sri Baduga Maharaja adalah anak Dewaniskala dan cucu Niskalawastukancana, berdasarkan isi prasasti itu sendiri. Jika kita kaitkan dengan berita Carita Parahyangan, dapat diperoleh urutan tahun pemerintahan ketiga orang itu: Niskalawastukancana berkuasa selama 104 tahun (1371--1475), digantikan oleh Dewaniskala

yang berkuasa selama tujuh tahun (1475--82), dan Sri Baduga Maharaja yang berkuasa selama 39 tahun (1482--1521).

Urutan tahun pemerintahan itu seharusnya membawa kita kepada kesimpulan bahwa tahun yang paling tepat untuk prasasti Batutulis ialah tahun 1455 Saka atau 1533 Masehi. Itu berarti bahwa prasasti itu dibuat 12 tahun setelah Sri Baduga Maharaja meninggal, dan karenanya prasasti Batutulis haruslah ditafsirkan sebagai monumen untuk mengenang jasa Baduga, dan dibuat pada upacara sradha, 12 tahun setelah Baduga meninggal. Pembuatnya tentu saja penggantinya, yaitu Jayadewata yang sebelumnya menjadi raja daerah di Sangiang. Jayadewata itulah yang secara fisik menyaksikan pasukan Islam mulai memasuki Banten dan Sundakalapa. Ia pulalah yang sebagai raja daerah Sangiang diutus oleh Sri Baduga (1520) mencari sekutu ke Malaka dan membuat perjanjian dengan Portugis untuk saling bantu jika salah satu pihak diserang musuh. Jayadewata yang berkuasa selama 14 tahun itu (1521--35) dengan demikian menyaksikan daerah pesisir negaranya jatuh ke tangan Cirebon (Banten 1526, Sundakalapa 1527).

Catatan

[1] Pustaka Rajya-rajya i Bhumi Nusantara adalah naskah sejarah yang disusun oleh suatu panitia yang dipimpin oleh Pangeran Wangsakerta dari Cirebon. Seluruhnya terdiri dari 5 parwa, dan tiap parwa terdiri atas 5 sarga, kecuali sarga terakhir yang dibuat rangkap dua. Selain naskah itu, Pangeran Wangsakerta, baik sendiri maupun bersama dengan kelompok kerjanya, masih menghasilkan sejumlah karya lain sehingga semuanya berjumlah 38 jilid. Pustaka Rajya-rajya i Bhumi Nusantara disusun dalam waktu 21 tahun (1677--98), dengan catatan bahwa parwa kelima tertunda penyusunannya selama 12 tahun karena Wangsakerta menggarap karyanya yang lain dulu.

[2] Uraian tentang carita pantun yang cukup mendalam dapat dilihat dalam disertasi FS Eringa (1949) dan karya Ayip Rosidi (1971), Purbasari Ayu Wangi.

Daftar Pustaka

Aca (=Atja)

1968 Tjarita Parahijangan: TitiLar Karuhun Urang Sunda Abad ka-16 Masehi. Bandung: Yayasan Kebudayaan Nusalarang.

Ayip (=Ajip) Rosidi

1971 Purbasari Ayu Wangi. Jakarta: Gunung Agung.

Bambang Sumadio (penyunting)

1984 Jaman Kuna, dalam Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto (penyunting), Sejarah Nasional Indonesia, II. Edisi ke-4. Jakarta: Balai Pustaka.

Bukhari (=Boechari)

1985 Prasasti Koleksi Museum Nasional, jilid I. Jakarta: Museum Nasional.

Eringa, FS

1949 Loetoeng Kasaroeng: Een Mythologische Verhaal uit West Java. Disertasi Universitas Leiden. Den Haag: M Nijhoff.

Hasan Jafar (=Djafar)

1985 Prasasti dan Historiografi. Makalah pada Seminar Sejarah Nasional IV di Yogyakarta, 15--9 Desember.

Holle, KF

1867 "Vlugtig Berigt omtrent Enige Lontar-handschriften, Afkomstig uit de Soendalanden, door Radhen Saleh aan het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschaften ten Geschenke Gegeven met Toepassing of de Inscriptien van Kawali", TBG 16:480--91.

Mohammad Amir Sutaarga

1984 Prabu Siliwangi. Cetakan kedua. Jakarta: Pustaka Jaya.

Pleyte, CM

1911 "Het jaartal op den Batoe Toelis nabij Buitenzorg", TBG 53:155--220.

Purbacaraka (=Poerbatjaraka), RNg

1921 "De Batoe Toelis bij Buitenzorg", TBG 59:380--401.

Wangsakerta, Pangeran

1680 Pustaka Rajyawarnana i Bhumi Nusantara. Alihaksara oleh Aca. Naskah.

TATA LETAK TEMPAT PENGUBURAN PADA PERMUKIMAN MASYARAKAT TRADISI MEGALITIK SUMBA BARAT: SUATU TINJAUAN ETNOARKEOLOGI

Oleh

Bagyo Prasetyo Tjs.

I. Pendahuluan

Makalah ini disajikan berdasarkan hasil penelitian tradisi megalitik di Sumba Barat yang dilakukan pada tahun 1985. Secara khusus titik perhatian akan ditekankan pada kaitan situs kubur dari hasil kumpulan data dengan pola permukiman sebagai kerangka teorinya.

Kehidupan masyarakat baik sederhana maupun kompleks mempunyai sejumlah nilai budaya yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya, sehingga membentuk suatu sistem. Sistem tersebut kemudian menjadi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan anggota masyarakat (Sumijati As. 1984:1). Salah satu jenis sistem adalah sistem permukiman (settlement system), yang berkenaan dengan pemukiman manusia.

Parsons dalam salah satu artikelnya memberi batasan pengertian tentang sistem permukiman sebagai berikut:

"Settlement system 'refers to the functional relationships among the sites contained within the

settlement pattern . . . the functional relationship among a contemporaneous group of sites within a single culture'" (Parsons 1972:132).

Mundardjito berpendapat bahwa istilah pemukiman atau settlement bukan hanya mengacu pada situs habitasi, tetapi dapat lebih luas lagi mencakup situs pasar, situs upacara, situs perbengkelan, situs sumber air, dan sebagainya berkaitan dengan komunitas yang tinggal di situs habitasi (Mundardjito 1984:1).

Ada dua unsur yang terlibat di dalam kehidupan masyarakat, yaitu unsur yang tampak (material) dan unsur yang tidak tampak (perilaku). Ke dua unsur tersebut merupakan jalinan hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Unsur dasar perilaku terdiri dari 3 macam, yaitu: aktivitas berupa daerah kegiatan atau tempat kegiatan berlangsung; unit sosial terdiri dari kegiatan keagamaan, perdagangan, kerajinan; komponen perilaku berupa satuan rumah tangga (house hold), kelompok (community), dan hubungan komunitas satu dengan lainnya dalam satuan regional atau wilayah (Sonny 1985:8).

Para arkeolog berpendapat bahwa data materi yang ditemukan dalam konteks arkeologi sangat rendah jumlah dan mutunya. Hal ini disebabkan data arkeologi yang dapat diamati sekarang sebenarnya telah melalui suatu perjalanan panjang dari sistem perilaku atau konteks sistem masa lampau. Ciri dari konteks arkeologi adalah dapat diamati pada masa sekarang, sementara konteks sistem masa lampau harus dicapai melalui penyimpulan (Schiffer 1976:27-28; Sonny 1985:1-11). Sebenarnya data arkeologi, apalagi yang berpola, dapat mencerminkan sistem atau tatalaku masyarakat masa lalu (Mundardjito 1984:1). Sayangnya sebagian besar data arkeologi yang ditemukan, tidak dapat secara langsung memberikan gambaran mengenai perilaku masa lalu. Oleh karena itu peranan etnoarkeologi sangat diperlukan untuk membantu memecahkan permasalahan ini. Sebab studi etnoarkeologi mempelajari kaitan perilaku manusia dan material untuk menjelaskan perilaku dalam kondisi tertentu,yang mungkin penting serta berkaitan dengan proses adaptasi manusia (Sonny 1985:1-11).

Situs tradisi megalitik Sumba Barat pada umumnya masih berlanjut sampai sekarang (living megalithic tradition). Oleh karena itu strategi penelitian yang akan diterapkan di sini adalah arkeologi-etnoarkeologi (induktif), merupakan pelaksanaan penelitian yang bertolak dari masalah-masalah arkeologi sebagai upaya untuk menghubungkan data arkeologi yang ditemukan dengan sistem perilaku. Strategi ini dilakukan dengan cara pendekatan langsung (direct historical-approach), dengan alasan bahwa kesinambungan sejarah terdapat didalam wilayah yang diteliti (Mundardjito 1981:8; Sonny 1985:1-11).

II. Tradisi Megalitik Sumba Barat

1. Lingkungan Wilayah

Secara keseluruhan Daerah Tingkat II Kabupaten Sumba barat terletak pada 119°-121° BT dan 9°45'-10°30' LS. Daerah ini mempunyai luas wilayah 458.700

Ha, dengan 93% dari luas wilayahnya mempunyai kemiringan tanah di bawah 40%. Pulau Sumba terletak pada jalur antara (interdeep belt) yang menghubungkan antara jalur dalam vulkanis dengan jalur luar non-vulkanis. Topografi Sumba Barat dapat dibagi atas tiga unit yaitu:

1.1 Dataran tinggi (Plateau)

Daerah dataran tinggi, terputus-putus dan terdiri dari lapisan batu kapur. Dataran tinggi yang luas dapat ditemukan di bagian tengah Sumba Barat. Bentuk permukaannya agak bergelombang dan mempunyai ketinggian antara 400-500 m di atas permukaan laut. Dataran tinggi tersebut dikelilingi bukit-bukit yang merupakan onggokan-onggokan tanah dengan permukaan bergelombang. Dataran tinggi semacam ini antara lain terdapat di Waikabubak dan Anakalang.

1.2 Daerah pegunungan

Beberapa gunung ditemukan di daerah Sumba Barat, yaitu Gunung Jawila (887 m), Gunung Tanadaro (900 m), dan Gunung Pernubu (830 m).

1.3 Daerah Dataran

Kebanyakan dataran di Pulau Sumba terletak pada teras-teras sepanjang pantai barat, utara dan timur pada pelbagai ketinggian. Di Kabupaten Sumba Barat ditemukan dataran Gaura, Kodi Laura dan Wanukaka.

Jenis tanah di daerah Sumba Barat merupakan gabungan mediteran/rendsina/litosol. Jenis ini sangat kurang unsur hara utama dan pH-nya alkalis. Khusus di

bagian selatan jenis tanahnya berupa litosol, terdiri dari kelompok batu keras yang masih muda, dalam keadaan tidak sempurna.

Sungai-sungai di daerah ini pada umumnya tergantung pada iklim dan vegetasi setempat. Sungai di sini dibagi atas tiga macam yaitu sungai musim, sungai hidup dan sungai mati.

2. Daerah peninggalan tradisi megalitik

Penduduk Sumba Barat 62% menganut kepercayaan Marapu, yaitu kepercayaan yang mendewakan para leluhur (nenek moyang). Sisanya yang 38% telah memeluk agama Kristen dan Islam. Adanya kepercayaan Marapu yang banyak dianut ini, maka tidak mengherankan jika hampir di setiap peloksok desa mempunyai peninggalan tradisi megalit dalam bentuk kubur batu atau tempat-tempat upacara. Hasil survei yang dilakukan di beberapa tempat di wilayah Sumba Barat menunjukkan adanya 13 situs tradisi megalit yang kesemuanya berciri kubur. Situs-situs tersebut terdiri dari 8 buah di Kecamatan Katikutana, 2 buah di Kecamatan Lauli, dan 3 buah di Kecamatan Walakaka.

Tabel 1. Sebaran situs kubur di Kecamatan Katikutana

situs bukit			situs dataran tinggi		
Nama situs	tinggi permukaan laut ± (m)	luas (m2)	Nama situs	tinggi permukaan laut ± (m)	luas (m2)
Kurubeba	500	450	Kabonduk	490	700
Makatakeri	515	800	Pasunga	488	1250
Kabelawuntu	520	1700			
Laitarung	535	600			
Waikawulu	530	400			
Anakalang	550	1300			

Tabel 2 Sebaran Situs Kubur di Kecamatan Lauli

Nama situs	situs bukit tinggi permukaan laut ± (m)	luas ± (m2)
Tarung	375	600
Waitabar	370	900

Tabel 3 Sebaran Situs Kubur di Kecamatan Walakaka

Nama situs	situs bukit tinggi permukaan laut ± (m)	luas ± (m2)
Waiwuli	150	400
Praigoli	140	225
Watudongu	110	1500

3. Unsur permukiman tradisi megalitik

Berdasarkan penelitian survei yang telah dilakukan di beberapa situs tradisi megalitik, ternyata menunjukkan adanya unsur-unsur kubur, tempat upacara dan tempat bermukim.

3.1 Bentuk-bentuk kubur

Melalui pengamatan langsung terhadap gejala yang terlihat di setiap situs kubur, maka bentuk-bentuk bangunan megalit yang berfungsi sebagai kubur dapat diklasifikasikan ke dalam 5 tipe, yaitu:

Tabel 4 Tipologi Bentuk Kubur di Sumba Barat

Tipe	peletakan				
	wadah	tanpa wadah	sebagian tertanam	tertanam	di atas tanah
I	v	-	-	-	v
II	v	-	v	-	-
III	v	-	v	-	-
IV	-	v	-	v	-
Va	v	-	v	-	-
Vb	v	-	-	-	v

Keterangan: v= unsur.

Tipe I: Kabangu yaitu kubur batu (palung batu) bertutup. Bentuk trapesium dengan lubang pada bagian tengah untuk menempatkan mayat dan mempunyai tutup pada bagian atasnya.

Tipe II: Kuru kata yaitu peti batu bertutup ganda terdiri dari 7 lempeng, dan berfungsi sebagai tutup, dinding dan dasar.

Tipe III: Kuru lua yaitu peti batu bertutup tunggal terdiri dari 6 lempeng, dan berfungsi sebagai tutup, dinding dan dasar.

Tipe IV: Watu manyoba yaitu sebuah batu dater yang berfungsi sebagai tanda kubur.

Tipe Va: Dolmen sebagai tanda kubur dengan peti batu sebagai wadah mayat.

Tipe Vb: Dolmen sebagai tanda kubur dengan kubur batu sebagai wadah mayat.

3.2 Sarana pemujaan

Selain bangunan tradisi megalitik yang berfungsi sebagai kubur, terdapat juga beberapa bangunan dan benda yang digunakan sebagai sarana pemujaan bagi para pendukungnya.

Tabel 5 Sarana Pemujaan Tradisi Megalitik

Situs	kabubu	katoda	dolmen
Kurubeba	v	-	v
Makatakeri	-	v	v
Kabelawuntu	-	-	-
Laitarung	v	-	v
Waikawulu	-	-	-
Anakalang	v	-	-
Kabonduk	-	-	-
Pasunga	v	-	-
Tarung	v	-	-
Waitabar	v	-	-
Waiwuli	-	v	-
Praigoli	-	v	v
Watudongu	-	v	-

Keterangan: v= unsur.

Kabubu adalah kuil atau rumah kecil tak bermenara yang berfungsi khusus untuk pemujaan. Kuil ini disebut juga dengan istilah uma lilingu (rumah pemali, rumah kudus), uma ndapataungu/uma dapadaungu (rumah yang tidak didiami). Katoda berupa tiang batu atau kayu yang dipancangkan di tanah dan berfungsi sebagai tempat kebaktian. Katoda ini bermacam-macam menurut tempat dan fungsinya. Dolmer sebagai sarana upacara tidak ditemukan di semua situs, akan tetapi hanya situs-situs tertentu saja yang ada, dan pada umumnya tidak lebih dari satu buah.

3.3 Bangunan tempat tinggal

Rumah tempat tinggal yang ada di situs-situs ini tampaknya membentuk suatu pola tertentu dalam penyusunannya, dan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6 Pola Susunan Bangunan Tempat Tinggal

Situs	jumlah bangunan	pola susunan
Kurubeba	3	tak beraturan
Makatakeri	3	tak beraturan
Kabelawuntu	2	tak beraturan
Laitarung	6	tak beraturan
Waikawulu	-	-
Anakalang	8	berderet
Kabonduk	6	sirkular
Pasunga	17	berderet
Tarung	8	sirkular
Waitabar	10	sirkular
Waiwuli	11	semi sirkular
Praigoli	6	sirkular
Watudongu	6	tak beraturan

3.4 Korelasi situs kubur, upacara dan pemukiman

Beberapa situs tradisi megalitik di Sumba Barat menunjukkan adanya keterkaitan tata letak kubur terhadap pemukiman. Umumnya tempat upacara kebaktian selalu bercampur dengan kubur, demikian juga dengan penempatan kuil, dolmen, katoda yang ada di dalam kampung. Ten-

tang pola susunan rumah tinggal, di sini ada kecenderungan bahwa bangunan rumah tinggal selalu didirikan berdekatan dengan situs kubur.

Korelasi antara situs kubur dengan tempat tinggal dapat dibagi dalam beberapa tipe:

Tipe I : Kubur + Kuil + dolmen + rumah tak beraturan

Tipe II : Kubur + kuil + dikelilingi rumah

Tipe III : Kubur + kuil + diapit 2 deret rumah

Tipe IV : Kubur + kuil + sederet rumah

Tipe V : Kubur + katoda + dolmen + rumah ½ keliling

Tipe VI : Kubur + katoda + dolmen + rumah tak beraturan

Tipe VII : Kubur + katoda ¾ rumah ½ keliling

Tipe VIII: Kubur + dikelilingi rumah

Tipe IX : Kubur + rumah tak beraturan

Tipe X : Kubur

Tabel 7. Korelasi antara kubur, upacara dan rumah

Tipe	nama situs
I	Laitarung dan Kurubeba
II	Tarung dan Waitabar
III	Pasunga
IV	Anakalang
V	Praigoli
VI	Makatakeri
VII	Waiwuli dan Watudongu
VIII	Kabonduk
IX	Kabelawuntu
X	Waikawulu

III. Pembahasan

Masyarakat pendukung tradisi megalitik Sumba Barat sampai saat ini masih menganut kepercayaan Marapu, yaitu kepercayaan asli yang mendasarkan pada pandangan bahwa segala tingkah laku dan kehidupan manusia selalu dipengaruhi oleh roh nenek moyang. Hal tersebut dapat memberikan bukti bahwa tradisi megalitik yang memiliki konsep tertentu masih tetap berlangsung di daerah tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kubur tradisi megalitik selalu berkaitan dengan tempat-tempat tinggal serta tempat-tempat upacara. Sebagian besar situs tradisi megalitik terletak di suatu bukit. Hal ini dapat juga ditemukan di situs-situs lain di Sumba Barat dan Timur, seperti di Loura dan Lewa. Tampaknya gunung atau bukit mempunyai arti dalam kehidupan masyarakat. Penduduk yang masih menganut kepercayaan Marapu, banyak yang menetap di bukit-bukit yang disebut dengan tadula. Mereka beranggapan bahwa gunung atau bukit merupakan harapan dan keselamatan hidup, sehingga biasa disebut dengan istilah dulakoku. Dulakoku dalam hal ini dapat diartikan dengan "yang memberi makan dan minum". Selain konsepsi tersebut, pemilihan pemukiman di daerah perbukitan tampaknya juga mempertimbangkan atas segi keamanannya. Tetapi dalam perkembangannya kemudian mereka bergerak turun membentuk situs-situs baru seperti situs Kabonduk dan Pasunga. Bahkan setelah agama Kristen masuk banyak yang memisahkan diri (mengembara dalam istilah mereka) membentuk perkampungan moderen, dengan alasan

untuk mendapatkan kemudahan dalam berbagai fasilitas pada kehidupan mereka. Meskipun telah mengenyam kehidupan moderen, tampaknya situs-situs lama yang telah mereka tinggalkan ternyata masih memegang peranan penting dalam beberapa upacara tertentu, misalnya upacara sehabis panen, upacara kebaktian, upacara memanggil hujan dan lain sebagainya.

Kubur-kubur batu tradisi megalitik di Sumba Barat belum dapat diketahui sejauh mana ketuaannya. Mengingat bahwa kubur-kubur tersebut sampai sekarang masih dikeramatkan, sehingga sangat sulit untuk mengetahui lebih mendalam isi daripada kubur tersebut. Akan tetapi dari data kubur yang pecah tampak bahwa orang yang meninggal disertakan pula bekal kubur seperti manik-manik (dapat dilihat di situs Kabelawuntu), fragmen piring porselin (di situs Waikawulu) dan alat dari besi (di situs Watudongu). Data etnografi menunjukkan bahwa kubur-kubur batu di Sumba Barat dapat berfungsi sebagai kubur primer maupun sekunder. Kubur primer di sini dapat diartikan bahwa setelah orang meninggal maka mayatnya langsung dikuburkan dalam kubur batu yang telah disiapkan. Adapun kubur sekunder adalah kubur batu yang digunakan setelah mayat disimpan di suatu tempat, karena keluarga yang bersangkutan belum dapat mendirikan kubur batu. Adakalanya mereka meletakkan mayat tersebut pada kubur dari keluarga mereka yang telah meninggal, selama belum dapat mendirikan kubur sendiri.

Studi situs kubur yang telah dilaksanakan di daerah ini menunjukkan adanya keterkaitan tata letak kubur

terhadap permukiman. Meskipun tidak ada keseragaman dalam pola susunan permukiman berdasarkan data survei (lihat tabel 6 dan 7), tetapi disini dapat terlihat bahwa ada suatu kecenderungan bahwa situs kubur selalu terletak di bagian dalam lingkungan perkampungan. Tampaknya ketidak seragaman tersebut dimungkinkan oleh adanya faktor lingkungan. Secara jelas dapat disebutkan bahwa masyarakat pendukung tradisi megalitik Sumba Barat pada umumnya meletakkan kubur di depan atau di halaman rumah. Tradisi peletakan kubur tersebut masih juga berlaku pada masyarakat sekarang, misalnya kubur bekas bupati Waikabubak dan kubur seorang bangsawan di Galubakul.

IV. Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat diperoleh gambaran bahwa kubur selalu dikaitkan dengan rumah tinggal. Padahal bagi masyarakat penganut kepercayaan asli, bahwa kehidupan mereka selalu dipengaruhi oleh leluhur mereka. Oleh karena itu segala sesuatu yang dikerjakan tidak terlepas dari upacara pemujaan. Dalam melakukan upacara pemujaan diperlukan adanya sarana-sarana seperti kuil, dolmen, katoda serta benda-benda atau sarana-sarana pelengkap yang diperlukan di dalam upacara. Data etnografi menunjukkan bahwa upacara pemujaan dilakukan di tiga tempat yaitu di dalam rumah, di dalam kampung dan di luar kampung.

1. Pemujaan di dalam rumah.

Di dalam rumah terdapat tempat-tempat penting yang ada hubungannya dengan upacara untuk pemujaan leluhur,

kelahiran, perkawinan, kematian dan upacara-upacara lain yang ada hubungannya dengan kegiatan mereka sehari-hari.

2. Pemujaan di dalam kampung

Di luar rumah terdapat juga tempat-tempat penting yang ada hubungannya dengan upacara pemujaan, antara lain halaman (natara), katoda, dolmen dan kuil.

3. Pemujaan di luar kampung, yaitu di tempat-tempat tertentu yang dianggap tempat bersemayam arwah leluhur.

Sebagai akhir dari makalah ini maka perlu untuk dikemukakan bahwa hasil penelitian tentang tata letak kubur terhadap permukiman tradisi megalitik Sumba Barat perlu diuji kembali kebenarannya sejauh data yang diperoleh, karena tidak mustahil akan terjadi penyimpangan-penyimpangan dari konsep tersebut. Mengingat bahwa data yang didapat sangat minim untuk diutarakan, karena terbatasnya waktu penelitian. Maka masalah yang dianggap perlu untuk penelitian yang akan datang yaitu melakukan pengamatan menyeluruh terhadap gejala persebaran tradisi megalitik yang ada. Kemudian melakukan studi hubungan antara satu konsentrasi dengan konsentrasi lain secara khusus untuk mendapatkan pengetahuan tentang perkembangan permukiman tradisi megalitik dari fase awal menuju ke fase akhir.

Ringkasan

Penelitian tradisi megalitik Sumba Barat menunjukkan adanya tinggalan-tinggalan baik berujud bangunan

tradisi megalit seperti kubur batu yang terdiri dari kabangu, kuru lua, kuru kata, dolmen kubur, watu manyoba, dolmen pemujaan, kuil (kabubu) dan pemukiman kuno. Kubur-kubur batu pada umumnya berkonsentrasi dengan bangunan-bangunan pemujaan serta pemukiman kuno, dan biasanya kubur-kubur batu diletakkan ditengah perkampungan atau lebih tepatnya di halaman atau bagian depan rumah.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa situs kubur tradisi megalitik Sumba Barat adalah bagian dari suatu kegiatan pranata sosial dan merupakan suatu kesatuan dalam komponen permukiman.

DAFTAR PUSTAKA

Bambang Suwondo, Geografi Budaya Daerah Nusa Tenggara Timur, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka, 1977/1978.

Kapita, Oe. H., Sumba di dalam Jangkauan Jaman. Waingapu: BPK Gunung Mulia, 1975

_____, Masyarakat Sumba dan Adat Istiadatnya. Waingapu: BPK Gunung Mulia, 1975.

Mundardjito, "Etnoarkeologi: Peranannya dalam Pengembangan Arkeologi di Indonesia" dalam Seminar Sejarah Nasional III 10-15 Nopember 1981 di Jakarta. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1982/1983.

_____, "Pola Pusat Upacara di Situs Muara Jambi" dalam Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II 5-10 Maret 1984 di Cisarua. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1985.

_____, "Metode Penelitian Permukiman Arkeologi" dalam Rapat Evaluasi Metode Penelitian Arkeologi II 6-12 Mei 1985 (tidak terbit).

Parsons, Jeffrey R., "Archaeological Settlement Pattern" dalam Annual Review of Anthropology, USA: George Banta Company, Inc., 1976.

Schiffer, M. B., Behavioral Archaeology, New York: Academic Press, 1976.

Sonny Wibisono, Chr., "Sebaran Situs Kubur Sebagai Studi Awal Pola Permukiman di Pulau Selayar" dalam Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II 5-10 Maret 1984. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1985.

_____, "Metode Penelitian Etnoarkeologi dalam Rapat Evaluasi Metode Penelitian Arkeologi II 6-12 Mei 1985 di Pandeglang (tidak terbit).

Sumijati As., "Tempat Upacara di Daerah Flores Timur Suatu Tradisi Megalitik" dalam Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II 5-10 Maret di Cisarua.1984. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1985.

Trigger, Bruce G., "The Determinants of Settlement Pattern" dalam Settlement Archaeology. Palo Alto, California: National Press Books, 1968.

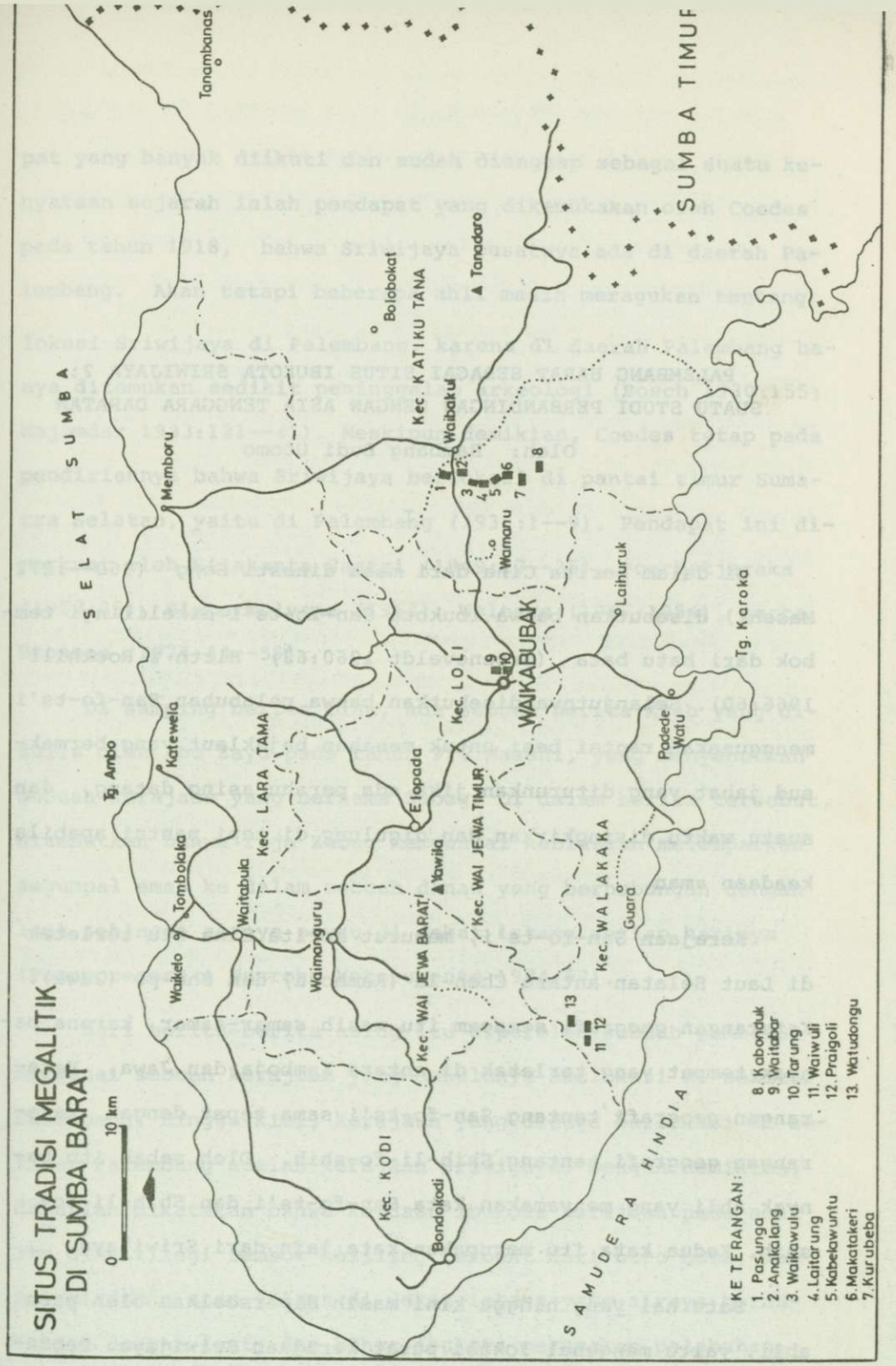

PALEMBANG BARAT SEBAGAI SITUS IBUKOTA SRIWIJAYA ?: SUATU STUDI PERBANDINGAN DENGAN ASIA TENGGARA DARATAN

Oleh: Bambang Budi Utomo

I

Di dalam berita Cina dari masa dinasti Song (960--1272 Masehi) disebutkan bahwa ibukota San-fo-ts'i dikelilingi tembok dari batu bata (Groeneveldt 1960:63; Hirth & Rockhill 1966:60). Selanjutnya disebutkan bahwa pelabuhan San-fo-ts'i menggunakan rantai besi untuk menahan bajaklaut yang bermaksud jahat yang diturunkan jika ada perahu asing datang, dan suatu waktu disingkirkan dan digulung di tepi pantai apabila keadaan aman.

Kerajaan San-fo-ts'i, menurut berita Cina itu terletak di Laut Selatan antara Chen-la (Kamboja) dan She-po (Jawa). Keterangan geografi semacam itu masih samar-samar, karena banyak tempat yang terletak di antara Kamboja dan Jawa. Keterangan geografi tentang San-fo-ts'i sama tepat dengan keterangan geografi tentang Shih-li-fo-shih. Oleh sebab itu banyak ahli yang menyamakan kata San-fo-ts'i dan Shih-li-fo-shih. Kedua kata itu merupakan kata lain dari Sriwijaya.

Satu hal yang hingga kini masih dipersoalkan oleh para ahli, yaitu mengenai lokasi pusat kerajaan Sriwijaya. Pendapat yang banyak diikuti dan sudah dianggap sebagai suatu kenyataan sejarah ialah pendapat yang dikemukakan oleh Coedes pada tahun 1918, bahwa Sriwijaya pusatnya ada di daerah Palembang. Akan tetapi beberapa ahli masih meragukan tentang lokasi Sriwijaya di Palembang, karena di daerah Palembang hanya ditemukan sedikit peninggalan arkeologi (Bosch 1930:155; Majumdar 1933:121--41). Meskipun demikian, Coedes tetap pada pendiriannya bahwa Sriwijaya berlokasi di pantai timur Sumatra Selatan, yaitu di Palembang (1936:1--9). Pendapat ini diperkuat oleh Nilakanta Sastri (1949:27--35), Poerbatjaraka (1952:35), Slametmulyana (1963), Wolters (1967;1984), serta Bronson (1974:44--59).

Di samping berita Cina, ada sebuah berita Arab yang ditulis oleh Abu Zayd pada tahun 916 Masehi, yang menyebutkan sebuah kerajaan yang bernama Zabag. Di dalam berita tersebut, disebutkan bahwa raja Zabag mempunyai kebiasaan melemparkan segumpal emas ke dalam sebuah danau yang berhubungan dengan laut sehingga airnya payau di dekat istana setiap harinya (Poesponegoro & Nugroho Notosusanto 1984:67).

Dari berita-berita asing itu diperoleh sebuah gambaran mengenai sebuah kerajaan yang dahulunya berlokasi di sekitar Palembang. Hingga kini, kerajaan yang diduga berlokasi di sekitar Palembang adalah kerajaan Sriwijaya. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa keadaan ibukota kerajaan pada saat itu dikelilingi tembok keliling terbuat dari batu bata, mempunyai danau atau telaga di dekat istana yang airnya berhubungan dengan laut, dan bahwa ibukota merupakan pelabuhan.

Dalam periode yang sama, di Asia Tenggara daratan juga terdapat ibukota yang penggambarannya hampir serupa, yaitu Angkor Thom atau Yasodharapura yang didirikan oleh Jayawarman VII pada sekitar abad ke-12 Masehi setelah kota yang pertama didirikan oleh Yasowarman I pada abad ke-9 Masehi (Brigg 1951:233). Kota Angkor Thom, yang didirikan di atas reruntuhan ibukota sebelumnya, terletak di sebelah barat Sungai Siemreap yang bermuara ke Laut Cina Selatan. Di tengah masing-masing sisi tembok keliling terdapat gapura yang atapnya berhiasan kepala Boddhisattwa Lokeswara. Kota ini berdenah bujursangkar dengan tiap-tiap sisinya berukuran hampir 2 mil. Di sekelilingnya terdapat tembok dan parit yang airnya berasal dari Sungai Siemreap. Dua buah danau yang berukuran cukup besar terletak di sebelah timurlaut (Barai Timur) dan di sebelah baratdaya (Barai Barat).

Dari kedua contoh itu dapat diperoleh gambaran secara umum mengenai suatu ibukota kerajaan di daerah Asia Tenggara daratan dan Indonesia. Sebuah ibukota kerajaan dikelilingi pagar terbuat dari bata dan juga kolam atau parit di sekelilingnya. Air yang menuju parit atau kolam berasal dari sungai yang terdekat.

II

Sebagian besar situs Palembang Barat merupakan "bangunan air" yang terdiri dari tiga buah kolam buatan dengan pulau-pulaunya disertai kanal-kanal yang membujur arah utara-selatan dan barat-timur yang saling bersilangan, dan sebuah lokasi keagamaan yang terletak di sebuah bukit yang tingginya 26 meter di atas permukaan laut (peta 1 dan 2). Kolam-

kolam di Palembang Barat ada dua buah yang berdenah bujursangkar, berukuran 150 x 150 meter (Kolam 2) dan 350 x 350 meter (Kolam 3), dan sebuah yang berdenah empat persegi panjang membujur arah utara-selatan, berukuran 275 x 525 meter (Kolam 1).

Di tengah Kolam 1 terdapat dua buah pulau yang berbeda ukuran dan bentuknya. Pulau pertama (Pulau 1) dikenal dengan nama Pulau Cempaka, bedenah bujursangkar dengan ukuran 40 x 40 meter, sedangkan pulau kedua (Pulau 2) berdenah empat persegi panjang membujur arah utara-selatan dengan ukuran 240 x 325 meter. Pulau 2 terletak di sebelah selatan Pulau 1, berjarak ± 25 meter.

Di tengah Kolam 2 dan Kolam 3 juga terdapat pulau, berdenah bujursangkar, masing-masing berukuran 50 x 50 meter dan 60 x 60 meter. Sebagian kolam-kolam buatan tersebut kini sudah berupa lahan pertanian (sawah), dan sebagian lagi berupa rawa-rawa.

Selain kolam-kolam buatan, juga terdapat dua batang parit yang membujur arah timur-barat dan lima batang parit yang membujur arah utara-selatan. Parit terpanjang (Parit 1) berukuran panjang 3.300 meter dengan lebar sekitar 25 meter terletak di sebelah utara Kolam 1 membujur arah timur-barat. Ujung barat parit tersebut berakhir di Sungai Musi, sedangkan ujung timurnya berakhir di Sungai Kedukan Bukit yang bermuara ke Sungai Musi juga. Sejajar dengan Parit 1 terdapat parit lain (Parit 2) yang panjangnya sekitar 1.600 meter. Parit ini terletak di sebelah selatan Kolam 1 dan Kolam 3. Ujung barat parit ini berasal dari Kolam 2, sedangkan ujung timurnya bermuara di Sungai Musi (Peta 2).

Parit 1 dan Parit 2 dihubungkan dengan parit lain (Parit 3) yang terletak di antara Kolam 1 dan Kolam 3. Panjang Parit 3 sekitar 700 meter membujur arah utara-selatan. Di samping itu masih ada parit lain yang sejajar dengan Parit 3 adalah Parit 4 dan Parit 5 yang terletak di sebelah barat Kolam 1. Ujung selatan Parit 4 dan Parit 5 berakhir di Parit 2. Dari Parit 2 terdapat juga dua batang parit yang ujung selatannya bermuara di Sungai Musi, yaitu Parit 6 dan Parit 7.

Masih di daerah Palembang Barat, terdapat juga situs-situs yang mengandung temuan-temuan arkeologi, yaitu pecahan-pecahan keramik Cina di Talang Kikim, Ladang Sirap, Lorong Jambu, dan Kambang Unglen; batu prasasti di Kedukan Bukit, Talang Tuo, dan Bukit Siguntang; dan bakal manik-manik kaca, limbah manik-manik kaca, dan manik-manik kaca utuhan di Kambang Unglen selain tembikar dan pecahan keramik. Pecahan-pecahan keramik Cina yang ditemukan di situs-situs itu sebagian besar berasal dari masa dinasti T'ang (abad ke-8--10 Masehi) dan masa dinasti Song (abad ke-11--3 Masehi) (Bambang Budi Utomo 1985). Batu-batu prasasti yang ditemukan seluruhnya berasal dari abad ke-7 Masehi.

Sekitar 1.500 meter ke arah baratlaut dari Pulau 1 terdapat situs keagamaan Bukit Siguntang (+26 meter). Di situs ini terdapat tinggalan keagamaan berupa fondasi bangunan bata, arca Buddha dari batuan granit, pecahan-pecahan prasasti batu, pecahan-pecahan keramik Cina dari masa dinasti T'ang (abad ke-8--10 Masehi), dan pecahan-pecahan tembikar.

III

Dari data arkeologi yang telah diuraikan, didapatkan beberapa kesamaan antara situs Angkor Thom (Kamboja) dan situs Palembang Barat (Indonesia). Ini merupakan suatu bukti tentang terjadinya suatu kontak kebudayaan antara Indonesia dan Asia Tenggara daratan, khususnya Kamboja. Bukti tertulis tentang hubungan itu dapat diketahui dari prasasti Sdok Kak Thom yang berasal dari sekitar abad ke-11 Masehi (Brigg 1951:168). Di dalam prasasti itu disebutkan bahwa ketika Sri Baginda Parameswara datang dari Jawa dan memerintah di kota suci Indrapura ... Adanya kontak kebudayaan itu, menyebabkan timbulnya suatu ide-ide yang dibawa oleh orang-orang yang baru datang dari suatu negara yang dikunjunginya. Demikian juga ide tentang pembangunan suatu ibukota kerajaan pada masa lampau yang berpedoman pada konsep kosmogoni. Konsep ini berasal dari India yang kemudian dikembangkan di daerah yang menganut agama Hindu-Buddha.

Dasar pemikiran manusia dalam membangun suatu ibukota kerajaan dan tempat-tempat yang dianggap sakral ialah kepercayaan tentang kesejajaran antara makrokosmos (jagad raya) dan mikrokosmos (dunia manusia). Menurut kepercayaan ini manusia selalu berada di bawah pengaruh tenaga-tenaga yang bersumber pada penjuru mata angin, bintang-bintang dan planit-planit (Heine Geldern 1980:2). Tenaga-tenaga ini mungkin dapat menghasilkan kemakmuran dan kesejahteraan atau mendatangkan kehancuran, tergantung pada dapat dan tidaknya individu-individu dan kelompok-kelompok masyarakat, terutama negara, berhasil dalam menyelaraskan kehidupan dan kegiatan mereka

dengan jagad raya. Keselarasan antara kerajaan dan jagad raya dapat dicapai dengan menyusun kerajaan itu sebagai gambaran dari jagad raya tadi, sebagai sebuah jagad raya dalam bentuk kecil.

Menurut ajaran Brahma jagad raya terdiri dari suatu benua pusat berbentuk lingkaran yang bernama Jambudwipa. Benua ini dikelilingi oleh tujuh buah samudra dan tujuh buah daratan, dan semuanya itu dibatasi oleh rangkaian pegunungan yang tinggi. Di tengah Jambudwipa berdiri Gunung Meru sebagai pusat jagad raya. Matahari, bulan, dan bintang bergerak mengelilingi Gunung Meru. Di bagian puncak Gunung Meru terdapat kota dewa-dewa yang dikelilingi oleh tempat tinggal delapan dewa penjaga arah mata angin (Lokapala).

Gambaran jagad raya dalam ajaran Buddhis agak berbeda sedikit, tetapi pada prinsipnya sama, yaitu sebagai pusat jagad raya tetap Gunung Meru. Gunung ini dikelilingi oleh tujuh buah samudra dan tujuh buah pegunungan. Di luar rangkaian pegunungan yang ketujuh terdapat samudra yang melingkar, dan di situ terdapat empat buah benua yang terletak di keempat penjuru mata angin. Benua yang terletak di selatan disebut Jambudwipa, tempat tinggal umat manusia. Keseluruhannya itu dilingkari oleh rangkaian pegunungan yang tinggi disebut Cakrawala. Di puncak Gunung Meru terdapat surga 33 dewa dengan kota Sudarçana, di mana Indra bersemayam sebagai raja dewa. Di lereng Meru terdapat surga yang terendah, tempat tinggal Catur Lokapala (empat dewa penjaga arah mata angin). Di bagian atas surga yang tertinggi masih terdapat lagi beberapa lapis surga (Heine Geldern 1980:1--5).

Pengertian kosmos dari sebuah kota di Asia Tenggara daratan (misalnya Angkor Thom), digambarkan dalam bentuk arsitektur kota yang merupakan replika dari jagad raya, tetapi tidak dalam bentuk lingkaran. Ibukota terdiri dari sebuah istana yang menggambarkan Gunung Meru, parit dan kolam yang menggambarkan samudra, dan tembok keliling yang menggambarkan rangkaian pegunungan. Pengertian kosmos kemudian lebih dinyatakan lagi dengan dibuatnya arca-arca raksasa di kanan dan kiri jalan yang menuju gapura-gapura kota, di mana jalan itu memotong parit-parit. Arca-arca itu menggambarkan jinjin dan dewa-dewa yang memegang ular naga Basuki yang dipakai sebagai tali untuk mengocok samudra susu. Gunung Meru, yang dalam mitologi disebut Gunung Mandara, diumpamakan sebagai tongkat pengocok.

Penerapan konsep kosmogoni di Indonesia, tidak seperti yang diterapkan di Asia Tenggara daratan, tetapi pada dasarnya tetap sama. Dalam prasasti Canggal (732 Masehi) disebutkan bahwa Raja Sanjaya, sebagaimana Raghu, telah menaklukan raja-raja tetangga yang mengelilinginya; dan selama ia memerintah dunia ini, yang berikat pinggangkan samudra dan berdada gunung-gunung, rakyat dapat tidur di tepi-tepi jalan tanpa merasa takut akan pencuri dan bahaya-bahaya lain. Ungkapan berikat pinggangkan samudra dan berdada gunung-gunung mengingatkan kita akan gambaran jagad raya yang melukiskan Jambudwipa dilingkari oleh rangkaian pegunungan dan lautan.

Penerapan konsep kosmogoni dalam struktur pemerintahan dapat diketahui dari berita Cina dan naskah Nagarakertagama. Dalam berita Cina dari masa dinasti T'ang, disebutkan bahwa

di sekeliling kerajaan Ho-ling ada 28 kerajaan-kerajaan kecil, dan tidak ada satupun yang tidak tunduk. Di situ juga ada 32 pejabat tinggi kerajaan, dan yang terutama di antaranya ialah Ta-tso-kan-hiung (Groeneveldt 1960:13). Angka 28 melambangkan 7 daratan (benua) di masing-masing penjuru mata angin (4 x 7 daratan) dan 32 pejabat melambangkan 32 dewa di bawah Indra. Dalam naskah Nagarakertagama disebutkan negara-negara bawahan Majapahit yang diumpamakan sebagai benua-benua yang mengelilingi Gunung Meru. Dari sumber-sumber sejarah Majapahit dapat diketahui,bahwa seluruh kerajaan Majapahit dianggap sebagai replika dari jagad raya dan raja Majapahit disamakan dengan dewa tertinggi yang bersemayam di puncak Maha-Meru. Ibukota dan keraton Majapahit dipersamakan dengan tempat tinggal para dewa di keinderaan dan dikelilingi oleh daerah-daerah lain pada tiap-tiap penjuru mata angin. Itulah sebabnya maka ibukota dan keratonnya bukan saja merupakan pusat pemerintahan, tetapi juga merupakan pusat magis dari seluruh wilayah kerajaan.

Peninggalan arkeologi yang juga berasal dari periode Majapahit dan berpedoman pada konsep kosmogoni, ialah Candi Tikus. Candi yang merupakan pemandian ini, didirikan di tengah kolam, dan di sekeliling kolam terdapat tembok keliling. Candi itu sendiri diumpamakan sebagai Gunung Meru yang mempunyai lima puncak. Puncak yang di tengah lebih tinggi daripada empat puncak di empat penjuru angin. Kolam pemandian melambangkan samudra, dan tembok keliling menggambarkan rangkaian pegunungan.

Gambaran mengenai ibukota kerajaan Majapahit sedikit banyak sudah dapat diketahui dari kitab Nagarakertagama dan juga prasasti-prasasti, sedangkan gambaran mengenai ibukota kerajaan Sriwijaya masih belum dapat diketahui dengan pasti. Di dalam berita Cina yang ditulis pada masa dinasti Song (1368-1643 Masehi) buku 324, disebutkan bahwa pada tahun 1397 San-fo-ts'i untuk penghabisan kalinya dikalahkan oleh Jawa; kemudian namanya diganti Chiu-chiang yang berarti pelabuhan lama (Groeneveldt 1960:). Dalam Ying-yai-sheng-lan (1416 Masehi) tercatat, bahwa Chiu-chiang sama saja dengan negara yang sebelumnya disebut San-fo-ts'i, juga disebut Po-lin-pang, ada di bawah kekuasaan Jawa. Kapal-kapal yang datang dari manapun masuk selat Peng-chia (Bangka) yang berair tawar. Di dekatnya banyak pagoda yang dibuat dari bata. Kemudian para pedagang mudik ke hulu, jalannya makin lama makin sempit, menuju ibukota.

Dari berita Cina itu jelas bahwa ibukota kerajaan Sriwijaya yang berlokasi di Palembang terletak di tepi sungai yang di tepiannya terdapat bangunan-bangunan suci dari bata. Apabila kita berpegangan pada Palembang Barat sebagai ibukotanya maka situs-situs Cedingsuro, Sarangwati (Lemah Abang), dan Candi Angsoka merupakan bangunan-bangunan suci yang disebut dalam berita Cina itu. Di situs-situs tersebut banyak ditemukan peninggalan arkeologi yang berupa sisa-sisa bangunan bata.

Situs bekas ibukota kerajaan Sriwijaya yang ada di Palembang barat terdiri dari kolam-kolam, parit-parit, dan sebuah bukit yang tingginya 26 meter di atas permukaan laut. Apabila kita berpedoman pada konsep kosmogoni, penggambaran

seperti yang ditemukan di Palembang barat tidak tepat. Karena menurut konsep kosmogoni Gunung Meru terletak di tengah. Di Angkor Thom, bangunan yang diumpamakan sebagai Gunung Meru terletak di tengah ibukota dan dikelilingi parit dan tembok keliling, sedangkan di Palembang Barat penggambaran seperti itu tidak tampak. Apabila Bukit Siguntang diumpamakan sebagai Gunung Meru, seharusnya terletak di tengah pulau yang dikelilingi air di situs Karanganyar. Tetapi dalam kenyataannya Bukit Siguntang terletak di sebelah utaranya.

Menurut Spardley, kebudayaan merupakan serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, resep-resep, rencana-rencana, dan strategi-strategi yang terdiri atas serangkaian model-model kognitif yang digunakan secara selektif oleh manusia yang memilikinya sesuai dengan lingkungan yang dihadapinya (1972). Resep-resep yang ada dalam setiap kebudayaan terdiri atas serangkaian petunjuk-petunjuk untuk mengatur, menyeleksi, dan merangkaikan simbol-simbol yang diperlukan, sehingga simbol-simbol yang telah terseleksi itu secara bersama-sama dan diatur sedemikian rupa diwujudkan dalam bentuk kelakuan atau benda-benda kebudayaan sebagaimana diinginkan pelakunya (Suparlan 1980:23). Dari definisi itu jelas bahwa konsep kosmogoni yang datang dari luar Sriwijaya itu telah terseleksi dan disesuaikan dengan lingkungan alam Palembang.

Berpegangan kepada definisi itu, dapat digambarkan bahwa situs ibukota Sriwijaya tidak sepenuhnya berpatokan kepada konsep kosmogoni seperti yang diterapkan pada Angkor Thom. Keletakan Gunung Meru sebagai pusat agak digeser, karena lingkungan alam tidak memungkinkan untuk menempatkannya di tengah daerah yang dikelilingi air. Untuk membuat itu diperlukan tenaga kerja yang banyak untuk memotong sebagian bukit guna dijadikan parit. Bukit itu sendiri merupakan bagian ujung selatan dari rangkaian bukit yang membujur ke arah utara.

Kota Angkor Thom yang didirikan oleh Raja Jayawarman VII terletak di suatu dataran rendah daerah lembah sungai Siemreap. Di sebelah utara terbentang rangkaian perbukitan Dankrek. Sungai Siemreap yang membelah kota Angkor Thom bermuara di Danau Besar. Pada waktu sekarang dan juga di masa lampau, masyarakat di daerah lembah sungai Siemreap bersifat agraris yang sebagian besar kehidupannya dari pertanian yang dipengaruhi oleh musim (Groslier 1966: 16). Karena latar belakang masyarakat yang demikian, maka timbul suatu kepercayaan tentang adanya kekuatan yang ditimbulkan oleh alam.

Berbeda halnya dengan di Angkor. Di daerah Sumatra Selatan khususnya Palembang, masyarakat di situ bersifat maritim yang kehidupannya tergantung kepada pelayaran dan perdagangan. Dari data tertulis (berita Cina dan Arab), kerajaan Sriwijaya merupakan suatu kerajaan maritim yang banyak melakukan hubungan dagang dengan negara lain. Karena Sriwijaya merupakan negara maritim, maka ia harus terletak di tempat yang strategis baik dari segi perekonomian maupun dari segi kemiliteran. Ibukota terletak di suatu tempat di persimpangan jalan air (laut dan sungai). Palembang Barat memenuhi persyaratan itu, yaitu terletak di muka muara-muara sungai besar (Koramasan, Ogan, dan Komering), dan di persimpangan jalan antara India, Cina, dan Jawa. Daerah Palembang Barat dulunya merupakan daerah rawa-rawa daerah tepian sungai Musi. Tetapi karena daerah itu merupakan tempat yang strategis, maka tempat itu dapat terpilih menjadi pusat kerajaan.

Sebagai suatu daerah yang berawa-rawa, untuk membangun suatu pusat kerajaan (ibukota) diperlukan tenaga yang banyak, terutama untuk mengeringka rawa-rawa dan menjadikannya daerah pemukiman yang cukup layak. Sumber bahan yang dipakai untuk membuat rumah tinggal dapat diperoleh dari hutan sekitarnya, yaitu kayu. Lain halnya dengan di Angkor. Di sini bahan yang dipakai untuk membuat bangunan adalah batu. Batu untuk membuat bangunan dengan mudah dapat diperoleh di daerah pedalaman. Oleh sebab itu bangunan-bangunan di Angkor terbuat dari bahan batu, sedangkan di daerah Palembang Barat tidak. Di Palembang Barat bahan bangunan yang dipakai mungkin berupa kayu yang banyak terdapat di hutan-hutan. Bahan batu mungkin dipakai hanya untuk membuat arca atau hiasan-hiasan bangunan.

IV

Dari hal-hal yang telah diuraikan itu jelas bahwa konsep kosmogoni yang diterapkan di ibukota kerajaan Sriwijaya berbeda dengan yang diterapkan di Angkor Thom. Di Angkor Thom konsep itu diterapkan secara nyata dalam pembangunan ibukota, sedangkan di Palembang Barat (Sriwijaya) tidak. Hal ini disebabkan karena keadaan lingkungan alam tidak memungkinkan untuk membuatnya seperti itu. Bahan-bahan bangunan yang berupa batu andesit di Palembang tidak ada. Mungkin bahan yang dipakai untuk membuat bangunan adalah kayu, dan untuk bangunan suci bahan yang dipakai adalah bata. Bukti-buktinya dapat ditemukan di Bukit Siguntang berupa fondasi-fondasi bangunan bata (Bronson 1974). Bukit Siguntang yang dapat dianggap sebagai Gunung Meru tidak ditempatkan di tengah ibukota seperti Candi Bayon di Angkor. Karena untuk menempatkan Bukit Siguntang di tengah

harus diperlukan tenaga kerja yang banyak untuk menggali parit yang memotong sisi utara Bukit Siguntang. Sebagai ganti Gunung Meru yang ditempatkan di tengah ibukota, mungkin berupa bangunan yang terbuat dari bahan kayu. Meskipun demikian, Bukit Siguntang tetap dianggap sebagai Gunung Meru, gunung yang dianggap suci. Di situ ditemukan sisa-sisa fondasi bangunan bata, arca-arca Buddha, dan juga pecahan-pecahan keramik yang mungkin dipakai untuk keperluan upacara.

Dalam konsep kosmogoni, disebutkan bahwa tempat tinggal umat manusia (Jambudwipa) terletak di selatan Gunung Meru. Di Palembang Barat, sisa-sisa pemukiman manusia dapat ditemukan di daerah tepi sungai Musi yang letaknya di sebelah selatan Bukit Siguntang.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Bambang Budi Utomo
1985 "Karanganyar as a Srivijayan Site: New Evidence for the Study of Settlement Patterns of the Srivijayan Period" Makalah dalam SPAFA Consultative Workshop on Srivijaya.

Bosch, F.D.K.
1930 "Verslag van een reis door Sumatra". OV 1930:133--57 Bijlage C.

Brigg, Lawrence Palmer
1951 Ancient Khmer Empire. New Series-Vol 41 Part 1. Philadelphia: The American Philosophical Society.

Bronson, B & Jan Wisseman
1974 Archaeological Research in Sumatra 1974 a Preliminary Report. Pennsylvania: The University Press.

Coedes, G
1936 "A Propos de la Chute de Çrivijaya". BEFEO 30:29--80.
1975 Angkor: An Introduction. Hong Kong: Oxford University Press.

Groeneveldt, W.P.
1960 Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources. Djakarta: Bhratara.

Hirth, F. & W.W. Rockhill
1911 Chau-ju Kua, His Work on Chinese and Arab Trade in the Twelfth and Thirteenth Centuries, Entitled 'Chu-fan Chi'. St. Peterburg. (reprint: New York: Paragon: 1966; Taipe: 1967).

Majumdar, R.C.
1933 "Le Rois Çailendra de Suvarnadwipa" BEFEO 33:121--41

Nilakanta Sastri, K.A.
1949 History of Sriwijaya. Madras.

Poerbatjaraka, R.Ng
1952 Riwajat Indonesia I. Djakarta: Pembina

Slametmulyana
1936 Sriwijaya. Ende-Flores: Arnoldus

Spardley, J.P.
1972 "Foundation of Cultural Knowledge". Dalam Culture and Cognition: Rules, Maps and Plans. (Diedit oleh James P. Spardley). San Franscisco: Chandler 2--38.

Suparlan, Parsudi
1980 "Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya". dalam Yang Tersirat dan Tersurat. (Diedit oleh Meutia F. Swasono, Wardiningsih, Ayatrochaedi). Jakarta: Universitas Indonesia, Fakultas Sastra.

Wolters, O.W.
1967 Early Indonesian Commerce: A Study of the Origins of Crivijaya. Ithaca, New York: Cornell University.
1984 Palembang Revisited.

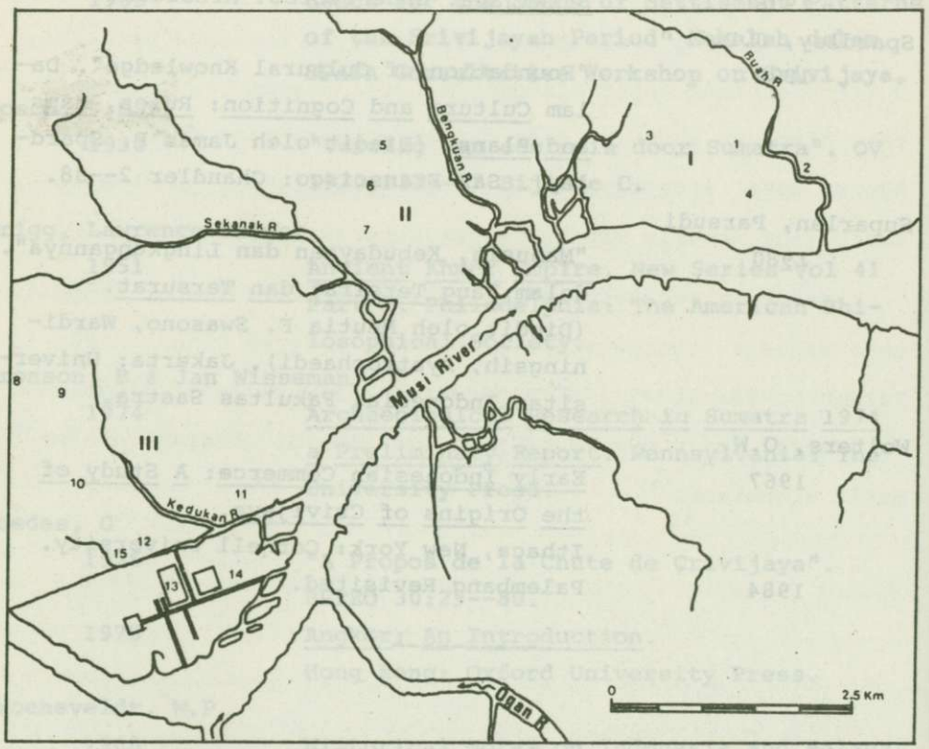

Peta 1. Beberapa situs arkeologi di Kota Palembang.

Keterangan: I Unit I Palembang Timur

II unit II Palembang Tengah

III unit III Palembang Barat

1. Telaga Batu
2. Sungai Buah
3. Lemah Abang
4. Gedingsuro
5. Pagar Alam
6. Candi Angsoka
7. Candi Walang (?)
8. Talang Kikim
9. Bukit Siguntang
10. Padang Kapas (Kolam Pinis)
11. Kedukan Bukit
12. Kambang Unglen
13. Karanganyar
14. Lorong Jambu
15. Ladang Sirap

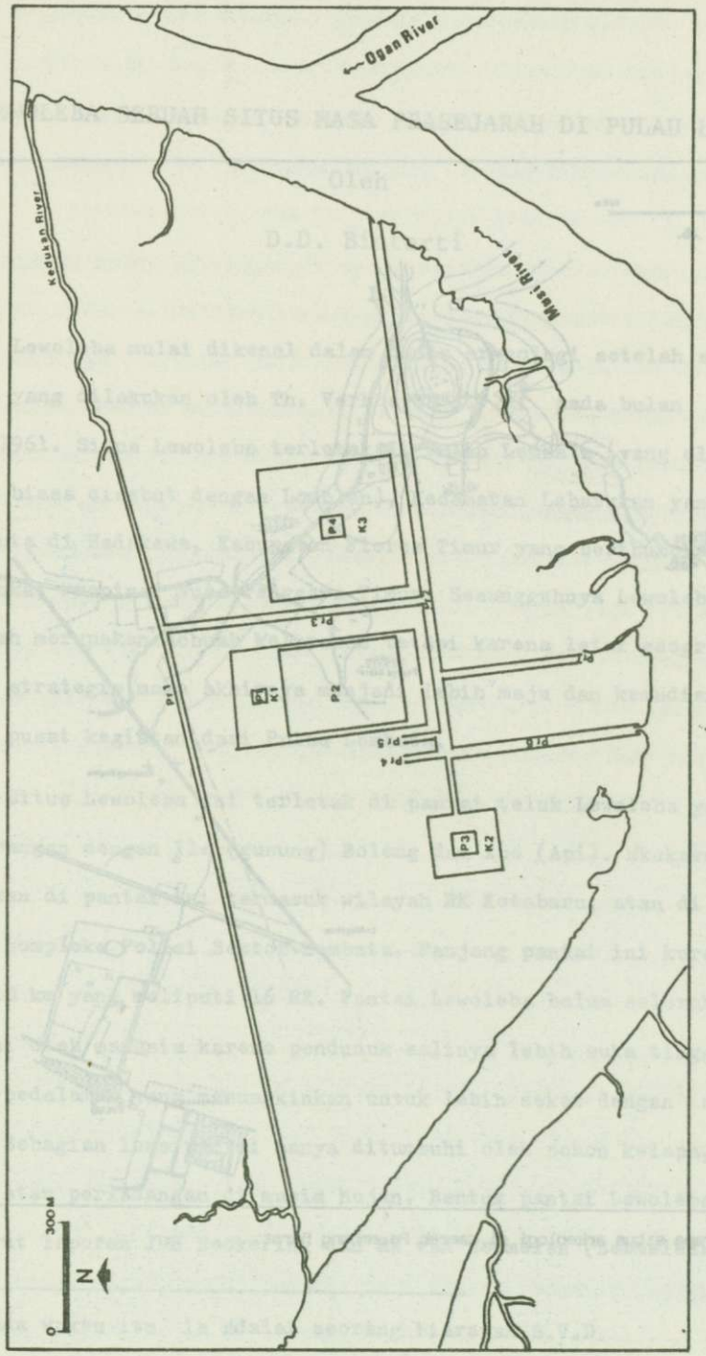

Peta 2. Situs Karanganyar berdasarkan interpretasi Foto Udara.
P Pulau
Pr. Parit
K Kolam

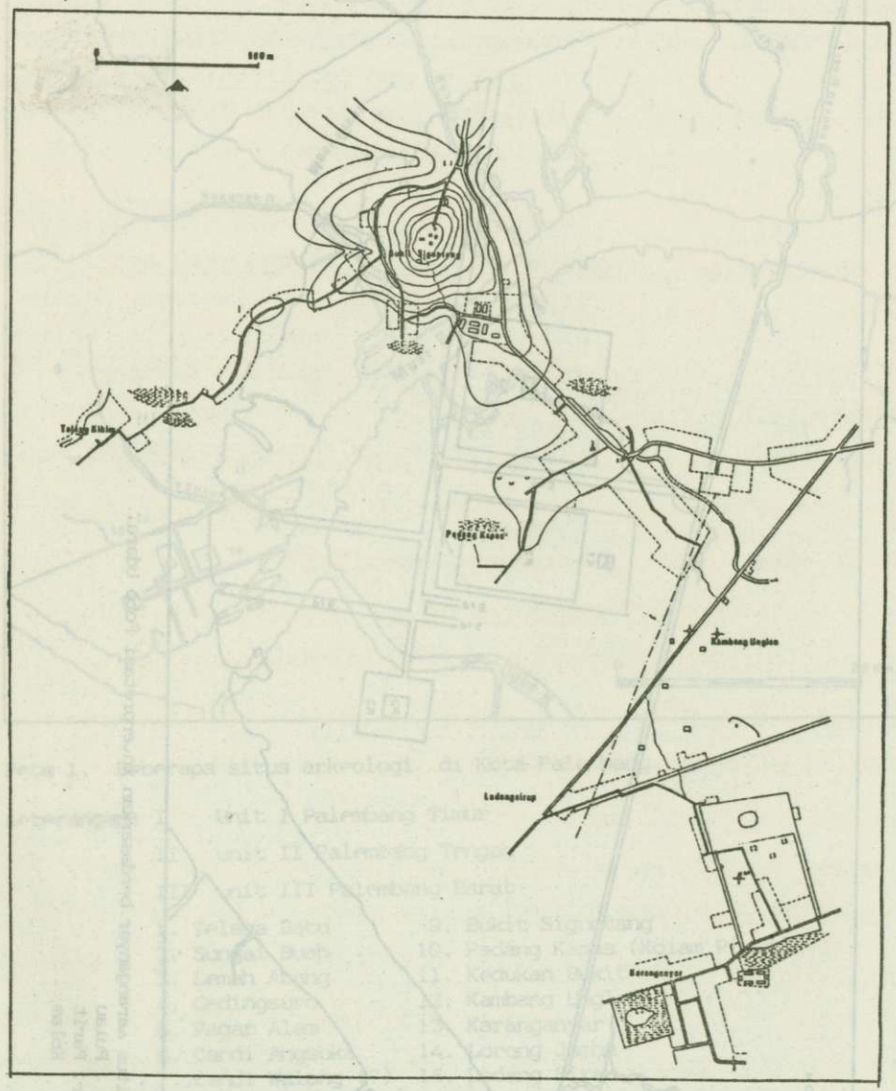

Peta 3. Beberapa situs arkeologi di daerah Palembang Barat.

LEWOLEBA SEBUAH SITUS MASA PRASEJARAH DI PULAU LEMBATA

Oleh

D.D. Bintarti

I

Lewoleba mulai dikenal dalam dunia arkeologi setelah ekskavasi yang dilakukan oleh Th. Verhoeven S.V.D.* pada bulan Agustus 1961. Situs Lewoleba terletak di Pulau Lembata (yang oleh orang luar biasa disebut dengan Lomblen), Kecamatan Lebatukan yang beribukota di Hadakewa, Kabupaten Flores Timur yang beribukota di Larantuka, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Sesungguhnya Lewoleba hanyalah merupakan sebuah kelurahan tetapi karena letak geografisnya yang strategis maka akhirnya menjadi lebih maju dan kemudian menjadi pusat kegiatan dari Pulau Lembata.

Situs Lewoleba ini terletak di pantai teluk Lewoleba yang berseberangan dengan Ile (gunung) Boleng dan Ape (Api). Ekskavasi dilakukan di pantai ini termasuk wilayah RK Kotabaru, atau di belakang kompleks Polisi Sektor Lembata. Panjang pantai ini kurang lebih 10 km yang meliputi 16 RK. Pantai Lewoleba belum seluruhnya dihuni oleh manusia karena penduduk aslinya lebih suka tinggal kearah pedalaman yang memungkinkan untuk lebih dekat dengan sumber air, Sebagian luas pantai hanya ditumbuhi oleh pohon kelapa, ilalang atau perladangan di musim hujan. Bentuk pantai Lewoleba ini menurut laporan JDH Beckering dan RW van Bemmelen (Bemmelen: 1949),

---

* Pada waktu itu ia adalah seorang biarawan S.V.D.

tidak stabil dan setiap saat berubah. Dari arah timur ke barat kelihatan bentuk lereng yang tidak sama, di sebelah timur landai sedangkan di sebelah barat lebih tinggi, dengan ketinggian yang tidak sama yaitu sekitar 2 m. Menurut ceritera rakyat juga menunjang data geologi, bahwa sering sekali terjadi luapan gelombang yang ganas dan menghancurkan pantai, yang diakibatkan oleh kemarahan seorang ibu.

Pantai Lewoleba di sebelah timur dipergunakan untuk landasan pesawat/kapal terbang dari penerbangan Merpati sejak tahun 1984. Di sebagian pantai sebelah barat dihuni oleh nelayan yang terkumpul dekat dengan pelabuhan. Para nelayan ini pada umumnya berasal dari luar Lewoleba, karena penduduk Lewoleba sendiri lebih suka memilih berladang, berdagang, atau karyawan dan tinggal ke arah pedalaman. Nelayan pendatang ini berasal dari Adonara, seberang teluk yaitu Ile Ape, Bajau, dan Binongko. Nama Bajau dan Binongko diberikan pada mereka yang berasal dari Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, dan Buton. Para nelayan pendatang ini ada yang kemudian menetap dan membuat rumah permanen, ada yang tinggal sementara selama 1 - 12 bulan. Mereka yang menetap adalah nelayan Bajau dan Binongko yang berasal dari Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, dan Buton. Sesuai dengan daerah asalnya maka mereka umumnya membuat rumah panggung baik di darat maupun di laut, mereka merupakan masyarakat tersendiri, mempunyai masjid sendiri dan bahkan sekolah sendiri (sampai tingkat SD). Mereka akan menetap selama bertahun-tahun walaupun sesekali mereka kembali ke kampung asalnya, jika mereka gagal hidup di rantau barulah mereka kembali ke kampungnya lagi. Tipe nelayan sementara atau nelayan musiman adalah yang datang dari Adonara, Ile Ape, Larantuka, bahkan dari Reo, Labuhan Bajau, Sikka, danEnde. Mereka akan tinggal dalam jangka waktu yang pendek (satu-duabelas bulan), oleh karena itu mereka tidak membangun rumah permanen tetapi hanya gubug di dekat perahu mereka ditambatkan. Gubug ini berlantai tanah, beratap dan berdinding ilalang campur daun kelapa. Mereka tinggal disini dalam satu kelompok laki-laki baik yang anak-anak maupun orang tua, menyesuaikan dengan musim-musim ikan. Jika musim ikan berubah tidak lagi sebanyak semula, maka mereka berpindah lagi ke daerah lain.

Kelurahan Lewoleba ini mempunyai luas wilayah ± 72 km^2 dengan jumlah penduduk 10.191 jiwa (tahun 1985). Agama yang terbesar adalah Katolik, kemudian Islam (para pendatang), sisanya penganut Protestan, Advent, dan Hindu Buddha. Dua batang sungai yang mengalir di daerah ini adalah Wai (sungai) Komo yang selalu berair dan sebagai sumber air minum, dan Wai Komak yang kering di musim kemarau. Pada bagian pedalaman tanahnya berbukit dan cukup subur sebagai daerah perladangan. Pada alur sungai Komak dan Komo ditemukan artefak paleolitik yang terdiri dari alat masif dan tatal yang terbuat dari batuan basalt, tufa kersikan, jasper, batu kersikan, dan kalsedon.

Pada penggalian yang dilakukan oleh Th. Verhoeven tahun 1961 yang meliputi lubang seluas 14 m^2 dengan kedalaman maximum 1.80 m, telah temuan: rangka manusia; tulang binatang yaitu tulang anjing, babi, metatarsus, metacarpus, dan herbivorus; moluska; gerabah baik yang utuh maupun pecah.

Sisa-sisa manusia yang ditemukan dari lapisan terakhir yang berupa pasir yang sudah menyemen sehingga sangat sulit untuk digali karena keras. Manusia yang ditemukan ini sudah merupakan subfosil dengan tulang-tulang yang rapuh. Menurut Lie Goan Liong rangka ini ditemukan tanpa temuan serta seperti yang umumnya ditemukan (seperti di Gilimanuk, Plawangan, Anyer, dan sebagainya) sehingga ini dapat disebutkan sebagai kubur murni. Sesudah penguburan ini rangka masih terganggu oleh rembesan air baik dari laut maupun da-

ratan yang mungkin menyebabkan kerapuhan dan terlepasnya gigi-gigi-nya (Lie Goan Liong, 1965). Arah bujur rangka ini adalah selatan-barat daya, atau selatan-utara, dengan terbujur dan kedua tangan di dada. Umur manusia ini sekitar 30—40 tahun, dengan tinggi antara 155—166 cm.

Sisa-sisa moluska yang ditemukan pada umumnya dari gena: Cardium spec, Carculum fragum, Placuna sella, Gafrarium gibba, Tapes litterata, Venus spec, Donax spec, Pectunculus amboinensis, Strombus ustulatus, Strombus plicatus, Strombus flammus, Conus spec, dan Voluta vespertilio.

Temuan gerabah berupa fragmen berjumlah 800 buah, sebagian besar adalah polos, beberapa dengan hiasan pola geometrik dan topeng sederhana. Pola hias pada kereweng ini yaitu pola garis-garis yang dibuat dengan tekan dari kulit kerang pada waktu masih basah (Lie Goan Liong, 1965).

Lie Goan Liong memperbandingkan situs Lewoleba ini dengan dua situs lain yang juga di wilayah Propinsi Nusa Tenggara Timur yaitu Melolo (berdasarkan tulisan HR van Heekeren) dan Liang Bua (berdasarkan laporan Th. Verhoeven). Melolo merupakan sebuah situs yang terletak di Kabupaten Sumba Timur, Pulau Sumba. Melolo sudah beberapa kali diteliti antara lain oleh Danneberg tahun 1923 yang menghasilkan temuan 11 individu rangka manusia dalam tempayan, ERK. Rodenwaldt menemukan 34 individu rangka dalam tempayan, KW Dammerman tahun 1926, Onvlee tahun 1936, WJA Willems tahun 1939, dan terakhir oleh Tim Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Tahun 1985 yang menemukan 16 tempayan. Liang Bua merupakan situs gua yang digali oleh Th. Verhoeven dan mulai tahun 1978—1985 oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Liang Bua terletak di Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai, Pulau Flores bagian barat.

Menurut Lie Goan Liong gigi rangka Lewoleba tidak mengenal adanya mutilasi, suatu kebiasaan yang biasa ditemukan pada rangka di Indonesia bagian barat yang dianggap merupakan tradisi dari Asia Tenggara. Rangka Lewoleba ini menunjukkan satu kelompok yang berbeda rasnya yaitu Negroid, Weddoid, dan Paleomongoloid (Lie Goan Liong, 1965)*.

Pola hias gerabah Lewoleba dipersamakan dengan pola hias gerabah Melolo dan Kalumpang (Sulawesi Selatan), yaitu pola garis-garis.

II

Ekskavasi yang dilakukan oleh tim Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dua kali (1984--1985) telah membuka 6 lubang penggalian (I, II, III, IV, V, dan VI). Dari lubang-lubang galian tersebut 2 buah hampir tidak menghasilkan temuan yang berarti. Kedua lubang ini terletak agak jauh dari tepi pantai, sedangkan 4 lubang penggalian yang menghasilkan temuan terletak sangat dekat dengan tepi pantai.

Lapisan tanah dalam lubang galian secara keseluruhan susunannya hampir sama. Perbedaan yang ada hanya terletak pada tebal tipisnya susunan dan variasi temuan yang ada. Lapisan tanah ini berupa:

a. lanau pasiran berwarna abu-abu kehitaman
b. lempung pasiran berwarna coklat kehitaman
c. lapisan yang agak banyak terdiri dari lempung pasiran berwarna coklat kehitaman
d. lapisan yang banyak terdiri dari lanau pasiran berwarna coklat kekuningan
e. lapisan pasir halus hingga sedang bercak hitam sisa pelapukan

---

*) pendapat ini berubah berdasarkan tulisan A.A. Sukadana tahun 1970

akar berwarna abu-abu kecoklatan

f. lapisan yang sangat keras, kompak dan terdiri dari pasir halus sampai kasar berwarna coklat kekuningan

Pada lapisan terakhir ini tempat ditemukannya rangka manusia yang sudah menyemen dan melekat pada karang sebagai dasar lubang galian, biasanya diatasnya terlihat dahulu ditemukan kerang yang besar-besar.

Temuan pada ekskavasi tersebut adalah: (1) moluska, ini merupakan temuan yang terbanyak yang berasal dari kelas Gastropoda dan Pelecypoda dari kira-kira 25 famili. Kerang-kerang yang ditemukan pada tiap lubang agak berbeda dalam variasi famili dan jumlahnya. Pada kotak I misalnya banyak ditemukan kerang dari famili Trochidae dan Strombidae, sedangkan pada kotak IV ditemukan bentuk yang kecil seperti Nerithidae, Cerithidae, Lucinidae, Tellinidae, dan sebagainya. Temuan kerang ini hanya dipilih berdasarkan familinya saja, belum sampai ke tingkat yang lebih detil. Temuan moluska dari spit pertama sampai dengan yang terakhir, dan pada umumnya pada kedalaman terakhir, ditemukan kerang yang besar dari famili Tridacnidae dan Ostreidae. Kerang ini ditemukan bercampur dengan kereweng dan temuan yang lain, hanya di kotak I dan IV ditemukan kerang dalam konsentrasi yang padat dan banyak; (2) temuan gerabah ada yang utuh dan terbanyak adalah yang berupa pecahan. Kereweng ini juga ditemukan dari spit pertama sampai kedalaman 160 cm. Pada umumnya merupakan fragmen gerabah polos, tetapi yang berhias cukup banyak juga. Fragmen gerabah ini diklasifikasi ketebalannya menjadi 4 yaitu: 0—3 mm, 3—5 mm, 5 — 8 mm, 8 mm dan seterusnya. Berdasarkan bentuknya adalah bibir, tepian, leher, badan, karinasi, dasar, cucuk, pegangan. Bentuk gerabah yang dapat dikenali dari fragmen tersebut adalah: periuk, buyung, tempayan, buli-buli, pasu, piring, pedupaan, tutup, cawan, dan cepuk. Pola hias pada umumnya adalah pola geometrik: meander, pita berbentuk garis tegak, garis patah bersudut siku-siku, duri ikan, garis lurus sejajar, tumpal, dan pita-pita; dan pola topeng yang sederhana. Warna kereweng pada umumnya adalah hitam, putih, dan merah. Tehnik hias pada kereweng berupa teknik gores, jimpit, dan tekan yang dilakukan dengan pinggiran cangkang kerang dari famili Arcidae, Cardiidae, dan Pectinidae. Gerabah yang utuh ditemukan dua buah pada kedalaman 150 cm, berupa periuk kecil dan buli-buli yang berbentuk bulat; (3) temuan lain yang menarik adalah benda-benda yang dibuat dari kulit kerang yaitu: gelang, tatakan, kerik, dan manik-manik. Gelang ditemukan pada kotak IV dan VI berupa pecahan berjumlah 4 buah dan masing-masing mempunyai garis tengah 7 cm, 7½ cm, 8 cm, 9 cm. Tatakan ditemukan di lubang penggalian IV dan telah pecah dibuat dari bagian tengah dari Tridacnidae, berukuran garis tengah 8 cm dan hanya ditemukan 1 buah. Kerik, merupakan fragmen kulit kerang yang berbentuk seperti pisau, kemungkinan dipergunakan sebagai alat untuk menghaluskan atau mengerik pada waktu pembuatan gerabah. Manik-manik yang dibuat dari kulit kerang hanya ditemukan 1 buah di kotak III pada kedalaman 175 cm. (4) temuan fragmen rangka manusia berupa gigi, tulang rusuk, tulang paha, dan tengkorak. Karena kerasnya tanah (pasir yang sudah menyemen) maka sulit sekali untuk menggali rangka manusia dalam kondisi yang utuh. Rangka manusia yang diperkirakan masih lengkap ditemukan di kotak IV, pada kedalaman 175 cm dan tertutup oleh moluska dan kereweng. Karena moluska ini juga sudah menyemen maka penggalian tidak dilanjutkan dan terpaksa dihentikan sementara; (5) fauna yang ditemukan merupakan fragmen tulang dan gigi dari Suidae, dan Cervidae (rusa); (6) arang temuan arang ini terutama pada lapisan bawah pada kedalaman 160—180 cm; (7) temuan manik-manik, hanya dua buah berwarna biru dan coklat yang terbuat dari kaca; (8) temuan yang lain yang tidak didapatkan pada tahun 1985 terutama di kotak VI adalah filum Arthropoda, famili Balanidae Darwin dari genus Balamus. Benda ini yang oleh penduduk se-

tempat disebut "lopo" ditemukan menempel pada kerang, batuan, atau terlepas sendiri; (9) batuan, banyak ditemukan dalam penggalian terutama pada kotak I, IV, VI pada umumnya dari batuan basalt. Pada spit 17 bahkan ditemukan konsentrasi batuan (kotak I). Batuan ini ada yang masih utuh, pecah, dan bekas-bekas pemangkasan; (10) temuan yang juga tersebar di semua lubang adalah karang atau Coelentrata.

Berdasarkan temuan tersebut di atas maka dapatlah diketahui bahwa temuan kerang dan kereweng mendominasi temuan keseluruhan. Temuan kerang yang berbeda pada lubang galian dapat dilihat sebagai adanya perbedaan musim. Sebab pengamatan di pantai pada waktu penggalian juga menunjukkan adanya perbedaan temuan kerang. Pada bulan-bulan tertentu maka kerang yang dikeluarkan oleh laut berbeda-beda, misalnya pada bulan Juli—Agustus pada saat laut ganas dengan gelombang yang besar, dan air pasang maka kerang yang terlempar di pantai dari famili kerang besar seperti Tridacnidae, Trochidae, Strombidae, Ostreidae, dan sebagainya. Sebaliknya pada bulan Oktober—Desember pada saat laut teduh, tanpa gelombang, dan air surut maka yang ditemukan adalah famili dari kerang yang kecil misalnya Cerithidae, Littorinidae, Cardiidae, dan sebagainya.

Temuan gerabah, mempunyai variasi ketebalan dan warna serta pola hiasnya. Dilihat dari tehniknya pembuatan gerabah Lewoleba ini menunjukkan telah mencapai tingkat yang tinggi. Hal ini tampak dari pembakarannya yang merata, penetrapan pola hiasnya yang kompleks, juga adanya beberapa kereweng yang diberi gelincir warna merah (red slip).

III

Situs Lewoleba yang digali oleh Th Verhoeven tahun 1961 maupun oleh Puslit Arkenas tahun 1984—1985 menghasilkan temuan rangka manusia, binatang, gerabah, moluska, manik-manik, alat dari kerang, perhiasan dari kerang, kereweng, batuan, dan sebagainya. Tetapi temuan benda logam ini juga dialami oleh situs Melolo (Sumba). Karena nihilnya temuan logam dan ditemukannya benda-benda yang dibuat dari kerang, dan beliung persegi maka HR van Heekeren mengganggap Melolo ini berasal dari masa bercocok tanam (HR van Heekeren, 1972: 191—197).

Melolo adalah sebuah situs yang terletak 200 m dari tepi pantai, termasuk Kecamatan Rindi Umaulu, Kabupaten Sumba Timur. Melolo pernah digali pada tahun 1926, sampai tahun 1939 oleh orang Belanda, dan tahun 1985 oleh Puslit Arkenas, menghasilkan tempayan kubur yang berhimpitan dan tumpang tindih. Pada penggalian Puslit Arkenas tahun 1985 berhasil membuka lubang yang berukuran 2 x 4 meter dengan kedalaman 85 cm dengan temuan 16 buah tempayan, tengkorak manusia, kereweng, kerang, kendi, manik-manik, beliung persegi, logam, karang. Temuan tempayan pada tahun 1985 ini sama padatnya dengan temuan tahun-tahun yang lalu. Tempayan ini diletakkan sangat rapat dengan jarak satu sama lain beberapa centimeter saja dan tumpang tindih. Setiap tempayan ini diberi tutup periuk yang berdasar bulat diletakkan dalam posisi tengkurap dibagian tengah tempayan tersebut. Oleh karena itu sulit untuk mengetahui isi tempayan tersebut tanpa mengangkat periuk ini. Pada temuan dua buah pasangan tempayan-periuk yang sudah pecah dapat dilihat adanya temuan tengkorak manusia dalam posisi terbalik yaitu bagian muka di dalam tempayan dengan temuan serta berupa manik-manik, beliung persegi, logam. Berdasarkan pengamatan pada tehnik pembuatan dan pola hiasnya maka gerabah Melolo mempunyai persamaan dengan gerabah Liang Bua, Atapupu, Larantuka, dan Lewoleba. Pembuatan pola hias dengan menekankan tepian cangkang kerang pada gerabah yang masih basah. Pola hias ini pada umumnya adalah pola geometrik dan topeng. Dengan adanya temuan logam dan melihat tehnik pembuatan gerabahnya yang sudah maju dan konsep yang terdapat pada tradisi kubur tempayan ini maka Melolo

berasal bukan dari neolitik (bercocok tanam) tetapi perundagian (laporan penelitian Lewoleba 1985).

Situs lain yang juga termasuk wilayah Nusa Tenggara Timur yang pernah digali oleh Th. Verhoeven tahun 1965 dan kemudian dilanjutkan oleh Puslit Arkenas tahun 1978, 1980—1985 adalah Liang Bua. Liang (artinya gua) Bua merupakan sebuah gua yang lebar maximum 50 meter, kedalaman maximum 34 meter, dan tinggi langit-langit maximum 17 meter, dengan arah masuk dari barat laut. Gua ini terletak ditempat yang agak tinggi menghadap kearah sungai (wae) Racang yang airnya selalu mengalir. Liang Bua termasuk Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai, di Flores bagian barat. Pada penggalian Verhoeven telah ditemukan rangka manusia, binatang, gerabah, manik-manik, kerang, benda logam, arang, alat neolitik maupun paleolitik. Berdasarkan pengamatan temuan dari tiap lapisan yang berbeda-beda maka dapatlah dikatakan bahwa Liang Bua telah dihuni dari masa ke masa. Dari data yang dikumpulkan dalam lapisan tanah maka tingkat-tingkat kehidupan yang pernah ada di Liang Bua adalah dari tingkat Perundagian, Neolitik, Epi Paleolitik, dan Paleolitik. Ciri-ciri Paleolitik tampak pada data yang berupa alat-alat dan tatal batu, sedangkan ciri perundagian terutama nampak pada gerabahnya yang sudah maju, temuan kubur lengkap dengan bekal kuburnya, dan kapak perunggu (Laporan Penelitian di Liang Bua, Tahun 1978, 1980—1985).

Adi Sukadana memperbandingkan temuan rangka Lewoleba, dengan kedua situs tersebut yaitu Lewoleba, Liang Bua, dan Melolo. Menurut Adi Sukadana rangka dari ketiga situs tersebut mempunyai persamaan yaitu dari ras Australomelanesid dan Monggolid (Adi Sukadana, 1981: 53—72). Pada temuan rangka dari ketiga situs tersebut terlihat adanya unsur pembauran pada kedua ras tersebut. Pembauran ini didominasi oleh salah ras tersebut, misalnya di Liang Bua unsur Australomelansid lebih kuat dari Monggolid (CARD Snell, 1948: 11—20). Penyakit gigi sudah ada dan mutilasi gigi dilakukan pada pria di Lewoleba, sedangkan di Melolo dan Liang Bua belum diketahui pasti apakah yang wanita juga terkena. Menurut Adi Sukadana mutilasi dentisi juga dilakukan, yang dilakukan pada salah satu elemen dari deretan gigi. Mutilasi gigi dilakukan dengan pengasahan mendatar dan pertajaman, yang dilakukan pada umur muda. Jenis mutilasi dentisi ini juga dikenal di Australia (Adi Sukadana, 1970). Sistem pemakaman di ketiga situs tersebut adalah Liang Bua dengan kubur tanpa wadah, mayat diletakkan di tanah dengan arah utara-selatan, kepala di selatan, dengan bekal kubur berupa gerabah, beliung persegi, kapak perunggu, manik-manik; Lewoleba rangka juga dikuburkan tanpa wadah dengan arah utara-selatan, kepala di selatan, tidak ada bekal kubur, di samping itu juga ditemukan sejumlah tulang dalam tempayan di sekitar lokasi penggalian. Penguburan di Melolo seluruhnya dilakukan dalam tempayan yang kemudian ditutup dengan bentuk tempayan (periuk) yang lebih kecil yang diletakan dalam posisi tengkurap. Bekal kuburnya adalah gerabah, perhiasan dari kulit kerang, beliung persegi, benda logam, manik-manik. Menurut cara pemakaman Liang Bua ditempatkan secara kronologik pada urutan yang terdahulu, kemudian Lewoleba, dan terakhir Melolo (R.P. Soejono, 1969).

Gerabah Lewoleba juga mempunyai persamaan dengan Liang Bua, Melolo, dan Lapita (Melanesia) pada pola hiasnya. Pola hias tersebut adalah pola geometrik dan topeng. Pola hias ini dibuat dengan menekankan tepi cangkang kerang pada gerabah yang masih basah terutama di Lewoleba dan Melolo. Sedangkan gerabah Lapita diberi hiasan dengan teknik gores, tempel dan tera (P. Bellwood, 1978: 244—250). Pola hias seperti ini juga dikenal di Larantuka (Flores) dan Atapupu (Timor). Hampir semua temuan gerabah di Nusa Tenggara Timur (lewoleba, Atapupu, Larantuka, Melolo, Liang Bua) tipis dan halus, dan meng-

gunakan gelincir yang menunjukkan tingkat teknologi yang tinggi yang mungkin baru dibuat pada masa sesudah masa bercocok tanam (Soejono, 1984: 277—280).

Temuan yang banyak sesudah gerabah adalah kerang (moluska) dari berbagai famili. Di ketiga situs tersebut ditemukan kerang laut hanya di Liang Bua lebih banyak ditemukan kerang air tawar, temuan kerang terbanyak adalah di Lewoleba. Kerang biasanya dianggap sebagai sisa makanan, alat-alat, atau sebagai bahan pembuatan perhiasan. Untuk mengetahui apakah itu merupakan sisa makanan atau bukan perlu diamati keadaan lingkungan, penelitian sisa kerang maka kini sebagai perabandingan, juga penelitian pada kerang dalam penggalian yang berhubungan dengan cara membuka dan mengeluarkan isi dari kerang, dan cara menyiapkan sebagai bahan makanan. Lubang yang terjadi pada kerang perlu diteliti apakah dibuat oleh manusia atau karena alam (kerang pembor). Berdasarkan pengamatan pada penduduk sekitar lokasi penggalian maka dapatlah diketahui bahwa jenis kerang yang ditemukan dalam penggalian sama dengan jenis kerang yang dimakan manusia, dan manusia sekarang memakan kerang dalam variasi (famili) yang lebih banyak. Sisa makanan penduduk pantai ini yang berupa bukit kerang terletak tidak terlalu jauh dari lokasi penggalian sehingga mempermudah pengamatan. Pada umumnya kerang dibuka dengan dua cara yaitu dibuka waktu hidup untuk dimakan mentah atau dikeringkan, dan dibuka sesudah direbus untuk kemudian dimasak dengan bumbu. Pada temuan di Lewoleba dapat diketahui jenis yang dominan yang berjumlah banyak dan jenis yang jumlah sedikit. Jenis yang ditemukan dalam jumlah banyak adalah famili Cardiidae, Arcidae, Trochidae, Strombida, Veneridae, Ostreidae, Pectinidae. Dominasi ini tidak sama pada setiap lapisan dan pada setiap kotak. Pada lapisan atas didominasi oleh Veneridae, Cardiidae, dan Trochidae, kemudian pada lapisan yang terbawah didominasi oleh Ostreidae dan Tridacnidae. Pada tumpukan sisa makanan masa kini ditemukan famili Veneridae, Trochidae, Glycymeridae, Cardiidae, Cerithiidae, Conidae, Pectinidae, Mytilidae, Volutidae, Mactridae. Melihat tumpukan sisa kulit kerang dipantai tersebut dapatlah diketahui bahwa jumlah famili kerang yang dimakan masa kini lebih banyak. Penelitian belum sampai pada klasifikasi pembuakaan kerang untuk makanan juga belum dilakukan percobaan-percobaannya. Moluska untuk makanan mereka (masa kini) biasanya diambil pada saat air surut sehingga sebagian laut menjadi pulau pasir. Mereka mengambil kerang dalam jumlah banyak terutama menjelang hari pasar di Lewoleba, sedangkan untuk makanan mereka hanya mengambil secukupnya saja.

Batuan yang ditemukan pada ekskavasi di Liang Bua jelas menunjukkan alat neolitik (beliung persegi) dan paleolitik (serpih, bilah, batu inti, serut, kapak perimbas, kapak penetak, tatal, batu pelandas dan pemukul). Sedangkan pada penggalian di Melolo tidak banyak ditemukan batuan yang sudah mengenal pemangkasan. Mungkin batuan dipergunakan sebagai pelandas atau pemukul.

Temuan fauna berupa tulang suidae (babi), rusa, dan ikan di Lewoleba, sedangkan di Liang Bua adalah babi, landak, tikus, biawak, ular, kalong, unggas, juga ikan.

Data-data yang telah diuraikan terdahulu dapat mengungkapkan kehidupan masa lalu di pantai Lewoleba. Manusia yang hidup adalah dari ras Austromelanesid membaur dengan Monggolid, mereka telah mengenal adat mutilasi dentisi yang merupakan adat di Australia atau salah satu unsur dari migrasi Australoid, yang melalui Flores, Sumba dan Lomblen. Sudah mengenal mutilasi gigi mendatar dan vertikal sehingga membentuk tajaman. Mereka juga telah melakukan penguburan, belum dapat diketahui apakah ada stratifikasi sosial atau tidak karena temuan yang sedikit. Mereka telah menggunakan gerabah yang dibuat dengan tingkat teknologi tinggi, belum dapat diketahui dari

mana asal gerabah tersebut. Penduduk Lewoleba sekarang mempunyai tingkat pembuatan gerabah yang lebih sederhana dan bahan yang berbeda. Makanan mereka adalah kerang, babi, rusa, dan ikan, belum dapat diketahui apakah mereka juga makan tumbuh-tumbuhan. Karena tidak ditemukan alat pancing maka kemungkinan mereka menangkap ikan tidak dengan memancing. Pada masa kini kebudayaan memancing pada penduduk Lewoleba hampir tidak nampak, mereka menangkap ikan dengan jala (yang menggunakan kerang Cypraeidae sebagai bandul), dengan tombak atau panah yang dilakukan sambil menyelam.

Mereka masih hidup berpindah-pindah tergantung pada musim ikan. Kemungkinan mereka membawa gerabah dan peralatan yang lain dari daerah asal mereka. Hidup semusim dengan membuat gubuk (seperti yang dilakukan nelayan masa kini) sementara. Mereka dalam kelompok kecil dan karena selalu bergerak kemungkinan mereka juga telah mempunyai hubungan dengan daerah lain. Walaupun pengungkapan kehidupan Lewoleba dapat diketahui sedikit tetapi masih banyak masalah yang harus dipecahkan misalnya dari masa mereka berasal, dan penelitian laboratoris perlu dilakukan, pertanggalan mutlak masih belum diketahui, dan sebagainya. Semoga masih ada kesempatan untuk melanjutkan penelitian di pantai Lewoleba ini.

DAFTAR BACAAN

Bellwood, P

1978 : Man's conquest of the Pacific. The Prehistory of Asia and Oceania. William Collins, Auckland.

Bemmelen, R W van

1949 : The Geology of Indonesia. General Geology The Hague.

Jennings, Jesse D., ed.

1979 : The Prehistory of Polynesia. Harvard Univ. Press, USA.

Lie Goand Liong

1963 : Tjatatan dari Flores (15) "Menjingkapkan rahasia Lewoleba ribuan tahun yang lalu", Djaja, 27-7-1963.

Lie Goand Liong

1963 : Gigi-gigi yang bersolek. Djaja, 2-2-1963.

1964 : Beberapa hasil paleoanthropologis dari penemuan-penemuan di pantai Lewoleba, P. Lomblen. Madjalah Research Kedokteran Surabaya, Th. I, no. 3 September—Desember.

1965 : Palaeonthropological Results of the Excavation at the Coast of Lewoleba (Isle of Lomblen). Anthropos, 60, hal. 609—624.

More, RC ed.

1969 : Treatise on Invertebrata Paleontology; Part N vol. 1 (of 3), Mollusca 6; dan Part I Mollusca 1.

Poignant, Roslyn

1967 : Oceanic Mythology. Pub. Paul Hamlyn Limited, London WC2.

Soejono, R.P.

1969 : On prehistoric burial methods in Indonesia. Bulletin of the Archaeological Institute of the Republic of Indonesia, no. 7, Djakarta 1969.

1984 : Jaman Prasejarah di Indonesia. dalam seri Sejarah Nasional Indonesia jilid I, PN Balai Pustaka, Jakarta

Sukadana, AA

1970 : Persamaan mutilasi dentisi pada kerangka-kerangka prasejarah dari Liang Bua, Lewoleba, dan Melolo, serta beberapa tjatatan anthropologis mengenai penemuan-penemuan itu. Madjalah Kedokteran Gigi

Surabaya, vol. 3, No. 2.

1971 : Beberapa segi mengenai Molluska sebagai bahan penjelidikan di bidang palaeoanthropologi. Manusia Indonesia Madjalah Budaya, No. 4, 5, 6, Th. V.

1979 : Perubahan-perubahan pada tulang dan gigi subfosil manusia dan aplikasinya dalam penentuan kronologi peninggalan itu. Madjalah Fakultas Kedokteran Gigi, Th. XI, No. 2, Juni.

1981 : Peninggalan manusia di Liang Bua dan hubungannya dengan penemuan di Lewoleba dan Melolo. B.Bioanthrop. Indon 1 (2) hal. 53—72.

1984 : Studi Politisme dan Polimorfisme Populasi pada beberapa peninggalan di Nusa Tenggara Timur. Suatu metode penanganan material paleoanthropologik yang tidak lengkap dari Ntodo Leseh, Liang Bua, Lewoleba, dan Melolo. Disertasi pada Univ. Airlangga, Surabaya.

Tim Penelitian Liang Bua

1980 : 'Laporan Penelitian di Liang Bua Tahun 1978 dan 1980'. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.

1981 : 'Laporan Penelitian Arkeologi di Liang Bua Tahun 1981'. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.

1982 : 'Laporan Penelitian Arkeologi di Liang Bua Tahun 1982'. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.

1985 : 'Laporan Penelitian Arkeologi di Liang Bua Tahun 1985'. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.

Tim Penelitian Lewoleba

1984 : 'Laporan Penelitian di Lewoleba Tahun 1984'. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.

1985 : 'Laporan Penelitian di Lewoleba Tahun 1985'. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.

Tim Penelitian Melolo

1985 : 'Laporan Penelitian di Melolo Tahun 1985' Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.

Tinker, SW

1970 : Pasific Sea Shells. Penerbit The Charles E. Tuttle Company, Inc. of Rutland, Vermont & Tokyo, Japan.

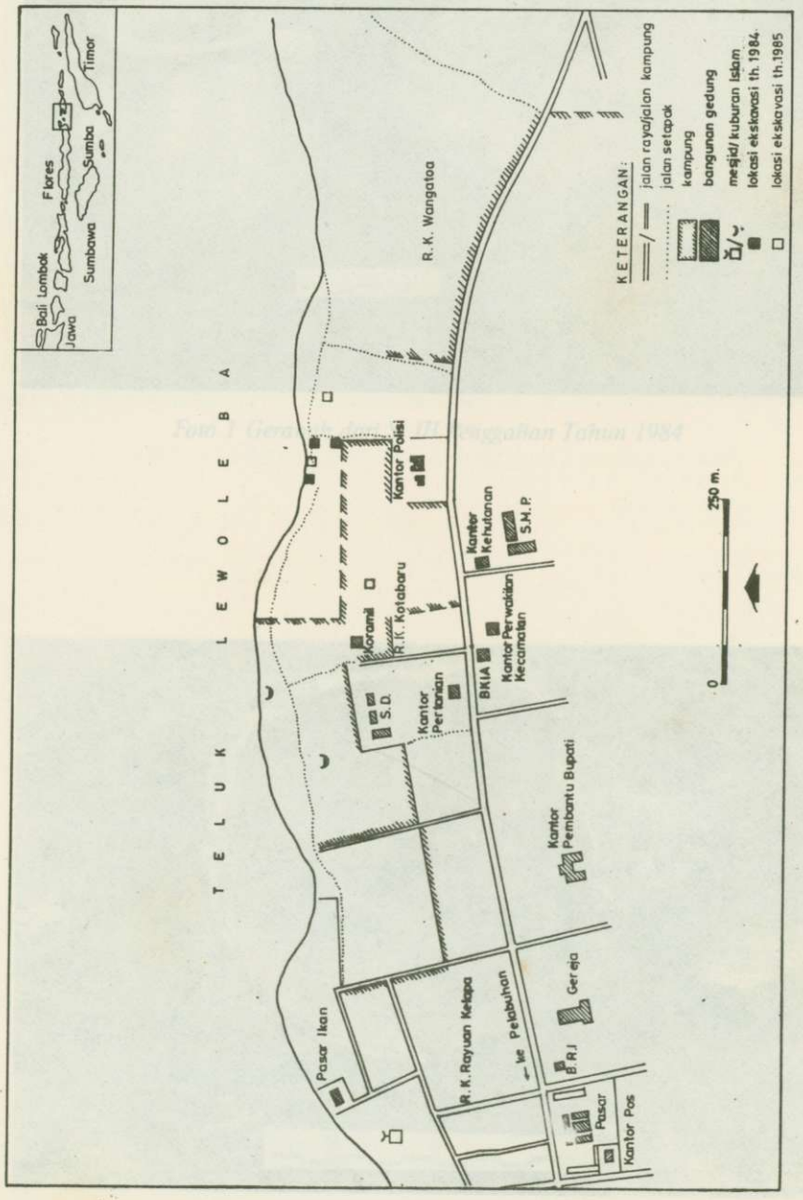

Foto 1 Gerabah dari S. III Penggalian Tahun 1984

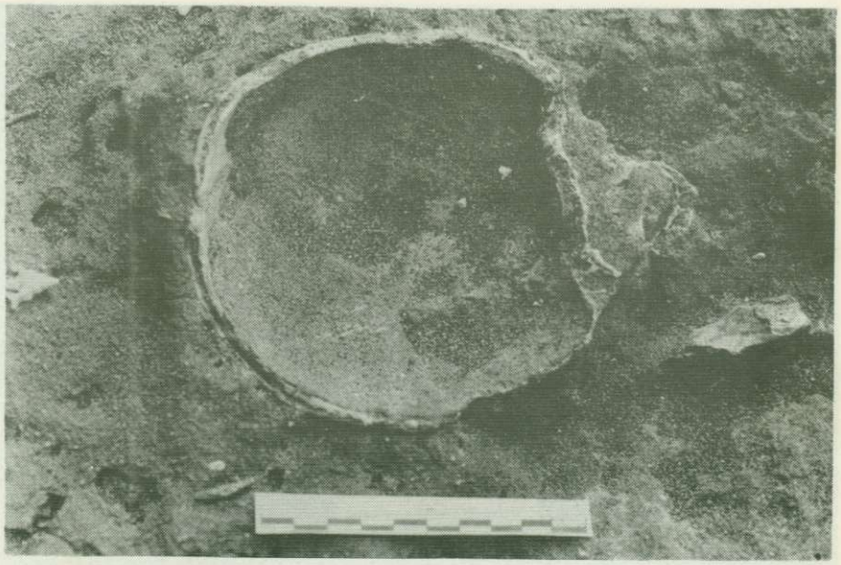

Foto 2 Tengkorak Manusia Ditemukan pada Batu Karang (lapisan D) di Pantai Lewoleba

PENGAMATAN TERHADAP DATA KESEJARAHAN DARI PRASASTI WANUA TENGAH III TAHUN 908 M.

Oleh

Djoko Dwiyanto

I

Seperti layaknya sebuah penulisan sejarah biasanya melalui berbagai tahap agar supaya sampai pada suatu penjelasan sejarah. Proses itu biasa dikenal dengan penemuan sumber sejarah, mengisahkan sumber sejarah dan menerangkan sejarah (Taufik Abdullah 1985: 1). Secara kronologis sumber sejarah di Indonesia dapat dibagi menjadi sumber sejarah kuna dan sumber sejarah modern (baru). Di dalam praktek sumber sejarah kuna menjadi bahan telaah bagi para ahli Arkeologi dan sumber sejarah baru sebagai bahan telaah bagi para sejarawan (dalam arti khusus). Kedua sumber itu masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai bahan penulisan sejarah. Sumber sejarah modern relatif lebih mudah dijangkau, baik cara menemukannya kembali maupun bahasa yang digunakan dalam sumber itu, meskipun juga harus melalui kritik. Sedangkan sumber sejarah kuna, terutama prasasti, lebih sering ditemukan secara tidak sengaja, misalnya dari tangan seorang penduduk suatu desa. Secara arkeologis data itu kehilangan konteksnya, terutama dalam hal dimensi waktu-

nya. Selain itu, di dalam menelaah isi dari sumber prasasti ini diperlukan pula keahlian khusus karena menggunakan bahasa kuna yang 'belum' ditemukan patokan bakunya. Padahal kesalahan dalam penafsiran dapat mengakibatkan ketidak tepatan pula dalam mengisahkan peristiwa sejarah yang terkandung di dalamnya.

Di samping kondisi sumber seperti tersebut di atas, penulisan sejarah kuna juga mempunyai hambatan lain dalam perkembangannya karena kadang-kadang ditentukan pula oleh adanya penemuan-penemuan baru dan kemampuan penulisnya untuk menjelaskan kisahnya.

Seperti telah sering dikemukakan bahwa prasasti sebagai sumber sejarah kuna mempunyai kualitas yang sangat tinggi, karena dari isinya dapat memberikan gambaran tentang berbagai hal yang berkenaan dengan kehidupan sosial masyarakat yang sejaman dengan prasasti itu (Boechari, 1965: 48 dan 1977: 2 dan 22). Oleh karena itu setiap ada penemuan prasasti baru biasanya dan sebaiknya segera mendapat perhatian untuk melengkapi rekonstruksi sejarah yang sudah ada. Hal ini didukung pula oleh kenyataan bahwa penulisan sejarah kuna masih juga terdapat bagian-bagian sejarah yang rekonstruksinya belum pasti (Bambang Sumadio 1984: xvii dan Boechari 1978: 3). Tetapi, usaha untuk menampilkan penemuan prasasti baru sebagai sumber sejarah sering terdapat banyak hambatan. Apalagi mengkaji data kesejarahan yang terkandung di dalamnya juga sering ditemukan rintangan, terutama bagi sejarawan pemula. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mengadakan pendekatan terhadap masalah itu, ialah dengan menyajikan suatu telaah dalam sebuah diskusi/seminar tentang masa-

lah-masalah kesejarahan yang terkandung dalam prasasti itu, dengan harapan agar diperoleh masukan untuk penyempurnaan penerbitannya.

Sehubungan dengan pentingnya prasasti sebagai sumber sejarah kuna dan sekaligus berfungsi ganda sebagai historiografi, maka berikut ini akan disajikan telaah singkat terhadap prasasti Wanua Tengah III tahun 908 M dari masa pemerintahan Rakai Watukura Dyah Balitung. Prasasti ini, selain relatif masih baru ditemukan tampaknya juga mengandung data kesejarahan yang diharapkan dapat melengkapi rekonstruksi sejarah yang sudah ada. Secara khusus prasasti ini merupakan salah satu dari sekian banyak prasasti yang dikeluarkan oleh Dyah Balitung, yang sering mempunyai ciri khusus pula, antara lain kalimatnya panjang dan menyebut tokoh serta peristiwa yang terjadi sebelumnya. Oleh karena itu prasasti ini dipilih sebagai bahan diskusi agar supaya ditemukan penjelasan terhadap isi prasasti dan sekaligus kejelasan tokoh-tokoh yang disebut, khususnya Rakai Watukura Dyah Balitung sebagai pembuatnya.

II

Seperti telah disebut dimuka prasasti Wanua Tengah III tahun 830 śaka (1 Oktober 908 M) dikeluarkan pada masa pemerintahan Rakai Watukura Dyah Balitung. Prasasti ini ditemukan sekitar bulan November 1983 dari seorang penduduk Dusun Dunglo, Desa Gandulan, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung Jawa Tengah (Kusen 1984: IX). Prasasti ini terdiri dari dua buah lempengan tembaga ber-

ukuran 23,5 x 52,5 cm (lempengan I) dan 25,5 x 55,5 cm (lempengan II). Lempengan I berisi 17 baris tulisan pada satu sisi dan lempengan II berisi 26 baris tulisan pada sisi depan (A) dan 18 baris tulisan pada sisi belakang (B). Bentuk huruf yang digunakan adalah huruf Jawa Kuna dan secara keseluruhan menggunakan bahasa Jawa Kuna pula, sekalipun terselip kutipan prasasti lain yang menggunakan bahasa Sanskerta (I baris 12 - 17).

Saat ini prasasti Wanua Tengah III disimpan di Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala wilayah propinsi Jawa Tengah di Prambanan. Dan dengan perkenan Drs. I Gusti Ngurah Anom, pimpinan kantor itu pula tulisan ini dapat disajikan dalam pertemuan ini.

Sebagaimana umumnya, prasasti ini dikeluarkan untuk menandai penetapan suatu daerah menjadi sīma, yaitu mengukuhkan kedudukan sawah haji di Wanua Tengah dari wilayah watak Pikatan menjadi sawah sīma bagi Sang Hyang Wihara di Pikatan. Hal ini dilakukan tampaknya juga dikandung maksud agar Śrī Mahārāja tetap teguh berkedudukan di keratonnya.

Di samping berisi peristiwa sejarah di atas, prasasti ini juga mengisahkan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelumnya, sehingga mungkin dapat disebut pula sebagai karya historiografi (Hasan Djafar 1985: 11). Salah satu peristiwa penting yang tercantum dalam prasasti ini adalah disebutnya nama-nama tokoh dengan tahun penobatannya, yaitu:

1. Rahyangta i Hara adik Rahyangta ri Mdang.
2. Rakai Panangkaran naik takhta pada tahun 668 śaka (7 Oktober 746 M).

3. Rake Panaraban naik takhta pada tahun 706 śaka (1 April 784 M).

4. Rakai Warak dyah Manara naik takhta pada tahun 725 śaka (28 Maret 803 M). Setelah meninggal ia lumāh di Kelāsa.

5. Dyah Gula naik takhta pada tahun 749 śaka (5 Agustus 827 M).

6. Rake Garung anak Sang lumah i Tluk naik takhta pada tahun 750 śaka (24 Januari 828 M). Ia meninggal pada tahun 768 śaka (22 Februari 847 M).

7. Rake Pikatan Dyah Saladu naik takhta segera setelah Rake Garung meninggal, yaitu pada tahun 768 śaka (22 Februari 847 M). Ia meninggal pada tahun 777 śaka (27 Mei 855 M).

8. Rake Kayuwangi Dyah Lokapala naik takhta pada tahun 777 śaka (27 Mei 855 M) dan meninggal pada tahun 806 śaka (5 Februari 885 M).

9. Dyah Tagwas naik takhta pada tahun 806 śaka (5 Februari 885 M). Ia terpaksa turun takhta di Kadatwan pada tahun 807 śaka (27 September 885 M).

10. Rake Panumwangan Dyah Dewendra naik takhta pada tahun 807 śaka (27 September 885 M). Dan ia terpaksa turun takhta di Kadatwan pada tahun 808 śaka (27 Januari 887 M).

11. Rake Gurunwangi Dyah Bhadra naik takhta pada tahun 808 śaka (27 Januari 887 M). Ia kemudian melarikan diri pada bulan Phalguna tahun yang sama (24 Februari 887 M). Pada saat itu dunia ini (kerajaan) tidak ada yang memerintah, sampai penguasa berikutnya naik takhta.

12. Rake Wungkal Humalang Dyah Jbang naik takhta pada tahun 816 śaka (27 November 894 M). Ia meninggal pada tahun 820 śaka (23 Mei 898 M).

13. Śrī Mahārāja Rake Watukura Dyah Balitung Śrī Iśwarakeśāwotśāwattūngga rūdramūrti naik takhta pada tahun 820 śaka (23 Mei 898 M) dengan mahāmantrinya Rakryān i Hino Śrī Daksottama Bahūbajra Pratipaksaksaya wisnūmurti.

Di antara n ma-nama yang disebut dan disertai dengan tahun penobatannya serta kadang-kadang tahun kematiannya, terdapat nama tokoh dan kejadian yang perlu mendapat perhatian. Tokoh pertama Rahyangta i Hara misalnya, disebut sebagai adik dari Rahyangta di Mdang dan secara kronologis ia hidup sebelum Rakai Panangkaran. Sedangkan di lain pihak dari sumber lain diketahui bahwa, sebelum Rakai Pangkaran yang bertakhta di kerajaan Mataram adalah Sang Ratu Sanjaya dan Mdang dikenal pula sebagai ibukota kerajaan Mataram sampai akhir periode Jawa Tengah.

Tokoh kedua yang menrik perhatian adalah Rake Panaraban (naik takhta tahun 706 śaka) yang disebut setelah Rakai Panangkaran. Nama ini pernah diperkenalkan oleh R. M.Ng. Poerbatjaraka yang dikutip dari Kitab Carita Parahiyangan dan dianggap sama dengan Rakai Panangkaran (R. M.Ng. Poerbatjaraka 1952: 58). Dengan disebutnya nama itu sesudah Rakai Panangkaran dalam prasasti ini, maka perlu dikaji lebih lanjut kebenaran identifikasi itu.

Tokoh berikutnya adalah Dyah Gula (naik takhta tahun 749 śaka) yang telah digantikan kedudukannya lima bulan kemudian oleh Rake Garung. Nama ini tidak seperti yang lain, tidak disebut nama 'rake'-nya dan hanya disebut 'garbha' namanya saja. Hubungan antara sebutan nama dengan singkatnya masa pemerintahan dapat pula menimbulkan berbagai interpretasi.

Nama Rake Pikatan Dyah Saladu merupakan sebutan yang

belum pernah dikenal melalui sumber-sumber sebelumnya. Tetapi, nama Dyah Saladu pernah dikenal sebagai nama tokoh lain, yaitu Rakai Gurunwangi Dyah Saladū yang disebut di dalam tulisan-tulisan pendek pada Candi Palosan Lor (J.G. de Casparis 1958: 11). Demikian pula berkenaan dengan tahun meninggalnya, sedikit berbeda dengan tahun yang disebut dalam sumber sebelumnya (J.G. de Casparis 1956: 291). Secara kronologis berkaitan erat pula dengan awal kenaikan takhta penguasa yang menggantikannya, yaitu Rake Kayuwangi Dyah Lokapala.

Seperti halnya Dyah Gula, tokoh lain yang hanya disebut 'garbha' namanya adalah Dyah Tagwas naik takhta tahun 806 śaka. Nama ini tidak begitu dikenal sebelumnya, mungkin sekali disebabkan karena terbatasnya sumber yang menyebut dirinya. Di dalam prasasti ini ia disebutkan 'terpaksa turun takhta' di kerajaannya dan digantikan oleh tokoh berikutnya, yaitu Rake Panumwangan Dyah Dewendra. Tokoh inipun juga dikatakan terpaksa turun takhta dan bahkan dalam waktu yang relatif singkat, yaitu sekitar satu tahun empat bulan (27 September 885 s.d. 27 Januari 887 M). Nama yang disebut terakhir inipun tidak dikenal dari sumber-sumber sebelumnya, kecuali 'garbha' namanya pernah disebut untuk mengikuti nama Rakai Limus. Nama yang dimaksud, Maharaja Rakai Limus Dyah Dewendra disebut dalam prasasti Poh Dulur tahun 812 śaka (L.C. Damais 1955: 190-192 dan Bambang Sumadio 1984: 135).

Peristiwa berikutnya menyangkut nama Rake Gurunwangi Dyah Bhadra naik takhta tahun 808 śaka. Nama Rakai Gurunwangi tanpa sebutan Dyah Bhadra telah dikenal dari

sumber-sumber lain yang ditemukan sebelumnya. Sebagai contoh misalnya prasasti Munggu Antan tahun 808 śaka menyebut Śrī Mahārāja Rakai Gurunwangi (O.J.O. XVIII). Selanjutnya di antara tulisan-tulisan pendek pada Candi Plaosan Lor terdapat nama-nama dengan menggunakan Rakai Gurunwangi, yaitu Rakai Gurunwangi Dyah Ranu dan Rakai Gurunwangi Dyah Saladū (J.G. de Casparis 1958: 8 dan 11). Kedua nama itu kemudian menimbulkan berbagai interpretasi, terutama masalah hubungan keduanya. Dengan ditemukannya prasasti ini akan menambah perbendaharaan sumber untuk menjelaskan tokoh-tokoh di atas. Suatu peristiwa yang sangat menarik berhubungan dengan Rake Gurunwangi Dyah Bhadra yang disebut dalam prasasti ini ialah bahwa ia dikatakan 'minggat' atau melarikan diri hanya 28 hari setelah kenaikan takhtanya. Di dalam prasasti ini disebutkan pula bahwa setelah kepergiannya kerajaan (Mataram ?) tidak ada yang memerintah (vacum) selama kurang lebih tujuh tahun sembilan bulan. Apabila dapat diketahui latar belakangnya, maka akan menjadi sebuah bukti sejarah yang menarik perhatian.

Tokoh terakhir yang disebut dalam prasasti ini sebelum Dyah Balitung adalah Rake Wungkal Humalang Dyah Jbang naik takhta tahun 816 śaka. Nama inipun bila diadakan identifikasi dengan nama serupa dari sumber lain diharapkan dapat memberikan gambaran tentang tokoh yang berkuasa sebelum Dyah Balitung.

Selain menyebut tentang nama-nama di atas, prasasti Wanua Tengah III ini juga masih mempunyai kelebihan lain bila dibandingkan dengan prasasti lain yang dikeluarkan oleh penguasa yang sama, terutama dalam menyebut

nama dan awal tahun pemerintahannya. Di dalam prasasti ini Dyah Balitung disebut dengan nama abhiseka śrī iśwarakeśawotśawatungga rudramurti. Selama ini gelar itu hanya dikenal dari prasasti-prasasti Dyah Balitung yang ditemukan di daerah Jawa Timur sekarang, sehingga melahirkan pendapat bahwa gelar itu digunakan oleh yang bersangkutan di Jawa Timur sebelum berkuasa di Jawa Tengah (Bambang Sumadio 1984: 136 catatan 137 dan 138). Dengan kata lain bukti itu dipakai sebagai dasar pendapat tentang asal usul Dyah Balitung dari Jawa Timur (R. Goris 1929: 204-206; N.J. Krom 1931: 187 dan W.F. Stutterheim 1940: 13). Sedangkan masalah awal tahun pemerintahannya akhir-akhir ini tampaknya telah diputuskan dimulai pada tahun 821 śaka (899 M) berdasarkan angka tahun prasasti Telahap yang telah dikupas secara mendalam oleh Abu Sidik Wibowo almarhum (1964: 147-154 dan Bambang Sumadio 1984: 136). Dengan ditemukannya prasasti ini tampaknya perlu ditinjau kembali awal tahun pemerintahan Dyah Balitung tersebut.

Keterangan lain yang dapat terlihat dari keistimewaan prasasti ini adalah dikutipnya prasasti Rake Garung yang berbahasa Sanskerta. Suatu dugaan dapat diajukan bahwa prasasti itu mestinya mempunyai arti yang sangat penting bagi diri Dyah Balitung, terutama dalam rangka penulisan prasasti Wanua Tengah III. Suatu penjelasan mungkin sekali dapat diperoleh bila diadakan telaah terhadap kalimat-kalimat dalam prasasti Rake Garung tersebut.

III.

Seperti telah disebut di muka prasasti Wanua Tengah III selain merupakan sumber sejarah kuna, mungkin sekali dapat disebut pula sebagai karya Historiografi. Sebagai sumber sejarah bersifat autentik karena menyebut peristiwa yang sejaman, tetapi sejauh mana kesahehan prasasti ini dalam mengisahkan peristiwa yang terjadi dalam kurun waktu sebelumnya, masih harus diperkuat dengan bukti sumber lain sebagai pembanding. Seandainya dapat diakui kesahehannya sebagai sumber sejarah, dan terlepas dari maksud serta tujuan ditulisnya prasasti ini, maka dapat diketahui adanya koreksi dari penulisan sejarah yang pernah ada.

Salah satu masalah yang segera dapat ditangkap oleh siapapun ialah adanya perbedaan jumlah dan nama yang disebut dalam prasasti ini bila dibandingkan dengan prasasti Mantyasih tahun 907 M. Prasasti Mantyasih yang juga berisi daftar nama penguasa yang memerintah sebelum Dyah Balitung, selama ini dipakai sebagai patokan untuk menguraikan peristiwa yang berhubungan dengan tokoh-tokoh sebelumnya. Adapun perbedaan itu mungkin sekali disebabkan oleh maksud pemuatan nama-nama tokoh dari masing-masing prasasti itu. Di dalam prasasti Mantyasih nama-nama penguasa sebelum Dyah Balitung disebut untuk menghormat leluhur yang telah diperdewakan di Mdang di Poh Pitu ("... rahyang ta rumuhun ri mdang ri poh pitu"). Sedangkan dalam prasasti Wanua Tengah III nama-nama yang disebut dimaksudkan untuk menunjukkan dan mengukuhkan

kedudukan sawah sīma di Wanua Tengah yang terdapat wihara i pikatan-nya. Maksud itu ditunjukkan sejak dibuat oleh Rahyangta i Hara adik Rahyangta ri Mdang sampai dengan masa pemerintahan Dyah Balitung tidak pernah diubah-ubah (misalnya: "... tan inulahulah ikanang sawah lan i wanua thah an tama rikanang bihāra i pikatan ..."/I.4/ dan "... tan uwah ikanang sīma ..."/II.A.2/). Namun demikian, sekalipun ada perbedaan yang mendasar terhadap maksud pemuatan nama-nama tokoh di dalam prasasti Mantyasih dan prasasti Wanua Tengah III ini, ada baiknya dilakukan identifikasi terhadap tokoh yang dimuat di dalam prasasti Wanua Tengah III dengan menggunakan sumber lain yang telah ditemukan sebelumnya.

Rahyangta ri Mdang sebagai kakak dari Rahyangta i Hara disebut sebelum Rakai Panangkaran. Padahal dalam prasasti Mantyasih diketahui bahwa yang dianggap sebagai leluhur yang diperdewakan di Mdang disebut pertama kali adalah Rakai Mataram Sang Ratu Sanjaya. Selain itu, dari prasasti Canggal dapat diketahui pula bahwa Sanjaya memerintah sekitar tahun 654 śaka (732 M) atau sebelum tahun 668 śaka (746 M) saat Rakai Panangkaran naik takhta. Oleh karena itu mungkin sekali yang disebut dengan Rahyangta ri Mdang dapat diidentifikasikan dengan Rakai Mataram Sang Ratu Sanjaya sendiri. Tetapi, sejauh ini Rahyangta ri Hara yang membuat bihāra di Pikatan belum ditemukan penjelasan dari sumber lain.

Suatu tindakan untuk mengidentifikasikan Rake Panaraban dengan Rakai Panangkaran yang pernah dilakukan tampaknya perlu ditinjau kembali dengan ditemukannya prasasti Wanua Tengah III ini, terutama secara kronologis.

Suatu hal yang perlu diperhatikan adalah selisih waktu antara masa pemerintahan Rake Panangkaran dengan Rake Panaraban, yaitu sekitar 37 tahun enam bulan. Di lain pihak pada daftar nama dalam prasasti Mantyasih diketahui urutan berikutnya setelah Rakai Panagkaran adalah Rakai Panunggalan. Waktu yang hampir 38 tahun tampaknya terlalu lama bagi seseorang yang berkuasa di atas takhta kerajaan, sehingga sangat mungkin di antara kedua nama di atas seharusnya ada penguasa lain, yaitu Rakai Panunggalan. Dengan alasan tertentu maka nama Rakai Panunggalan tidak tercantum dalam prasasti ini. Tetapi, nama Rakai Panunggalan memang tidak disebut dalam sumber lain kecuali prasasti Mantyasih (Bambang Sumadio 1984: 118).

Suatu hal yang cukup menarik adalah kenaikan takhta Dyah Gula tahun 749 śaka. Ia hanya berkuasa sekitar lima bulan 19 hari. Apabila dia bukan seorang raja, kenapa dikatakan naik takhta. Tetapi, sebaliknya bila dia benar-benar seorang raja kenapa hanya berkuasa sesingkat itu dan yang lebih menarik tidak disebut wilayah ke-rakai-annya. Dugaan yang timbul adalah sebelum waktunya dia sudah harus dinobatkan dan belum waktunya pula dia harus turun takhta, misalnya karena usianya masih sangat muda.

Sehubungan dengan disebutnya nama Rakai Pikatan Dyah Saladu, maka menimbulkan permasalahan yang cukup panjang dan membuka peluang pula terhadap lahirnya berbagai interpretasi. Salah satu contoh misalnya, bila nama ini dihubungkan begitu saja dengan nama yang disebut dalam tulisan pendek pada Candi Plaosan Lor. Perbedaan di antara keduanya adalah nama kerakaiannya, yaitu dalam

prasasti ini disebut Rakai Pikatan sedangkan di Candi Plaosan Lor disebut Rakai Gurunwangi. Dan tidak kalah pentingnya adalah tanda perpanjangan pada aksara terakhir (ū) pada nama Saladū yang menunjukkan jenis kelamin wanita. Identifikasi terhadap nama ini pernah dilakukan oleh J.G. de Casparis (1958) dan Boechari (1967/68). Selanjutnya Boechari menyimpulkan bahwa Rakai Gurunwangi Dyah Saladū adalah anak tertua Rakai Pikatan dan tidak naik takhta kerajaan berhubung tempatnya diduduki oleh Rakai Kayuwangi sebagai anak bungsu (walaputra) yang dapat mengalahkan musuh kerajaan (Bambang Sumadio 1984: 128 dan 133). Dengan ditemukannya prasasti Wanua Tengah III ini semestinya identifikasi itu dapat ditinjau kembali. Salah satu kemungkinannya adalah ada dua nama Dyah Saladu, yang satu lelaki dan lainnya wanita serta masing-masing mempunyai daerah kerakaian yang berbeda pula yaitu Pikatan dan Gurunwangi. Kemungkinan lain kedua nama itu sama, tetapi daerah kerakaiannya berganti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Suatu perbedaan secara kronologis ditemukan pula terhadap nama Rakai Pikatan. Di dalam prasasti ini ia dikatakan meninggal pada bulan Jyesṭa tahun 777 śaka, sedangkan dari sumber lain, yaitu prasasti Siwagerha (778 śaka), ia dikatakan dengan nama Sang Prabhu Jatiningrat menyerahkan kekuasaannya kepada penggantinya ialah Dyah Lokapala (J.G. de Casparis 1956: 318 dan Bambang Sumadio 1984: 128). Selisih waktu satu tahun tujuh bulan dan dengan gambaran peristiwa di atas tampaknya dapat dipakai sebagai bahan kritik terhadap kesahehan kedua sumber sejarah di atas.

Suatu peristiwa yang menarik perhatian adalah yang terjadi pada dua tokoh berurutan yang disebut dalam prasasti ini. Mereka dikatakan 'terpaksa turun takhta' (P. J. Zoetmulder 1982: 13 -- kādĕh = to press down; drive out; displace; supplant). Tokoh yang pertama ialah Dyah Tagwas, di samping hanya disebut 'garbha' namanya saja seperti halnya Dyah Gula, ia juga terpaksa turun takhta hanya dalam waktu tujuh bulan 22 hari. Sedangkan tokoh kedua, Rake Panumwangan Dyah Dewendra, terpaksa turun takhta dalam waktu satu tahun empat bulan. Suatu penjelasan terhadap latar belakang keterpaksaan ini belum dapat disampaikan, mengingat sumber-sumber lain belum dapat terjangkau. Suatu identifikasi dapat dilakukan terhadap tokoh kedua, yaitu Rakai Panumwangan Dyah Dewendra dengan nama Rakai Limus Dyah Dewindra yang disebut dalam prasasti Poh Ḍulur tahun 812 śaka. Tetapi, secara kronologis tidak dapat dipertanggung jawabkan mengingat tokoh ini disebutkan telah meninggal pada tahun 808 śaka.

Usaha identifikasi lainnya dapat dilakukan pula terhadap tokoh Rake Gurunwangi Dyah Bhadra, yaitu dengan Śrī Mahārāja Rakai Gurunwangi yang disebut dalam prasasti Munggu Antan tahun 808 śaka. Secara kronologis agak tepat bila dibandingkan dengan nama Rakai Gurunwangi yang lain, yaitu Rakai Gurunwangi Dyah Ranu dan Rakai Gurunwangi Dyah Saladū yang disebut dalam tulisan-tulisan pendek pada Candi Plaosan Lor. Selain identifikasi, pada tokoh ini terdapat suatu masalah yang barangkali paling menarik dari data kesejarahan yang dapat dicuplik dari prasasti ini, ialah peristiwa pelarian diri Rake Gurunwangi Dyah Bhadra ini dengan segala akibatnya. Di dalam

prasasti ini hanya disebutkan adanya masa vakum setelah kepergiannya, tetapi tidak disebutkan tentang sebabnya. Penjelasan terhadap peristiwa ini sangat diperlukan untuk penyusunan rekonstruksi sejarah agar lebih lengkap.

Identifikasi terakhir dari nama-nama yang disebut dalam prasasti Wanua Tengah III ini adalah terhadap nama Rake Wungkal Humalang Dyah Jbang. Secara kronologis nama ini dapat diidentifikasikan dengan Śrī Mahārāja Rakai Watuhumalang yang disebut dalam prasasti Mantyasih dan nama Watuhumalang dengan gelar 'haji' dari prasasti Panunggalan tahun 818 śaka (K.O. IX). Konsekuensi dari identifikasi ini hanyalah tinggal mempertanggung jawabkan persamaan kata 'wungkal' dengan 'watu'.

Di samping usaha-usaha identifikasi yang telah dilakukan di atas, masalah lain yang perlu mendapat tekanan adalah revisi terhadap penggunaan nama abhiseka Śrī iśwarakeśawotsawatungga sebagai dasar pendapat tentang asal-usul Dyah Balitung dari Jawa Timur. Berdasarkan bukti dari sumber prasasti Wanua Tengah III ini, maka sebaiknya anggapan itu sudah harus ditinggalkan. Demikian pula tentang awal tahun pemerintahan Rakai Watukura Dyah Balitung pada tahun 820 śaka (23 Mei 898 M) perlu mendapat perhatian sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun rekonstruksi sejarah tokoh ini.

Permasalahan terakhir yang belum ditemukan penjelasannya adalah tentang dikutipnya prasasti Rake Garung dalam prasasti Wanua Tengah III.ini. Berdasarkan pengamatan sepintas tampaknya prasasti itu dipakai sebagai bukti adanya tindakan untuk memperkokoh penetapan terhadap wihāra di Pikatan oleh Dyah Balitung, seperti yang

ternyata dari kalimat yang mengikutinya ("... nahan prasaśti rake garung aruwahakan ikanang sawah sīma ing bihāra i pikatan ...").

IV

Suatu usaha untuk mengisahkan sejarah perlu terus dilakukan, baik yang berupa pengembangan penelitian sumber sejarah yang sudah ada maupun lebih-lebih terhadap penemuan baru sumber-sumber sejarah. Usaha ini tidak saja berguna bagi penyampaian informasi ke adaan sumber sejarah, tetapi juga dapat dipakai sebagai bahan penjelasan sejarah yang menyeluruh terpadu. Tulisan yang disajikan ini sebagai salah satu perwujudan dari usaha itu yang didasarkan atas temuan prasasti yang sangat penting dengan bekal pengetahuan yang seadanya.

Dengan penyajian makalah ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan sumber sejarah sekaligus menambah permasalahan yang dapat dipakai sebagai bahan untuk menjelaskan sejarah, terutama masa pemerintahan Rakai Watukura Dyah Balitung.

Sebagai kata akhir makalah ini akan diajukan sebuah penilaian yang melahirkan dugaan tentang latar belakang pembuatan/penulisan prasasti Mantyasih tahun 907 M dan prasasti Wanua Tengah III tahun 908 M ini bagi diri Rakai Watukura Dyah Balitung Śrī Iśwarakeśawotsawatungga. Kedua prasasti itu diperintahkan untuk ditulis dengan tujuan sebagai perwujudan legitimasi atas kedudukannya di atas takhta kerajaan Mataram di Jawa Tengah. Di dalam prasasti Mantyaśih tahun 907 M ditunjukkan me-

lalui penghormatannya kepada leluhur yang pernah memerintah di kerajaan Mataram, sehingga bersifat pengesahan terhadap keturunan. Sedangkan di dalam prasasti Wanua Tengah III tahun 908 M ditunjukkan melalui penghormatannya kepada bihāra (bangunan suci ?) di Pikatan, sehingga bersifat agamis atau religius.

R U J U K A N

Abu Sidik Wibowo, "Sedikit tentang tahun permulaan pemerintahan Balitung", MISI, Jilid II, No. 2, halaman 147-154.
1964

1976 "Balitung pernah menyerang Bali tahun 827 saka", Bulletin Yaperna, No.11, III, Februari, halaman 64-76.

Bambang Sumadio, ed. dkk., Sejarah Nasional Indonesia, jilid kedua, edisi ke-4, Jakarta: P.N. Balai Pustaka.
1984

Boechari, "Preliminary report on the Discovery of an Old-Malay Inscription at Sodjomerto", MISI, III, No. 2 & 3, halaman 241-251.
1966

1967/8 "Rakryan Mahamantri i Hino. A Study on the highest court dignitary of Ancient Java up to the 13th century AD", Journal of the Historical Society, University of Singapore, halaman 7-21.

1976 "Some considerations of the problem of the shift of Mataram's center of goverment from central to east Java in the 10th century AD", Bulletin of the Research Centre of Archaeology of Indonesia, No. 10.

1977 "Epigrafi dan Sejarah Indonesia", Majalah Arkeologi, Th.I, No. 2, halaman 1-13.

1978 "Bahan kajian Arkeologi untuk pengajaran Sejarah", Majalah Arkeologi, I/1, hlm.

Brandes, J.L.A., Oud-Javaansche Oorkonden, nomor XVIII, Uitgegeven door N.J. Krom.

Casparis, J.G. de, Inscripties uit de Çailendra Tijd, Prasasti Indonesia I, Bandung: A.C. Nix & Co.
1950

1956 Selected Inscriptions from the 7th to the 9th century AD, Prasasti Indonesia II, Bandung: Masa Baru.

1958 Short inscriptions from Chandi Plaosan Lor. Bulletin of the Archaeological Service of the Republic of Indonesia, No. 4, Jakarta: Balai Pustaka.

Damais, L.C., "Discusion de la date des Inscriptions", Etudes D'Epigraphy Indonesienne IV, BEFEO, Tome XLVII, fasc. 1, hlm. 190-192.
1955

Geldern, R. von Heine, Conceptions of state and king-

1956 ship in Southeast Asia, terjemahan Deliar Noer, 1982.

Goris, R., "De eenheid der Mataramsche dynastie", FBG, 1929 I, halaman 204-206.

Hasan Djafar, Prasasti dan Historiografi, makalah disampaikan dalam Seminar Sejarah Nasional IV 1985 di Yogyakarta (belum diterbitkan).

Krom, N.J., Hindoe Javaansche Geschiedenis, tweede herziene druk, s-Gravenhage, M. Nijhoff. 1931

Kusen, "Temuan baru dari Temanggung Prasasti Raja Balitung 830 Saka", KOMPAS, Minggu, 6 Mei, 1984 IX.

Poerbatjaraka, R.M.NG., Riwayat Indonesia I, Djakarta: 1952 P.T. Pembangunan.

1956 Sriwijaya, Sailendra dan Sanjayawamsa, terjemahan Bhratara, Jakarta, 1975.

Stutterheim, W.F., "Een belangrijke oorkonde uit de 1927 Kedu", T.B.G., LXVII, halaman 172-215.

1940 "Oorkonde van Balitung uit 905 A.D. (Randoesari I), I.N.I., Batavia: Kon. Drukkerij de Unie-Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch-Indie, halaman 3 - 32.

Taufik Abdullah, Pengalaman yang berlaku, tantangan yang mendatang: Ilmu Sejarah di tahun 1970-an dan 1980-an, makalah disampaikan dalam 1985 Seminar Sejarah Nasional IV di Yogyakarta (belum diterbitkan).

SUMBANGAN KERAMIK ASING BAGI PENENTUAN LOKASI "IBU KOTA" KERAJAAN MAJAPAHIT

Oleh

Hadimulyono

PENDAHULUAN

Dewasa ini di Trowulan sedang giat dilakukan pemugaran bekas kota kerajaan Majapahit. Yang menarik perhatian kami ialah Proyek pemerintah yang menangani pemugaran peninggalan sejarah di Trowulan ini mula-mula berjudul : Proyek Pemugaran Bekas Ibu Kota Majapahit, kemudian berubah menjadi Proyek Pemugaran Bekas Kota Kerajaan Majapahit, dengan menghilangkan kata "Ibu".

Perubahan tersebut tentunya bukan tanpa alasan. Dalam sebuah karangan yang dimuat di Berkala Arkeologi, Maret 1983, yang berjudul Nagarakrtagama dan Trowulan, Drs. A.S. Wibowo menyangsikan kebenaran pendapat N.J. Krom (1926 : 337) W.F. Stutterheim (1948), Th. G. Th. Pigeaud (1960-1963, IV, 11-28), Soejatmi Satari (1980), yang mengatakan bahwa kraton atau ibu kota kerajaan Majapahit terletak di Trowulan. Alasan yang dikemukakannya ialah bahwa keterangan Prapanca di dalam Nagarakrtagama tidak satu pun dapat secara pasti diidentifikasikan dengan salah satu peninggalan arkeologi di Trowulan. Atau sebaliknya, tidak satu pun peninggalan arkeologi yang kita jumpai

di Trowulan dapat dicarikan padanannya dalam Nagarakrtagama.

Dalam tulisan ini kami tidak akan mempersoalkan tentang ketidak cocokan antara Nagarakrtagama dan temuan arkeologi di Trowulan lebih lanjut, tetapi kami hanya akan mengemukakan hasil dari observasi kami mengenai temuan keramik asing di Trowulan, yang barangkali berguna sebagai bahan untuk membantu menentukan lokasi ibukota kerajaan Majapahit.

STUDI TENTANG KERAMIK ASING UNTUK PENENTUAN LOKASI PUSAT-PUSAT KERAJAAN DI INDONESIA

Dalam Loka Karya Arkeologi di Yogya 1978 pernah kami kemukakan (Hadimuljono, 1978) bahwa keramik asing dapat dipergunakan untuk membantu mencari lokasi pusat-pusat kerajaan kuna di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan yang terjadi di masa lampau, bahwa raja sebagai kepala pemerintahan negara merupakan pusat dari segala kegiatan politik, ekonomi, sosial dan kebudayaan; di samping itu raja selalu tinggal di dalam kraton yang biasanya juga dijadikan pusat kerajaan. Para pejabat tinggi kerajaan, para bangsawan, dan keluarga raja biasanya juga tinggal di sekitar istana. Karena hampir semua kegiatan terpusat di sekitar istana, maka tempat kediaman raja ini kemudian berkembang menjadi kota.

Menurut Denys Lombard (S. Satari, 1980), kota-kota sebelum abad IX tidak diketahui lagi bentuknya, lebih-lebih yang mula-mula terletak dekat laut; karena perubahan garis pantai, bekas-bekasnya sukar ditemukan, misalnya bekas pusat kerajaan Sriwijaya di wilayah Jambi-Palembang. Pada masa berikutnya, kota-kota yang berasal dari abad XI - XV umumnya terletak di

pusat sebuah persawahan dan sebagai contoh ia sebutkan Angkor, Kediri, Singasari dan Majapahit.

Ciri-ciri kota di pusat persawahan ini ialah adanya waduk-waduk, sumur, saluran dan jaringan air lainnya. Pada abad XV - XVIII berikutnya, dengan berkembangnya perdagangan internasional di Indonesia kemudian tumbuh kota-kota di daerah pantai, sebagian tetap merupakan kota pusat pemerintahan, sebagian merupakan kota pelabuhan biasa misalnya Samudra Pasai, Banten, Cirebon, Gresik, Surabaya, Jakarta, Banjarmasin, Makassar, Ternate dan sebagainya (Hadimuljono, 1980).

Pada tahun 1940 atas permintaan W.F. Stutterheim selaku Kepala Dinas Purbakala (Oudheidkundige Dienst) waktu itu, E.W. van Orsoy de Flines telah melakukan serangkaian penelitian keramik asing di daerah-daerah Kabupaten Semarang, Grobogan (Purwodadi), Demak, Pati, Kudus, Blora, dan Rembang. Tujuan dari penelitian lapangan ini ialah untuk mendapatkan kesimpulan ada tidaknya suatu pusat pemukiman atau pusat pemerintahan di daerah tersebut sebelum abad X. Secara khusus Stutterheim minta kepada Orsoy de Flines agar meneliti kebenaran cerita rakyat yang mengatakan bahwa pusat kerajaan Medang Kamulan berada di sebelah timur Grobogan. (E,W. van Orsoy de Flines, O,V., 1941-1947, Bijlage A). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh Stutterheim.

Penelitian untuk mencari kota kuna di Sumatra antara lain dilakukan oleh Ben Bronson dkk. di Palembang, dengan melakukan survai dan ekskavasi di bukit Siguntang pada tahun 1974. Karena dalam penelitian ini tidak ditemukan keramik yang lebih tua dari keramik Yuan (1280-1367) B. Bronson berkesimpulan bahwa pusat kerajaan Sriwijaya tidak pernah ada di Palembang

(S. Suleiman, Amerta, 7, 1983 : 5).

Perlu dikemukakan bahwa penelitian yang dilakukan oleh B. Bronson tersebut difokuskan kepada teori-teori pemukiman kota, dan ia memakai analogi perbandingan dengan kota - kota kuna yang pernah ditemukan di tempat lain di Asia Tenggara yang menyebabkannya ia menarik kesimpulan bahwa Palembang tak mungkin merupakan situs Sriwijaya awal (abad VII Masehi).

Pola pemukiman kota-kota kuna yang dibandingkan oleh B. Bronson antara Palembang dan kota-kota kuna di Asia Tenggara mempunyai titik lemah, karena pola itu berkembang di Sumatra pada masa yang lebih muda dari pada di Asia Tenggara Kontinental. Di samping itu keadaan lingkungan di Sumatra sedemikian rupa, sehingga sistem pemukiman banyak menggunakan bahan lain selain batu bata dan batu. Banyaknya bahan bangunan yang berupa bambu dan kayu yang di daerah ini jumlahnya berlimpah-limpah, menyebabkan diteruskannya pola pemukiman pedesaan dengan kampung-kampungnya sampai akhir ribuan pertama tahun Masehi sampai permulaan ribuan kedua. (Hasan M. Ambary, Amerta, 7, 1983: 16).

Kedua contoh yang disebutkan di atas dalam usahanya mencari pusat kerajaan berdasar sumber keramik asing dapat dikatakan telah gagal, karena tidak didukung oleh data yang cukup. Mengenai Majapahit barangkali persoalannya lain; selain lebih muda usianya, ibu kota Majapahit didukung oleh data yang jauh lebih banyak, antara lain :

1. Kakawin Nagarakrtagama. Dalam Kakawin ini termaktub sebuah lukisan mengenai kerajaan Majapahit dibawah pemerintahan raja Rajasanagara (Hayam Wuruk), keluarganya, kratonnya, dan banyak bagian wilayahnya. Selain itu dalam pupuh 8 - 12 disebutkan deskripsi mengenai ibu kota Majapahit (P.J. Zoedmulder, Kalangwan, 1983: 440-450).
2. Sumber tertulis dari luar negeri, terutama Cina khususnya Sejarah Dynasti Yuan dan Ming awal, yang banyak menceritakan tentang kerajaan Majapahit. Sebagai contoh, Ma Huan, seorang ulama yang pernah mengunjungi Majapahit dalam bukunya Ying-yai Sheng-lan pernah menulis tentang 4 kota utama yang terdapat di Majapahit yaitu Tuban, Gresik, Surabaya dan Majapahit. Diterangkan pula bahwa raja tinggal di kota Majapahit, di dalam istana bertembok bata yang tinggi dan seterusnya. (W.P. Groeneveldt, 1960: 46).
3. Peninggalan-peninggalan arkeologi yang terdapat di Trowulan yang berupa bangunan seperti candi, gapura, kolam, umpak, makam, sumur kuna, fondasi bangunan dan sebagainya.
4. Adanya toponim nama tempat di Trowulan seperti Kedaton, Sentonorejo, Kraton, Nglinguk, Kemasan dan sebagainya.
5. Benda-benda yang ditemukan dalam penggalian arkeologis berupa keramik lokal, terracotta, mata uang, perhiasan, fragmen genting (sirap), dan yang terpenting keramik asing.

PENELITIAN ARKEOLOGI DI TROWULAN

Untuk menelusuri uraian Prapanca mengenai ibu kota Majapahit pernah dilakukan oleh Ir. H. Maclaine Pont pada tahun 1924-1926 dengan cara mengadakan ekskavasi di daerah Trowulan,

yang menghasilkan sebuah peta rekonstruksi sebuah kota, atau paling sedikit bekas pemukiman jaman Majapahit. (Wibowo, 1980: 1).

Memperhatikan hasil-hasil temuan dalam penggalian arkeologi di Trowulan akhir-akhir ini terutama yang berupa keramik asing, kami jadi tertarik untuk melakukan observasi, mengapa demikian banyak keramik asing yang ditemukan di Trowulan. Lebih menarik lagi ternyata yang ditemukan di Trowulan bukan sekedar keramik biasa (barang kasar), melainkan terdapat juga yang berkwalitas tinggi (barang halus), termasuk barang langka seperti keramik merah di bawah glasir atau bekas penghias dinding bangunan yang merupakan barang yang dipesan khusus dari luar negeri (Annam).

Antara tahun 1976 - 1982 Pusat Penelitian Arkeologi Nasional telah beberapa kali mengadakan penelitian dengan cara mengadakan ekskavasi di Trowulan a.l. di situs-situs Pendopo Agung, Sumur Upas, Sentonorejo, Klinterrejo dan telah menghasilkan beberapa temuan berupa fragmen keramik lokal, sumur kuna (Agung Sukardjo, 1983: 347-363), tulang binatang, manik-manik, mata uang, perunggu, batu akik. Sementara itu keramik asing yang ditemukan antara lain : Sung, Yuan, Ming, Annam, Siam, Persia, Khmer dan Eropah. (S. Satari, 1980 : 368 ; S. Adhyatman, 1981: 58).

Penelitian terakhir di Trowulan dilakukan oleh team Proyek Pemugaran Bekas Kota Kerajaan Majapahit dibawah pimpinan Drs. Moendardjito pada tahun 1984-1985, yang menghasilkan temuan antara lain : bekas fondasi bangunan, keramik asing dan lain-lain. Yang paling menarik di situs Kedaton ditemukan fragmen hiasan dinding bangunan buatan Annam abad XIV.

Penelitian di Trowulan yang bersifat "Lintas Sektoral" juga pernah dilakukan oleh sebuah team gabungan dari Proyek Pemugaran Bekas Kota Kerajaan Majapahit Depdikbud., Jurusan Arkeologi Universitas Indonesia, Jurusan Fisika ITB Bandung, Jurusan Hidrografi UGM Yogyakarta dan BAKOSURTANAL (Badan Koordinasi, Survey dan Pemetaan Nasional). Salah satu hasil penyelidikan itu ialah peta udara Trowulan yang menggunakan film infra red dan panchromatic. Kesimpulan dari pembacaan peta udara Trowulan ialah bahwa Trowulan yang diduga merupakan bekas ibu kota Majapahit ini merupakan kota yang sebagian dikelilingi oleh parit-parit. (informasi Drs. Maulana dan Prof. Kardono almarhum).

Selain itu pada tahun 1983 pihak LAPAN (Lembaga Antariksa Nasional) juga telah melakukan pemotretan udara di daerah Trowulan dengan menggunakan thermal infra red scanner dan pada tahun 1984 berikutnya mengadakan pemotretan melalui satelit (land sat). Bagaimana hasilnya akan dibahas dalam paper tersendiri oleh Sdr. Maulana.

Berbicara mengenai masalah temuan keramik asing di Trowulan J.Y.C. Watt mengemukakan bahwa penemuan keramik asing di Trowulan memberikan arti penting historis Majapahit sebagai salah satu metropolis internasional di Asia pada abad XIV dan XV. Beberapa penulis masalah keramik asing berpendapat bahwa banyak keramik Vietnam di Indonesia merupakan barang pesanan khusus, sebagai contoh ialah landasan patung singa buatan Vietnam (Annam) abad XIV yang sangat indah, yang sekarang menjadi salah satu benda koleksi almarhum Bapak Adam Malik (S. Adhyatman, 1981, gb. 348) yang besar sekali kemungkinannya berasal dari Trowulan. (J.C.Y. Watt, 1984).

Hal tersebut di atas diperkuat oleh beberapa temuan pecahan keramik bekas penghias dinding bangunan buatan Annam abad XIV yang berasal dari Trowulan yang sekarang disimpan di museum Nasional Jakarta(John Guy, 1980: 61, gb. 12; Adhyatman, 1981: 63, gb. 12; Young et al, 1982: 31, gab. c) dan hasil temuan terakhir di situs Kedaton yang telah disebutkan di atas.

Kebiasaan menghias dinding bangunan dengan keramik asing pada jaman Majapahit yang rupanya dilakukan terbatas pada bangunan tempat tinggal (istana) atau bangunan profan, di masa kemudian (abad XVI dan seterusnya) rupanya keramik asing hanya dipergunakan untuk menghias bangunan suci (sakral), misalnya pada dinding mesjid Demak, makam dan beberapa atap mesjid di Sulawesi Selatan dan beberapa pura di Bali (Hadimuljono, 1978: 120).

Suatu hal yang menarik perhatian ialah bahwa dalam tradisi seni hias di Annam (Vietnam), binatang singa tidak lajim menjadi benda hiasan. Yang umum adalah kupu-kupu, rusa, bebek, ikan, kuda, naga, burung merak, burung phoenix dan kura-kura (lihat : Cheng Lammers, Annamese Ceramics, 1974). Adanya temuan fragmen binatang singa di situs Kedaton jelas barang ini merupakan barang pesanan khusus penguasa Majapahit. Tradisi seorang raja yang memerintah memesan secara khusus keramik yang dibuat di luar negeri nampaknya masih berlanjut hingga awal abad XX, sebagaimana terbukti adanya benda koleksi milik Pakubuwono X raja Surakarta, yang sekarang disimpan di museum Radya Pustaka di Sala.

Di Cina, barang jenis imperial biasanya ditandai dengan naga yang berjari lima, burung phoenix, bunga teratai dan pembuatan barang imperial dilakukan di pusat pembakaran (kiln)

milik kerajaan (Medley, 1980: 192-214).

FUNGSI KERAMIK ASING PADA JAMAN MAJAPAHIT

Agaknya kita semua telah sepakat bahwa kerajaan Majapahit yang merupakan kerajaan Hindu/Budha terakhir di Jawa yang berlangsung antara 1293 - 1527 (Slametmuljono, A Story of Majapahit, 1976) berpusat di daerah Jawa Timur. Bila kita amati wilayah persebaran keramik asing di Jawa Timur yang kira-kira bersamaan waktunya dengan periode Majapahit tersebut, maka pembicaraan masalah keramik ini akan dibatasi pada keramik Yuan, Ming awal, Thai dan Annamese. Meskipun keramik setiap saat dapat berpindah-pindah sesuai kemauan pemiliknya, namun tempat asal temuan terakhir penting untuk dicatat. Berdasarkan catatan temuan terakhir yang kita ketahui, keramik asing yang dapat dianggap berasal dari periode Majapahit ditemukan di daerah-daerah Kediri, Tulungagung, Malang, Pasuruhan, Kediri, Lumajang dan Blitar. (Orsoy de Flines, 1972; C.N. Spinks, 1959; S. Adhyatman, 1981).

Bila diingat bahwa keramik Thai dan Annam merupakan jumlah temuan terbanyak di daerah Trowulan, maka kita harus memberikan perhatian khusus mengapa hal ini terjadi. Kita perlu meneliti berbagai sumber baik dari dalam maupun luar negeri.

Menurut Nagarakrtagama pupuh 15.1, beberapa negara tetangga yang konon mempunyai hubungan persahabatan dengan Majapahit antara lain Ayudhapura (Thailand), Campa, Yawana (Annam), dan Kamboja (Slametmuljana, Nagarakrtagama dan tafsir sejarah-

nya, 1979: 150; Pigeaud, III, 1980: 17). Oleh karena itu dapat dimaklumi bila di Trowulan terdapat banyak keramik yang berasal dari negara-negara tersebut, bahkan melakukan pesanan secara khusus ke salah satu negara sahabat yaitu Annam.

Berdasarkan temuan-temuan arkeologi di wilayah Asia Tenggara kita ketahui bahwa pedagang-pedagang Vietnam maupun Thai menjelang abad XV sangat aktif memperdagangkan keramik hasil produksi negerinya, berlomba dengan pedagang dari Cina. Daerah operasi mereka ialah Sulawesi dan Jawa, seperti dibuktikan oleh jumlah temuan yang luar biasa banyaknya di kedua pulau ini. (Hadimuljono, 1985).

Berbeda dengan di daerah Sulawesi Selatan, di Jawa Timur dan di daerah Indonesia lainnya di luar Sulawesi, keramik asing tidak dipergunakan sebagai bekal kubur, melainkan sebagai barang keperluan praktis sehari-hari, sehingga dalam penggalian arkeologi di Trowulan jarang kita temukan keramik asing yang utuh. Meskipun demikian, pecahan keramik asing yang ditemukan di Trowulan cukup memberi petunjuk yang kuat bahwa Majapahit merupakan salah satu pusat perdagangan keramik di Jawa pada abad XIV dan XV, sebagaimana terbukti dari banyaknya temuan keramik abad XIV dan XV yang berasal dari Thailand (Sukothai dan Sawankhalok), Annam, Cina (Yuan, Ming) dan bahkan ada yang berasal dari Khmer dan Persia.

Sesuai dengan kemampuan dan tingkat sosial dalam masyarakat Majapahit, nampak bahwa di Trowulan ditemukan beberapa jenis keramik asing mulai dari yang paling halus dan langka sampai yang paling kasar. Keramik paling halus, apalagi yang merupakan pesanan khusus, diduga hanya dimiliki oleh raja dan pejabat tinggi kerajaan lainnya. Keramik halus ditemukan di

situs Kedaton, Nglinguk, dan Temon. Ke tiga situs ini di samping memiliki temuan keramik halus, juga merupakan situs terpadat temuan keramik asing di Trowulan. Makin ke utara ke arah candi Brahu, temuan makin jarang dan kwalitasnya makin menurun; sebaliknya, di daerah utara ini temuan keramik lokal makin banyak. Kesimpulan kami, tingkat sosial penduduk penghuni wilayah sekitar candi Brahu lebih rendah dibandingkan dengan yang tinggal di ketiga situs yang disebutkan di atas.

Nampaknya masyarakat Majapahit menyadari bahwa memiliki keramik asing menyangkut harga diri, status sosial dalam masyarakat dan identitas (Philip Rawson, 1971: 8), sehingga minat masyarakat terhadap keramik asing demikian besarnya.

Mengingat besarnya minat masyarakat terhadap keramik asing, untuk memenuhi permintaan pasar, nampaknya di Majapahit kemudian muncul suatu usaha untuk membuat sendiri keramik berglasir yang kemudian kita kenal dengan nama "keramik Majapahit". Hanya sayang, mutunya masih jauh di bawah keramik impor. Selain hanya menggunakan bahan baku dari tanah liat biasa, dari hasil pengujian di laboratorium di Borobudur dapat disimpulkan (sementara) bahwa "keramik Trowulan" dibakar hanya pada suhu antara 900°C - 1100°C (periksa hasil analisa selengkapnya pada lampiran paper ini), sedangkan keramik Cina yang menggunakan bahan kaolin pada umumnya suhu pembakarannya berkisar antara 1225°C - 1350°C (lihat : R.A. Razak, Industri Keramik, Balai Pustaka, 1981).

K E S I M P U L A N

Berdasarkan data-data seperti yang telah diuraikan di

atas kami dapat menarik kesimpulan sementara sebagai berikut :

1. Majapahit bukan saja nama kerajaan, tetapi juga nama kota dan sekaligus nama ibu kota kerajaan.

2. Dari hasil pengamatan kami terhadap keramik asing yang ditemukan di Trowulan khususnya dan di Jawa Timur umumnya, kami cenderung menyetujui pendapat yang mengatakan bahwa ibu kota kerajaan Majapahit terletak di Trowulan. Alternatif kota kuna lainnya seperti yang disebutkan dalam berita Cina seperti Tuban, Gresik, Surabaya atau tempat lainnya di Jawa Timur, data temuan keramik asing yang ada saat ini tidak dapat mendukung kesimpulan seperti terhadap Trowulan.

3. Pengertian pusat kerajaan Majapahit yang dimaksudkan disini ialah kerajaan Majapahit "Bagian Barat" yang dirajai oleh Rajasanagara (Hayam Wuruk), sedangkan kerajaan Majapahit "Bagian Timur" yang muncul menjelang akhir abad XIV, pusat kerajaan (kraton) nya dimana belum dapat diketahui dengan pasti.

4. Temuan keramik asing di Trowulan yang berupa fragmen penghias dinding bangunan, landasan pot bunga, landasan arca, merupakan barang yang dipesan khusus di luar negeri (Annam). Barang-barang semacam ini dan termasuk keramik merah di bawah glasir yang termasuk barang langka harus dimiliki oleh raja. Karena benda-benda tersebut ditemukan di Trowulan, maka Trowulan tentunya merupakan tempat kedudukan atau tempat tinggal raja yang berkuasa, yang sekaligus merupakan pusat kerajaan. Pendapat yang mengatakan bahwa barang tersebut dapat saja dibawa dari tempat lain, terlalu tipis kemungkinannya, karena sukar diterangkan apa alasannya

K E P U S T A K A A N

Adhyatman, Sumarah

1981 : Antique Ceramics found in Indonesia. Himpunan Keramik Indonesia. Jakarta. Agung Offset.

Ambary, Hasan M.

1983 : "Penelitian Arkeologi yang baru di Sumatra. Amerta, 7, 1983: 15 - 20

Bernet Kempers, A.J,

1959 : Ancient Indonesia Art. Amsterdam

Brown, Roxanna M.

1978 : The Ceramics of South East Asia. Their Dating and Identification. Kuala Lumpur, Oxford University Press.

Coedes, G.

1978 : The Indianized States of South East Asia. Honolulu, East West Center.

Groeneveldt, W.P.

1970 : Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources. Bhratara, Jakarta.

Guy, John

1980 : Oriental Trade Ceramics in South West Asia. 10th to 16th Century. Trustees of the National Gallery of Victoria.

Hadimuljono
1978 : "Sumbangan keramik asing bagi Penelitian Arkeologi di daerah Sulawesi Selatan". Loka Karya Arkeologi, Yogyakarta. Puslitarkenas, Jakarta, 1982: 117-127.

1980 : "Beberapa catatan tentang perdagangan keramik asing Cina pada abad XVI dan XVII". Pertemuan Ilmiah Arkeologi II, Jakarta. Puslitarkenas, 1982: 573 - 582.

1983 : "Keramik asing Sawankhalok dari Thailand yang ditemukan di daerah Sulawesi Selatan". Pertemuan Ilmiah Arkeologi III, Ciloto. Puslitarkenas, 1985: 1059-1073.

1985 : "Some Notes on Thai Ceramics discovered in South Sulawesi, Indonesia". SPAFA Technical Workshop on Ceramics, Bangkok and Chiang Mai, 1-12 December 1985.

Hadimuljono and C.C. Macknight
1983 : "Imported Ceramics in South Sulawesi". Review of Indonesia and Malaysia Affairs, Vol. 17, 66-91. Dept. of Indonesian and Malayan Studies. The University of Sydney.

Lammers, Cheng
1974 : Annamese Ceramics in the Museum Pusat. Himpunan Keramik Indonesia, Jakarta.

Leur, J.C. van
1960 : Indonesia Trade and Society. Essay in Asian Social Economic History. Bandung, Sumur Bandung.

Madley, Margaret
1980 : The Chinese Potter. Phaidon, Oxford.

Pigeaud, Th. G. Th
1960 - 1963 : Java in the 14th Century. A Study in Cultural History., I - V, The Hague, Martinus Nij hoff.

Rawson, Philip
1971 : Ceramics. The Appreciation of the Arts. New York, Oxford University Press.

Razak, R.A.
1981 : Industri Keramik, Balai Pustaka, Jakarta.

Satari, Soejatmi
1980 : "Beberapa data sebagai sumbangan untuk penelitian Bekas Ibu Kota Majapahit" P.I.A. I, Cibulan. Puslitarkenas, 1980: 358-374.

Slametmuljana
1976 : A Story of Majapahit. Singapore University Press, Pte Ltd.

Slametmuljana
1979 : Nagarakrtagama dan Tafsir Sejarahnya. Bhratara Karya Aksara. Jakarta.

1983 : Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit. Inti Idayu Press, Jakarta.

Schrieke, B.
1959 : Indonesian Sociological Studies. Part Two, Ruler and Realm in Early Java. W. van Hoeve- s'Gravenhage.

Spinks, N.C.
1959 : Siamese Pottery in Indonesia.

Bangkok. The Siam Society.

Stutterheim, W.F.

1948 : "De Kraton van Majapahit", V.K.I., 7

Suleiman S.

1979 : "Penelitian Sejarah dan Sejarah Kesenian Sriwijaya". Dalam: Pra Seminar Penelitian Sriwijaya. Jakarta. Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.

Suleiman S.

1980 : A few observation on the use of Ceramic in Indonesia. Aspects of Indonesia. Archaeology No. 7.

1983 : "Laporan dari Indonesia". Amerta, 7. Puslitarkenas, 1984: 3-13.

Watt, J.C.Y.

1984 : "The Dating of Chinese Ceramics and Archaeological Sites in South East Asia" Studies on Ceramics. Puslitarkenas.

Wibowo, A.S.

1983 : "Nagarakrtagama dan Trowulan". Berkala Arkeologi. Balai Arkeologi Yogyakarta, IV, 1, 1983: 1-20.

Young, Carol M. et al

1982 : Vietnamese Ceramics. Southeast Asian Ceramics Society. Oxford University Press. Singapore.

Zoed Mulder, P.J.

1983 : Kalangwan. Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang. Jambatan. Jakarta. Terjemahan : Dick Hartoko S.J.

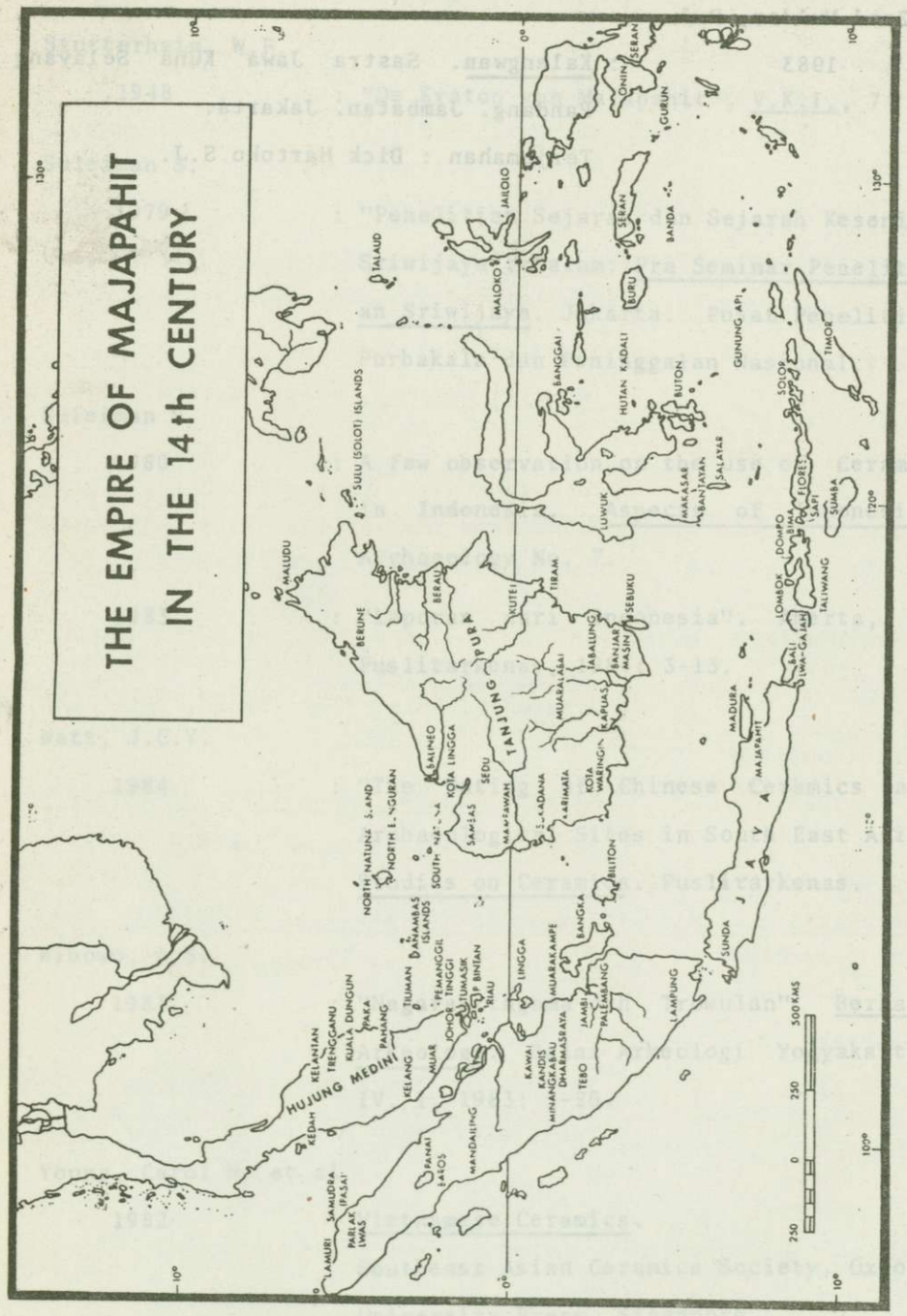

PETA INDONESIA PADA JAMAN MAJAPAHIT (Menurut Slametmuljana, 1976)

PETA LOKASI DAERAH TROWULAN
DENGAN PARIT-PARIT (KANAL)

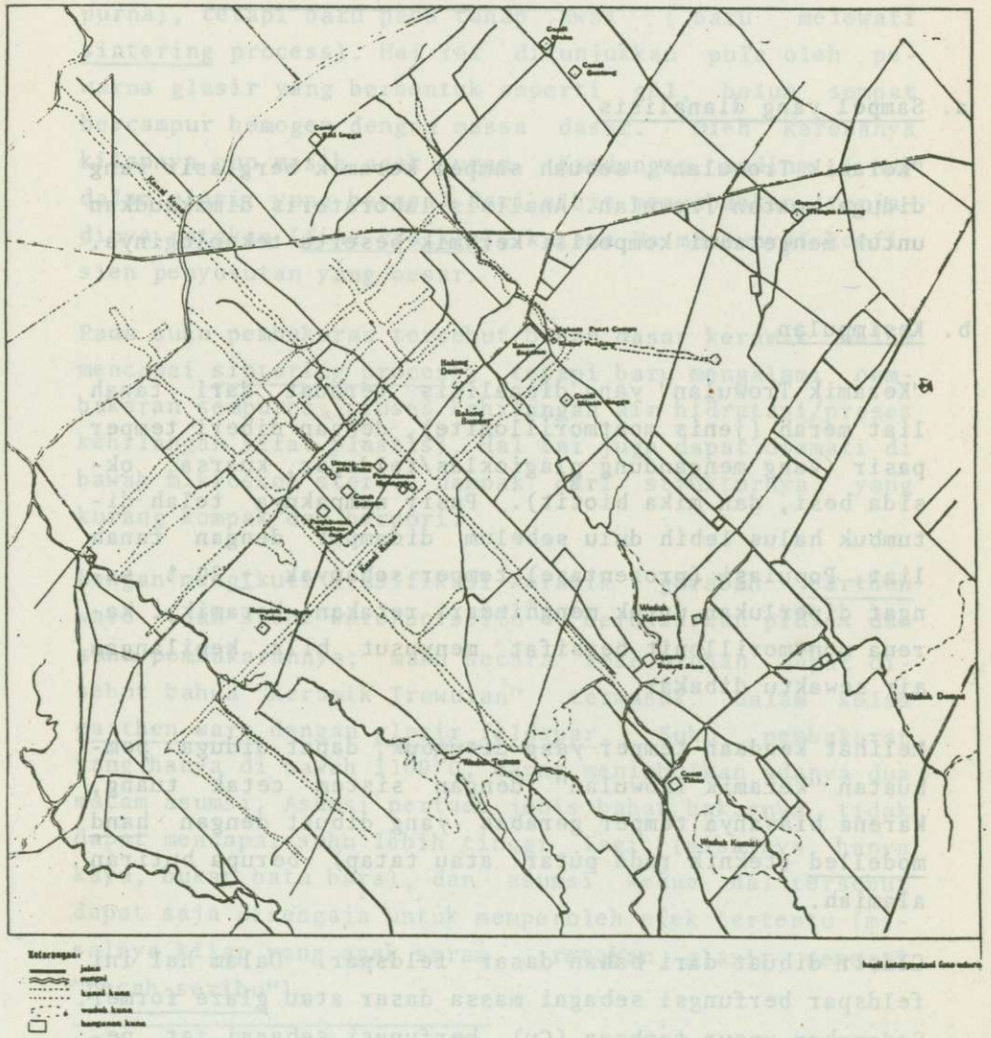

LAPORAN SEMENTARA HASIL ANALISIS LABORATORIS "KERAMIK TROWULAN"

a. Sampel yang dianalisis

"Keramik Trowulan", sebuah sampel keramik berglasir yang diduga buatan Trowulan. Analisis laboratoris dimaksudkan untuk mengetahui komposisi keramik beserta teknologinya.

b. Kesimpulan

"Keramik Trowulan" yang dianalisis terbuat dari tanah liat merah (jenis montmorillonite), dengan diberi temper pasir (yang mengandung plagioklas/feldspar, kuarsa, oksida besi, dan mika biotit). Pasir nampaknya telah ditumbuk halus lebih dulu sebelum dicampur dengan tanah liat. Populasi (prosentase) temper sebanyak ± 20 % sangat diperlukan untuk menghindari retakan keramik, karena montmorillonit bersifat menyusut bila kehilangan air sewaktu dibakar.

Melihat keadaan temper yang ditumbuk, dapat diduga pembuatan "keramik Trowulan" dengan sistem cetak tuang, karena biasanya temper gerabah yang dibuat dengan hand modelled (teknik roda putar atau tatap) berupa butiran alamiah.

Glasir dibuat dari bahan dasar feldspar. Dalam hal ini feldspar berfungsi sebagai massa dasar atau glaze former. Sedangkan unsur tembaga (Cu) berfungsi sebagai zat pewarna (glaze colourant) untuk memperoleh warna greyish olive. Sementara timbal (Pb) sebagai pencair (glaze modifier) agar feldspar mempunyai suhu titik leleh yang

lebih rendah; karena tanpa modifier titik lelehnya tinggi.

Mengingat glasir masih berubah menjadi meleleh dan mengkilap setelah melewati suhu pembakaran 1100°C, dapat diduga bahwa suhu pembakaran contoh "keramik Trowulan" hanya berkisar 900° - 1100°C. Pada suhu tersebut glasir belum selesai mengalami proses meleleh (vitrivikasi sempurna), tetapi baru pada tahap awal (baru melewati sintering process). Hal ini ditunjukkan pula oleh pewarna glasir yang berbentuk seperti gel, belum sempat bercampur homogen dengan massa dasar. Oleh karenanya kilapnya pun masih agak suram. Kandungan sodium (Na) dalam glasir yang berasal dari albit menyebabkan terjadinya retakan (fine crackle), karena Na mempunyai koefisien penyusutan yang besar.

Pada suhu pembakaran tersebut bahan dasar keramik belum mencapai sintering process, tetapi baru mengalami pembakaran sempurna (proses kehilangan air hidratasi/proses kehilangan sifat plastis). Hal ini juga dapat diamati di bawah mikroskop stereo, nampak dari strukturnya yang kurang kompak dan berpori.

Dengan mengikuti klasifikasi keramik : gerabah - earthen ware - dan stone ware/porselin*), berdasarkan proses dan suhu pembakarannya; maka secara keseluruhan dapat disebut bahwa "keramik Trowulan" termasuk dalam kelas earthen ware dengan glasir feldspar. Suhu pembakaran yang hanya di bawah 1100°C, dapat menimbulkan adanya dua macam asumsi. Asumsi pertama jenis bahan bakarnya tidak dapat mencapai suhu lebih tinggi lagi (misalnya hanya kayu, bukan batu bara), dan asumsi kedua hal tersebut dapat saja disengaja untuk memperoleh efek tertentu (misalnya kilap yang agak suram, retakan glasir seperti "pecah seribu").

*) Henry Hodges, Artifacts. London : John Baker, 1976 hal 24-25. Ada pula yang mengklasifikasi keramik : gerabah - stone ware - dan porselin (John Micsic, Pengantar Keramologi. Monografi terbatas). dengan mengikuti klasifikasi terakhir ini maka contoh "keramik Trowulan" masuk dalam kelas stone ware.

lebih rendah; karena tanpa modifier titik lelehnya tinggi.

Mengingat glasir masih berubah menjadi meleleh dan mengkilap setelah melewati suhu pembakaran 1100°C, dapat diduga bahwa suhu pembakaran contoh "keramik Trowulan" hanya berkisar 900° - 1100°C. Pada suhu tersebut glasir belum selesai mengalami proses meleleh (vitrivikasi sempurna), tetapi baru pada tahap awal (baru melewati sintering process). Hal ini ditunjukkan pula oleh pewarna glasir yang berbentuk seperti gel, belum sempat bercampur homogen dengan massa dasar. Oleh karenanya kilapnya pun masih agak suram. Kandungan sodium (Na) dalam glasir yang berasal dari albit menyebabkan terjadinya retakan (fine crackle), karena Na mempunyai koefisien penyusutan yang besar.

Pada suhu pembakaran tersebut bahan dasar keramik belum mencapai sintering process, tetapi baru mengalami pembakaran sempurna (proses kehilangan air hidratasi/proses kehilangan sifat plastis). Hal ini juga dapat diamati di bawah mikroskop stereo, nampak dari strukturnya yang kurang kompak dan berpori.

Dengan mengikuti klasifikasi keramik : gerabah - earthen ware - dan stone ware/porselin*), berdasarkan proses dan suhu pembakarannya; maka secara keseluruhan dapat disebut bahwa "keramik Trowulan" termasuk dalam kelas earthen ware dengan glasir feldspar. Suhu pembakaran yang hanya di bawah 1100°C, dapat menimbulkan adanya dua macam asumsi. Asumsi pertama jenis bahan bakarnya tidak dapat mencapai suhu lebih tinggi lagi (misalnya hanya kayu, bukan batu bara), dan asumsi kedua hal tersebut dapat saja disengaja untuk memperoleh efek tertentu (misalnya kilap yang agak suram, retakan glasir seperti "pecah seribu")

*) Henry Hodges, Artifacts. London : John Baker, 1976 hal 24-25. Ada pula yang mengklasifikasi keramik : gerabah - stone ware - dan porselin (John Micsic, Pengantar Keramologi. Monografi terbatas), dengan mengikuti klasifikasi terakhir ini maka contoh "keramik Trowulan" masuk dalam kelas stone ware.

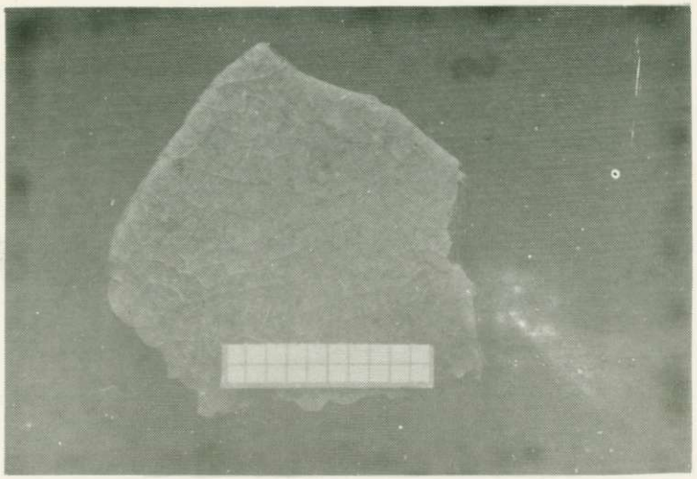

Foto 1 Sampel "Keramik Trowulan"

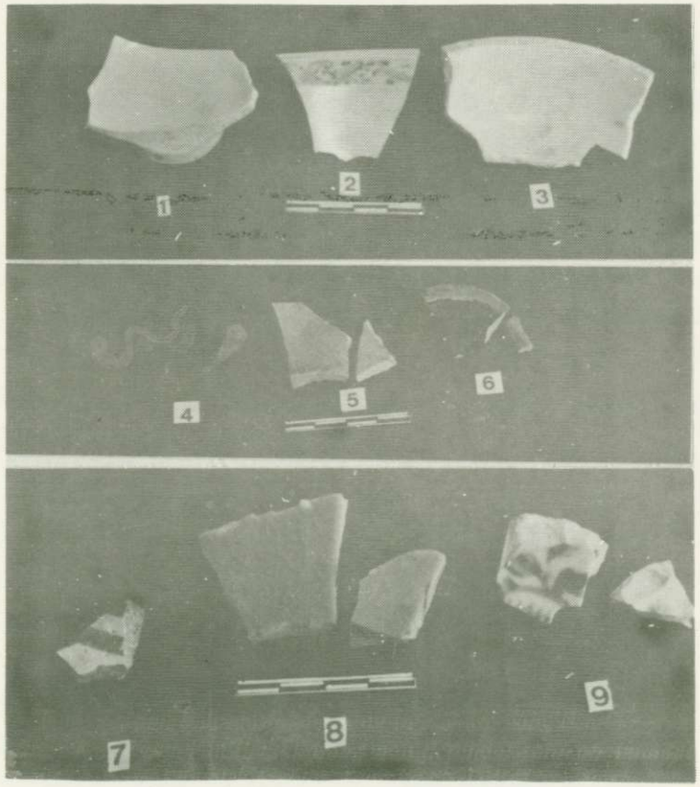

Foto 2 Sampel-sampel Pembanding

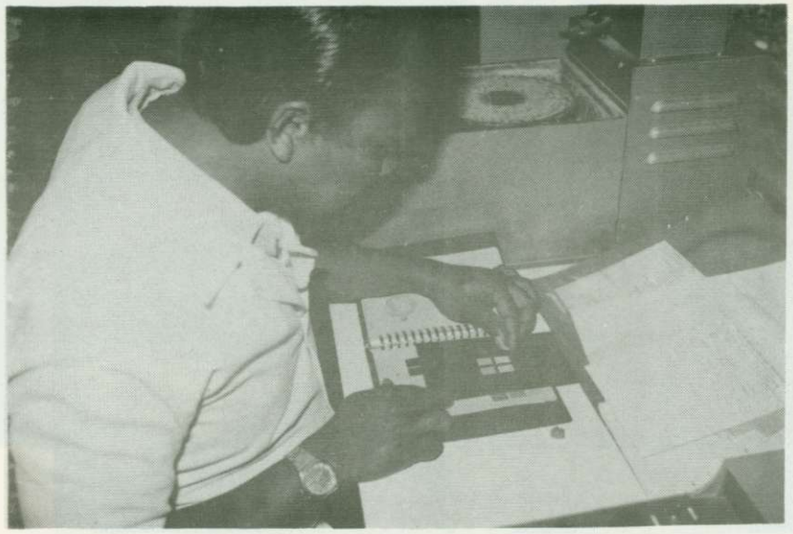

Foto 3a Pengamatan warna

Foto 3b Pembuatan Preparat Tipis

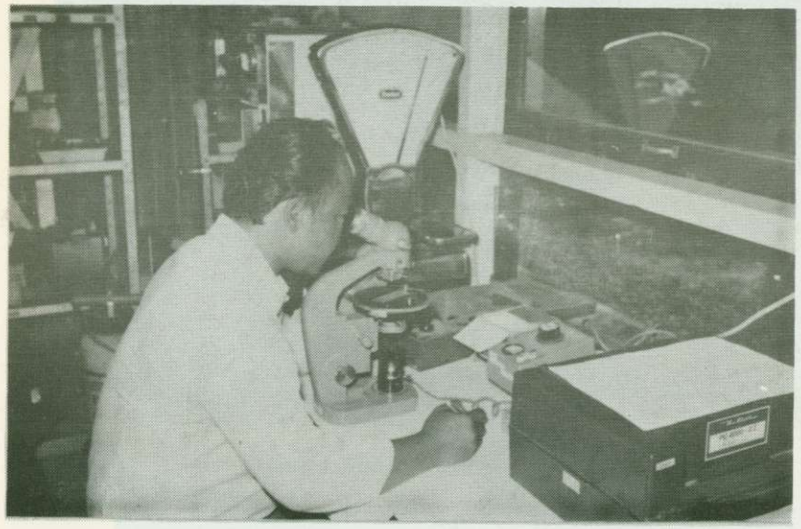

Foto 3c Observasi dan Analisis Preparat Tipis (0,03 mm) di Bawah Mikroskop Polarisasi

Foto 3d Foto Mikroskopis

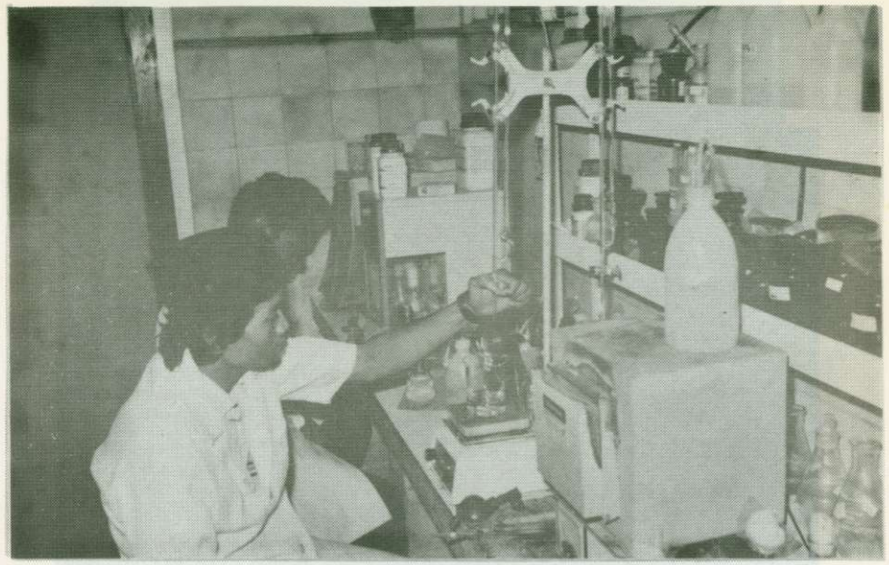

Foto 3e Analisis Kimiawi

Foto 3f Observasi dan Analisis Dengan Scaning Electronic "Microscope" Jeol T 300

Foto 4a: "Scanning Mircrograph" Penampang Lintang Keramik; Glasir di Bagian Bawah (35 X)

Foto 4 b : "Scanning Micrograph" retakan pada permukaan Glasir (500 X)

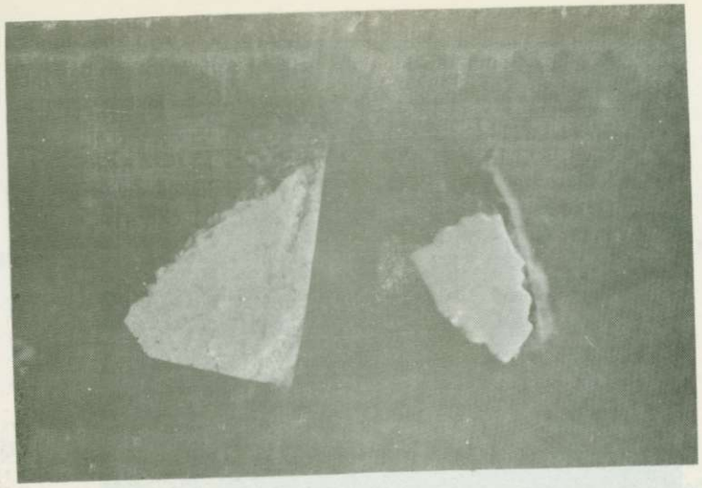

Foto 4c Sampel keramik dalam pengujian DTA
kiri : tidak diuji. Retakan nampak dan agak suram.
kanan : setelah melewati suhu pembakaran 1100°C. Retakan tertutup dan lebih mengkilap.

Foto 5b Preparat Tipis Bahan Dasar Keramik Beserta Glasirnya di Bawah Mikroskop Polarisasi Dengan Pembiasan Tunggal. Kiri : Bahan Dasar Keramik Kanan : Glasir (100 X)

UNSUR TRADISI PRA ISLAM PADA SISTEM PEMAKAMAN ISLAM DI INDONESIA

Oleh

Hasan Muarif Ambary

PENGANTAR

Karangan ini akan mengetengahkan masalah yang muncul dalam sistem pemakaman Islam. Yang akan diamati adalah fenomena tradisi pra Islam pada sistem pemakaman pada masyarakat Islam. Dalam sistem pemakaman ini seluruh proses pemakaman termasuk didalamnya tata cara pemakaman yang bersifat ritual dan penghormatan arwah dan difihak lainnya ialah secara arkeologis dapat mengamati bentuk dan arsitektur makam. Sebagai artefak arkeologi makam dapat diamati bentuknya untuk acuan kronologi ataupun tipologinya. Dari dua pengamatan itu yaitu yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat pendukung yang melaksanakan pemakaman dan bentuk-bentuk makam, kami ingin melihat tradisi-tradisi yang berlaku pada sistem pemakaman Islam mana yang bersifat pra Islam dan mana yang Islam.

Pengertian kematian dan hidup sesudah mati (alam arwah) serta tradisi penguburan telah lama dikenal di Indonesia jauh sebelum datangnya Islam. Tradisi penguburan pada masyarakat Indonesia sudah ada jauh sebelum Islam masuk bahkan pada masyarakat Hindu Bali sekarangpun selain terdapat tradisi ngaben juga terdapat penguburan sebagai penguburan bersifat sementara. Penguburan ini dilaksanakan sebelum jenazah dapat diperabukan dalam upacara ngaben. Hadirnya Islam sebagai agama baru untuk untuk masyarakat Indonesia telah membawa perubahan baru dan pengertian baru bagi masyarakat pendukungnya. Begitu pula tentang mati,

kematian dan sistem penguburan maupun pemakaman. Dalam masyarakat Islam tradisi penguburan terutama cara-cara penguburan mengalami perubahan jika dibandingkan dengan masyarakat sebelumnya. Perubahan ini muncul karena pemakaian konsepsi Islam tentang tanggung jawab individu terhadap Tuhannya yang bersifat mandiri. Setiap manusia selama ia hidup segala amal perbuatannya harus dipertanggung jawabkan secara mandiri dan tanggung jawab itu dituntut manakala ia telah mengalami masa pada alam kubur (alam barzah).

Dalam Islam dikenal proses "kehidupan" dalam dua tahap jakni kehidupan di dunia (alam fana) dan kehidupan kekal (alam baqa) yakni kehidupan sesudah ia wafat. Dalam kehidupan baqa ini ia mengalami dua tahap "kehidupan" yakni alam barzah (alam kubur) yang bersifat "penantian" sebelum sampai pada tahap kehidupan yang kekal yakni alam akhirat. Alam Penantian (alam kubur) merupakan suatu masa yang berlaku bagi setiap umat Islam sebelum mereka bersama-sama dipanggil dan mendapat pengadilan pada hari mahsyar (yaumil mahsyar). Sesudah melalui yaumil mahsyar ini ia akan masuk pada kehidupan yang abadi. Tentang hal mati (wafat) ini secara normatif dalam kitab suci Al Qur'an disebut berkali-kali tentang mati sebagai suatu kepastian bagi manusia serta kekuasaan Tuhan untuk menentukan kapan manusia mati serta kehidupan yang kekal. Hal itu dapat ditemukan dalam ayat berbunyi:" Tiap-tiap yang berjiwa akan mati" 1)* Dialah yang menghidupkan dan mematikan dan hanya kepadanyalah kamu dikembalikan," 1) serta ayat yang berbunyi :" Allah menghidupkan orang yang mati di akhirat;" 2). Berkaitan dengan aspek normatif tentang hidup dan mati masyarakat Islam menjabarkannya dengan melakukan tata cara dan ritual menghadapi kematian yang dilakukan keluarga atau masyarakat.

---

1)*. Al Qur'an ; XXIX:57

1). Al Qur'an : XV:23

2). Al Qur'an : XXXVI: 12

Tata cara tersebut berkaitan dengan pengurusan jenazah, pemakaman dan doa atau upacara yang menghantarkan arwah sesudah dikuburkan. Al Qur'an sebenarnya memberi keterangan yang cukup jelas tentang masalah kehidupan sesudah mati dan tanggung jawab manusia dihadapan Tuhannya sebagaimana disebutkan dalam ayat yang berbunyi:"Sesungguhnya kami menghidupkan oarng-orang yang mati, kami menuliskan apa-apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan dan segala sesuatunya kami kumpulkan dalam kitab yang indah dan nyata" 3) . Dengan pengamatan normatif dapat kita lihat pula hal yang berkaitan dengan penguburan. Hukum Islam menetapkan bahwa bagi seseorang yang telah wafat maka kepada keluarganya diwajibkan tiga hal: pertama memandikan jenazah, kedua menyembahyangkan dan ketiga menguburkannya. Jenazah yang dikuburkan wajahnya harus dihadapkan ke kiblat.4).

Tentang tata cara penguburan menurut hukum Islam Kramer menyebutkan hal-hal yang dianjurkan dan hal-hal yang terlarang. Cara-cara penguburan yang baik dan ini termasuk sunnah dikemukakan oleh Kramers sebagai berikut:

" Kubur lebih baik ditinggikan dari tanah sekitarnya, agar supaya diketahui"; (Hadist ini dikemukakan oleh Baihaqi);

Memberi tanda kubur dengan batu atau benda lainnya dibagian kepala". (Diriwayatkan oleh Abu Daud).1)

Selain hal yang dianjurkan (Sunnah) seperti dikemukakan tadi Islam me-

---

3). i b i d

4). Tentang keharusan jenazah dimandikan dan disembahyangkan sebelum dikuburkan dapat dibaca dalam Buku Kramers & H.R. Gibb, Shorter encyclopedia of Islam, Leiden, 1963, Hal. 89-90. Tata cara penyembahyangan jenazah dapat kita baca karangan Isa U. Djakasuria: Fondamen, keyakinan seorang muslim, Yayasan Jerang Jakarta, 1980, Hl.148-149. Untuk orang yang mati syahid jenazahnya tidak perlu dimandikan karena jasadnya sudah dianggap "suci".

1). J.H. Kramers & H.R. Gibb, op. cit, pp: 102-103.

larang hal-hal sebagai berikut:

1. Dilarang menembok kubur (Riwayat ahmad . dan Muslim)
2. Dilarang membuat tulisan diatas kubur (Riwayat Nasai)
3. Dilarang membuat bangunan diatas kubur (Riwayat Ahmad dan Muslim)[2)]

Jika kita perhatikan dua aspek tadi yakni aspek-aspek tata cara pengurusan jenazah yang bersifat ritual yang berlaku pada masyarakat Islam dan aspek penguburan maka kita melihat dalam kenyataan hal-hal yang masih dilakukan pada masa Islam yang berasal dari tradisi masyarakat sebelum Islam. Fenomen ini terus berlangsung hingga saat sekarang walaupun kini pada masyarakat Islam tradisi pengurusan jenazah dan penguburan pada masyarakat Islam sudah sangat heterogin.

II. TATA CARA PENGUBURAN

Tata cara penguburan dan ritualnya dapat diamati secara tektual maupun dari fenomen kehidupan sehari-hari. Dari naskah kuno kita dapat memperoleh beberapa gambaran tentang tata cara penguburan baik yang bersifat ritual dan juga cara pemakaman. Dari pengamatan naskah kuno gambaran ini dapat kita berikan contohnya pada masyarakat Banjar sebelum Islam dan fase-fase awal Islam. Dalam Hikayat Banjar kita memperoleh gambaran cara-cara yang dilakukan raja Banjar yaitu Maharaja Sukarama yang menjadi nenek Raden Samudra raja Banjar pertama yang masuk Islam. Hikayat Banjar melukiskan peristiwa kematian dan sakitnya Raja Sukarama sebagai berikut :

" Sesudah itu kemudian dari pada itu, Raden Samudra kira-kira berumur tujuh tahun, Maharaja Sukarama itu sakit, waktu kurang salikur mati ". 1) Upacara pemakaman Raja Sukarama dilukiskan dalam

2). i b i d. hl. 184.

1) J.J. Ras, Hikayat Banjar, The Haque martinus Nijhoff, 1968,hl 380

Hikayat Banjar sebagai berikut :

" Maka maharaja Sukarama itu sudah ditaruh dalam larung itu dan sagala orang sudah lama diberi makan itu maka larung maharaja Sukarama itu di buat pada perahu sarta upacara kerajaan; dibawa mudik ka nagara dipa, dipatak didalam candi itu ". 2)*

Kitab Bustanus 'Salatin memberikan gambaran tata cara pemakaman Sultan kerajaan Aceh yakni Sultan Iskandar Thani. Dari teks yang kita amati berkenan dengan upacara pemakaman itu nampak adanya tradisi pra Islam dalam hal mengarak batu nisan untuk raja Iskandar thani.

Demikian juga dalam hal merawat jenazah sebelum pemakaman kita lihat aspek-aspek pra Islam. Tata cara membawa batu nisan dengan upacara besar mengingatkan kita pada tradisi megalitik dalam hal mengarak batu menhir untuk dibuat makam raja. Tradisi membawa batu menhir untuk pemakaman raja belum lama berselang masih terdapat di Sumba.

Bustanus's Salatin ditulis oleh Nurud-din ar-Raniri, seorang ulama dimasa pemerintahan Iskandar Thani yang diangkat menjadi Kadhi Malikul-adil. Episode tentang upacara pemasangan batu Nisan untuk Sultan Iskandar Thani disebut dalam bahasa Aceh sebagai Pula Bate,[1)] dalam Bustanus- Salatin peristiwa itu dilukiskan sebagai berikut:

" Maka raja nishanpun diaraklah dengan segala bunyi dan beberapa payung terkembang, seperti adat Hari Raya, hingga sampai keperatna sembah."2)

" Shahdan adalah raja Nisan Darus-Salam itu berarak keliling masjid Baitur-Rahman sehingga ke Medan Khayali; maka dihentikan oranglah pada sama tengah medan seperti sabda yang mulia. Maka adalah pada malam itu segala anak raja-raja dan ceteria hulubalang, masing-masing berkawal Raja Nishan Darussalam." 3)

Dalam mengamati peristiwa kematian dan penguburan dari masa yang lebih mutakhir telah diamati beberapa ahli dengan pendekatan anthropologi dan sosiologi. Pengamatan anthoropologis dapat kita lihat dari pengamatan

1). Hoesein Djajadiningrat: "De Ceremonie van Poela Bate", T.B.G.,1920.

2). T. Iskandar : Nuru'd-din ar-Raniri Bustanu's-Salatin, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1966, hl. 67

2) Ibid, hl. 384*

3). I b i d, hl. 68

Clifford Geertz dan Siegel.[4] sedangkan secara sosiologis dikemukakan oleh Mal AN Abdullah.[1]

Mereka mencatat sistem upacara dan ritual kematian dan penguburan hingga acara penghormatan terhadap arwah. Apa yang mereka lukiskan itu merupakan sebuah gambaran tentang tradisi yang berlaku sekarang pada masyarakat Islam berkaitan dengan upacara kematian. Dari catatan mereka itu juga dengan pengamatan kami sendiri ternyata banyak aspek-aspek ritual yang merupakan sebuah kelanjutan tradisi pra Islam.

Tradisi yang paling menonjol dalam ritual kematian yang merupakan kelanjutan tradisi sebelum Islam ialah dalam hal penghormatan pada arwah yang telah meninggal. Penghormatan pada arwah tersebut adalah selamatan atau tahlilan. Tentu tidak semua masyarakat Islam melaksanakan lilan ini karena masyarakat Islam modern ada yang tidak melaksanakannya.

Di rumah keluarga yang meninggal biasanya pada malam hari ataupun sore nya diadakan upacara selamatan atau Tahlilan yakni berupa acara pembacaan talqin dan doa untuk arwah serta pengajian atau pembacaan ayat Qur'an yang biasanya diutamakan membaca surat Yasin.[2]

Upacara selamatan (Tahlilan) untuk menghormati arwah biasanya dimulai sejak hari pertama setelah pemakaman, kadang-kadang terus menerus semalam selama seminggu.

Acara ini kemudian diulang lagi pada hari ke 40, ke 100 dari seribu hari. Upacara doa arwah jika kita amati lebih mendalam ini berkaitan dengan kepercayaan masyarakat berdasarkan tradisi turun temurun, bahwa ar-

1). Ma An Abdullah: "Upacara kematian di dusun Mejanjat dan Meranjat Ilir, Sumatra Selatan", Artikel dalam Agama Budaya dan Masyarakat, diterbitkan oleh Balitbang Agama, 1980, hl. 27-34

2). Surat Yasin ada dalam Alqur'an : XXXVI: 1-83.

4). Clifford Geertz: The Religion of Java, University of Chicago Press, 1959, James T. Siegel: "Images and odors in Javanese prodice surrouding death", Indonesia, no 39,1983,hl.1-11.

wah yang meninggal itu masih "tetap tinggal" dirumah dari hari pertama hingga hari ketujuh, oleh karenanya harus diadakan upacara selamatan terus menerus selama tujuh hari. Di hari ke 40 diadakan selamatan lagi. Barulah sesudah hari tersebut arwah akan "menetap" di alam kubur. Untuk mencari kaitannya dengan tradisi pra Islam dapat dilihat dari masyarakat Indonesia yang belum terkena pengaruh Islam. Dengan memperhatikan masyarakat Dayak, Stohr dan Zoetmulder menyebutkan bahwa pada orang Dayak Iban upacara penghormatan arwah seperti dikemukakan diatas identik dengan upacara Tiwah[1] Masyarakat Islam yang menganut faham orthodox misalnya Muhammadiyah tidak melaksanakan upacara selamatan seperti ini karena mereka berpendapat bahwa dalam Qur'an dan hadist aturan itu tidak ada sehingga harus dianggap bid'ah (diluar kebiasaan yang dianut oleh Nabi). Sebaliknya mereka mengadakan pengajian biasa di rumah keluarga yang meninggal. Tujuannya ialah untuk menghibur keluarga yang terkena musibah ini. Demikian juga acara sedekah makan dan minum yang dilakukan sesudah mengaji tidak mereka lakukan supaya tidak memberatkan pemilik rumah.

Untuk itu mereka menyediakan makan minum dengan inisiatif dan tanggungan para tetangga dan keluarga lain. Dari heteroginitias dalam upacara penghormatan pada arwah ini kita melihat masih adanya tradisi pra Islamik dan di fihak lain jasa dan upaya memodifikasi ritual yang pada masyarakat Islam yang lebih orthodox sangat memperhatikan masalah bid'ah.

III. TRADISI PRA ISLAM DALAM PEMAKAMAN

Tatacara pemakaman merupakan sebuah proses tentang cara-cara yang dilakukan untuk pemakaman jenazah. Acara ini mulai dari memberangkatkan jenazah ke kubur, tata cara penempatan jenazah dalam liang lahad dan me-

1). Stohr dan P. Zoetmulder : Les religion d'Indirusia sebuah terjemahan dari bahasa Jerman ke bahasa Perancis Paris, 1968, hl. 41-44.

nempatkan bangunan makam diatas kuburan.

Dari aspek tersebut yang akan diamati disini ialah aspek arkeologi saja yakni pengamatan pada monumennya khususnya bentuk makamnya. Sebuah makam Islam terdiri dari unsur : Lahad, yakni lubang dalam tanah untuk menempatkan jenazah; diatasnya setelah ditutup rata dengan permukaan tanah terdapat bangunan makam yang terdiri dari jirat yaitu subasemen makam dan nisan sebagai tanda yang ditempatkan di bahagian kepala dan kadang-kadang yang lebih lengkap juga dibagian kaki. Letak makam Islam mengarah utara-selatan dengan kemiringan tertentu yang mengarah ke arah barat laut. Kepala diletakkan dibagian utara. Sebuah makam yang memiliki unsur lebih lengkap selain jirat dan nisan juga dilengkapi dengan cungkup yakni bangunan yang melindungi makam. Tidak banyak makam yang memiliki cungkup, pada umumnya makam adalah terbuka tanpa penutup (cungkup).[1]

Sebagai monumen, makam khusus dilihat dari aspek bentuk dapat kita amati aspek bangunan dan aspek dekoratifnya. Jirat sebagai bahagian dari konstruksi makam memperlihatkan bentuk yang bermacam-macam. Jirat disusun dari bahan bangunan baik kayu, batu, maupun bahan lainnya. Bentuk tersebut pada umumnya berupa susunan berbentuk persegi panjang dan disusun dalam beberapa tingkat. Salah satu bentuk Jirat yang disusun dalam bentuk susunan berundak terdapat pada bangunan makam Islam di Sulawesi Selatan. Bentuk Jirat pada beberapa makam di Sulawesi Selatan yang ditemukan para beberapa komplek makam seperti komplek makam raja-raja Gowa di Tamalate, di Soppeng, Tallo, Watang Lamuru, Jeneponto. Pada komplek makam raja-raja Gowa di Tamalate juga pada makam di komplek makam yang lain terdapat beberapa jirat yang terdiri dari dua susun. Jirat asli letaknya diatas tanah dan jirat tambahan diletakkan diatas jirat asli dalam bentuk

1). Hasan Muarif Ambary : L'Art funéraire musulman en Indonesie des origines aux XIX éme Siecle, Disertasi, EHESS, Paris, 1984, hl.90-92.

yang jauh lebih besar dan tersusun dalam beberapa undak. Jirat kedua ini merupakan pseudo jirat. Antara jirat asli dan jirat kedua terdapat lubang pintu dibahagian kaki (selatan). Dari pintu ini kita dapat melihat bentuk jirat asli. Jirat makam dalam bentuk bangunan berundak ini mengingatkan kita pada bentuk bangunan berundak dari tradisi megalitik sebagaimana yang ditampilkan dalam bentuk bangunan berundak di Lebak Cibeduk Kabupaten Lebak.[1]

Selain bentuk jirat yang berundak tadi pada aspek dekorasi bahagian jirat makam seperti yang ditampilkan pada pahatan di jirat makam di Jeneponto menunjukkan lukisan manusia. Pahatan anthropomorphik ini merupakan suatu keistimewaan karena dalam tradisi pemakaman Islam penampilan mahluk manusia termasuk terlarang.[2]

Pada bentuk batu nisan (maesan) yang terdapat di beberapa komplek makam di Sulawesi Selatan banyak yang berbentuk menhir. Bentuk menhir ini pada umunya berbentuk persegi panjang dan pipih maupun berbentuk bulat (silindrik). Pada maesan-maesan yang terdapat di berbagai situs di Sumatra Barat seperti di Pagaruyung, Soroaso, Lahat dan beberapa tempat lainnya terdapat kesinambungan bentuk nisan dari bentuk menhir ke maesan pada makam Islam. Salah satu dari tradisi megalit yang terdapat di Lahat bentuk menhir ini pada umumnya menyerupai hulu keris atau hulu senjata merupakan tanda kubur dari masa Pra Islam. Hasil ekskavasi yang dilaksanakan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dipimpin oleh Haris Sukendar bulan Juli-Agustus 1985 di Lahat terdapat bukti bahwa letak kerangka pada makam yang digali menunjukan orientasi arah Barat

1). Komplek bangunan berundak dari Lebak si Beduk sketsa terdapat pada tulisan Claire Holt: Art In Indonesia, Cornell University Press, 1967, hl. 30. Berdasarkan pengamatan kami yang mengunjungi bangunan Lebak Cibeduk (bukan Lebak sibeduk), sketsa yang dikutip oleh Claire kurang tepat dan tidak sesuai dengan bentuk sebenarnya dari bangunan di Cibeduk.

2). Hasan. M. Ambary, op.cit., hl. 293-294.

IV. LETAK PEMAKAMAN DAN ZIARAH KUBUR

Pada komplek makam kuno di Indonesia khususnya untuk nekropole banyak komplek makam yang diletakkan pada sebuah tempat khusus yang letaknya lebih tinggi dari tanah disekitarnya misalnya pada sebuah bukit atau tanah yang ditinggikan. Di Sumatra letak komplek makam pada bukit misalnya di komplek makam Cot Astana (Samudra-Pasai), Komplek makam Sultan Daya di Lamno, Makam Papan Tinggi dan Bukit Mahligai (Barus). Di Jawa banyak sekali makam terletak pada sebuah bukit yang khusus diperuntukan komplek pemakaman misalnya Gunung Jati (Cirebon), Imagiri (DIY Yogyakarta), Makam Giri (Gresik), makam Sunan Muria (Colo-Kudus) dan banyak lagi tempat lainnya.

Tradisi menempatkan makam pada tempat yang tinggi seperti pada bukit atau berkaitan dengan kepercayaan tempat roh para leluhur yang "bersemayam" di gunung atau tempat yang tinggi yang hidup pada masa tradisi megalitik. Tradisi ini berlanjut hingga masa Islam dan makam-makam yang pada umumnya merupakan nekropole tersebut merupakan tempat perziarahan yang sering mendapat kunjungan umum tidak terbatas hanya pada keluarga atau keturanan dari mereka yang dimakamkan disana agar Makam-makam yang banyak mendapat kunjungan para peziarah ini pada umumnya adalah makam para wali atau orang keramat dan raja-raja dari zaman Islam.

Ziarah kubur ini pada masyarakat Islam tujuan utama dari ziarah seharusnya bertujuan untuk memberi peringatan kepada manusia yang masih hidup agar mereka ingat bahwa setiap mahluk akan mati dan akan mengalami pengadilan pada hari akhir. (1)

---

1). Tentang ziarah kubur ini dalam kaidah Islam pada mulanya diharamkan tapi kemudian tidak diharamkan. Hal ini berkaitan dengan hadist Nabi yang di riwayatkan oleh Ahmad bin Muslim bahwa suatu hari Nabi menziarahi kubur ibunya dan beliau menangis didepan makam ibunya seraya berkata bahwa Nabi memohon pada Allah agar ibunya mendapat pengampunan walaupun Tuhan tidak mengabulkan. Keterangan ini dapat diperoleh dari C.Y. Nasution : "Ziarah kubur" Dalam Kumpulan Khotbah Jum'at, Bulan Bintang Jakarta, 1975, hl. 124-125.

Timur. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa makam di tempat tersebut merupakan sisa peninggalan tradisi megalit karena dari keletakannya tidak menunjukan orientasi utara-selatan. Namun bentuk menhir yang menjadi "maesan" pada kubur di Mahat menunjukan persamaan dengan berbentuk-bentuk nisan Islam di tempat lain seperti di Pagarurung, Suroaso dan beberapa tempat lainnya. (3) Dari pengamatan bentuk maesan selain bentuk menhir juga terdapat beberapa maesan dari Sulawesi Selatan dan Barus yang merupakan perwujudan patung manusia atau gambaran manusia yang distyler. Gambaran anthropomorpik ini walaupun jumlahnya sangat sedikit yakni hanya di situs Jeneponto, Selayar dan Barus (1) namun penyimpangan bentuk maesan pada bentuk perwujudan atau gambaran manusia merupakan suatu fenomen yang menunjukan suatu bukti keinginan masyarakat pemakai untuk menampilkan bentuk ini pada maesan. Hal ini secara normatif sangat tidak dimungkinkan dalam Islam. Penyimpangan-penyimpangan itu banyak terjadi didunia Islam di luar negri Arab misalnya di Persia atau India banyak terdapat lukisan atau kitab-kitab ke agamaan yang melukiskan gambar raja atau tokoh manusia juga dalam panel-panel yang dipahatkan atau dilukiskan pada dinding sebuah bangunan ke agamaan misalnya mesjid. (2)

Dengan demikian munculnya bentuk anthropomorphik dalam wujud sebuah maesan merupakan sebuah refleksi tradisi yang hidup dan membudayakan dari dari masa Pra-Islam yang masih terus berkembang hingga masa Islam. Makam-makam di Jeneponton yang ada patung untuk maesan berasal dari abad 18-19 M, sedangkan gambaran anthropomorphik pada maesan di Barus berasal dari abad 17 M.

---

3). Drs. Sony Wibisono et al: Laporan sementara penelitian arkeologi Islam di Sumatra Barat, 1985 (Belum terbit).

1). Hasan M. Ambary, op.cit, hl. 132-133, dan hl. 293-294.

2). Illustrasi semacam ini dapat dijumpai pada buku karangan Yasin Hamid Safadi: Calligraphie Islamique, London, 1978, hl. 90-92.

Kenyataan yang ada pada masyarakat Islam ziarah kubur ini baik kunjungan pada makam keluarga maupun kunjungan pada makam keramat memegang peranan penting dan merupakan kenyataan yang hidup dalam masyarakat. Kunjungan pada keramat atau para wali pertama berkenan dengan kepercayaan bahwa para wali atau orang keramat ini sangat berjasa besar dalam mengembangkan agama Islam dimana mereka yang beragama Islam masuk berkat jasa para menganjur Islam tersebut. Yang kedua menurut pengamatan Hurgronje berkaitan dengan keparcayaan bahwa orang keramat seperti pada wali ini memiliki keramah (keberkahan, kemuliaan) khusus disisi Allah hingga mereka dengan dikunjunginya diharapkan si pengunjung mendapat keramat (berkahnya). Ada anggapan pada sebagian masyarakat Islam bahwa para "orang keramat" ini dianggap dapat membantu berbagai kesulitan dan dengan meminta doa dari padanya diharapkan dapat pertolongan Tuhan untuk mengatasi berbagai kesulitan yang timbul pada diri seseorang. Kenyataan bahwa hingga saat sekarang makam orang-orang yang dikeramatkan atau para wali mendapat kunjungan peziarahan merupakan suatu refleksi masih tetap hidupnya kepercayaan tersebut.

V. KESIMPULAN

Tradisi pra islamik yang di tampilkan dalam tata cara pengurusan jenazah, doa arwah, bentuk dan corak arsitektur makam masih nampak sebagai kelanjutan tradisi sebelum Islam. Hal ini merupakan sebuah pencerminan bahwa masyarakat penganut Islam masih melanjutkan tata cara dan tradisi yang berasal dari masa sebelumnya sebagai suatu fenomena kesinambungan budaya masa lampau yang tetap berlanjut pada kehidupan masyarakat yang menganut Islam.

LAMPIRAN GAMBAR DAN FOTO

PERKEMBANGAN BENTUK NISAN
DI SULAWESU SELATAN UNTUK
BENTUK SILINDRIK.

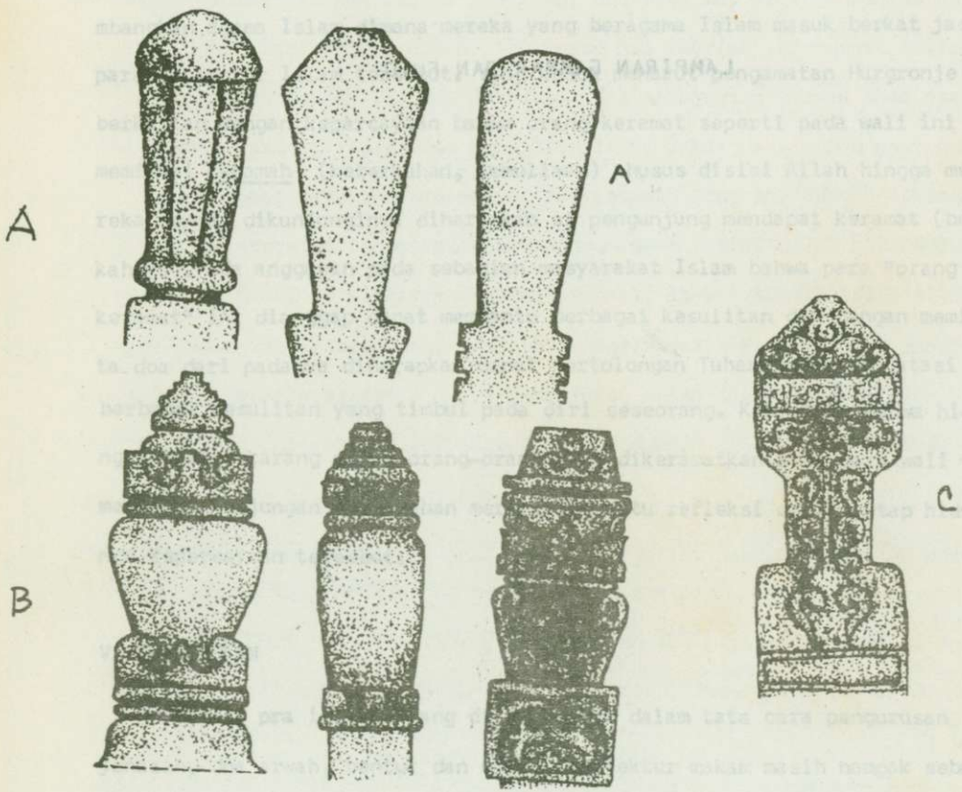

Perkembangan bentuk nisan di Sulawesi Selatan. A. Bnetuk Nisan silindrik dari bentuk menhir. B.Perkembangan bentuk dari Bentuk A dengan variasi pahatan pada kaki dan puncak. C.Bentuk Nisan yang dasarnya silndrik dipahat menjadi bentuk Phallus.

BENTUK NISAN YANG ANTHROPOMORPIK

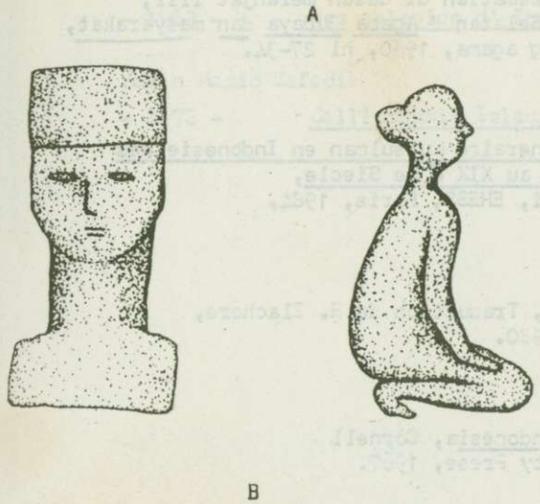

B. Misan yang ditemukan di Barus meunjukkan gambaran manusia dari bentuk pahatan daun-daunan yang distylèer

A. Sepasang nisan yang ditemukan dipemakaman Jeneponto(Sulsel) menunjukkan sepasang manusia (laki-laki dan wanita).Nisan ini berasal dari abad 1 8 M

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdullah, Mal An

- 1980 - " Upacara kematian di dusun meranjat ilir, Sumatra Selatan " Agama Budaya dan masyarakat, Balitbang agama, 1980, hl 27-34.

Ambary, Hasan Muarif

- 1984 - L'art Funeraire Mussulman en Indonesie des Origines au XIX e me Siecle, Desertasi, EHESS, Paris, 1984.

BLACHERE, R

- 1980 - Le Coran, Traduction de R. Blachere, Paris, 1980.

Claire Holt

- 1967 - Art in Indonesia, Cornell university Press, 1967.

Djajadiningrat Hoesein

- 1920 - "De Ceremonie van Feela bate", T.B.G., 1920.

Geertz Clifford

- 1959 - The relegion of Java, University Chicago Press, 1959.

Gibb H.R. dan Kramers

- 1963 - Shorter encyclopedia of Islam, Leiden, 1963.

Isa C. Djakaria

- 1980 - Fondamen keyakinan seorang muslim, Jakarta, 1980.

Iskandar, T

Nurud'din ar-Raniri, Bustanu-Salatin, Dewan Bahasa dan Pustaka Kuala Lumpur, 1960.

Ras J.J.

- 1968 - Hikayat Banjar, The Haque, martinus Nijhoff, 1968,

Siegel, T
- 1983 - "Images and odors in Javanese prodice surrunding death" Indonesia, No. 39, 1983.

Stohr dan zoct mulder

- 1968 - hes relegion d' Indonesie, Paris, 1968.

Yasin Hamid Safadi

- 1973 - Calligraphie Islamique, London, 1973.

Foto A dan B Jirat Makam Raja-raja Gowa yang Bentuknya Merupakan Bentuk Bangunan Berundak. Makam ini adalah dari Komplek Makam Tamalate (GOWA)

Foto C Nisan Berbentuk Menhir Ditemukan di Komplek Makam Soppeng

Foto D Nisan Berbentuk "Phallus" Ditemukan pada Komplek Makam Soppeng (Watang - Soppeng)

Foto E Patung Wanita yang Dijadikan Nisan pada Makam di Jeneponto

Foto F Sepasang Wanita yang Menjadi Nisan pada Makam di Jeneponto

SEKILAS TENTANG KEDUDUKAN DAN PERANAN TOKOH AGAMA DALAM PERIODE ABAD IX - XI DI BALI

Oleh

I Gde Semadi Astra

I. PENDAHULUAN

1. Latar belakang dan masalah

Kedudukan dan peranan tokoh agama sesungguhnya telah lama menarik perhatian dan dibicarakan oleh sarjana. Bosch dalam menanggapi kenyataan bahwa peninggalan -peninggalan kehinduan tertua di kepulauan Indonesia yang pada dasarnya cenderung bersifat keagamaan, bahkan berpendapat bahwa pemegang peranan terpenting pada tahap awal masuknya pengaruh Hindu ke Indonesia adalah tokoh-tokoh agama, atau yang disebutnya dengan istilah "sarjana agama" (Bosch, 1974 : 32).

Pendapatnya itu, yang dikemukakan dalam pidato pengukuhannya sebagai Guru Besar pada Universitas Leiden sekaligus digunakannya sebagai penyangkal pendapat-pendapat yang telah ada sebelumnya, sebagaimana dikemukakan oleh Mookerji dan Krom. Mereka ini masing-masing menempatkan golongan Kṣatrya dan Waiśya (pedagang) sebagai pemegang peranan terpenting dalam mema-

sukkan pengaruh Hindu ke kepulauan Indonesia (Bosch, 1974 : 12 - 15).

Pada masa-masa selanjutnya kedudukan dan peranan tokoh-tokoh agama tampaknya bukan hanya terbatas dalam hal-hal yang berkenaan dengan bidang agama semata-mata, tetapi juga menyangkut aspek kehidupan lainnya, termasuk di dalamnya kegiatan-kegiatan yang relatif lebih dekat dengan masalah-masalah politik atau pemerintahan. Sudah tentu tidak mungkin membicarakan keseluruhan hal itu pada kesempatan ini. Menghadapnya para pendeta kepada Airlangga agar baginda berkenan dinobatkan sebagai raja setelah kerajaan yang diperintah Dharmawangsa Tguh mengalami pralaya pada tahun 938 Śaka, kiranya dapat diangkat sebagai contoh (Berg, 1974 : 27; Buchari, 1975 : 57; Sartono Kartodirdjo, 102 - 103). Contoh lain yang hendak dikemukakan ialah tindakan kebijakan yang dilakukan oleh Mpu Kuturan dengan menolak rencana Airlangga yang disampaikan dengan perantaraan Mpu Bharadah untuk menobatkan salah seorang putranya di Bali. Penolakan itu dilakukan karena di Bali sendiri telah ada pangeran yang akan dinobatkan menjadi raja, yaitu pernah cucu dari Mpu Kuturan (Poerbatjaraka, 1926 : 139).

Masalah pokok yang hendak dibicarakan pada kesempatan ini ialah mengenai kedudukan dan peranan tokoh-tokoh agama pada masa Bali Kuno, khususnya yang berada dalam periode abad IX - XI, atau secara lebih tegas sejak tahun 804 Śaka sampai dengan tahun 933 Śaka, yaitu sejak terbitnya prasasti berbahasa Bali Kuno yang

tertua sampai dengan prasasti terakhir yang diterbitkan oleh Udayana Warmadewa atau yang dapat diidentifikasikan demikian.

2. Tujuan yang hendak dicapai

Selain pemahaman secara lebih baik mengenai masalah pokok tersebut, dalam batas-batas tertentu, pemahaman itu diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bandingan dalam rangka membahas masalah serupa yang terdapat dalam periode-periode lainnya sepanjang masa sejarah Indonesia pada umumnya atau secara lebih khusus yang berkenaan dengan Bali, serta pada gilirannya kiranya dapat digunakan sebagai bahan pelengkap dalam penyusunan sejarah nasional Indonesia ataupun sejarah lokal Bali.

3. Sumber yang digunakan

Sebagai sumber utama, yang digunakan dalam penyusunan makalah ini ialah prasasti-prasasti yang berasal dari periode tahun 804 - 933 Śaka itu. Di antara prasasti-prasasti itu ada yang menggunakan bahasa Bali Kuno, ada pula yang berbahasa Jawa Kuno.

Secara keseluruhan teks prasasti-prasasti itu telah diterbitkan oleh Goris (1954a : 53 - 94) dengan terjemahannya dalam bahasa Belanda (Goris, 1954b : 119 - 165). Sebelum Goris mengumpulkannya dalam suatu penerbitan, beberapa di antaranya telah diterbitkan oleh sarjana lain, misalnya : Brandes menerbitkan prasasti-

prasasti yang ditemukan di desa Sembiran (Brandes, 1889), Stutterheim terutama menerbitkan prasasti-prasasti singkat di Gunung Panulisan, prasasti Blanjong dan beberapa yang lainnya (Stutterheim, 1929 ; 1934), sedangkan Callenfels menerbitkan prasasti-prasasti yang ditemukan di Trunyan, Pura Kehen di Bangli, Gobleg, dan Bwahan (Callenfels, 1926).

Menurut catatan Goris, ada 34 buah prasasti yang terbit dalam periode tahun 804 - 933 Saka itu. Kenyataannya, tidak semuanya memberikan sumbangan data bagi masalah yang hendak diungkap. Hasil pemeriksaan menunjukkan, di antara prasasti-prasasti itu hanya 15 buah yang memuat data yang diperlukan. Beberapa sumber sekunder yang dipandang relevan dan sempat ditemukan diharapkan dapat melengkapi uraian yang mampu disajikan pada kesempatan ini.

3. Metode

Berdasarkan keadaan sumber sebagaimana telah disebutkan, data terutama dikumpulkan lewat riset perpustakaan (library research). Kerja lapangan (fieldwork) yang dilakukan, misalnya ke Trunyan terutama bertujuan untuk memeriksa kembali kebenaran pembacaan atas prasasti bersangkutan yang telah dilakukan sebelumnya. Dibandingkan dengan hasil riset perpustakaan, hasil kerja lapangan yang dilakukan pada kesempatan ini boleh dikatakan tidak begitu banyak manfaatnya.

Pengolahan data menggunakan analisis kualitatif

lewat usaha-usaha secara hermeneutik. Mengingat analisis yang dilakukan masih berada pada tingkat awal, bagaimana pun juga uraian yang disajikan ini pada dasarnya tetap merupakan hasil penelitian eksploratif, tanpa landasan teori yang memadai. Oleh karena itu masalah yang diungkap sesungguhnyalah masih memerlukan kajian secara lebih mendalam dan saksama pada masa-masa mendatang.

4. Pengertian beberapa istilah

Dalam rangka mendekati masalah yang dibicarakan, ada beberapa istilah digunakan dalam makalah ini, sebagian di antaranya dipinjam dari disiplin Sosiologi dan Antropologi. Untuk menghindarkan kesimpangsiuran pemahaman, istilah-istilah yang bersangkutan masing-masing digunakan dengan makna sebagai berikut.

Tokoh pada kesempatan ini digunakan dengan makna 'orang yang terkemuka atau kenamaan (dalam lapangan politik, kebudayaan, dan sebagainya)' (Poerwadarminta, 1982 : 1083), sedangkan agama pada dasarnya berarti 'segenap kepercayaan (kepada Tuhan, Dewa,dan sebagainya) serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu' (Poerwadarminta, 1982 : 18).

Kedudukan (status) diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial dalam hubungan dengan orang-orang lainnya dalam kelompok tersebut atau tempat suatu kelompok dalam hubungan dengan

kelompok-kelompok lainnya di dalam kelompok yang lebih besar. Kedudukan lebih lanjut dibedakan atas kedudukan tergariskan (ascribed status) dan kedudukan diusahakan (achieved status). Yang dimaksud ascribed status ialah kedudukan yang diperoleh karena kelahiran, tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan, sedangkan achieved status adalah kedudukan yang diperoleh karena kemampuan seseorang, berarti terbuka bagi semua orang. Erat berkaitan dengan kedudukan ini kadang-kadang dibedakan lagi yang namanya assigned status yaitu kedudukan yang diberikan oleh pihak lain, misalnya karena yang bersangkutan sangat berjasa (Soerjono Soekanto, 1975 : 143 - 145; Koentjaraningrat, 1983 : 171 - 173).

Istilah lainnya yang kiranya perlu dijelaskan ialah peranan (role). Peranan pada dasarnya merupakan aspek dinamis dari kedudukan. Jika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka berarti yang bersangkutan telah menjalankan peranannya (Soerjono Soekanto, 1975 : 146; Koentjaraningrat, 1983 : 172).

Dengan memperhatikan makna istilah-istilah yang digunakan, maka dalam makalah ini akan diusahakan menyajikan secara sekilas atau sepintas lalu mengenai posisi orang-orang terkemuka dalam bidang agama, berdasarkan data prasasti dari periode yang telah disebutkan, serta hal-hal atau tindakan-tindakan yang dilakukannya sesuai dengan posisi atau kedudukannya itu.

II. PEMBAHASAN

1. Kriteria yang digunakan

Patut diakui adalah sangat sukar, bahkan kiranya boleh dikatakan tidak mungkin dapat diidentifikasikan secara pasti, keseluruhan tokoh agama yang tersebut dalam prasasti-prasasti yang digunakan sebagai sumber data. Walaupun demikian, dalam usaha menjaring data yang diperlukan, yang digolongkan sebagai tokoh agama pada kesempatan ini ialah mereka yang memiliki salah satu atau lebih dari ciri-ciri pokok atau identitas berikut.

1). Predikat bhiksu 'pendeta' yang dituliskan di depan namanya.

2). Sebagai pitāmaha 'pendeta tua/agung' di lokasi tertentu.

3). Titel dang ācāryya 'yang terhormat sang guru' atau dang upādhyaya 'yang terhormat sang guru' yang tertera di depan namanya.

4). Mereka yang secara eksplisit dimasukkan ke dalam golongan mpungkwing kasogatan 'pendeta Buddha' maupun mpungkwing kasaiwan 'pendeta Śiwa' atau secara lebih singkat disebut ing kasogatan dan ing kasaiwan.

5). Sejumlah tokoh tertentu yang kiranya dapat diidentifikasikan sebagai tokoh agama. Di antara mereka ada yang menggunakan gelar mpu dan mpu da hyang.

Kenyataannya dalam prasasti-prasasti yang diamati ciri pertama dan kedua digunakan secara bersamaan oleh tokoh-tokoh tertentu, dengan jumlah yang terbatas dan ciri ketiga serta keempat juga digunakan secara bersamaan dengan jumlah pemakainya relatif cukup banyak.

Berdasarkan ciri pertama dapat diketahui tokoh-tokoh yang tertera dalam skema kolom berikut, dengan catatan, kode nomor prasasti yang digunakan adalah diambil dari sistem penomoran prasasti yang dibuat oleh Goris (1954a; 1954b).

No.	Tokoh yang bersangkutan	Dalam prasasti Nomor	Tahun
1	Bhiksu Siwakangsita	001	804 Saka
2	(Bhiksu) Siwanirmmala	001	804 Saka
3	(Bhiksu) Siwaprajñā	001	804 Saka
4	Bhiksu Widya Ruwana	002	818 Saka
5	Bhiksu Siwarudra	005	-
6	Bhiksu Anantasūksma	005	-
7	Bhiksu Prabhāwa	005	-
8	Bhiksu Dharmmeswara	102	839 Saka
9	Bhiksu Dharmmacchāya	102	839 Saka
10	Bhiksu Padmadewa	106	855 Saka
11	Bhiksu Sābhu	106	855 Saka
12	Bhiksu Widyateja	106	855 Saka
13	Bhiksu Naja	107	857 Saka
14	Bhiksu Sanyagana	107	857 Saka

Di antara para bhiksu tersebut di atas hanya dua tokoh yang juga menggunakan sebutan pitāmaha, yaitu Bhiksu Dharmmeswara dan Bhiksu Dharmmacchāya. Masing-masing sebagai pitāmaha di Buwunan dan pitāmaha di Songan (Goris, 1954a : 64).

Berdasarkan kriteria ketiga dapat diketahui ada 20 tokoh yang menggunakan dang ācāryya dan dua tokoh yang menggunakan dang upādhyaya. Di antara mereka ada yang merupakan penganut agama Siwa (ing kasaiwan), penganut agama Buddha (ing kasogatan), dan ada pula tanpa identitas agama yang dianutnya.

Dang Ācāryya (D.Ā) penganut agama Siwa adalah sebagai berikut.

No.	D.Ā Yang bersangkutan	Dalam prasasti Nomor	Tahun
1	D.Ā Phali	302	915 Saka
2	D.Ā Dewangga	302	915 Saka
3	D.Ā. Widyāka	302	915 Saka
4	D.Ā. Kesaragra	302	915 Saka
5	D.Ā. Widyārka	303	916 Saka
6	D.Ā. Drawina	303	916 Saka
7	D.Ā. Widyut	303/305	916 Saka/933 Saka
8	D. Ā. Sānidhya	303/305	916 Saka/933 Saka
9	D.Ā. Gatreswara	305	933 Saka
10	D.Ā. Tiksna	305	933 Saka
11	D.Ā. Catura	305	933 Saka
12	D.Ā. Kesanten	305	933 Saka

Dang upādhyaya (D.U.) dan dang ācāryya (D.Ā.) penganut agama Buddha.

No.	D.U. dan D.Ā. yang bersangkutan	Dalam prasasti	
		Nomor	Tahun
1	D.U. Sudhar	302	915 Śaka
2	D.U. Muni	302	915 Śaka
3	D.Ā. Dhanawan	302/303	915 Śaka/916 Śaka
4	D.Ā. Sucandra	303/305	916 Śaka/933 Śaka
5	D.Ā. Manggopaya	305	933 Śaka
6	D.Ā. Biongkeng	305	933 Śaka

Kepada daftar terakhir ini dapat ditambahkan beliau yang bernama Śrenika yang terbaca dalam prasasti nomor 303 Bwahan A (Goris, 1954a : 86). Kenyataannya beliau tidak menggunakan unsur dang ācāryya, dang upādhyaya,, maupun unsur lain pada namanya.

Masih ada empat orang dang ācāryya lagi. Mereka disebutkan tanpa identitas agamanya, yaitu : D.Ā. Narotama yang terbaca dalam dua buah prasasti, masing-masing bertahun 905 Śaka dan 911 Śaka (Goris, 1954a : 79,80), serta D.Ā. Bajantika, D.Ā. Nisita, dan D.Ā. Bhacandra, ketiganya terbaca dalam prasasti 305 Batur, Pura Abang A (baca : Abang, Pura Batur A) yang bertahun 933 Śaka (Goris, 1954a : 88).

Pada bagian akhir dari inventarisasi tokoh-tokoh agama ini hendak ditambahkan beberapa orang lagi yang dijangkau lewat ciri nomor lima tersebut di depan. Pertama, Ida Mpu Da Hyang Agnisarmma. Tokoh ini terbaca dalam prasasti 006 Gobbg, Pura Desa I yang bertahun 836 Śaka (Goris, 1954a : 61). Tiga orang lagi yaitu Mpu Darana, Śiwasangkara, dan Śiwaprasuti terbaca, dalam prasasti 206 Kintamani A (889 Śaka) yang dikeluarkan oleh raja Tabanendra Warmadewa dan permaisurinya Subhadrika Dharmadewī. (Goris, 1954a : 76). Sedangkan Mpu Bga tidak dimasukkan ke dalam golongan tokoh agama. Mpu Bga tampaknya adalah seorang pemahat, sebagaimana dapat diketahui dari frase "... (sira) mpu bga anatah " (beliau Mpu Bga memahat) yang merupakan bagian teks prasasti 306 Gunung Panulisan A yang bertahun 933 Śaka (Stutterheim, 1929:70; Goris, 1954a:94).

2. Kedudukan dan peranan tokoh agama

Apa yang dimaksud dengan agama telah disebutkan di depan. Agama atau sistem religi oleh sarjana Antropologi dipandang sebagai salah satu unsur kebudayaan universal. Lebih lanjut, unsur-unsur kebudayaan universal yang dimaksud meliputi: (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, dan (7) kesenian (Koentjaraningrat, 1983:206).

Betapa pentingnya posisi agama dalam kehidupan manusia telah dikemukakan pula oleh Bleeker. Beliau berkata sebagai berikut.

> "Biarpun bagaimana agama merupakan faktor yang menentukan dalam kehidupan jutaan manusia, sering merupakan motif bagi keputusan-keputusan politik, peraturan-peraturan ekonomi, dan pernyataan-pernyataan kebudayaan " (Bleeker, 1964:3).

Berdasarkan kutipan itu, kiranya dapat disepakati bahwa kedudukan dan peranan agama bagi manusia, baik selaku makhluk individu maupun makhluk sosial adalah sangat penting. Agama bukan saja menjembatani kehidupan di dunia nyata dengan akhirat, tetapi juga memotivasi serta mengarahkan manusia dalam menyelenggarakan hidupnya di dunia ini.

Tentu mudah dipahami, kedududkan dan peranan agama seperti itu akan tersalur kepada tokoh-tokoh agamanya, sehingga pada gilirannya mereka ini merupakan orang-orang terhormat yang patut disegani dan mendapat penghormatan secara khusus. Walaupun kiranya agak berlebihan, Paul Mus bahkan menyatakan bahwa para pendeta merupakan dewa-dewa di bumi (Bertling, 1974:11).

Dalam prasasti-prasasti yang diteliti, kedudukan terhormat para tokoh agama diisyaratkan oleh beberapa petunjuk atau indikator, yaitu sebagai berikut.

1). Titel atau gelar yang digunakan.

Titel atau gelar seperti bhiksu 'pendeta', dang ācāryya dan dang upādhyaya yang pada dasarnya berarti 'yang terhormat sang guru', pitāmaha 'pendeta tua/agung; kakek' (Goris, 1954b:288; Zoetmulder, 1982b:1371), mpu dan mpungku yang pada hakikatnya menunjukkan orang-orang terhormat dengan arti 'tuan' dan 'tuanku' (Zoetmulder, 1982a: 1149), serta da hyang 'yang terhormat' semuanya menunjukkan betapa terhormatnya kedudukan pemakainya. Demikian pula halnya fungsi kata samgat 'sang pemutus' yang merupakan akronim dari sang pamgat (Casparis, 1956:220).

2) Kata-kata makādi 'terutama' dan iniring 'diiring oleh' yang dikaitkan dengan penyebutan tokoh-tokoh agama.

Dalam prasasti 305 Abang, Pura Batur A (933 Śaka) misalnya, terbaca bagian yang berbunyi " ... kasaksyān tkap sang senāpati, se(r) nāyaka, makādi mpungku śaiwasogata ... " (disaksikan oleh (para) senāpati, ser nāyaka, terutama pendetaku dari agama Śiwa dan Buddha).

Penggunaan kata iniring dalam konteks sebagaimana termaksud di atas terbaca dalam prasasti 305 Abang, Pura Batur A itu pula (Goris, 1954a: 88-89). Bagian yang bersangkutan berbunyi " ... matangnyan pakon sira i dang ācāryya bajantika kalih dang ācāryya nisita, mwang dang ācāryya bhacandra, iniring sang senāpati kuturan dyah kayop, sumuddhi ikang karamani thāninya ..." (Oleh karena itu dipersilakanlah (dititahkan/dimohon) beliau D.Ā. Bajantika, D.Ā. Nisita, dan D.Ā. Bhacandra, diiring oleh senāpati kuturan yaitu Dyah Kayop membuktikan kebenaran (laporan) masyarakat, langsung di desanya).

Dari kedua kutipan di atas, didapat petunjuk bahwa tokoh-tokoh agama yang bersangkutan mempunyai kedudukan yang lebih terhormat dibandingkan dengan pejabat-pejabat lainnya.

3) Petunjuk ketiga ialah adanya pembebasan yang didapat oleh bhiksu dalam beberapa tugas atau kewajiban yang lazim dilakukan oleh golongan penduduk lainnya.

Keterangan mengenai hal itu terbaca dalam beberapa prasasti. Sebagai sekedar ilustrasi, di sini diberikan sebagian dari keterangan dalam prasasti ber-

tahun 804 Saka yang berbunyi " ... anada tua bhiksu, grama musirang ya marumah ditu, tani kabakaten laku langkah, kayu tringtihing tanggung yathākrtya bsar senhi matuluang jaja, makmit drbya haji, pamahen pamli prakāra, ... " (Goris, 1954a: 53). Artinya ' Jika ada pendeta, pergi ke desa itu serta berdiam di sana, tidak diwajibkan ikut bergotong royong, memikul kayu dan bambu serta pekerjaan-pekerjaan besar maupun kecil (seni) yang lazim dikerjakan (oleh penduduk lainnya), membuat jajan, mengelola (menjaga) perpajakan (drbya haji), cukai jual beli, dan sebagainya.

Selain kedudukan terhormat yang dapat diketahui berdasarkan petunjuk-petunjuk di atas, menarik pethatian pula bahwasanya beberapa tokoh agama juga terlimat langsung dalam masalah-masalah pemerintahan. Dapat disebutkan di sini Ida Mpu Da Hyang Agnisarmma sebagai pejabat ser tunggalan lāmpuran (?) di desa Air Tabar (Goris, 1954a: 61), bhiksu Padmadewa, bhiksu Sabhu, dan bhiksu Widyateja, masing-masing sebagai hulu kayu 'menteri kehutanan', manuratang 'juru tulis (tingkat desa)', dan pamudi (?) di desa Batuan (Goris, ;954a: 68), D.Ā. Narotama sebagai nāyakan makarun di Banwa Bharu (Goris, 1954a: 80).

Hendak ditambahkan sedikit lagi keterangan mengenai kedudukan tokoh-tokoh agama ini, yaitu kaitannya dengan stratifikasi masyarakat Bali Kuno pada masa yang bersangkutan. Diakui bahwa data prasasti belum menunjukkan adanya pembagian kasta secara eksplisit. Istilah-istilah Brahmana, Ksatrya, Weśya, dan Sudra belum ditemukan dari masa itu. Walaupun demikian, mengingat tradisi besar (great tradition) tampaknya telah mendapatkan eksistensinya yang cukup baik, di samping tradisi kecil (little tradition) yang masih bertahan, kiranya dapat disepakati bahwa tokoh-tokoh agama itu berasal dari stratum masyarakat paling atas. Ini sekaligus berarti bahwa kedudukannya bersifat ascribed status. Tetapi, jika diperhitungkan pula dan dapat diterima bahwa tidak semua anggota stratum masyarakat itu dengan sendirinya mendapat kedudukan yang telah disebutkan, maka dalam lingkungan terbatas kedudukan para tokoh agama yang bersangkutan, dapat dikatakan bersifat achieved status, bahkan kedudukan-kedudukan tertentu, misalnya pitāmaha dan mpungku kiranya bukanlah mustahil merupakan assigned status.

Berdasarkan keterangan-keterangan ringkas yang telah disajikan, sebagaimana pula lazim terlihat di masyarakat, mudah dipahami tokoh-tokoh agama itu mempunyai lebih dari satu, bahkan beberapa kedudukan yang mengimplikasikan sejumlah peranan pula.

Berbicara mengenai peranan mereka, sebagian besar telah tercermin lewat pemahaman akan makna titel atau gelar yang dipakainya, yang selaigus merupakan salah satu status symbol atau simbol kedudukannya. Jika diulang secara ringkas pada bagian ini, peranan-peranan yang telah disinggung di depan dapat dibedakan sebagai berikut.

1) Peranan yang berkenaan dengan bidang pendidikan dan pengajaran, dimainkan oleh mereka yang bertitel dang ācāryya, dang upādhyaya, dan yang menduduki jabatan (samgat) pangajyan, misalnya: D.Ā. Sucandra, D.Ā. Manggopaya, D.U. Sudhar, D.U. Muni, dan (samgat) pangajyan

ing śala Śrī Makutāśana yaitu D.A. Drawina.

2) Peranan dalam memberikan keputusan mengenai bidang-bidang tertentu sesuai dengan keahlian tokoh yang bersangkutan, yaitu dalam bidang: (1) upacara (yajñā) oleh samgat yajñā D.Ā. Kesaragra dan D.Ā. Catura, (2) pembuatan arca oleh samgat śulpika D.A. Blongkeng, dan (3) pengaturan umat atau anak buah sebagaimana tercermin lewat kedudukan atau jabatan samgat juru wadwā yang diduduki oleh D.Ā. Kesanten. Di pihak lain, keahlian apa yang dimiliki oleh samgat mangirengiren wandāmi Śrenika dan nāyakan makarun D.A. Narotama serta samgat makarun D.A.Widyārka belum dapat diperkirakan dengan alasan yang memadai. Apakah yang pertama merupakan tokoh yang ahli dalam mempersiapkan pokok-pokok masalah yang perlu dibicarakan dan yang lainnya merupakan tokoh-tpkoh yang berwewenang dalam "menginstruksikan" sesuatu? Entahlah.

3) Sejumlah peranan lain yang juga dimainkan oleh tokoh-tokoh agama ialah: (1) ikut terlibat dalam pembangunan pertapaan dan sattra (semacam pesanggrahan), dalam hal ini bhiksu Śiwakangśita, Śiwanirmmala, dan Śiwaprajñā serta dalam pendirian bangunan suci Hyang Api, yakni bhiksu Widya Ruwana (Goris, 1954a: 53-54), dan (2) ikut mengusahakan perbaikan serta normalnya kembali penyelenggaraan atau fungsi suatu bangunan suci. Berkenaan dengan yang terakhir ini, dapat dikemukakan bangunan suci Hyang Karimama yang terletak di desa Simpat Bunut. Entah karena apa, tampaknya bangunan itu sempat terbengkalai, dalam arti tidak terurus sebagaimana mestinya. Usaha ke arah perbaikannya agar berfungsi normal

kembali kemudian diserahkan kepada bhiksu Śiwarudra, Anantasūksma, dan Prabhāwa beserta pemuka-pemuka desa itu (Goris, 1954a: 59-60).

Peranan tokoh-tokoh agama sebagai saksi dalam penganugerahan prasasti oleh raja, telah disinggung pula di depan.

Sebagai penutup uraian ini, hendak disinggung peranan wiku bala haji. Di dalam persidangan mengenai masalah yang dihadapi oleh penduduk desa Air Hawang beliau tampaknya mengajukan suatu usul atau "gagasan". Memperhatikan usul itu, maka raja pun mengutus tiga orang dang ācāryya yang telah disebutkan di depan sebagai anggota "komisi pengumpul data" (fact finding commission) pergi ke desa Air Hawang (Goris, 1954a: 88-89). Mengenai siapa yang dimaksud wiku bala haji tentu masih perlu diteliti secara lebih saksama. Untuk sementara kiranya boleh diduga bahwa beliau itu merupakan "sumber kekuatan" sang raja atau purohita 'pendeta istana' raja.

III. KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang hendak dikemukakan berdasarkan uraian di depan ialah sebagai berikut.

1. Ada beberapa identitas atau ciri digunakan oleh tokoh-tokoh agama dari periode yang dibicarakan.
2. Para tokoh agama mempunyai kedudukan yang sangat terhormat, bukan saja dalam bidang agama tetapi juga dalam bidang pemerintahan atau aspek-aspek kahidupan lainnya.
3. Pada dasarnya kedudukan mereka merupakan ascribed

status. Namun, dalam lingkungan "kasta"-nya sendiri, kedudukannya itu adalah merupakan achieved status, bahkan kiranya ada yang merupakan assigned status.

4. Sejalan dengan kedudukannya, peranan mereka pun beraneka ragam pula, misalnya: sebagai pengajar, pemutus suatu masalah, dan saksi dalam persidangan.

DAFTAR PUSTAKA

Berg, C.C.
1974 : Penulisan Sejarah Jawa, Jakarta; Bhratara.

Bertling, C. Tj.
1974 : Pendeta Tanah Indonesia, Jakarta; Bhratara.

Bosch, F. D. K.
1974 : Masalah Penyebaran Kebudayaan Hindu di Kepulauan Indonesia, Jakarta; Bhratara.

Brandes, Dr. J. L. A.
1889 : "De Koperen Platen van Sembiran (Buleleng, Bali), Oorkonden in het Oud-Javaansch en het Oud-Balineesch", Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde, XXXIII, afl. 1, Batavia; Albrecht & Rutche, hal. 16-56.

Buchari
1975 : "Epigraphy and Indonesian Historiography", An Introduction to Indonesian Historiography, by Soedjatmoko et. al, ed., Ithaka and London: Cornell University Press.

Callenfels, Dr. P. V. van Stein
1926 : "Epigraphia Balica I" VBG, Deel LXVI, Derde Stuk, G. Kolff & Co., hal. I-VIII dan 1-70.

Casparis, Dr. J. G. de
1956 : Prasasti Indonesia, II, Bandung.

Goris, Dr. R.
1954a : Prasasti Bali, I, Bandung.
1954b : Prasasti Bali, II, Bandung.

Koentjaraningrat
1983 : Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: Aksara Baru.

Poerbatjaraka (lesya), Prof. Dr. R. M. Ng.
1926 : "De Calon Arang", BKI, Deel LXXX, afl. 1, hal. 109-180.

Poerwadarminta, W.J.S.
1982 : Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: PN Balai Pustaka.

Sartono Kartodirdjo, et. al., ed.
1975 : Sejarah Nasional Indonesia, II, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soerjono Soekanto, S.H., M.A.
1975 : Sosiologi, Suatu Pengantar, Cetakan keempat, Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.

Stutterheim, Dr. W.F.
1929 : Oudheden van Bali, I, Tekst, Singaraja: Kirtya Liefrinck van der Tuuk.
1934 : "A Newly Discovered Pre-Nāgarī Inscription on Bali", Acta Orientalia, Vol. XII, hal. 126-132.

Zoetmulder, P. J.
1982a : Old Javanese-English Dictionary, I, 's-Gravenhage - Martinus Nijhoff.
1982b : Old Javanese-English Dictionary, II, 's-Gravenhage - Martinus Nijhoff.

"SANGGAH MULANDA" SERTA KAITANNYA DENGAN KLEN-KLEN DI DESA TENGANAN PEGRINGSINGAN

Oleh

I Gusti Putu Darsana

I. Pendahuluan.

1.1. Obyek dan Tujuan.

Karangan ini disusun dalam rangka P.I.A.IV yang berlangsung di Cipanas, Jakarta. Pada kesempatan ini kami mengetengahkan "Sanggah Mulanda" serta kaitannya dengan klen-klen di desa Tenganan Pegringsingan. Masalah ini kami angkat karena nampak adanya kaitan yang erat antara "Sanggah Mulanda" dengan klen-klen di lingkungan masyarakat desa Tenganan Pegringsingan.

Untuk menggambarkan keterkaitan tersebut, kami menggunakan cara pendekatan observasi langsung, wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat setempat, memperhatikan gejala-gejala yang muncul sehubungan dengan hal tersebut, buku-buku serta hasil-hasil penelitian para sarjana, baik sarjana Barat maupun sarjana-sarjana bangsa Indonesia. Keterkaitan kedua Unsur itu sangat menarik perhatian karena "Sanggah Mulanda" merupakan peninggalan megalitikum, berupa ponjokan-ponjokan batu-batu kali. Nama masing-masing ponjokan batu-batu kali itu me-

nunjuk kepada nama klen-klen yang terdapat di lingkungan masyarakat desa Tenganan Pegringsingan.

1.2. Lokasi dan Nama Desa.

Tenganan Pegringsingan merupakan satu desa adat terletak di daerah perbukitan pulau Bali bagian Timur, termasuk keperbekelan Tenganan, Kecamatan Manggis dan Daerah Tingkat II Kabupaten Karangasem. Untuk mencapai desa Tenganan Pegringsingan dari Denpasar, jauhnya kira-kira 65.km atau 17.km dari kota Amlapura, yaitu ibu kota Karangasem.(Lihat Lempiran 1.).

Memperhatikan nama Tenganan Pegringsingan, yang terdiri atas dua suku kata, yaitu : Tenganan dan Pegringsingan. Nama Tenganan pada masa kini mengandung dua pengertian, yaitu:

a. Tenganan sebagai suatu tata susunan masyarakat, maka yang dimaksud dalam hal ini adalah desa adat Tenganan Pegringsingan, yang merupakan suatu kesatuan kebudayaan, pengertian ini didasarkan atas penelitian dari segi hukum adat.

b. Tenganan sebagai suatu kesatuan wilayah administratif, akan meliputi daerah-daerah yang lebih luas, seperti : Tenganan Pegringsingan, Gumung, Bukit Kangin (timur), Bukit Kauh (barat), Kastala dan Tenganan"Dauh Tukadu (Bagus, Struktur Pola Menetap dan Susunan Keluarga pada Masyarakat Tenganan Pegringsingan di pulau Bali, K.I.P.N. II, Jilid VI, Seksi D, Diterbitkan oleh M.I.P.I., Departemen Urusan Research Nasional, Jakarta, 1965, Hal.173 - 198.).

Pandangan lain tentang nama Tenganan itu dikemukakan, bahwa nama Tenganan ini memang merupakan suatu istilah yang telah tua, hal ini terbukti dengan disebutkannya nama desa itu dalam sebuah prasasti Bali Kuna dengan istilah Tranganan. Besar kemungkinan sebutan Tranganan inilah dalam perkembangan selanjutnya, menjadi nama Tenganan seperti yang kita kenal sampai kini.(Goris, Prasasti Bali I, Masa Baru, Bandung, 1954, Hal.106).

Secara mitos nama Tenganan itu diungkapkan pula, bahwa pada jaman dahulu sebelum orang-orang Tenganan Pegringsingan tinggal menetap di tempatnya sekarang, mereka berada di daerah tepi pantai sekitar daerah Candi Dasa, yang kira-kira tiga km. jauhnya kearah selatan desa Tenganan Pegringsingan. Lama-kelamaan karena terjadi kikisan air laut, mereka pindah ke daerah pedalaman, dimana peris tiwa pindah ke pedalaman ini dalam istilah bahasa Daerah Bali, disebut : ngetengahang . Dalam perkembangan selanjutnya istilah ngetengahang ini akhirnya berubah menjadi Tenganan, seperti yang dikenal hingga masa kini.(Korn, The Village Republic of Tenganan Pegringsingan, dalam Studies in Life, Thought and Ritual, Vol.V , W van Hoeve Ltd - The Hague and Bandung, 1960, Hal.397 - 310.).

Sedangkan tentang nama Pegringsingan, kemungkinan nama ini berasal adri usaha kerajinan di desa ter-

sebut yang mempunyai ciri khas, yaitu: usaha kerajinan menenun kain gringsing. Usaha kerajinan menenun kain gringsing tersebut merupakan satu-satunya usaha di Bali, sampai kini hanya terdapat di lingkungan masyarakat desa Tenganan Pegringsingan saja.(Tim Research Jurusan Antropologi, Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar,Cetakan II, 1975,Hal.6.).

1.3.Keadaan Geografi.

Kalau diperhatikan keadaan Geografinya,desa Tenganan Pegringsingan berbentuk membujur arah utara-selatan, kedaan desanya persegi empat panjang, mempunyai dua buah jalan besar, yang sejajar sepanjang desa.(Lihat Lempiran 2.). Bentuk desanya tidak rata, berbentuk undak-undak, jalan-jalan dilapisi batu-batu kali,sebahagian besar tempat-tempat suci mempunyai susunan berundak-undak juga. Dalam percakapan sehari-hari penduduk setempat, bentuk undak-undak itu disebut: keratag atau tragtag . Beberapa tempat-tempat suci lainnya mempunyai bentuk monolit, tahta batu, ponjokan batu kali dan lain sebagainya. Bentuk-bentuk tersebut di atas mengingatkan kita kepada segi-segi tradisi megalitik.

Ciri khas lain masyarakat desa Tenganan Pegringsingan, sampai kini masih memelihara tradisi dari jaman megalitik, yaitu :pemeliharaan ternak kerbau.Di lingkungan masyarakat desa Tenganan Pegringsingan, ternak kerbau itu dianggap sebagai binatang suci. Penggunaan ternak kerbau itu hanya untuk keperluan upacara adat di lingkungan

desa Tenganan Pegringsingan, misalnya dalam upacara adat Sambah Kelima, yang berlangsung dalam Sasih Kelima berdasarkan sistem pedewasan setempat.

Ternak kerbau-kerbau itu dipelihara sebagai milik komunal atau milik desa. Melihat kenyataan ternak kerbau-kerbau itu dilepas sedemikian rupa dan berkeliaran di lingkungan desa dan sekitarnya dan tidak ada seorangpun yang ditugaskan sebagai pemeliharanya. Hanya pada saat-saat musim kemarau apabila bahan makanan yang tersedia di lingkungan desa dan sekitarnya habis, maka secara bergiliran anggota masyarakat desa Tenganan Pegringsingan mencarikan baha-bahan makanan untuk ternak tersebut. Kerbau-kerbau yang hidup bebas berkeliaran di lingkungan desa dan sekitarnya menyebabkan tumbuhnya ketertiban untuk memberi dinding atau tembok pagar ditiap-tiap rumah penduduk serta pintu keluar - masuk pekarangan rumah selalu dalam keadaan tertutup. Untuk menjaga keamanannya , agar kerbau-kerbau itu tidak pergi jauh atau menggangu desa-desa tetangga, maka di sekitar desa Tenganan Pegringsingan diberi pagar atau diberi dinding tembok, sehingga kerbau-kerbau tersebut hanya bisa hidup bebas berkeliaran di lingkungan desa saja. Keadaan hidup bebas berkeliaran ternak kerbau-kerbau itu, karena tidak ada yang berani mengganggunya baik anak-anak, pemuda maupun orang tua-tua. Malah orang tua-tua di lingkungan masyarakat desa Tenganan menyebut ternak kerbau itu dengan istilah jero gede. Demikian pula dalam kenyataannya, bahwa kerbau-kerbau milik desa Tenganan Pegringsingan

dianggap mempunyai kedudukan paling tinggi dibandingkan dengan ternak-ternak lainnya, seperti : babi, ayam, anjing dan sebagainya.

II. Tenganan Pegringsingan dan "Sanggah Mulandau

2.1. Tenganan Pegringsingan.

Berdasarkan historis, desa Tenganan Pegringsingan sampai saat kini masih dikenal merupakan desa yang tergoleng kuna, sering disebut : Bali Age. Oleh karena itu maka Bali dapat dibedakan menjadi kelompok masyarakat Bali Daaaran dan kelompok masyarakat Bali Age. Pengelompokan tersebut didasarkan atas unsur kesatuan budayanya.

Seperti telah diuraikan di atas, Tenganan Pegringsingan merupakan suatu desa adat dengan letak membujur arah utara - selatan, bentuk desanya pursegi empat panjang dengan dua buah jalan yang besar, sejajar sepanjang desa, keadaan bentuk desanya tidak rata atau berundak-undak, semua jalan-jalan ditutupi atau dilapisi batu-batu kali, demikian pula tempat-tempat sucinya mempunyai susunan yang berundak-undak pula.

Ditinjau secara geografis, wilayah desa adat Tenganan Pegringsingan merupakan suatu komplek pola permukiman. Komplek pola permukiman warga masyarakat desa Tenganan Pegringsingan, merupakan suatu komplek terkurung, karena mempunyai dinding tembok, masing-masing mempunyai sebuah pintu pada setiap arah mata angin. Apabila akan memasuki komplek pola permukiman warga masyarakat desa Tenganan Pegringsingan, maka akan melalui desa tetangga sebelah selatan, yaitu : desa Pesedahan, lalu masuk melalui pintu desa sebelah selatan yang disebut : lawangan kelod. Setelah melalui lawangan kelod , kita berada pada sebuah jalan yang lebar disebut : awangan, sebenarnya adalah merupakan rangkaian dari pada halaman depan masing-masing pekarangan rumah warga masyarakat desa bersangkutan. Awangan inilah merupakan jalan besar, yang sejajar sepanjang desa, mempunyai bentuk undak-undak atau berbentuk tangga dengan posisi makin ke utara nampaknya makin tinggi. Sebagai batas awangan satu dengan awangan lainnya yang berhadap-hadapan, sebuah selokan air, yang disebut : buatan. Jadi awangan itu merupakan jalan besar yang membujur arah utara - selatan. Dalam komplek pola permukiman warga desa Tenganan Pegringsingan, terdapat dua buah awangan, yaitu : awangan kauh (barat) dan awangan kangin (timur). Awangan kauh keadaannya lebih lebar, karena banyak didirikan bangunan-bangunan adat dan bangunan-bangunan sebagai tempat suci. Di samping dua buah jalan yang membujur arah utara - selatan, terdapat juga tiga buah jalan melintang arah timur -barat, disebut : rurung (jalan kecil). Adanya awangan-awangan itu, nampak rumah-rumah penduduk warga desa Tenganan Pegringsingan, deretan-deretan yang membujur dari utara ke selatan dan masing-masing rumah penduduk warga desa itu mempunyai sebuah pintu pekarangan, disebut: jelanan awang. Semua jelanan awng itu hanya menghadap ke timur atau ke barat.

Deretan pekarangan rumah-rumah penduduk warga desa Tenganan Pegringsingan jumlahnya empat deret dan un-

tuk mudahnya tiap-tiap deretan diberi kode dengan huruf A, B, C, dan D, mulai dari deretan paling barat. Deretan A. merupakan deret yang paling barat dari pola permukiman warga desa Tenganan Pegringsingan. Semua rumah-rumah penduduk warga desa Tenganan Pegringsingan pada deretan A. , menghadap ke timur, deretan B. menghadap ke barat, yang bertolak belakang dengan deretan C., menghadap ke timur. Sedangkan deretan D. merupakan deretan yang paling timur, menghadap ke barat.(Bagus, Struktur pola menetap dan susunan keluarga dalam masyarakat Tenganan Pegringsingan di pulau Bali, dalam K.I.P.N., II, Jilid VI, Seksi D, Diterbitkan oleh M.I.P.I., Departemen Urusan Research Nasional, Jakarta, 1965, Hal.173 - 198.). Pekarangan rumah-rumah penduduk warga desa Tenganan Pegringsingan yang empat deretan itu, meliputi lebih-kurang 133. karang permukiman keluarga. Tanah-tanah pekarangan tempat permukiman penduduk itu adalah tanah hak ulayat desa Tenganan Pegringsingan. Bentuk pola permukiman penduduk satu dengan yang lainnya nampaknya sama atau simetris, karena luas rata-rata pekarangan permukiman tersebut serta struktur bangunan-bangunan di dalamnya menunjukkan keseragaman. (Tim Research Jurusan Antropologi, Desa Adat Tenganan - Pegringsingan, Fakultas Sastra, Universitas Udayana,Denpasar, Cetakan II, 1075, Hal.7 - 10.).

2.2. Sanggah Mulanda.

Sanggah Mulanda menjadi satu komplek dengan Pakuwon. Kedua komplek ini disebut juga Dalem Batan Cagi, terletak di ujung selatan awangan kauh.(Lihat

lempiran 2.). Sebutan Dalem Batan Cagi,sebab dalam komplek Sanggah Mulanda Dan Pakuwon,tumbuh pohon asem.(Tamarindus Indica.L.). Pohon asem dalam bahasa daerah Bali sehari-hari disebut: celagi, di lingkungan masyarakat desa Tenganan Pegringsingan, celagi dikatakan cagi. Jadi pada komplek Dalem Batan Cagi meliputi Sanggah Mulanda dan Pakuwon.

Pada kesempatan ini kami mengungkapkan khusus Sanggah Mulanda,walaupun menjadi satu komplek dengan Pakuwon. Dalam Batan Cagi atau komplek Sanggah Mulanda dan Pakuwon, mempunyai bentuk persegi empat, mempunyai tembok keliling dengan luas 21 X 22.meter. Tembok keliling itu disusun batu-batu kali dengan perekat lumpur tanah. Dalam komplek ini terdapat 21 buah ponjokan batu-batu kali dan sebuah bebaturan yang disusun dari batu-batu kali dengan perekat lumpur tanah. Dari 21 buah ponjokan batu-batu kali itu, 11 buah letaknya di bagian barat laut,disebut Pakuwon. Sedangkan 10 buah ponjokan batu-batu kali lainnya letaknya dibagian timur laut, inilah disebut Sanggah Mulanda. Jadi dalam komplek Sanggah Mulanda terdapat pula komplek Pakuwon, meliputi sebelas ponjokan batu-batu kali,beberapa di antaranya dikenal,seperti :

1. Pakuwon.
2. Peguntingan.
3. Celuk.
4. Dinding-ai.
5. Kehen.
6. Telaga.

7. Tengah Segara.

8. Sumuh.

Sedangkan tiga buah ponjokan batu-batu kali lainnya dalam komplek Pakuwon ini sampai kini belum diketahui namanya.

Selanjutnya komplek Sanggah Mulanda, meliputi sepuluh ponjokan batu-batu kali, masing-masing disebut :

1. Sanghyang.
2. Ngijeng.
3. Batuguling.
4. Embahbuluh.
5. Pandemas.
6. Bendesa.
7. Batugulingmaga.
8. Prajurit.
9. Pandebesi.
10. Pasek.

Nama ponjokan batu-batu kali di komplek Sanggah Mulanda dapat dikaitkan adanya hubungan dengan klen-klen di lingkungan masyarakat desa Tenganan Pegringsingan. Walaupun beberapa di antara klen-klen dimaksud mengalami keadaan putung (tidak mempunyai keturunan lagi) lalu klen-klen tersebut dari luar desa Tenganan Pegringsingan. Keadaan demikian masih dapat kita perhatikan adanya kelompok yang disebut : "wong mangendok". Yang dimaksud dengan kelompok wong mangendok meliputi klen-klen : Pande, Pasek dan Dukuh , merupakan klen-klen yang didatangkan serta tinggal menetap di desa Tenganan Pegringsingan. Kelompok wong mangendok itu merupakan klen-klen yang berasal dari luar desa Tenganan Pegringsingan. Sanggah Mulanda

sebagai peninggalan megalitikum mempunyai kaitan dengan klen-klen di lingkungan masyarakat desa Tenganan Pegringsingan. Sebuah bebaturan kecil dari batu-batu kali di sebelah komplek Sanggah Mulanda ini disebut : Penyarikan, dapat juga dikaitkan dengan jabatan penting di antara jabatan-jabatan yang terdapat di lingkungan kerama desa adat , dalam sangkepan desa adat.

Sedangkan komplek Pakuwon, untuk sementara mungkin bisa kita hubungkan dengan alam lingkungan hidup manusia.

III. P e n u t u p.

Tenganan Pegringsingan merupakan salah satu desa kuna, terletak di daerah perbukitan pulau Bali bagian Timur. Pandangan demikian didasarkan atas masih hidupnya tradisi-tradisi megalitik di lingkungan masyarakat tersebut, malahan hampir sebagian besar tempat-tempat suci mempunyai bentuk sederhana dengan bentuk undak-undakan. Jalan-jalan ditutupi batu-batu kali, keadaannya makin keutara makin meninggi, yang disebut: keratag atau tragtag. Pemilikan ternak kerbau secara komunal (milik desa) dan ternak kerbau itu dianggap binatang suci, sehingga hidupnya bebas berkeliaran di lingkungan wilayah desa saja.

Oleh karena itu para sarjana yang pernah mengadakan penelitian di desa tersebut, baik sarjana-sarjana Barat, maupun sarjana-sarjana bangsa Indonesia menganggap, bahwa masyarakat desa Tenganan Pegringsingan sebagai megalithic survival. Demikian juga keadaan sistem pola menetap warga masyarakat desa Tenganan Pegringsingan, berupa pola simetris, sehingga menampakkan situasi yang harmonis. Stratifikasi masyarakatnya masih tetap bertahan sampai saat kini. Hal ini dapat dibuktikan pada susunan klen-klennya bilamana ada yang mengalami keadaan yang disebut: putung, maka dilengkapilah susnan klen-klen tersebut. Ini dapat kita hubungkan dengan adanya kelompok yang disebut : wong mangendok.

Bahan - Bahan Bacaan.

1. Bagus, IGusti Ngurah, "Struktur pola menetap dan susunan keluarga pada masyarakat Tenganan Pegringsingan di pulau Bali", K.I.P.N. II, Jilid IV, Seksi D, Diterbitkan oleh M.I.P.I.. Medan Merdeka Selatan 11.Pav,Jakarta, 1965,Hal. 173 - 198.

2. Darsana, IGusti Putu, Pandangan tentang pura di desa Tenganan Pegringsingan dan segi-segi megalitiknya,Skripsi Doktoral, Fakultas Sastra, Universitas Udayana, Denpasar, 1968.

3. _____, "Catatan sementara tentang Wong-Mangendok, peranan dan fungsinya dalam masyarakat desa Tenganan Pegringsingan" dalam Saraswati, Karya Widya Tak Berkala Museum Bali, Direktorat Museum, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen P.dan K., Nomor 4, 1972,Hal. 14 - 191.

4. Korn, V.E.,(Terjemahan ke dalam bahasa Inggris oleh Swellengrebel), "The Village Republic of Tenganan Pegringsingan" dalam Bali Studies in Life, Thought and Ritual, Vol.V., W.van Hoeve Ltd-, The Hague and Bandung, 1960.

5. Sutaba, I Made, "Pura Puseh di Tenganan Pegringsingan di pulau Bali" dalam 50 tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional 1913 - 1963, Copyright Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional,Jakarta, 1976, Hal. 182 - 193.

6. Tantra, I Ketut, Perkawinan di desa Adat Tenganan Pegringsingan, Skripsi Sarjana Muda, Fakultas Sastra, Universitas Udayana,Denpasar, 1978.

7. Tim Research Jurusan Antropologi, Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Fakultas Sastra, Universitas Udayana, Denpasar, Cetakan II, 1975.

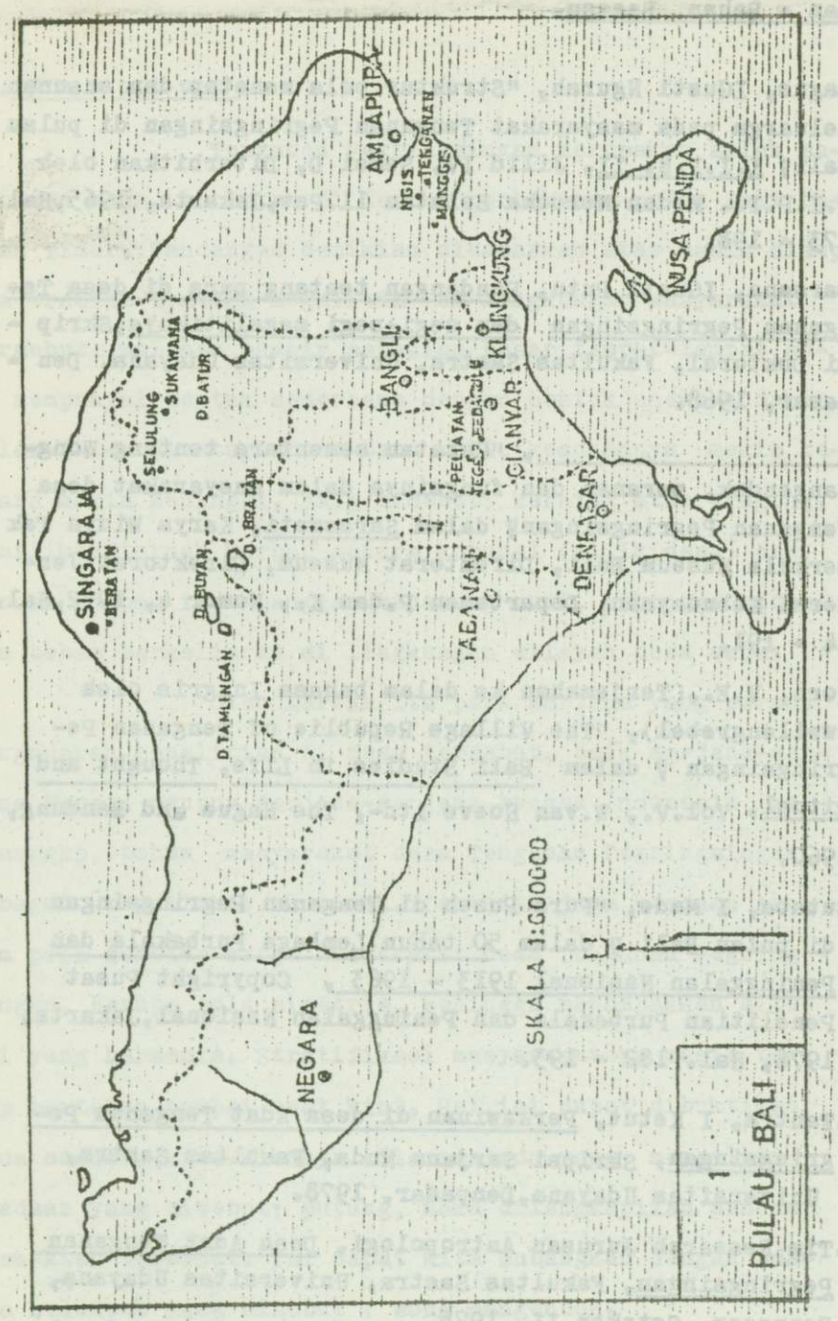
AMLAPURA
NGIS
TENGANAN
MANGGIS
NUSA PENIDA
KLUNGKUNG
BANGLI
CIANYAR
PELIATAN
TEGEP
SEBAMBU
DENPASAR
TABANAN
SINGARAJA
BERATAN
SELULUNG
SUKAWANA
D.BATUR
D.BRATAN
D.BUYAN
D.TAMLINGAN
NEGARA
SKALA 1:600000
1
PULAU BALI

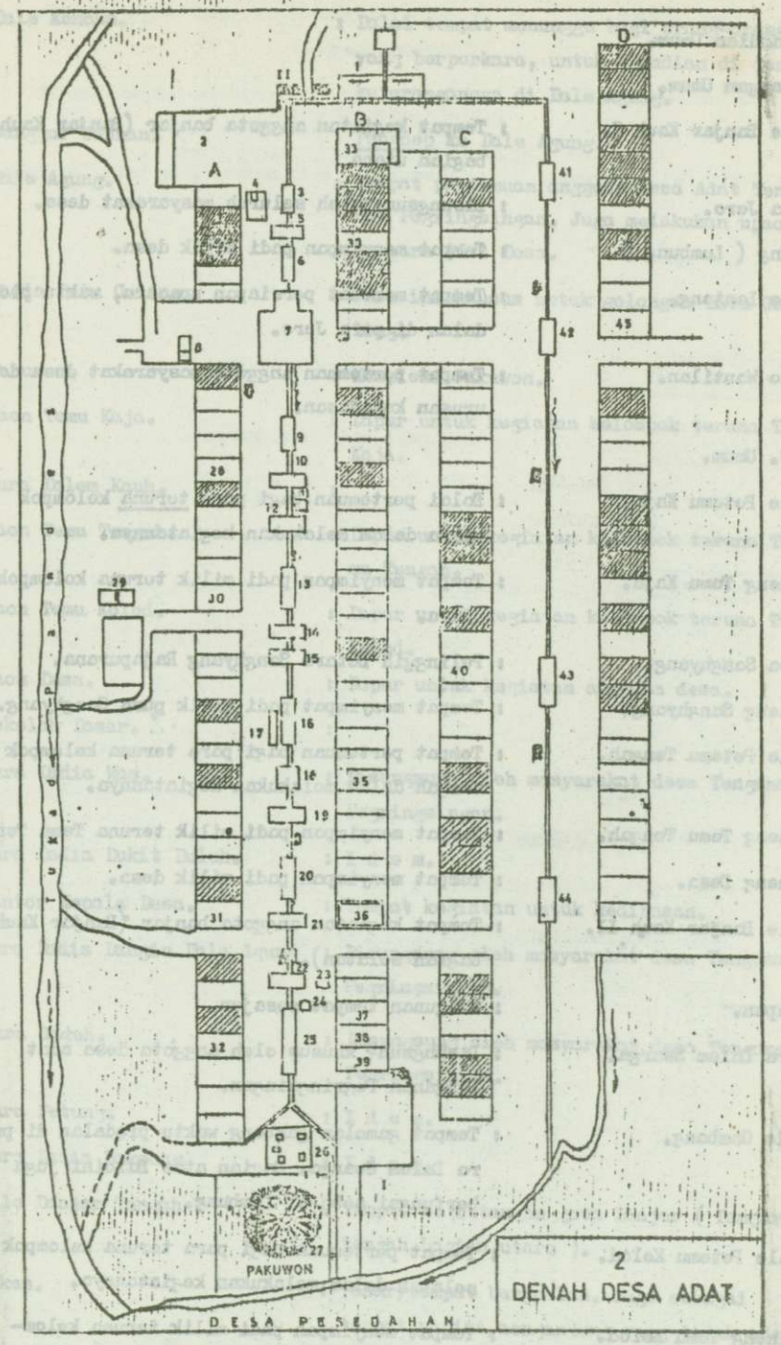
A
B
C
D
PAKUWON
DESA PESEDAHAN
2
DENAH DESA ADAT

Keterangan Lampiran No. 2 :

1. Pemandian Umum.
2. Lapangan Umum.
3. Bale Banjar Kauh I. : Tempat kegiatan anggota banjar (Banjar Kauh bagian utara
4. Pura Jero. : Disungsung oleh seluruh masyarakat desa.
5. Ayung (Lumbung) : Tempat menyimpan padi milik desa.
6. Bale Lantang. : Tempat membuat persiapan upacara, waktu piodalan di pura Jero.
7. Bale Wantilan. : Tempat pertemuan anggota masyarakat desa dalam urusan kedinasan.
8. W.C. Umum.
9. Bale Petemu Kaja. : Balai pertemuan bagi para teruna kelompok utara dalam melakukan kegiatannya.
10. Jineng Temu Kaja. : Tempat menyimpan padi milik teruna kelompok utara.
11. Pura Sanghyang. : Pelinggih Betara Sanghyang Rajapurana.
12. Jineng Sanghyang. : Tempat menyimpat padi milik pura Sanghyang.
13. Bale Petemu Tengah. : Tempat pertemuan bagi para teruna kelompok tengah dalam melakukan kegiatannya.
14. Jineng Temu Tengah. : Tempat menyimpan padi milik teruna Temu Tengah.
15. Jineng Desa. : Tempat menyimpan padi milik desa.
16. Bale Banjar Kauh II. : Tempat kegiatan anggota banjar (Banjar Kauh bagian selatan).
17. Laapan. : Bangunan tempat sesajen.
18. Pura Dalem Swarga. : Disungsung khusus oleh anggota desa adat Tenganan Pegringsingan.
19. Bale Gambang. : Tempat gamelan gambang waktu piodalan di pura Dalem Swarga. Bagian atas Baloini juga berfungsi sebagai lumbung.
20. Bale Petemu Kelod. : Tempat pertemuan bagi para teruna kelompok selatan dalam melakukan kegiatannya.
21. Jineng Temu Kelod. : Tempat menyimpan padi milik teruna kelompok selatan.

22. Bale Kulkul. : Balai tempat kentongan.
23. Bale Kencan. : Balai tempat menunggu bagi orang-orang yang berperkara, untuk kemudian di dengar keterangannya di Bale Agung.
24. Sanggar Uduhan. : Pengeep ke Bale Agung.
25. Bale Agung. : Tempat pertemuan anggota Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Juga melakukan upacara-upacara Adat Desa.
26. Badia Batu Guling. : Pura ini khusus untuk golongan Batu Guling.
27. Pakuwon. : Kompleks Pakuwon.
28. Paon Temu Kaja. : Dapur untuk kegiatan kelompok teruna Temu Kaja.
29. Pura Dalem Kauh. :
30. Paon Temu Tengah. : Dapur untuk kegiatan kelompok teruna Temu Tengah.
31. Paon Temu Kelod. : Dapur untuk kegiatan kelompok teruna Temu Kelod.
32. Paon Desa. : Dapur untuk kegiatan anggota desa.
33. Sekolah Dasar. :
34. Pura Badia Mas. : Disungsung oleh masyarakat desa Tenganan Pegringsingan.
35. Pura Badia Bukit Buluh. : I d e m.
36. Kantor Kepala Desa. : Tempat kegiatan untuk kedinasan.
37. Pura Badia Dangin Bale Agung : Disungsung oleh masyarakat desa Tenganan Pegringsingan.
38. Pura Geduh. : Disungsung oleh masyarakat desa Tenganan Pegringsingan.
39. Pura Petung. : I d e m.
40. Pura Badia Sakenan : I d e m.
41. Bale Banjar Tengah I : Tempat kegiatan anggota Banjar (Banjar tengah bagian utara).
42. Peken. : Pasar/tempat berjualan. Juga sebagai tempat wanita mengandung yang tidak ada yang mengakui lalu diikat di sini.

43. Bale Banjar Tengah II. : Tempat kegiatan anggota banjar Tengah bagian tengah.

44. Bale Banjar Tengah III. : Tempat kegiatan anggota banjar Tengah bagian selatan.

45. Pura Dadia Dajan Rurung. : Disungsung oleh masyarakat desa Tenganan Pegringsingan.

I. Pinti depan Desa. : Di selatan.

II. Pintu belakang Desa : Di utara.

: Bangunan swasta/dagang.

: Karang Desa yang kosong.

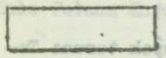 : Karang desa yang terisi.

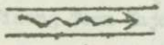 : Saluran air.

LEMBAGA SAMOHANDA
PADA MASA PEMERINTAHAN UGRASENA DI BALI

Oleh
I Wayan Wardha

I. PENDAHULUAN

Di dalam beberapa bangunan suci (pura) di Bali sering ditemukan bangunan (palinggih) untuk memuja Ratu Subandar seperti di pura Batur Kawanan, di pura Panulisan, di pura Balingkang, yang terletak di Daerah Tingkat II Bangli. Di Kabupaten Karangasem, jenis bangunan itu terdapat di pura Basakih dan pura Silayukti. Selain bangunan (palinggih) Ratu Subandar di pura Basakih juga terdapat bangunan sebagai media pemujaan (sthana) Ratu Ulang Alu. Kedua jenis bangunan (palinggih) ini, mengingatkan kita mengenai lalu lintas perdagangan di daratan pada zaman Bali kuna.

Sumber-sumber sejarah dan etnografi yang membahas mengenai Indonesia, memberi kesan bahwa arus perdagangan di laut Jawa, sudah dimulai sekitar awal abad 3 sebelum masehi. Waktu itu daerah-daerah di nusantara kita ini (Indonesia) telah mengadakan hubungan dengan Asia Tenggara. Selanjutnya, sekitar abad 5 masehi berlangsung hubungan dagang dengan daratan Cina (Purnadi Purbatjaraka 1975:71-78; Soewadji Sjafei 1982:60;I Wayan Wardha 1983:7-8). Dalam

lintasan perdagangan itu, rupa-rupanya Bali sebagai salah satu pulau di kepulauan Indonesia ini, tidak luput dari itu, walaupun secara pasti belum diketahui,kapan lintasan per - dagangan itu mulai menyentuh pulau itu. Yang jelas, sampai sekarang di Bali masih dapat ditemukan bangunan(palinggih) tempat memuja Ratu Subandar dan Ratu Ulang Alu. Sebutan Su bandar mengingatkan kita kepada shahbandar yaitu bahasa Persia yang berarti "Raja atau Kepala Pelabuhan",sedangkan kata ulang alu membawa pikiran kita mengenai alat pengangkutan di dalam perdagangan masa lampau yang disebut pangalu. Pangalu (bahasa Bali baru) ialah salah satu jenis alat pengangkutan perdagangan yang memakai kuda sebagai pengangkut.

Di dalam prasasti Bali, sering ditemukan istilah - istilah: "kilāgiña di putthagin ājñā" atau "lāgi di potthagi ājñā", "kilāgiña di samohanda","pasamaksa, palāpknan" atau "pakira-kirān i jro makabaihan". Menurut Goris (1948:13) badan ini merupakan Badan Penasehat Pusat dalam pemerintahan raja-raja Bali Kuna.

Bagian kalimat seperti yang terakhir ini kita jumpai pada bagian atau protokol[1] akhir masing-masing prasasti dan sebelumnya di dahului oleh: ---ya krama tani kasiddhan---, ---turut sahayaña makasupratibaddha---,---turun di pang - lapuan di singhamandawa--.Susunan kalimat seperti itu dengan sedikit variasi, memberi petunjuk bahwa lembaga potthagin atau samohanda itu pernah mempunyai fungsi penting di dalam sejarah Bali kuna. Untuk memperkenalkan kebudayaan bangsa kita pada masa itu maka perhatian akan lebih dipusatkan kepada kedua lembaga[2] itu, sedangkan mengenai pelembagaan lainnya akan disinggung sepanjang memang diperlukan.

II. TINJAUAN TEORITIS

Di dalam sebuah desertasinya Dr.E.Utrecht (1962:7)mengatakan bahwa sejak saat extensinya duaribu tahun lebih, tiap persekutuan hidup (community) di kepulauan nusantara ini, betapapun kecilnya telah mempunyai hukumnya sendiri, walaupun hukum sendiri itu bersistem yang masih sangat sederhana.Didalam penelitiannya mengenai hukum adat di Bali dan Lombok,Utrecht telah menemukan: pasobayan,kratobayan, titiswara, pangeling-eling, surat pangubayan yang dibuat antara kerajaan-kerajaan di Indonesia yang kedudukannya sederajat. Perjanjian itu menyebut nama peserta, tempat dan tanggal pembuatannya, wilayah yang terdiri atas daratan dan perairan. Selain itu, sering perjanjian itu menyebutkan warna bendera,konsul atau rezim pelabuhan, daerah pelabuhan atau pabean sebagai 'tolgebied'sendiri,warganegara (pribumi,kaula) dan status orang asing (luar,saberang), mengirim dan menerima duta, 'law-making treaty',perjanjian dagang,pengadilan yang diorganisir dll.Disamping pelembagaan yang menunjukkan corak internasional malahan ada juga lembaga-lembaga hukum antarbangsa adat yang bersifat spesifik yaitu hanya terdapat dalam hukum antarbangsa adat di Bali dan Lombok dan tidak dikenal dalam hukum internasional modern[3],seperti lembaga shahbandar yang di Bali dan Lombok lebih dikenal dengan subandar, lembaga tawan karang dan lembaga melayar kampih. Ketiga lembaga antarbangsa adat ini mempunyai fungsi hukum, sesuai dengan sifatnya masing-masing.

Sehubungan dengan topik pembicaraan yang sudah kita kemukakan dalam bab pendahuluan,di sini hanya akan dibicara

kan mengenai asal mula dan fungsi shahbandar atau yang di Bali lebih dikenal dengan sebutan (ratu) subandar. Hal ini dimaksudkan pula, guna lebih memudahkan kita memahami fungsi lembaga antarbangsa adat samohanda atau potthagi sebagaimana pernah berlaku di zaman Bali kuna, hampir sepuluh abad yang lalu itu.

Seperti sudah kami singgung di atas bahwa sumber-sumber sejarah dan etnografi mengenai Indonesia memberi kesan kepada kita bahwa laut yang sekarang bernama laut Jawa itu telah difungsikan oleh nenek moyang kita sekitar abad 3 sebelum masehi. Waktu itu rupa-rupanya nenek moyang kita sudah mengadakan hubungan dagang dengan Asia Tenggara dan hubungan dagang dengan daratan Cina diadakan sekitar abad 5 masehi. Guna mengatur arus lalu lintas diperairan maka pada setiap pelabuhan yaitu tempat di pantai yang telah dijadikan tempat berlabuh bagi kapal atau perahu bangsa sendiri (kaula) dan orang-orang asing (saberang), mereka mendirikan bandara yang juga disebut pabean dan dilengkapi dengan bangsal. Dengan demikian disetiap pabean atau pelabuhan akan terdapat bandara yaitu semacam kantor pelabuhan yang dilengkapi dengan bangsal sebagai tempat untuk menyelenggarakan kegiatan tertentu. Di tempat itulah sabandara atau subandar serta aparat-aparat lainnya melakukan tugas-tugas mereka. Disamping subandar (sjahbandar) terkenal pula istilah matuwa atau matoa yaitu kepala kampung Bugis. Dan sudah menjadi kebiasaan pada masa lampau bahwa raja-raja Bali kuna mengangkat orang asing sebagai subandar. Tugas mereka : (1). Menertibkan perkapalan dan pelayaran di pelabuhan; (2) Menertibkan perdagangan di pelabuhan. (3) Mereka bertindak sebagai konsul bagi orang-orang asing; (4) Mengadili perselisihan (E.Utrecht, 1962:119-120). Untuk membantu tugas-tugas subandar, sang raja juga mengangkat mata-mata dan notaris. Mata-mata ini mempunyai tugas mengawasi pekerjaan subandar sedangkan notaris, bertugas membuat akta-akte otentik mengenai transaksi perdagangan. Dengan perkataan lain, kita dapat mengatakan bahwa di dalam sejarah Bali kuna, raja sebagai pucuk pimpinan di dalam menjalankan roda pemerintahan, dibantu oleh subandar, mata-mata, notaris dan pemuka-pemuka masyarakat yang disebut matoa. Diantara mereka itu, nampaknya subandar memegang peranan cukup penting bahkan mungkin yang paling penting. Betapa pentingnya tugas subandar selain Dr.E.Utrecht seperti sudah kami kemukakan di atas, juga pernah ditulis oleh J.C.van Leur (1960). Menurut sarjana ini (J.C.van Leur 1960: 13,113)subandar bersama Gubernur mempunyai tugas mengatur upacara. Keterangan ini dapat ditemukan pada halaman 13 dari bukunya, dimana antara lain ia mengatakan:

> "The accounts of the first voyage, transport us into the midst of everyday life in the town of Bantam--- ceremonial visits are exchanged with the town authorities, the governor and the shahbandar"

Pada halaman yang lain dari buku tersebut sarjana ini juga mengatakan tugas penting subandar ialah dalam bidang perkapalan dan perdagangan, khususnya yang menyangkut mengenai masalah administrasi sbb :

> "The general authority was in the hand of a council of ruler and lords. Administrative intervention in shipping and trade at the boom and at the weighhouse was in the hands of the shahbandar---".

Dari kedua sarjana tersebut di atas dan juga pendapat para sarjana lainnya kita sudah mendapat gambaran, betapa pentingnya tugas subandar, baik sebagai suatu pangkat/jabatan maupun sebagai lembaga antar bangsa adat seperti dikatakan oleh Dr.E.Utrecht tersebut di atas. Karena itu lalu di - katakan bahwa Subandar sebagai salah satu unsur birokrasi dalam bidang perbendaharaan kerajaan, laksana cahayanya nagara itu, sehingga mereka tidak diperkenankan melakukan usaha-usaha yang bersifat perdagangan. Hal ini adalah wajar seperti pernah diungkapkan dalam sebuah lontar[4] sbb.:

> 1b.2.---"subandar minangka cahayaning nagara, yan subandar hiku halumaku dagang, hiku minangka sureming nagara---"

Dengan mengetahui asal mula dan fungsi lembaga antarbangsa adat yang disebut Subandar itu, sekaligus juga memberi gambaran kepada kita mengenai pentingnya fungsi air (laut) di zaman yang lampau itu. Rupanya memang sejak dahulu nenek moyang kita sudah memiliki pandangan bahwa air laut dengan karang yang ada di bawahnya, disamping daratan merupakan satu kesatuan wilayah kerajaan, seperti juga halnya dengan nusantara kita ini yang merupakan satu kesatuan wilayah Negara Indonesia. Pandangan demikian itu akan lebih nampak lagi, karena disamping lembaga Subandar, nenek moyang kita juga melaksanakan apa yang mereka sebut dengan lembaga tawan karang dan lembaga melayar kampih, sebagaimana sepintas sudah kami singgung di atas. Kedua lembaga antarbangsa adat yang tersebut terakhir ini, tidak kami bicarakan di sini. Hal itu akan dibicarakan dalam kesempatan-kesempatan mendatang.

III.PEMBAHASAN

Berikut akan disajikan prasasti-prasasti Bali kuna yang ada hubungannya dengan masalah yang ingin diungkapkan yaitu mengenai apa yang oleh nenek moyang kita terdahulu disebut dengan lembaga antarbangsa adat samohanda. Sebelumnya lembaga ini bernama lembaga antarbangsa adat putthagi atau kadang-kadang ditulis potthagi. Dilihat dari awal mula pemakaian kata itu, kami dapat menyetujui pendapat Dr.R.Goris yang mengatakan bahwa putthagi dalam tahun berikutnya di - ganti dengan (vervangen door) samohanda (R.Goris 1954b:289).

Namun sebelumnya, hendak dikemukakan pula di sini mengenai struktur prasasti Bali kuna, yang seperti juga halnya dengan prasasti-prasasti lainnya di nusantara kita ini mempunyai variasi struktur yang berbeda-beda. Cara kerja ini secara teoritis nampaknya akan membantu atau setidak-tidaknya mempermudah pikiran kita untuk memahami permasalahan yang ingin diungkapkan disini.

Secara umum rupanya telah disepakati bahwa prasasti - prasasti di Indonesia--termasuk prasasti Bali--disamping prasasti Eropa dan India menunjukkan struktur/susunan sbb.:

A. Protokol awal (meliputi nama raja, tanggal, nama raja yang memberi, nama orang yang menerima).

B. Isi prasasti (meliputi titah raja, pegawai, sambandha, daftar orang sebagai saksi, upacara manusuk dan sapatha).

C. Protokol akhir, dalam bentuk astu.

Apa yang dapat kami tunjukkan di atas ini, dalam prasasti Indonesia tidak senantiasa dipakai urutan itu. Perumusan menyebut dewa-dewa sering didapat pada bagian akhir.

Kerapkali terdapat susunan pengulangan yang kurang berarti sehingga nama raja terbaca sampai 2 atau 3 kali. Tetapi selain dari beberapa perubahan kecil, semua prasasti Indonesia dari abad ke-VII hingga abad ke-XV disusun seragam. Keseragaman yang demikian itu memberi petunjuk kepada kita bahwa telah ada kesatuan dan kontinuitas tradisi Hindu-Indonesia dalam kerajaan-kerajaan dan dibawah pemerintahan raja-raja yang beranekaragam (J.W.M.Bakker S.J. 1972:15).

Seperti telah disinggung di atas, prasasti raja-raja Bali kuna dengan sedikit bervariasi, nampaknya juga menunjukkan hal yang sama, kecuali 14 prasasti yang diawali oleh kata yumu pakatahu.Lebih lanjut ke 14 prasasti itu, dapat dikelompokkan atas: (1) Prasasti bertipe yumu pakatahu[3] yang tidak menyebut nama raja dan (2) Prasasti bertipe yumu pakatahu yang dikeluarkan oleh Sang Ratu Sri Ugrasena. Dr.R.Goris yang sangat tekun menyelidiki sejarah Bali kuna berdasarkan sumber-sumber prasasti, pada mulanya mengatakan bahwa prasasti itu diturunkan di panglapuan Singha-mandawa(R.Goris 1965:5). Selanjutnya enam tahun kemudian dalam salah satu tulisannya (ibid 1971:33,38) ia lalu mengatakan bahwa prasasti itu dikeluarkan dalam persidangan di Singha-mandawa (Edicts issued in council at Singha-mandawa). Ini menunjukkan bahwa kata panglapuan yang semula diartikan sebagai tempat melapor, dalam tahun selanjutnya diartikan tempat persidangan untuk membicarakan suatu masalah. Prasasti yang sedang kita bicarakan ini ditulis dengan huruf dan bahasa Bali kuna, sedangkan prasasti-prasasti yang lainnya, ada yang memakai bahasa Sanskerta dan ada pula memakai bahasa Jawa kuna. Namun demikian, rupanya bahasa Bali kuna menjadi

bahasa pertama dan yang tertua dipergunakan pada prasasti. Selain bahasa Bali kuna yang dipergunakan dalam prasasti dan sebagai resmi yang dipakai dalam persidangan pengadilan (official court languages), dalam undang-undang dan sebagainya, pada masa itu juga dipergunakan bahasa umum yang dipakai waktu bercakap-cakap. Dugaan ini misalnya dapat dibandingkan dengan bahasa Jawa kuna di pulau Jawa dan juga di Bali. Selain bahasa Jawa kuna yang dipergunakan dalam prasasti sebagai bahasa resmi, kita mengenal pula pemakaian bahasa Jawa kuna dalam kesusasteraan dan di dalam percakapan sehari-hari.Baik bahasa yang dipergunakan sebagai bahasa resmi pada prasasti ataupun di dalam istana dan juga bahasa dalam percakapan sehari-hari, tidak menunjukkan adanya perbedaan dalam gramar tetapi berbeda dalam bentuk kata (vocabulary, copia verborum,vākya-kośa). Meskipun pada masa kini kita masih dapat menjumpai dialek-dialek bahasa Bali kuna seperti di desa Sembiran, desa Julan, desa Bugbug dll.bahasa Bali kuna yang dipergunakan dalam prasasti, tetap menunjukkan kekunaannya tersendiri dan merupakan bahasa tertua yang pernah dipakai dalam bahasa-bahasa resmi kenegaraan pada zaman yang lampau di pulau Bali.

Kalau pada protokol awal,prasasti ini di mulai dengan kata yumu pakatahu,yang lebih menarik lagi sehubungan dengan pokok pembicaraan ini ialah adanya kalimat atau bagian-bagian kalimat yang mengandung harapan (astu) agar apa yang sudah disepakati atau diperintahkan, terlaksana sebagaimana mestinya. Kalimat dan bagian kalimat dimaksud antara lain: "---ya krama tani kasiddhan---", "---turut sahayāna makasupratibaddha---", turun di panglapuan di Singhamandawa---",

dengan sedikit bervariasi. Untuk lebih mudah memahami hal ini, berikut akan disajikan beberapa prasasti yang menyangkut tentang itu.

1. Prasasti Sukawana AI, śaka 804 (R.Goris 1954a:53-54).

Prasasti ini menurut Dr.R.Goris dicatat sebagai prasasti pertama dengan nomor petunjuk 001, yang dikeluarkan tanggal 13 Januari tahun 883 masehi(L.C.Damais 1960:153). Sebabnya (sambandha) prasasti ini dibuat karena bangunan suci (ulan) yang ada di daerah perkebunan bukit Cintamani (sekarang bernama Kintamani), kurang mendapat perhatian masyarakat. Keadaan itu sangat memprihatinkan bagi pemuka dan pejabat-pejabat desa di Cintamani yang terdiri atas :(1) Sarbwa Kiha, yaitu matoa yang sudah lanjut umur,(2)Pejabat Dinganga yang dipangku oleh Prajuna, (3) Pejabat Nāyakan Mekarun, dipangku oleh Kumpi Anan ja dan (4) Pejabat Manurutang ājñā yang dipangku oleh Dananjaya. Beliau-beliau inilah nampaknya tokoh dan pejabat(tinggi)di desa Cintamani pada zaman itu.Sebagai pejabat, mereka mempunyai hak memberi atau mengeluarkan perintah dan bila dipandang perlu boleh mengeluarkan prasasti demi kukuh dan langgengnya perintah itu. Dikatakan demikian, sebab prasasti pada umumnya dikeluarkan oleh raja, sedangkan prasasti Sukawana AI yang kita bicarakan sekarang ini, tidak menyebutkan nama raja[6]. Guna merealisir kehendak beliau-beliau itu, diperintahkanlah kepada pejabat yang disebut Senapati Danda yang dipangku oleh Kumpi Marodaya untuk membangun pertapaan dan satra pada suatu tempat yang juga terkenal sebagai tempat atau daerah perburuan. Pekerjaan itu rupa-rupanya dikoordinir oleh Kumpi Marodaya dalam kedudukannya sebagai Senapati

Danda bersama dengan para bhiksu yaitu bhiksu Śiwakangśita, bhiksu Śiwanirmmala dan bhiksu Śiwaprajña. Sesudah bangunan itu selesai kemudian ditetapkanlah mengenai batas-batasnya.

Disamping pembangunan yang bersifat spiritual seperti sudah kita singgung di atas, prasasti Sukawana AI ini juga memberikan gambaran , bagaimana kehidupan sosial ekonomis masyarakat desa Cintamani pada waktu itu.Dalam bidang sosial, nampaknya kehidupan mereka telah cukup mantap. Pada masa itu nenek moyang kita telah membuat ketentuan tentang hak dan kewajiban, bagi mereka yang ingin bertempat tinggal menjadi penduduk desa Cintamani. Selain itu, mereka juga cukup berhati-hati mengenai mereka yang pindah meninggalkan desa Cintamani itu, baik mereka yang pindah ke desa lain maupun mereka yang meninggal dunia. Mereka yang mati dan tidak memiliki keturunan (krangan ampung,tumpur), semua miliknya yang berupa benda-benda bergerak (seperti mas,perak, budak,kerbau,sapi dll.), setelah terlebih dahulu diperhitungkan [illegible] seharga 4 māsaka untuk kepentingan mengupacarai mereka, maka sisa selebihnya agar diserahkan di bangunan suci Hyang Api, dipergunakan sebagai atithi (persembahan).Sisa kekayaan mereka yang berwujud benda-benda tidak bergerak(seperti sawah, kebun, tegalan,dll.) dijadikan sima atau jataka Hyang Tanda. Semuanya itu agar diperiksa dengan teliti dan dianggap sebagai milik bersama masyarakat desa Cintamani. Hasilnya boleh dipergunakan untuk dharma (punya), misalnya dapat dibelikan tempat beras (pulu) dibelikan tikar, ditenak atau dimasak untuk diberikan kepada mereka yang datang kemalaman. Dengan dicantumkannya istilah atithi (persembahan) dan punya (dharma) pada prasasti Sukawana bertahun saka

804 ini, betapapun sederhananya mereka yang hidup pada masa itu telah melaksanakan tugas-tugas kemanusiaan secara baik yaitu melakukan persembahan kehadapan Tuhan Hyang Maha Esa dan memberi pertolongan mereka yang kemalaman.

Apa yang sudah kami uraikan di atas ini --dan hal-hal lainnya yang belum sempat kami sebutkan--itulah dilaksanakan, tidak boleh tidak (ya krama tani kasiddhan). Turut serta hadlir pihak bawahan yaitu mereka yang terikat secara baik sebagai satu kesatuan, yang menerima maupun menolak perintah atasan mereka (turut sahāyana makasupratibaddha sanggarugyan ya ājñā syuhunang). Yang menuliskan isi keputusan ini pada lempengan prasasti itu ialah Sadyasiwa yang menjabat sebagai Manuratang ājñā. Keputusan ini dibuat di pelabuhan Singhamandawa pada tanggal 13 Januari tahun 833 masehi. Agar apa yang sudah menjadi ketetapan dalam hati itu, dapat berjalan atau terlaksana sesuai dengan hakekat dan maknanya, terlebih dahulu dimohonkan persaksian dihadapan lembaga antarbangsa adat yang disebut putthagi. Lembaga atau majelis ini beranggotakan pemuka-pemuka masyarakat yang disebut Kiha, pejabat Dinganga, Nayakan Makarun dan Manuratang ājñā sebagai pejabat tinggi di desa itu dan tokoh serta pejabat bawahan yang disebut sahāya. Kedua kelompok ini (pejabat tinggi dengan pejabat bawahan) pada hakekatnya merupakan satu kesatuan, terikat satu dengan yang lain di dalam persidangan. Kedalam kelompok ini, rupanya termasuk pula pemuka agama yang turut hadlir dalam persidangan itu sebagai saksi. Dugaan ini diajukan sebab putthagi yang dalam bahasa Jawa kuna diucapkan punagi, berarti janji, kesanggupan, kesetiaan (L.Mardiwarsito 1981:444-445), kaul (A.A.Pandji Tisna 1978:12)[7].

Setelah uraian singkat di atas ini, sekarang tiba saatnya kita membulatkan pikiran dan mencoba mengambil kesimpulan sementara. Kesimpulan ini sangat diperlukan sebab secara teoritis akan sangat membantu di dalam menarik kesimpulan pada uraian-uraian selanjutnya. Pertama, lembaga antarbangsa adat putthagi, merupakan semacam majelis, beranggotakan pejabat-pejabat tinggi di desa Cintamani, pejabat bawahan serta termasuk didalamnya, pemuka agama di masa itu, Kedua, Lembaga putthagi mempunyai fungsi sangat komplek yaitu menyangkut masalah Ketuhanan dan kemanusiaan. Ketiga, secara struktural, lembaga ini bertugas menerima perintah yang secara implisit juga berfungsi untuk mensjahkan atau melegalisir keputusan sehingga dapat terlaksana, sesuai dan menurut hakekat dan makna isi keputusan itu. Keempat, kalau lembaga antarbangsa adat Subandar (Shahbandar) berperan dalam bidang perbendaharaan maka lembaga putthagi berperan dalam bidang birokrasi pemerintahan.

2. Prasasti Sembiran AII, saka 897 (R.Goris 1954a:77-79).

Prasasti Sembiran AII yang kita bicarakan ini terdiri atas 2 lembar yaitu lembar ke 4 dan 5. Menurut hasil penelitian Nyoman Poeger (1965:3-5), lembaran ke 4 disimpan di desa Sembiran dan lembar ke 5 di desa Julah. Kedua lembaran ini, merupakan lanjutan dari prasasti Sembiran B, bertahun saka 873 (R.Goris 1954a:72-73).

Sebabnya prasasti ini dikeluarkan, karena adanya permohonan dari Dang Kryan Ser Pasar, bernama Ida Kumpi Dara Dyah Damai kepada Sang Ratu Sri Janasadhu agar mengembalikan

pulang penduduk desa yang bertempat tinggal didaerah perkotaan Julah, sebanyak mereka yang meninggalkan desa Sembiran dahulu. Permohonan itu disetujui oleh Sang Ratu dengan suatu kebijaksanaan agar lebih memperhatikan dan mengutamakan mereka yang sudah punya rumah di desa Julah. Selain itu, mereka juga diberikan keringan terutama dalam hal perpajakan. Alasannya ialah karena tempat mereka sudah dijadikan daerah jataka atau sima untuk kepentingan memelihara kuburan ayahda Sang Ratu Sri Janasadhu. Agar semua ketetapan itu terlaksana sebagaimana mestinya maka terlebih dahulu dimohonkan pengesahan dalam suatu persidangan lengkap di samohanda. Hadir dipersidangan lengkap itu ialah para senapati dan pejabat-pejabat di pelabuhan selengkapnya. Semua mereka itu pada hakekatnya merupakan satu kesatuan bulat, tidak terpisahkan satu dengan yang lain. Pejabat-pejabat yang hadir waktu itu: Senapati Wṛsabha, bernama Ida Kumpi Tuha Masigi, Da Ser Krāngan, Tuha Manta, Da Nāyakan Makarun, Ida Wandāmi Bhimatra, Da Maṅuratang ājñā, Tuha Wasuwandhu dan Tuha Prawāra, Da Caksu (A)dikāraṇa di Wijaya, Tuha Nogata, Da Caksu di Wijayakrānta, Tuha Rajana, Da (A)dikaraṇa di Panglapuan di Wṛsabha, Tuha Dhana, Da (A)dikaraṇa di Panglapwan di Pañcakala, Tuha Taran, Da (A)dikaraṇa di Panglapwan di Ḍaṇḍawāsi, Tuha Gama, Da (A)dikaraṇa di Panglapwan di ---, Tuha Bera, Da Panglapwan di Hwit, Tuha Lalita dan yang menulis prasasti itu (Syuratang) bernama Banaṡri. Mereka inilah yang hadir dalam majelis atau lembaga antarbangsa adat yang bernama samohanda untuk mensjahkan serta menyaksikan isi ketetapan perintah Sang Ratu, sesuai dengan jabatan dan fungsinya masing-masing. Mereka yang hadir dalam lembaga antarbangsa adat Samohanda itu, bila

diamati dengan teliti terdiri dari para pejabat dan fungsionaris yang berperan penting dalam bidang birokrasi dan perbendaharaan kerajaan waktu itu. Dilihat dari sudut struktural, beliau-beliau inilah yang menerima dan sekaligus juga mensjahkan isi perintah yang diberikan oleh Sang Ratu Sri Janasadhu, perintahmana selanjutnya diteruskan kepada Ida Kumpi Dara Dyah Damai yang menjabat Dang Kryān Ser Pasar untuk dilaksanakan betapa mestinya.

Selanjutnya, guna lebih membulatkan pikiran kita tentang kedudukan dan fungsi lembaga antarbangsa adat yang disebut Samohanda itu, berikut akan disajikan lagi sebuah prasasti. Prasasti yang dimaksud ialah prasasti Sukawana AII, ṡaka 976 yang dikeluarkan oleh raja Anak Wungsu (ṡaka 971-ṡaka 999). Penyajian ini, selain dimaksudkan untuk memudahkan membuat kesimpulan dari apa yang sudah kita bahas di atas, juga diperlukan untuk mengingatkan kembali pendapat sarjana Goris seperti sudah kami singgung di atas.

Prasasti Sukawana AII oleh Dr. R. Goris diberi nomor petunjuk 404b (R. Goris 1954a:18). Prasasti ini dikeluarkan karena adanya permohonan penduduk desa Cintamani untuk menggenti prasasti lontar yang mereka miliki dengan prasasti perunggu. Permohonan mereka disetujui oleh raja Anak Wungsu. Setelah prasasti itu selesai ditulis oleh Jiwaksa, selanjutnya dimohonkan kutukan kehadapan bhatara Punta Hyang dengan maksud agar apa yang tersirat di dalamnya, terlaksana sesuai dengan makna dan hakekatnya. Tindakan terakhir ini dimaksudkan agar prasasti itu mempunyai kekuatan spiritual, sehingga tidak dirubah oleh siapapun sepanjang zaman.

Selanjutnya dipanggil pemuka dan pejabat-pejabat tinggi kerajaan, dengan tidak melupakan para pendeta Siwa maupun pendeta Budha. Beliau-beliau inilah yang mensjahkan,melegalisir dan sekaligus juga menjadi saksi material dan spiritual. Perkiraan terakhir ini dibuktikan dengan adanya kalimat sbb.:

"--- ateher sinaksyaken ri tanda rakryan ri pakira-kirān i jro makabehan karūhun mpungku Śewasogata---"

Hadir dalam persidangan lengkap itu, pejabat-pejabat tinggi kerajaan yang tergolong tanda rakryan ri pakira-kirān bersama pendeta Siwa dan Budha yaitu:Sang Senāpati Balm Bunut, Pu Jinakāra, Sang Senāpati Mañiringin, Pu Jinawān, Samgat Asba, Urak, Samgat Bonbuluh,Unggang, Samgat Nāyakan Saksī, Ambrata, Samgat Trohaji, Jinatantu,Samgat Tija,Śri Saktija, Samgat Caksu Kāranapura, Supen,Samgat Mañuratang ājñā ri tengah, Sādhyah, Samgat Mañumbul, Turuk,Samgat Pasukganti,Ghotol, Samgat Adhikaranapura, Ce, Samgat Pituha, Wigangśa.

Dari golongan pendeta Siwa maupun Budha yang hadir ialah: Mpungkwing Jalatīrtha, DA.Karnnikeśwara, Samgat Mangirengireng Wandāmi, Pūrnna Bhajra, Samgat Juru Wadwa, DA.Mityāśraya, Samgat Kāranakrānta, Taman. Mpungkwing Kanyā, DA.Munīndra, Mpungkwing Sūryyamandala,DA.Mahānanda.

IV. KESIMPULAN

Melalui uraian singkat di atas, sekarang tibalah saatnya kami membulatkan pikiran dengan membuat suatu kesimpulan. Kesimpulan ini dilengkapi dengan saran dan anjungan.

Lebih dari sepuluh abad yang lampau, nenek moyang kita telah memiliki lembaga yang bersifat spesifik yaitu: (a)Lembaga antarbangsa adat Shahbandar, (b)Lembaga antarbangsa

adat Tawan Karang dan (c)Lembaga antarbangsa adat Melayar Kampih. Lembaga itu rupanya sangat berperan dalam bidang perbendaharaan kerajaan. Kehadiran lembaga ini dalam sejarah Bali kuna, secara explisit juga dapat diartikan bahwa pendahulu kita sudah mempunyai pengertian,bahwa daratan dan air merupakan satu kesatuan wilayah kerajaan yang tidak bisa dipisahkan. Secara struktural, isi prasasti menunjukkan bahwa raja sebagai penguasa, berhak mengeluarkan perintah. Perintah itu diteruskan untuk dilaksanakan oleh pejabat bawahan. Diantara kelompok *pemberi* dan pelaksana perintah, terdapat pula kelompok atau pejabat tinggi yang menerima perintah. Pejabat tinggi semacam itu, disebut Potthagi,Pasamohanda,Pasamaksa Palapknan sampai Pakira-kiraan.Sebagai penerima perintah, pejabat ini nampaknya juga berhak mensjahkan,melegalisir dan menyaksikan segala sesuatu tentang isi perintah itu.Dengan demikian pejabat tinggi ini sangat berperan dalam bidang birokrasi kerajaan.

Untuk lebih memadatkan isi makalah ini, hendaknya setiap arkeoloog mendapat kesempatan lebih banyak mengadakan penelitian lapangan, sehingga apa yang pernah diucapkan arkeolog terkenal Sir Mortimer Wheeler dapat terwujud dalam waktu singkat.

Pengungkapan tingkah laku leluhur kita di masa lampau, kiranya perlu diperkenalkan kepada masyarakat, sehingga apa yang pernah mereka miliki, tidak musnah dimakan waktu begitu saja.

Catatan Kaki

1).Istilah ini diambil dari J.M.W.Bakker S.J.dalam tulisannya berjudul:Ilmu Prasasti Indonesia (Stensilan).

2).Oleh Dr.E.Utrecht (1962:9note 13)dibedakan antara hukum antarbangsa adat dengan hukum antarnegara adat(adatvolkenrecht) karena Bali--dan Lombok--waktu itu tidak merupakan negara.Dalam arti yang luas,diajukan pendapat hukum internasional adat.

3).Menurut Utrecht(ibid:19)diantara 19 lingkungan-hukum adat ada 4 daerah memiliki local genious:(1)Sulawesi Selatan, (2)Bali dan Lombok,(3)Jawa Tengah,Jawa Timur serta Madura dan (4)Daerah Kerajaan.Kami belum mengetahui,apakah kekhususan itu juga dalam hal lembaga Subandar(Shahbandar), lembaga Tawan Karang dan lembaga Melayar Kampih ?

4).Lontar ini dibaca langsung di desa Sasait tanggal 30 Juli 1983 dalam rangka Penelitian Arkeologi Klasik di situs Pendua,Kabupaten Lombok Barat.Penelitian dipimpin oleh Drs. Purusa Mahaviranata,Kepala Balai Arkeologi Denpasar.

5).Istilah ini diajukan oleh Dr.R.Goris karena dalam kenyataannya kata itu berbunyi demikian.

6).Sampai sekarang diketemukan 7 prasasti yang tidak menyebut nama raja.Periksalah tulisan-tulisan Goris,1954,1965,1971.

7).Usaha kami mencari arti kata potthagi (putthagi),samohanda dalam kamus-kamus kuna, belum berhasil.Kata punagi(JK)pernah dipakai dalam salah satu karya sastra Pandji Tisna(1978): "---menurut punagi kami seisi desa Sukawana,jika Da Gde Selem mati dibunuh oleh siapa juapun,binatang itu harus kami kuliti---"; "---Bagaimana bunyi punagi? sahut I Jadara. Bukankah kulit itu mesti ditaruh di pura Balai Agung?---" Kami masih meragukan,kalau kata samoha(nda)disamakan dengan samūha(Skt)yang menurut Goris (1954b:289,302)berarti: volledige vergadering,sebab dalam bahasa dialek Aceh untuk menyebut subandar(shahbandar)ditulis sabonda,cahbonda. Tentang ini,periksalah Purnadi Purbatjaraka(BPHN,1976).

Daftar Pustaka

1.Bakker,S.J.,J.W.M.- 1972 : Ilmu Prasasti Indonesia(Stensil). Diterbitkan oleh Djurusan Sedjarah Budaja IKIP Sasana Dharma,Jogjakarta.

2.Damais,Louis-Charles,- 1952 : Liste des principales inscriptions datées de L'Indonésie (EEI.III). BEFEO 46.1.

3.Goris,R.- 1954 : Prasasti Bali I dan II.Diterbitkan oleh Lembaga Bahasa dan Budaya,Universitet Indonesia.N.V.Masa Baru.

1965 : Ancient History of Bali (Stensil). Fakulty of Letters,Udayana University (Bali).

1971 : Karya Pungutan.Diterbitkan oleh Lembaga Bahasa Nasional,Djabang Singaradja(Stensil).

4.Mardiwarsito,L- 1981 : Kamus Jawa Kuna-Indonesia.Perbit Nusa Indah,Ende-Flores.

5.Pandji Tisna,a.a.- 1978 : I Swasta setahun di Bedahulu.Penerbit PN.Balai Pustaka-Jakarta.

6.Poeger,I Nyoman 1965 : Prasasti Sembiran/Julah.Laporan Penelitian ke Julah.Panitia Research Sejarah Bali Kuna.(Naskah).

7.Purnadi Purbatjaraka 1976 : Shahbandar di Kepulauan Indonesia Terbit dalam:Simposium Sejarah Hukum,BPHN.Penerbit Binacipta.

8.Soewadji Sjafei 1982 : "Catatan mengenai jalan pelayaran perdagangan ke Indonesia sebelum abad ke 16".Terbit dalam MISI,X.1

9.Utrecht,E.- 1962. : Sedjarah Hukum Internasional di Bali dan Lombok,Sumur Bandung.

10.Wardha,I Wayan 1983 : "Perdagangan dan Komuditi dalam Zaman Bali Kuna"Makalah dalam PIA-III; Cilototo,23-28 Mei 1983.

Wardha, I Wayan- 1985a. : Fungsi Subandar dalam zaman Bali Kuna.(Laporan Penelitian). Fakultas Sastra Universitas Udayana.

1985b : "Tawan Karang",Suatu kasus bolli di Bali. Makalah dalam PPIS.Fakultas Sastra,Universitas Udayana. Denpasar,13-14 Januari 1985.

THAI AND VIETNAMESE POTTERY IN INDONESIA AND FIFTEENTH-CENTURY TRADE IN SOUTHEAST ASIA

By

John N. Miksic

The factors which led Indonesians to replace traditional symbols with Islamic ones are still subject to debate. Sources of information available to clarify processes of cultural change include 15th-C. Southeast Asian glazed ceramics.

Many scholars have isolated international commerce as one of the prime movers in the transition from classical to Islamic civilization. Although mass religious conversion can sometimes be attributed to upper class precedent, still the distribution of artifacts such as ceramics indicates the effect of change in religion on other spheres of culture in Indonesia, where the economy was still to some extent "embedded" in other subsystems, particularly religion and social structure. Therefore it can be asserted that pottery distributions depict webs of interaction in broader social realms. Recent detailed descriptions of historical and ethnographic patterns of ceramic uses in Indonesia reinforce this point (Sumarah Adhyatman 1981, Satyawati Suleiman 1980).

The study of glazed wares produced in Southeast Asia has made great advances in recent years. In the case of Thai pottery, research has centered equally about the kiln sites and the examples of wares discovered in Southeast Asia. Many problems of dating remain, due to disturbances to which both types of site have been subject.

Northern Vietnam was the second major source of Southeast Asian glazed export ceramics in the 15th C. In

this instance little research has been devoted to the kilns so that most information regarding the chronology of artifacts has had to be derived from stylistic comparison of pieces found in the Philippines, Indonesia, and Turkey with presumably related wares in China. The study of Vietnamese ware is plagued by problems of attribution in addition to those of chronology.

It is generally known that most sites containing intact export wares in insular Southeast Asia have been despoiled by illegal diggers. By far the majority of these wares have been expropriated and will never be recorded; of those noted by scholars, by far the majority come from collectors or dealers whose information regarding provenance is subject to distortion. When leading Indonesian archaeologists exploring sites are chased away by armed men (Brown 1974), it is difficult to expect those who receive information at second or third hand to be able to provide accurate provenance data, even were they disposed to do so. A very few controlled surveys and excavations have been performed; they provide a check on provenances effected by other means.

Despite these handicaps, logically valid conclusions can be drawn regarding the regional ceramic trade of the 15th C. and its relationship to cultural change in Indonesia. One potentially revealing point of inquiry concerns the comparative distribution of glazed ceramics from Thai and Vietnamese kilns. In this paper the distribution of the two wares is compared and some implications of the difference in their distributions are suggested.

According to Guy (1982: 30) Vietnamese wares "have invariably been found in association with Chinese and Thai wares." The situation is not in fact so straightforward. According to de Flines, who assembled 80% of the Museum Nasional's collection, most Vietnamese ceramics have been discovered in east Java, south Sulawesi, and eastern Indonesia including Bali, Lombok, Sumbawa, west Maluku, and southern Kalimantan (de Flines 1975: 59; cf. Guy 1982: 29). Thai ceramics are most frequently attributed to

Aceh, North Sumatra, north Java, south and west Borneo, south Sulawesi, and Bali. They are specifically reported to be rare in eastern Indonesia (de Flines 1975: 57). Thus their distributions, while overlapping, are not identical. The Vietnamese ceramics are "nearly always found together with Chinese ceramics of the same period, which naturally leads one to suppose that both types were imported at the same time by the same people" (de Flines 1975: 59). This assumption will be examined after a review of the distribution of Thai and Vietnamese wares in Indonesia.

<u>sumatra</u>. In Sumatra intact Sawankhalok objects reportedly have been found in Aceh, Jambi, Tapanuli, and Bengkulu (Willetts 1971). Vietnamese ware in the National Museum come from Lampung, Jambi, Padang and Payak, Bengkulu, Palembang (Lammers and Abu Ridho 1974), and Pasemah (Brown 1977). Reports of sherds discovered in systematic surveys are relatively plentiful for Sumatra compared to other islands.

Only two Sawankhalok sherds have been reported from the 12th-14th C. site of Kota Cina (Edwards McKinnon and Dermawan 1981: 3). The same authors note the discovery of a few sherds of pre-underglaze blue Vietnamese sherds at that site. One "Annamese" sherd was also identified among a group of Ming and European sherds found during a survey (Hasan M. Ambary 1984: 70).

One type of stoneware jar was once thought possibly to originate from Vietnam: the tall narrow jars with heavy bases and small mouths probably designed to contain mercury, and found on sites of the 10th to 14th C. Recently however it has been reported that they were in fact made at Quanzhou, Fujian (Kwan and Martin 1985: 74, 113).

A large number of sites in north Sumatra have yielded surface finds of Thai and Vietnamese ceramics: Kota Krueng (Aceh), Pulau Sembilan (Aru Bay), Cintaraja (on the Wampu River), Kota Datar and Kota Rantang (Hamparan Perak), Percut (Belawan), and Gunung Melayu and Sungai Piring on the Asahan River (Edwards McKinnon 1976: 8).

A recent expedition to Barus discovered 5 Sawankhalok sherds (among 436) at two sites: Bukit Hasang and Kedai Gadang. Four Vietnamese sherds out of 763 were listed from Lubuk Tua, Bukit Hasang, and Kedai Gadang (Nurhadi et al 1985).

In Bengkulu a cover of a Sawankhalok box was found on the site of York Fort, Bengkulu in 1981. In southeast Sumatra, a single Thai sherd was found in a 1982 excavation at Muara Jambi (Sri S. Satari 1983).

At Palembang excavation at Air Bersih yielded 13 Sawankhalok sherds (2%) in addition to 2 Sukhothai sherds from a surface collection. Excavation at Geding Suro yielded 8 Sawankhalok sherds (0.6%). Annamese white ware was widespread, forming 6.6% of the assemblage at Bukit Seguntang, 21% at Air Bersih, and 0.6% at Geding Suro. Air Bersih also contained 4.1% Annamese green, 6.4% iron-glack, and 1.2% blue underglaze; the same wares formed 0%, 1.9%, and 0.1% of the Geding Suro assemblage (Bronson and Wisseman 1976: 227).

<u>java</u>. Whole Vietnamese pieces are attributed to Wonosobo (Sumarah Adhyatman 1981: 103), Cirebon, Pati, Jepara, Sumedang, Bogor, Jasinga, Banten, Trowulan, Madiun, Lumajang, Blitar, Malang, and Kediri (Lammers and Abu Ridho 1974). The important site of Banten Lama dates mainly from the 16th to 18th C. but literary references and artifactual remains prove the existence of a 15th-C. component to the site. The nearby site of Banten Girang is slightly earlier. Surface collection at Banten Girang in 1976 recovered 341 sherds and excavation 22 more: earthenware, Song-Yuan (the largest proportion: 42.6%), Ming 32%, Qing 19%, Vietnamese 5% (Mundardjito et al 1978: 44-45, Hasan M. Ambary 1977: 10, Heriyanti 1984: 88). Sawankhalok and Sukhothai sherds are also present. Sawankhalok and Vietnamese underglaze blue have also been found at Muara Ciaruteun, site of the Kebun Kopi inscription (Edwards McKinnon 1985: 29-30).

At Banten Lama foreign ceramics are largely Ming-Qing. Excavation and survey in 1976-77 recovered 15 Vietnamese sherds (0.04%) (Heriyanti 1984: 88). More research and excavation have since been performed. Sherds recovered include Chinese wares of Song-Yuan to Qing date (Qing=51%). Of 869,355 sherds tabulated, "Siamese" constitute 0.8% (7,111 sherds), "Annamese" 1.2% (10,306 sherds). If only Song-Ming imported ceramics are considered, Thai ware comprises 2%, Vietnamese 3.5% (Halwany Michrob 1983-1984, calculated from tables, pages 79-82).

Pasar Ikan, Jakarta, was excavated in 1980. A small proportion of sherds are early Ming (4.27%) and Swatow-transitional period (6.19%). Of the 14th-16th C. assemblage, Thai sherds comprise 8%. Also 254 sherds or 8.8% were identified as 17th-19th C. Thai (Hasan M. Ambary 1981: 44, Sri S. Satari 1983: 53).

In east Java Trowulan is usually accepted as the site of Majapahit's mid-14th C. capital. Excavations in 1982 recovered 215 sherds of Song-Ming period; of these 0.93% were Sukhothai, 16.74% Sawankhalok, and 28.37% Vietnamese (Abu Ridho 1983). The Vietnamese wall tiles of Demak's mosque, built in the early 16th C., should be mentioned.

<u>eastern indonesia</u>. In the southeastern archipelago, intact Thai artifacts have been attributed to Bali (Willetts 1971) and 3 Thai pieces are among a collection of 500 at Ruteng, Flores. Vietnamese wares are more numerous in this collection (Abu Ridho 1984: 54-55). Vietnamese ceramics have also been reported from Lombok, Bali, Sumbawa, Sumba, Ternate, Maluku, and Halmahera (Lammers and Abu Ridho 1974, Sumarah Adhyatman 1981: 270 pl. 157).

In Kalimantan, Sawankhalok ceramics have been procured from Banjarmasin and southeast Kalimantan (Willetts 1971). Vietnamese artifacts are known from Samarinda, Sitang, and south Kalimantan (Guy 1982: 30, Lammers and Abu Ridho 1974). No excavations or surveys have reported foreign ceramics from the Kalimantan area, al-

though the Sultans of Kutai at least are known to have had a large collection.

In Brunei, a 15th-C. burial site at Sungai Lumut contained 13.5% Thai and no Vietnamese ware. The related Kota Batu site yielded 6,230 sherds, of which 2,089 were from storage jars, earthenware, or otherwise unidentified. Of the remaining 4,141, 166 or 4% were Thai. If only celadon is considered, Thai ware comprised 19% (Harrisson 1970).

Finally we will mention Sulawesi, whence the largest proportion of 15th-C. Vietnamese and Thai ware is reported to have originated. Of these, most are believed to have been found in graves in south Sulawesi. Very large quantities are believed to have entered the antiquities market from Takalar, which has been mined for over 25 years (Brown 1973).

The first reported excavation took place in 1936, at Kampung Pareko. The work was commissioned by a Japanese connoisseur. No record of the excavation was kept; the work was done by unsupervised villagers. Six hundred pieces were recovered intact; 140 were Sawankhalok, and some were Vietnamese of the 15th-16th C. (Brown 1977:2; Brown 1974). Further excavations aimed at recording the context of imported ceramics were not carried out until 1970 (Jajasan Purbakala 1970). Most recently an excavation was performed on the island of Selayar, where 2 Vietnamese and 11 Thai sherds out of 133 were recorded (Naniek 1983).

distribution of thai and viet wares: summary. In the Philippines Vietnamese and Thai wares are attributed to numerous sites. Fox estimated that Vietnamese ware made up only 2-4% of the total ceramic assemblages from burials whereas Thai ware averaged 10-15%, and in some sites such as Calatagan reached 40% (Brown 1973; Brown 1977: 27). But Vietnamese wares are widely distributed, while Thai ware is found mainly in the Sulu and Mindanao area, the western Visayas, and southwestern Luzon.

At Kampung Pareko, Thai ware comprised 23% with an unknown Vietnamese component. At Kota Batu and Sungai Lumut, Thai ware was less common, and Vietnamese was not distinguished clearly from Chinese. At Selayar, Tioman, Warloka, and Pasar Ikan, Thai ware exceeds Vietnamese. This ratio is however reversed at Banten Lama and Trowulan, and Ruteng. In addition, Vietnamese ware has a broader distribution than Thai in eastern Indonesia, as in the Philippines.

A number of factors may have affected the distribution and relative abundance of these wares. These are discussed next.

aesthetic preference. The first textual reference to Chinese underglaze blue occurs in Wang Dayuan's 1330 journal, in the context of their export to Java. In 1430 Ma Guan reported that the Javanese preferred underglaze blue porcelain to other colors (Mills 1970: 97). In other regions the prevailing taste may have lingered longer with green, which the Thai kilns provided. The historical association of green glazed ware may have also extended its popularity in some areas. In the 17th C. the VOC presented "6 veritable antique gouris (celadons)" to Shah Abbas of Persia (Volker 1971: 106-107). The magical properties ascribed to celadon, as a poison detector for example, are well known.

At the time of European contact, Indonesians had highly-developed and personalized taste in ceramics. For the Chinese, resonance and vitreousness distinguished porcelain from lesser wares. Tang dynasty sources mention bowls filled with water used for musical instruments (Volker 1971: 208 n. 15). By the 15th C. Vietnamese porcelain was as resonant as the Chinese product (Griffing 1976: 49) but Thai ceramics were less esteemed in this regard.

In Indonesia, resonance was also a major criterion, in addition to color. Porcelain's sonority was used as a metaphor by the Sultan of Tidore, who likened himself to "a fine porcelain dish upon which rap both the Dutch and

those people of Ternate in the Moluccas. Because of this, my Father, Lord Governor General, my ears are full of a strong sound and nearly deaf from all these doings" (Volker 1971: 208).

Blue and white seem not to have had special symbolism in Indonesia, except perhaps in south Sulawesi, where non-nobles were prohibited from owning porcelain decorated with underglaze blue (Sumarah Adhyatman 1981: 57, 83). In the Philippines, highland groups who retain beliefs about supernatural qualities inherent in porcelain base their evaluation of quality on sonority, quality of glaze, and also the appropriateness of certain shapes for specific rituals. Sawankhalok hunchback figures in Sulawesi may have had special significance, like the tukata sia kabarn or female figures found at Trowulan and Banten Lama, which along with locally-made statuettes may have served in rituals safeguarding pregnant women (Sumarah Adhyatman 1981: 83, Roxas-Lim 1984: 183).

The greater proportion of Thai ware in western and central Indonesia could therefore reflect the numerical superiority of commoners over royalty, whereas Vietnamese ware's broader distribution in the east probably results from the ability of higher-status individuals in remote areas to obtain luxury items where commoners were prevented by distance from making such contacts. In Java no sumptuary customs prevented commoners with wealth in Trowulan and Banten Lama from owning such artifacts.

trade patterns and chronology. A second set of factors may however have played a role as well: different sets of vendors who spread the pottery through Southeast Asia. Next we shall consider the roles played by several commercial groups in the ceramic trade of the 15th C. in Indonesia.

CHINESE. Some Chinese may have resided in Java as early as A.D. 860, when a juru Cina is mentioned in an inscription near Surabaya (Christie 1982: 279). In 1430 Chinese lived in Majapahit's capital, and in the ports of

Tuban, Gresik, and Palembang (Mills 1970: 45, 89-91, 100). After the last Ming fleet departed in 1433 and private Chinese were prohibited from foreign trade, commerce may have declined, and opportunities were provided for other merchant groups, particularly Muslims (Wolters 1970: 189). Probably both Thai and Vietnamese ceramic producers and exporters increased their production at this time to fill the new market created by the scarcity of Chinese ceramics.

No evidence indicates that foreign shipping penetrated Maluku before the 16th C. (Lapian 1965). The first ship to reach Makassar is dated as late as 1615 (Brown 1974). Although private Chinese shipping may have resumed by the late 15th C., it would seem that Chinese ships were not deeply involved in distributing Thai and Vietnamese ceramics in Indonesia.

This does not rule out the possibility that Chinese merchants living in Indonesia invested in ships' cargoes carrying those wares. However in such cases the shipping routes and practices would not differ significantly from those in which all participants were Indonesian.

THAI. Thailand's relationship with Indonesia was surprisingly complicated during the 15th C. In 1295 the Sukhothai attacked Malayu (Coedes 1968: 205). In 1330 they attacked Temasik for over a month. Temasik was also claimed as a dependency by Majapahit. The Nagarakrtagama includes Syangkayodhyapura (Siam with Ayudhya) among "countries protected by the Illustrious Prince" (Pigeaud 1962: III, 17-18). Merchants from Syangka in Majapahit are also mentioned (Pigeaud 1962: III, 98).

Melaka in 1430 paid tribute to Siam; "Failure to do so would have provoked an attack" (Wheatley 1961: 321). In 1436 Singapore too was a Thai vassal (Wolters 1970: 161). In the 15th C. Ayudhyan law claimed Melaka and Malayu as dependencies (Coedes 1968: 244). Ayudhya had a fleet of royal junks, but all terms for their personnel were Chinese (Kasetsiri 1976: 82). Perhaps they were used mostly for trade with China. However, Siamese vessels also

harassed Malay shipping, a traditional Southeast Asian tactic aimed at ensuring commercial ascendancy; late in the century they attacked Melaka (Kasetsiri 1976: 97).

There is a short period in the 17th C. when ships belonging to the king of Siam sent porcelain to Masulipatam (1664), Jepara (1666), and Batavia (1666, 1667, and 1668). This ware may have been Japanese; in 1662 and 1663 Siamese junks obtained porcelain in Japan (Volker 1971: 179-180, 207-209).

VIETNAMESE. North Vietnam was a maritime trading center in the early first millennium A.D., but after the Han reign its place was taken by south Chinese ports. Upon regaining independence, north Vietnam immediately reassummed an important commercial role. The ruler Thanglong had 3 vessels built in the 1030's, presumably for maritime trading. In 1044 he ordered quarters built for foreigners, probably merchants, near the capital. A Javanese merchant in 1066 sold the king a pearl supposed to glow in the dark for 10,000 strings of cash (Taylor 1982).

In 1167 the court built another trading ship, perhaps in response to events of 1149, when merchants from Java, Thailand, and Lo-lac arrived at Haidong and established an emporium on the island of Vandon, off the mouth of the Red River. In 1184 this center was visited by traders from Palembang and Siam. Vietnam was clearly an active participant in 2-way trade with Indonesia at this period.

Taylor (1982) mentions no 13th C. reference to Vietnamese foreign trade. The country experienced sever disturbance during this period: the Ly dynasty was deposed by the Tran, who were soon locked in battle against the Mongols. Foreign contacts were probably not severed, for during the following 14th C., even worse events ensued: another revolution, two sacks of Thanglong by the Cam, and a succession of rulers characterized as weak.

Despite these conditions, Javanese merchants came to the Vandon emporium in 1348, 1349, 1360, and 1394. One would suspect that most if not all these voyages started from east Java.

In 1330, while a Thai siege of Singapore was in progress, a Vietnamese annal noted that a prince, Tran Nhat Duat, could interpret for Malay envoys from Temasik (Wolters 1982: 48 n. 45). Their visits must have been rather frequent.

The Nagarakrtagama makes an interesting distinction between Vietnam (Yawana) and the other countries listed in Canto 15, stanza 1. Yawana is not "protected" like Syangkayodhyapura; "Different is Yawana, that is a friend, regular" (Pigeaud 1962: 18). This expression is close to an acknowledgement of equality of status which is denied to Ayudhya. Yawanas are mentioned in the 1365 list of foreign merchants visiting Majapahit.

The 15th C. saw little improvement in Vietnam's domestic politics. The Ming reconquered Vietnam in 1406, at the same time as the first Zheng He voyage was returning, and they held the country for 22 years. Shortly after regaining independence, the country was visited by at least 2 Javanese ships bringing sandalwood logs among their cargo. More Javanese visited in 1467, as well as Siamese and a Sumatran ship. Some Chinese on board the Sumatran ship were arrested and deported to China. Perhaps these were Chinese resident in Sumatra, suspected of smuggling. In 1485 the Vandon emporium was declared illegal, and new instructions promulgated to regulate foreign commerce more strictly (Taylor 1982: 20-21).

No ship-building is recorded between the 13th and 16th C., whereas the volume of foreign shipping visiting Vietnam was rather great. In the 16th C. there is only one reference to Vietnamese pottery export, to China of all places (Cortesao 1944: I, 115).

In the late 17th C. Vietnamese shipping appeared frequently in Indonesia, at the same time as the Thai. Between 1663 and 1682 Tonkin supplied 1,450,000 ceramics, principally coarse cups, to Batavia and Banten, via Tonkinese junks. This compares with a total of about 12,000,000 ceramics imported by the VOC between 1602-1682 (Volker 1971:

foreign shippers, but the transport and distribution of the wares to smaller sites such as Bengkulu, and the eastern archipelago reflects purely local factors of commerce and social structure.

kiln site locations. Although Vietnam in the 15th C. was occupied by China, then gripped by domestic unrest, the potters may not have been seriously disturbed. Their kiln sites were located near the coast, so that export would have been less affected by internal strife and rebellion. In Thailand "massive export depended on secure and easy trade between Ayuthaya and the kilns near Si Satchanalai" (Woodward 1978: 6). The long riverine route from the kilns to the sea was subject to many forms of dis-turbance, in particular the wars between Ayudhya and Chiang Mai. Thai ceramics may only have been exported during one or two short periods: the late 14th and early 15th C. (Shaw 1981: 26) and the last 25 years of the 15th C. (Shaw 1981: 26, Woodward 1978). The preponderance of Thai wares in western Indonesian sites is thus all the more impressive.

Thai shipping was active in western Indonesia in the 14th and 15th C., connected both with political expansion and commerce. Thai ships may have entered the southern Philippines at the same time. Vietnamese shipping was less significant; this difference too may partly explain the greater concentration of Thai pottery in the western archipelago.

Sumatran and Javanese ships also sailed both to Thailand and Vietnam. The Patani region may have been an important trans-shipping point for porcelain. Sumatrans had been involved in peninsular Thailand since at least the 8th C. There was no such ethnohistorical link with Vietnam.

Shipping to Sulawesi and the eastern archipelago was probably still monopolized by Indonesians, principally Javanese and Gowans. Much of the Thai and Vietnamese pottery in south Sulawesi was trans-shipped in northern Java. The

discovery of a Vietnamese wall tile in Sulawesi reinforces the conviction that east Java was a re-exporter (Harrisson 1982: 44). Thus a Javanese preference for blue and white in combination with south Sulawesi sumptuary customs perhaps concentrated Thai ceramics in Sulawesi and Vietnamese in eastern Indonesia, where Javanese ships also sailed to obtain spices.

In general, social differentiation was increasing in 15th-C. Indonesia, as indicated by the opening of different markets for different grades of porcelain, although their distributions were not centralized and thus reflect different trade networks. It is against this background of increasing social diversity that the expansion of Islam in Indonesia must be viewed.

Abu Ridho 1983 "Ceramics analysis result Trowulan site, stage VII 1982." SPAFA Workshop to Standardize Studies on Ceramics of East and Southeast Asia Appendix 4b: 59-73.

1984 "Preliminary report on the trade ceramics found in Warloka, west Flores." In Satyawati Suleiman, ed., Studies on Ceramics. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional 49-59.

Bronson, B. and J. Wisseman 1976 "Palembang as Srivijaya." Asian Perspectives 19/2: 220-239.

Brown, R. 1973 Ceramic Excavations in the Philippines. Transactions of the Southeast Asian Ceramic Society No. 1.

1974 The History of Ceramic Finds in Sulawesi. Transactions of the Southeast Asian Ceramic Society No. 5.

1977 The Ceramic Art of Southeast Asia. Kuala Lumpur: Oxford.

Christie, J. 1982 Patterns of Trade in Western Indonesia, 9-13th Centuries. London University, Unpublished Doctoral Dissertation.

Coedes, G. 1968 The Indianized States of Southeast Asia. Honolulu: University of Hawaii.

Cortesao, A. 1944 The Suma Oriental of Tome Pires. London: Hakluyt Society.

Davenport, L.C. and A.C. Davenport 1980 "Sung Hitam (Black Sung) trade ware." Arts of Asia 10/1: 134-137.

Edwards McKinnon, E. 1976 "Research into the disposition of ceramic sites in north Sumatra." Paper delivered to the South-East Asian Ceramic Society Singapore, 11 March 1976.

1985 "West Java's increasing involvement in overseas trade in the 13th-14th centuries." SPAFA Digest 6/1: 28-33.

Edwards McKinnon, E. and B.S. Dermawan 1981 "Further ceramic discoveries at Sumatran sites." Transactions of the Southeast Asian Ceramic Society No. 8.

de Flines, E.W. van Orsoy 1975 Guide to the Ceramic Collection. Jakarta: Museum Pusat.

Griffing, R.P. 1976 "Dating Annamese blue and white." Orientations: 32-48.

Guy, J. 1982 "Vietnamese trade ceramics" in C.M. Young, M.-F. Dupoizat, E. W. Lane, eds., Vietnamese Ceramics. Singapore: Southeast Asian Ceramic Society, 28-35.

Halwany Michrob 1984 Laporan Pemugaran Banten Lama 1983-1984. Banten: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Harrisson, B. 1970 "Classification of archaeological trade ceramics from Kota Batu." Brunei Museum Journal 2/1: 115-188.

1982 "Correlations and types of Vietnamese trade wares: 13th-19th centuries." Vietnamese Ceramics 38-48.

Hasan M. Ambary 1977 "A preliminary report of the excavation on the urban sites in Banten (West Java)." Bulletin of the Research Centre of Archaeology of Indonesia no. 11.

1981 Excavation Report at Pasar Ikan Jakarta. Jakarta: Himpunan Keramik Indonesia.

1984 "Further notes on the classification of ceramics from the excavation of Kota Cina." Studies on Ceramics, 61-72.

Heriyanti Ongkhodharma 1984 "Preliminary notes on the classification of the ceramics excavated at Banten in 1976 and 1977." Studies on Ceramics 83-91.

Jajasan Purbakala 1970 Penggalian di Sulawesi Selatan. Jakarta: Jajasan Purbakala.

Kamei, M.
1983 "Vietnamese and Thai ceramics excavated from Japan." SPAFA Workshop to Standardize Studies on Ceramics Appendix 10: 189-204.

Kasetsiri, C.
1976 The Rise of Ayudhya. Kuala Lumpur: Oxford.

Kwan, K.K. and J. Martin
1985 "Introduction to the finds from Pulau Tioman." A Ceramic Legacy of Asia's Maritime Trade. Petaling Jaya: Southeast Asian Ceramic Society, 69-82.

Lammers, C. and Abu Ridho
1974 Annamese Ceramics in the Museum Pusat Jakarta. Jakarta: Himpunan Keramik Indonesia.

Lapian, A.B.
1965 "Beberapa tjatatan mengenai djalan dagang maritim ke Maluku sebelum abad XVI." Madjalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia 3/1: 63-78.

Lombard, D.
1981 "Campa dipandang dari selatan." Kerajaan Campa. Jakarta: Balai Pustaka, 285-295.

Manguin, P.-Y.
1985 "The introduction of Islam into Champa." JMBRAS 58/1: 1-28.

Mills, J.V.
1970 Ying-yai Sheng-lan. Cambridge: Cambridge University.

Mundardjito, Hasan M. Ambary, Hasan Djafar
1978 Laporan Penelitian Arkeologi Banten 1976. Berita Penelitian Arkeologi No. 18.

Naniek H., M. Th.
1983 "Country report for Indonesia." SPAFA Workshop to Standardize Studies on Ceramics, Appendix 4c, 75-92.

Naniek H., M.Th., Hasan M. Ambary, Rokhus Due Awe
1984 Laporan Penelitian Arkeologi Warloka, Kabupaten Manggarai, Flores. Berita Penelitian Arkeologi no. 30.

Nurhadi, Sonny Wibisono M.Th. Naniek H.
1985 Laporan Sementara Hasil Penelitian Barus, Sumatera Utara 1985. Unpublished report.

PIgeaud, T.G. Th.
1962 Java in the 14th Century. The Hague: M. Nijhoff.

Roxas-Lim, A.
1984 "The influence of trade pottery on some aspects of Philippine culture, a preliminary survey." Studies on Ceramics 177-186.

Satyawati Suleiman
1980 "A few observations on the use of ceramics in Indonesia." Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia 7.

Shaw, J.C.
1981 Northern Thai Ceramics. Kuala Lumpur: Oxford.

Spinks, C.N.
1965 The Ceramic Wares of Siam. Bangkok: Siam Society.

Sri Soejatmi Satari
1983 "Country report." Workshop to Standardize Studies on Ceramics Appendix 4a: 47-58.

Sumarah Adhyatman
1981 Keramik Kuno Yang Ditemukan di Indonesia. Jakarta: Himpunan Keramik Indonesia.

Taylor, K.
1982 "A brief summary of Vietnamese history." Vietnamese Ceramics 14-24.

Volker, T.
1971 Porcelain and the Dutch East India Company. Leiden: Brill.

Wheatley, P.
1961 The Golden Khersonese. Kuala Lumpur: University of Malaya.

Willetts, W.
1971 Ceramic Art of Southeast Asia. Singapore: Southeast Asian Ceramic Society.

Wolters, O W.
1970 The Fall of Srivijaya in Malay History. Ithaca: Cornell.

1982 History, Culture, and Region in Southeast Asian Perspectives. Singapore: INstitute of Southeast Asian Studies.

Woodward, H.W.
1978 "The dating of Sukhothai and Sawankhalok ceramics: some considerations." JSS 66/1: 1-7.

PEMUKIMAN PRASEJARAH DI SEPANJANG DAERAH ALIRAN SUNGAI CIBANTEN HILIR: SEBUAH KAJIAN AWAL

Oleh

J. Ratna Indraningsih

1. Pendahuluan

Selama ini penelitian arkeologi Banten biasanya dikaitkan dengan penelitian kota, yang merupakan situs besar terdiri dari banyak bagian (subsistim). Sejak diselenggarakan nya penelitian yang sistematis dan terencana dalam tahun 1976 - 1985, pemahaman mengenai Kota Banten belum lengkap dan tuntas. Serangkaian penelitian lain masih diperlukan untuk sampai pada tingkat penjelasan yang menyeluruh dan mendalam.

Sejak mulanya para peneliti Banten sudah menduga bahwa Kota Banten tidak berdiri serentak. Seharusnya terdapat pemukiman "prakota" yang mungkin terletak dibawah lapisan budaya kota. Dalam tahun 1976 memang ditemukan sebuah beliung persegi di Situs SKD (Sukadiri). Karena ditemukan di dalam konteks budaya Islam, kehadiran beliung ini diperkirakan melalui proses transfomasi. Demikian pula temuan pecahan gerabah di situs JRT (Jembatan Rante) dalam tahun 1979. Fragmen gerabah ini mempunyai ciri yang berbeda dengan fragmen gerabah Banten - Islam. Pola hias tera (paddle) pada gerabah ini merupakan ciri yang sering dijumpai pada gerabah dari situs prasejarah (Diskusi Banten,1984).

Temuan jenis artefak ini memperkuat dugaan semula tentang adanya pemukiman "prakota". Keberadaan situs prasejarah baru dapat diyakini dalam tahun 1980, ketika Departemen Pekerjaan Umum melaksanakan proyek irgasi Sungai Cibanten Hilir di Kampung Odel, Desa Kesunyatan. Odel terletak sekitar 2 km disebelah selatan Mesjid Agung (Peta 1). Di sepanjang tepi Sungai Cibanten yang termasuk Kampung Odel(Kemudian disebut Situs Odel) itu ditemukan berbagai peninggalan berciri prasejarah, yaitu serpih, bilah, alat batu inti, beliung persegi, fragmen gerabah dan manik - manik bercampur dengan temuan berciri Banten - Islam.

Bertolak dari penemuan itulah, dalam tahun 1985 dilaksanakan penelitian sistematis yang datanya digunakan sebagai dasar kajian dalam makalah ini.

Dua masalah dasar yang akan dikaji adalah masalah lokasional dan watak situs. Kedua masalah ini merupakan bagian dari masalah besar, yaitu pemukiman. Yang dimaksud dengan masalah lokasional disini adalah hubungan antara keletakan situs dan lingkungannya, yaitu sungai dan morfologi muka tanah, sedangkan yang dimaksud dengan watak situs ialah tipe kegiatan tertentu berdasarkan data arkeologi.

2. Lingkungan

Bentuk morfologi Situs Odel tidak terlepas dari satuan morfologi Banten secara regional. Kondisi yang terjadi dan mempengaruhi di Situs Odel berkaitan erat dengan pembentukan, perubahan pola aliran sungai, dan perubahan pantai. Pembentukan dan perubahan ini terutama disebabkan oleh besarnya sungai yang bermuara di utara, bukan karena proses pengangkatan.

Melalui studi stratigrafi dan singkapan tanah dapat diketahui bahwa litologi yang menyusun Situs Odel terutama berupa sedimen hasil pengangkutan Sungai Cibanten. Satuan batuan yang mendasari daerah ini terdiri dari lapisan tufa pasiran hasil erupsi gunung berapi. Sebelum situs ini dihuni, daerah Odel merupakan genangan air limpahan banjir. Sesudah pengendapan lempung hitam yang terjadi, daerah tersebut menjadi kering. Pada saat pengeringan tersebut, berlangsunglah kegiatan budaya manusia, disertai kegiatan gunung berapi. Kegiatan ini tampak dari endapan tipis abu vulkanik (Kotak KNR I).

Kegiatan luapan banjir masih tetap terjadi selama penghunian itu walaupun makin berkurang. Hal ini ditandai dengan berkurangnya artefak. Daerah ini kemudian menjadi kering, dapat diketahui dari adanya lapisan pasir dengan kerikil dan pecahan bata merah (Kotak KNR I).

Sejalan dengan proses pembentukan dan sedimentasi terjadi pula perubahan pola aliran sungai yang dapat diamati di tiga kotak ekskavasi. Aliran sungai yang sebelumnya ka arah utara, kemudian bergeser sedikit ketimur (Kotak ODL I), bersamaan waktunya dengan awal penghunian di KNR. Lapisan abu vulkanik di KNR terjadi setelah sungai kering,sesudah itu letak alur Sungai Cibanten kira - kira sama dengan alur sungai sekarang. Situs Odel sendiri berada di daerah tanggul Sungai Cibanten.

3. Data Arkeologi

Penelitian arkeologi di Situs Odel meliputi 3 kotak ekskavasi yang tersebar di 3 situs, yaitu Karadenan (KRD), Odel (ODL) dan Kanari (KNR). Dimasing-masing situs dilakukan

survei permukaan dan ekskavasi (Kotak KRD I, ODL I dan KNR I).

Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah gerabah, keramik, manik-manik, kerak besi, alat dan tatal batu, kaca, moluska, tulang dan gigi. Sebaran temuan dapat dilihat pada tabel berikut (Tabel 1.)

Tabel 1. Temuan Survei dan Ekskavasi

Jenis Temuan	KRD I		ODEL I		KNR I		Jumlah
	Sur.	Eks.	Sur.	Eks.	Sur.	Eks.	
1. Batu							
a. Alat	2	-	131	-	53	-	186
b. Tatal	10	3	360	-	227	-	600
c. Apung	-	-	-	9	-	-	9
d. Pecahan	-	-	15	-	2	-	17
2. Gerabah	-	568	3104	571	850	187	5280
3. Keramik	-	123	311	65	79	3	581
4. Manik-manik	-	-	41	-	2	-	43
5. Kaca	-	3	4	5	12	-	24
6. Frg . Logam	-	14	10	3	1	1	29
7. Frg. Tulang	-	-	56	-	17	-	73
8. Frg . Gigi	-	-	14	2	1	-	17
9. Moluska	-	15	26	-	34	-	75
10. Bata	-	xxx	-	xxx	-	xxx	
11. Arang	-	xxx	-	xxx	-	xxx	
J u m l a h	12	726	4072	655	1278	191	6934

Situs Odel yang ditemukan akibat kegiatan proyek irigasi ini jelas telah teraduk. Itulah sebabnya mengapa peninggalan prasejarah ditemukan bercampur menjadi satu dengan peninggalan jaman Banten - Islam.

Namun demikian ada sebagian kecil temuan yang masih berada di dalam konteksnya (lapisan tanah), yaitu di ODL dan KRD. meskipun sejumlah pecahan gerabah itu tidak dapat memberikan banyak informasi, sekurang-kurangnya dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan bahwa di Situs Odel pernah ada kegiatan prasejarah. Pecahan gerabah dan tatal tersebut ditemukan dibawah lapisan Banten - Islam.

Berdasarkan pengamatan yang diperoleh dalam penelitian Banten, kedua jenis temuan yang berasal dari tradisi prasejarah dan Banten-Islam dapat dipilah. Dengan demikian temuan yang berciri prasejarah adalah gerabah, alat-alat batu dan tatal.

Temuan tatal dan batu inti,dapat dipergunakan sebagai petunjuk bahwa salah satu kegiatan yang dilakukan di situs ini adalah industru batu. Berdasarkan studi geologi,dapat diketahui bahwa bahan baku alat-alat ini didatangkan dari luar Odel. Sementara ini diperkirakan bahwa bahan batuan tersebut terbawa oleh sistim pengendapan sungai atau oleh kegiatan manusia (Hadiwisastra 1985). Bahan yang digunakan sebagai alat terdiri dari tufa kersikan, kalsedon, gamping kersikan dan tufa padat.

Jenis temuan alat batu dan tatal dari situs Odel, Karadenan dan Kanari adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Sebaran Alat Batu dan Tatal

Jenis Temuan	KRD		ODEL I		KNR I		Jumlah
	Sur.	Eks.	Sur.	Eks.	Sur.	Eks.	
1. Batu inti	-	-	26	-	-	-	26
2. Serpih	1	-	25	-	44	-	70
3. Bilah	-	-	64	-	-	-	64
4. Tatal	10	3	60	-	227	-	300
5. Beliung persegi	1	-	15	-	7	-	23
6. Pecahan	-	-	15	-	22	-	37
7. Batu asah	-	-	1	-	-	-	1
8. Pre Plank	-	-	-	-	2	-	2
	12	3	206	-	302	-	523

Temuan lain yang mempunyai ciri prasejarah adalah gerabah, yang kenampakannya (warna pembakaran, porousitas, pola hias dan teknik hias) jauh berbeda dengan gerabah Banten-Islam. Gerabah prasejarah dibuat dengan teknik tatap-batu (paddle anvil technique). Bila dilihat dari teknik hiasnya,sebagian besar pecahan gerabah tersebut dihias dengan teknik tera (impress), dan hanya sebagian kecil yang dihias dengan teknik gores (incised).

Pola hias yang ditemukan pada umumnya adalah pola garis sejajar membentuk segitiga, tumpal, belah ketupat atau empat

persegi, sedangkan pecahan gerabah yang dihias dengan teknik gores terlihat penerapan pola garis lengkung sejajar, titik-titik, dan bersulur daun.

Permukaan gerabah telah mengalami korosi yang berat. Pecahan gerabah memperlihatkan warna coklat (Hue 7,5 YR 5/8 Bight brown dan Hue 7,5 YR 5/6 light brown), sebagian lainnya berwarna abu - abu (Hue 2,5 Y 8/1 light grey dan Hue 5,5 YR brigt grey).

Lempung yang digunakan sebagai bahan dasar pasir kuarsa, pasir hitam (pasir gunung api), hancuran gerabah, hancuran kerang dan pirit.

Belum dapat dipastikan apakah di situs ini juga berlangsung kegiatan industri gerabah, sebab selama penelitian tidak ditemukan peralatan atau limbah produksi.

Temuan kerak besi, fragmen logam (perunggu), dan manik-manik masih belum dapat dipastikan, apakah benda-benda ini termasuk peninggalan prasejarah atau Banten-Islam. Selain bahan kaca, ditemukan juga manik-manik dari batu pasir dan tufa kersikan. Dua buah manik-manik ditemukan berpola hias, terdiri dari sebuah manik bergaris sejajar biru dan merah dengan dasar putih susu, berbentuk standard silinder, dibuat di Amsterdam abad XVI. Sebuah manik lainnya berpola hias dua garis gelombang berwarna putih dan merah, juga dari bahan kaca, dengan warna dasar hitam, memperlihatkan ciri buatan Anglo-Saxon, abad VI M.(H.Beck 1928).

Sebagian besar manik yang ditemukan berwarna biru (13 buah) dan hijau (14 buah), disamping warna kuning (4 buah), ungu (1buah), hitam(2 buah), dan merah (3 buah).

Data arkeologi lainnya yang menarik adalah temuan keramik yang cukup tua, yang belum pernah ditemukan di Situs Banten-Islam.

Analisis keramik menunjukkan perbedaan dan persamaan penanggalan keramik yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3 Persamaan dan Perbedaan Pertanggalan Keramik.

Pertanggalan	Situs Odel	Situs Banten
Cina		
Tang abad ke- 9	v	-
Tang-Sung abad ke-10	v	-
Sung abad ke- 10-13	v	-
Yuan abad ke- 13-14	v	-
Ming abad ke- 14-17	v	v
Cing abad ke- 17-19	v	v
Thailand abad ke- 14-17	v	v
Vietnam abad ke- 14-16	v	v
Jepang abad ke- 18-19	-	v
Eropa abad ke- 18-19	v	v

v : ditemukan

Hal ini menunjukkan bahwa Situs Odel sudah merupakan daerah kegiatan sebelum Situs Banten-Islam.

4. Penutup.

Agaknya hasil penelitian Situs Odel 1985 menuntut penelitian lain yang lebih luas dan terpadu. Keberadaan sisa-sisa pemukiman yang diantaranya berwatak industri itu menam-

pakkan kecenderungan membentuk pola linear, yaitu pola huni di sepanjang aliran sungai. Sungai di sini mungkin merupakan lingkungan mikro yang paling penting, baik sebagai prasarana transportasi maupun untuk kepentingan lainnya (industri, rumah tangga, dsb.).

Apabila penelitian di daerah ini diperluas ke arah lebih ilir,tidak mustahil akan ditemukan sisa-sisa pemukiman prasejarah lainnya, mungkin dengan watak yang berbeda. Demikian pula apabila penelitian diarahkan kehulu, kemungkinan akan dijumpai temuan kinnya yang berlainan wataknya. Temuan-temuan ini akan dapat dipakai sebagai indikator untuk memahami pola pemukiman sepanjang daerah aliran Sungai Cibanten.

Keberadaan situs prasejarah ini ditengah situs yang bercorak Islam juga menimbulkan pertanyaan yang bersifat diakronis. Masalahnya apakah situs prasejarah dan situs Islam itu merupakan suatu kesinambungan, atau hanya multi-component site yang tidak ada kaitan sejarahnya. Kedua pertanyaan ini hanya dapat dijawab jika penelitian berikutnya berorientasi kepada penelitian prosesual, yaitu membandingkan temuan dari situs prasejarah dengan temuan dari situs Islam. Semakin banyak unsur persamaan yang diperoleh melalui perbandingan itu, akan semakin dekat kepada pembuktian kesinambungan itu, akan semakin dekat kepada pembuktian kesinambungan sejarah. Tetapi jika bukti yang tampak justru lebih banyak perbedaanya, berarti lebih dekat kepada multi component site.

Daftar Pustaka

.. Bahan dari Rekaman Diskusi Banten,Agustus 1984

. Hadiwisastra,S
1985 : Laporan Penelitian Geologi,Situs Odel, Puslit Arkenas (In press).

. Ratna Indraningsih,dan Budi Santosa Aziz
1984 : Catatan Pendahuluan, Aspek-aspek Artefak "Prasejarah" di Situs Odel,Jawa-Barat, Puslit Arkenas.

. Mundardjito,dkk
1976 : Laporan Arkeologi Banten no 18. Proyek Penelitian dan Purbakala.

Beck, Horace C
1928 : "Classification and Nomenclature of Beads and Pendants "Archaeologia, vol. 77, London.

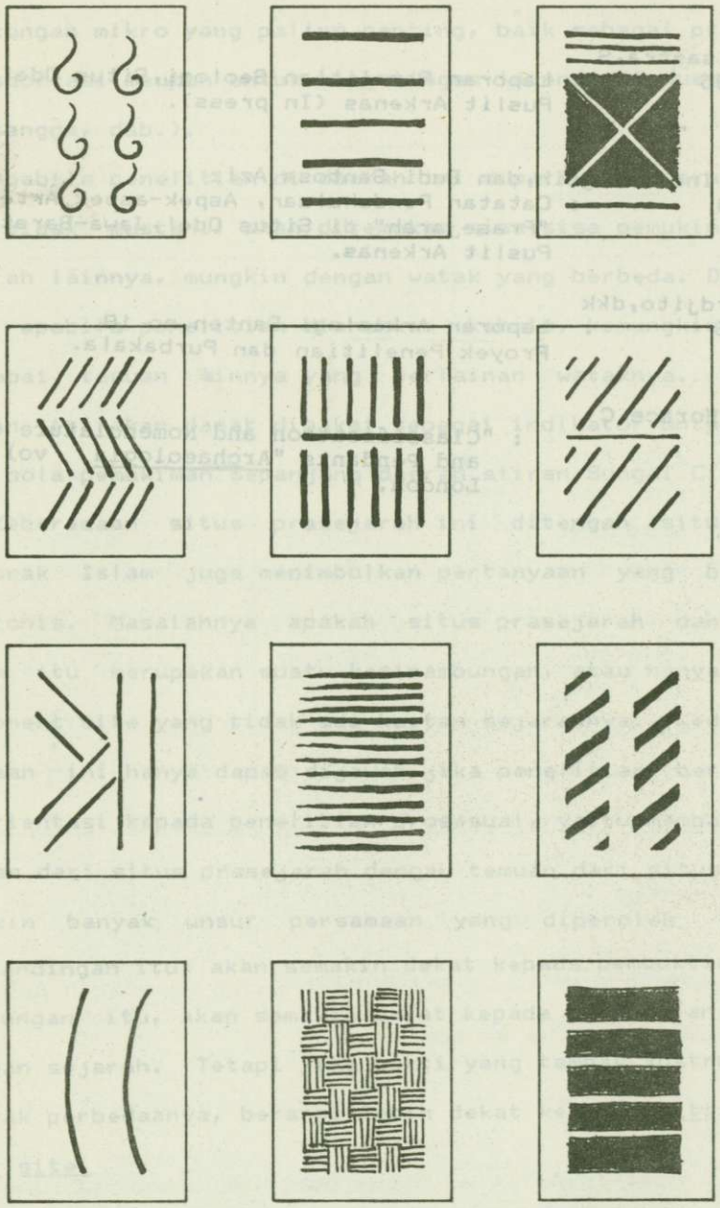

Beberapa Pola Hias Gerabah dari Situs Odel

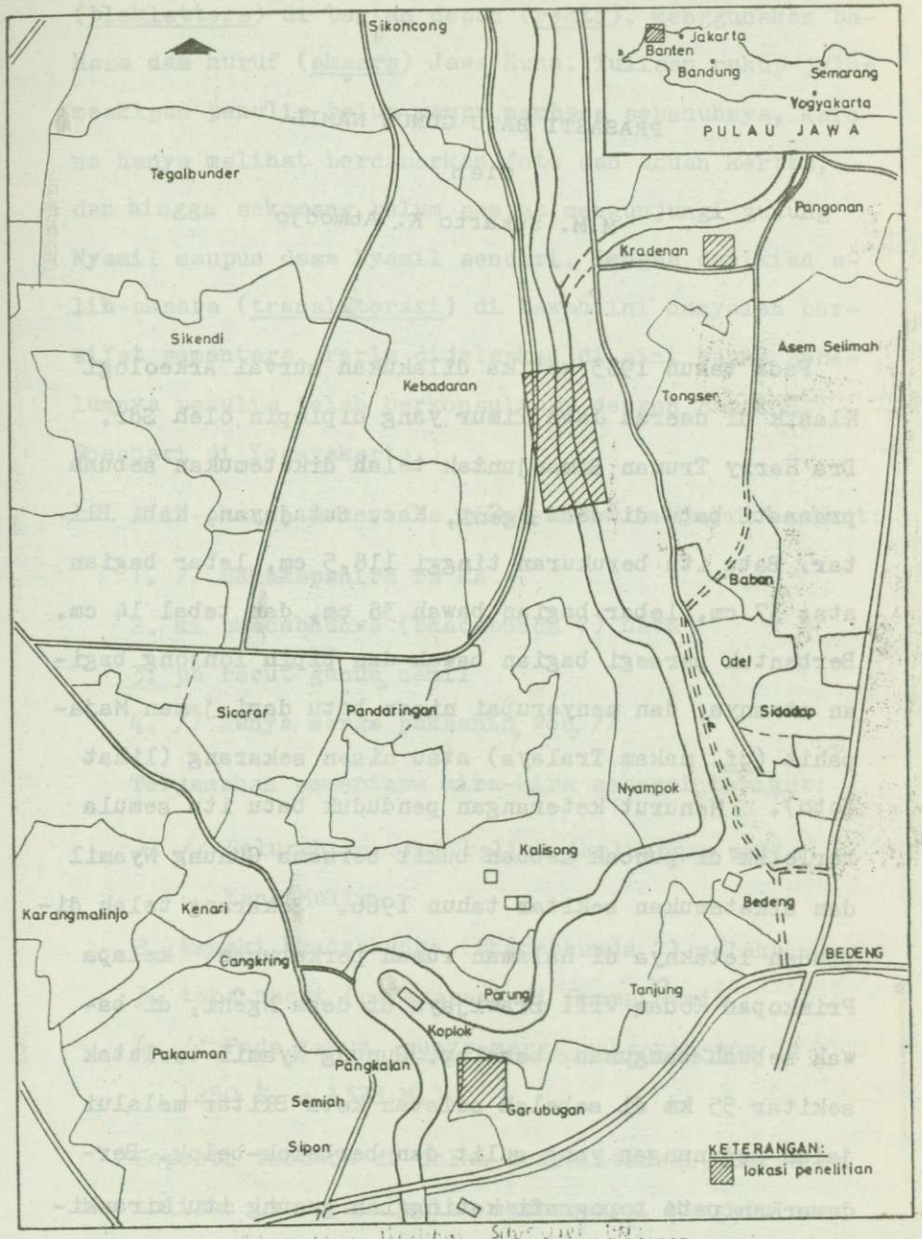

Peta 1 Lokasi Penelitian Situs Odel 1985

PRASASTI BATU GUNUN NAMIL

Oleh

M.M. Sukarto K. Atmodjo

Pada tahun 1983 ketika dilakukan survai Arkeologi Klasik di daerah Jawa Timur yang dipimpin oleh Sdr. Drs Harry Truman Simanjuntak telah diketemukan sebuah prasasti batu di desa Ngêni, Kac. Sutajayan, Kab. Blitar. Batu itu berukuran tinggi 118,5 cm, lebar bagian atas 37 cm, lebar bagian bawah 38 cm, dan tebal 14 cm. Berbentuk persegi bagian bawah dan pipih lonjong bagian atasnya, dan menyerupai nisan batu dari jaman Majapahit (cf. makam Tralaya) atau nisan sekarang (lihat foto). Menurut keterangan penduduk batu itu semula terletak di puncak sebuah bukit bernama Gunung Nyamil dan diketemukan sekitar tahun 1966. Sekarang telah dipindah letaknya di halaman rumah perkebunan kelapa Primkopad Kodam VIII Brawijaya di desa Ngêni, di bawah sebuah bangunan beratap. Gunung Nyamil terletak sekitar 55 km di sebelah selatan kota Blitar melalui jalan pegunungan yang sulit dan berbelok-belok. Berdasarkan peta topografi ketinggian gunung itu kira-kira 200 m di atas permukaan laut (dari kontur ketinggian desa Nyamil), sedangkan desa Nyamil terletak pada ketinggian 166 m.

Batu itu dipahat dengan empat baris tulisan tebal (blokletters) di bagian depan (rekto). Menggunakan bahasa dan huruf (aksara) Jawa Kuna. Tulisan cukup jelas meskipun penulis belum mampu membaca sepenuhnya, karena hanya melihat berdasarkan foto dan acuan kertas, dan hingga sekarang belum sempat mengunjungi gunung Nyamil maupun desa Nyamil sendiri. Dengan demikian alih-aksara (transliterasi) di bawah ini hanyalah bersifat sementara. Perlu dijelaskan di sini bahwa sebelumnya penulis telah berkonsultasi dengan Bapak M. Boechari di Yogayakarta.

Alih-aksara sementara prasasti itu sebagai berikut:

1. // Sakakapanira ra ka
2. ki bhacabhunwa (bhacabunda ?) hata
3. pa racut gunuṅ ñamil
4. // sunya marga paksaniṅ won, //

Terjemahan sementara kira-kira sebagai berikut:

1. // Seluruh kerabat beliau (keluarga, murid) Yang Mulia
2. Rakaki Bhacabhunwa (Bhacabhunda ?) melakukan
3. tapa racut (pelepasan) di Gunuṅ Ñamil
4. // Pada tahun sunya-marga-paksaniṅ-won, (1250 Ś. = 1328 M.).

Seperti terbaca di dalam transliterasi, baris ke dua tulisan itu masih sulit membacanya. Mungkin nama yang menyangkut seorang Rakaki itu (ra = honorific prefix, kaki = orang tua, pendeta)[1] dapat dibaca Kha-

cakhunwa (Khacakhunda), Ghacaghunwa (Ghacaghunda), Śacaśunwa (Śacaśunda) atau mungkin lainnya lagi. Andaikata nama itu memang mengandung unsur perkataan bhaca, barangkali dapat dikaitkan dengan bahasa Bali baca atau kolog, yaitu seseorang yang sukar berbicara (Jawa: cedal atau pelo). Hal ini mengingat bahwa di Pura Têgêh Koripan (Gunung Pênulisan), Pura Sibi Agung dan Pura Sibi Alit di pulau Bali terbaca nama seorang pendeta (pemahat) Mpu Bga di dalam prasasti yang tersimpan di pura tersebut.[2] Oleh Dr.W.F.Stutterheim nama Mpu Bga itu diterjemahkan 'De Stotteraar', yang artinya 'sukar berbicara' atau 'gagap'.[3] Terjemahan itu rupa-rupanya kurang tepat, karena bêga (baca bêgê) dalam bahasa Bali sekarang berarti 'bisu' (tidak dapat berbicara atau gagu ?). Perkataan bga dalam bahasa Bali Kuna (bêga bahasa Bali Baru) dapat dibanding dengan bego di dalam bahasa Indonesia sekarang. Tetapi nama Mpu Bga tersebut tentu saja hanya merupakan kiasan, karena seorang pendeta (pemahat arca suci) tentunya tidak boleh mempunyai cacad jasmaniah. Mungkin pada waktu mengucapkan japa-mantra ucapannya terhenti sama sekali atau terputus-putus karena dalam suasana sakral yang khidmad (in-trance ?). Pendek kata nama seorang pendeta (Rakaki) di dalam prasasti Gunuṅ Ñamil tersebut masih belum jelas (sebelum penulis datang sendiri ke tempat temuan), karena dua buah huruf yang sama bentuknya mungkin dapat dibaca bha, kha, gha, śa, a, atau lainnya lagi.[4] Huruf yang sudah jelas terbaca baru -ca-unwa (-ca-unda). Sayang sekali prasasti itu sangat singkat

sehingga tidak ada aksara (huruf) lainnya yang dapat dijadikan bahan pembanding.

Seperti terbaca di dalam terjemahan, prasasti Gunuṅ Ñamil menyebut seorang tokoh masyarakat (cf. guru, kyahi, pendeta) yang melakukan tapa racut (hatapa racut) bersama-sama anak-buahnya (sakakapanira) di puncak Gunuṅ Ñamil. Perkataan Jawa Kuna racut kiranya dapat dibanding dengan rucat di dalam bahasa Jawa Baru yang berarti: lepas, mukswa (moksa), bebas dari derita, pêcat raga (?) dan semacamnya.[5] Apabila masyarakat Jawa Kuna mengenal cara bertapa yang disebut tapa racut (hatapa racut), masyarakat Jawa Baru sekarang juga mengenal beberapa macam cara bertapa, antara lain:

1. Tapa Ngalong.

   Bertapa hanya makan buah-buahan saja meniru keluang (kalong). Tetapi ada pula yang menafsir menggantungkan diri pada dahan pohon dengan ke dua belah kakinya atau mengurangi segala-galanya (kalong = berkurang).

2. Tapa Nggandul.

   Menggantungkan ke dua belah kakinya pada dahan atau duduk di atas cabang kayu-kayuan.

3. Tapa Ngidang.

   Meniru perbuatan kijang seperti yang dilakukan oleh Dewi Rasawulan dan sangat liar. Tetapi setelah dilempar dengan sêga kêpêlan (sêkul dipun kêpêli = nasi dikepal-kepal) ke-

mudian mudah ditangkap dan menjadi jinak.[6]

4. Tapa Mêndêm.

Dengan cara mengubur sebagian tubuhnya di dalam tanah.

5. Tapa Ngrowod.

Hanya makan umbi-umbian dan sayuran (krowod).

6. Tapa Kungkum.

Berendam di dalam sungai. Tapa semacam itu sudah ada sejak jaman purba. Di dalam kitab Ādiparwa dikatakan sebagai berikut:... Pira kunang wistāra ning kālanya, tucapa ta mahārāja Pratipa, sang ratu ri Hastinapura. Sira ta magawe tapa ri tīra ning Ganggā majalagamana sira. Makêm sira sore, ring prabhātakāla mêntas, muwah-muwah sira mangkana.[7]

7. Tapa Mbisu.

Tapa membisu ini dapat dilakukan perorangan maupun bersama-sama. Baru-baru ini di Yogyakarta pada tanggal 8 Pebruari 1986 (malam Minggu) juga diselenggarakan tapa mbisu mengelilingi beteng atau kraton Yogyakarta (mubêng beteng) dalam rangka peringatan berdirinya kraton Ngayogyakarta yang ke 238 dan diikuti oleh ratusan penduduk, tua muda, priya dan wanita. Tapa mbisu ini dipimpin oleh putra Sri Sultan Hamengku Buwono IX, yaitu

panggung sangga buwana atau panggung sinangga buwana (panggung yng didukung bumi) melambangkan angka 8 (pa gede), 0 (gung), 7 (sinangga) dan 1 (buwana) atau 1708 A.J. (1781 A.D.). Seperti telah diketahui, panggung sangga buwana tersebut, menurut kepercayaan orang Jawa digunakan sebagai tempat pertemuan antara raja-raja Surakarta dan Nyai Lara Kidul. Terakhir sebuah sêngkalan yang ditulis di regol (pintu) makam Kotagêde dengan huruf Jawa dan tembang Dandanggula berbunyi sebgai berikut:

Manis ingkang dera amengêti,
den tumênggung Prawiranêgara,
kaping pat ing panumpinge,
rampung panggarapipun,
banon kêlir srambining mêsjid,
bawah ing Surakarta,
kang rêbah wit lindu,
Slasa Pon ping trilikurnya,
Madilakir Ehe sêngkalaning warsi,
Ngrasa trus sabdeng Nata.[11]

Sêngkalan ngrasa-trus-sabdeng-nata (merasa-terus-sabda-raja) itu melambangkan angka 6 (ngrasa), 9 (trus), 7 (sabda) dan 1 (nata) atau tahun 1796 A.J.

GBPH Djoyokusumo dan didampingi oleh BRM Sulaksmono serta para kerabat dan abdi dalêm. Menarik perhatian bahwa arah keliling kraton dengan cara membisu ini menggunakan arah prasawyam, yaitu mengirikan kraton (counter-clockwise).[8]

8. Tapa Wuda.

Menurut kitab Babad Tanah Jawi tapa wuda (bertapa telanjang) ini pernah dilakukan oleh Ni Mas Ratu Kalinyamat di bukit Danaraja karena suami dan saudaranya laki-laki mati dibunuh oleh Arya Pênangsang. Karena itu Ratu Kalinyamat bersumpah tidak akan memakai kain sebelum Arya Pênangsang dibinasakan. Sebait tembang Pangkur mengenai 'tapa telanjang' ini sangat terkenal di kalangan masyarakat dan berbunyi sebagai berikut:

Nimas Ratu Kalinyamat,
tilar wisma martapa aneng wukir,
tapa wuda sinjang rambut,
neng wukir Danaraja,
apratignya tan arsa tapihan ingsun,
yen tan antuk adiling Hyang,
patine sadulur mami.[9]

Seperti disebut di dalam prasasti Gunung Ñamil, peristiwa hatapa racut itu terjadi pada tahun sunya-marga-paksanin-wong. Angka-tahun yang menggunakan bentuk sêngkalan (kronogram) itu sesuai dengan peristiwa hatapa racut yang diperingati, karena kalimat tersebut berarti: sepi-perjalanan-kelompok-manusia (sunyi-perjalanan-sekelompok-orang). Perkataan sunya di sini tidak hanya berarti: sunyi, sepi, kosong, melainkan juga sempurna, dan ini sesuai dengan peristiwa hatapa racut yang harus dilaksanakan dalam suasana yang he-

ning dan tenang (sunya). Maka di sinilah letak kemampuan nenek-moyang kita dalam hal menggubah kronogram, baik candra-sêngkala (tarih Saka dan Jawa),[10] surya-sêngkala (tarih Masehi) maupun sêngkalan mêmêt (menggunakan gambar). Di dalam kronogram perkataan sunya (sunyi, kosong) bernilai: 0, marga (jalan): 5, paksa (sayap, kelompok, partai): 2, dan wong (orang): 1. Jadi apabila dibalik membacanya menjadi tahun 1250 S. atau 1328 M.

Di atas sudah penulis jelaskan bahwa kalimat sebuah kronogram yang baik seharusnya sesuai dengan peristiwa yang diperingati. Contoh mengenai hal itu cukup banyak, misalnya: pembunuhan raja Jayanagara oleh dokter bedah Ra Tañca dan selanjutnya Ra Tañca sendiri dibinasakan, diperingati di dalam kitab Pararaton dengan kronogram bhasmi-bhuta-nangani-ratu (hancur-lebur-yang membunuh-raja), artinya Ra Tañca yang berani melawan raja (pemerintah) akhirnya akan hancur sendiri. Angka-tahun itu bertepatan dengan 0 (bhasmi), 5 (bhuta), 2 (nangani), dan 1 (ratu). Jadi apabila dibaca dari kanan ke kiri terdapat angka 1250 S. (1328 M.). Dengan demikian tahun kematian raja Jayanagara (dan juga Ra Tañca) bertepatan dengan peristiwa tapa racut yang terjadi di puncak Gunung Ñamil.

Demikian pula keruntuhan dan kehancuran Majapahit di dalam cerita babad diperingati dengan sêngkalan sirna-ilang-kêrtaning-bumi (hilang-lenyap-kemakmuran-negara) dan melambangkan angka 0 (sirna), 0 (ilang),

4 (kerta) dan 1 (bumi). Jadi sama dengan tahun 1400 Ś. (1478 M.). Makam panjang di Grêsik, di dekat nisan Putri Cêrmai diperingati dengan tahun sêngkalan kaya-wulan-putri-iku (seprti-bulan-puti-itu) dan melambangkan angka 3 (kaya), 1 (wulan), 3 (putri) dan 1 (iku). Jadi sama dengan tahun 1313 Ś. (1391 M.). Selanjutnya bangunan menara yang mirip lingga di kraton Surakarta (the lingga-like court-tower) yang disebut (1867 A.D.) atau tahun Hijriah 1284 A.H.

Demikianlah sebagai penutup sekali lagi penulis tekankan bahwa pada tahun sunya-marga-paksanin-won (1328 M.) di puncak Gunung Ñamil yang namanya tetap tidak berubah hingga sekarang (selama 658 tahun), pernah terjadi peristiwa penting yang berkaitan dengan masalah tapa racut yang dilakukan oleh seorang Rakaki (Bhacabhunwa ?) dengan semua kerabatnya. Karena tempat itu sangat penting ditinjau dari segi kepercayaan (tapa brata) dan sejarah purbakala, penulis menghimbau agar kantor atau jawatan yang berkaitan dengan penelitian sejarah dan purbakala cepat-cepat melakukan penelitian lebih lanjut di Gunung Ñamil (Gunung Nyamil) dan sekitarnya.

Akhirulkata makalah yang sangat singkat dan tidak memadai ini mudah-mudahan dapat menarik perhatian para pengamat dan penghayat kepercayaan khususnya, bahwa Gunung Ñamil yang terletak terpencil di daerah Blitar selatan, benar-benar merupakan sebuah bukit (gunung) yang bersejarah, setidak-tidaknya sejak jaman awal Majapahit.

CATATAN:

1. Contoh awalan penghormatan lainnya misalnya: ra-bi (wanita yang terhormat, istri), ra-tu (orang yang terhormat), ra-ka (kakak yang terhormat, suami), ra-hyang (dewa yang terhormat), dll.

2. Pura Têgêh Koripan terletak di sebelah utara Kintamani, sedangkan Pura Sibi Agung dan Sibi Alit terletak di daerah Gianyar. Lebih lanjut lihat M. M.Sukarto K.Atmodjo: Prasasti Pura Sibi Di Dekat Kesihan, di dalam MISI, Januari 1973, No. 1, hlm. 17 - 25. Perlu penulis jelaskan bahwa prasasti Pura Sibi Alit yang semula penulis baca:

   1. i çaka 944 ....
   2. tithi tritiya kr ....
   3. irikā diwaça sira mpu ...
   4. ga ta ya awiṣbasa hyang
   5. ṣarijanma

   seharusnya berbunyi:

   1. i çaka 944 .....
   2. tithi tritiya kr ....
   3. irika diwaça sira mpu ...
   4. ga ta ya awimba sang hyang
   5. marijanma.

   Perkataan awimba di sini berarti: membuat arca (wimba). Dengan demikian semua perkiraan penulis sebagai akibat salah baca (awiṣbasa) tidak berlaku lagi.

3. Lihat W.F.Stutterheim: Oudheden van Bali I, hlm. 84.

4. Andaikata ṣa nama itu berbunyi Ṣacaṣunwa (Ṣacaṣunda).

5. Perubahan racut menjadi rucat dapat dibanding misalnya: rontal menjadi lontar, kêral menjadi kêlar (kuat), pêkul menjadi pêluk.

6. Tentu saja sêga kêpêlan tersebut hanya merupakan perlambang (kiasan). Para pembaca sudah mengetahui perkataan apa yang terkandung di dalam perkataan sêkul dipun kêpêli. Setelah dilempar dengan sêga kêpêlan maka Dewi Rasawulan yang liar kemudian menjadi jinak. Tentu saja perkiraan di atas hanya merupakan salah satu di antara beberapa tafsiran.

7. Berarti sebagai berikut: ... Berapa lama waktunya, terucaplah Mahārāja Pratipa, ratu di Hastinapura. Beliau melakukan tapa di pinggir sungai Gangga berendam di dalam air. Pada sore hari berendam dan keluarlah pada pagi hari, berkali-kali beliau berbuat demikian.

8. Kebalikannnya yaitu arah pradakṣiṇa (clockwise) atau menganankan sesuatu yang dihormati. Dakṣiṇa berati: kanan, selatan, dan sawya berarti: kiri.

9. Berarti sebagai berikut:

   Nimas Ratu Kalinyamat,
   meninggalkan rumah bertapa di gunung,
   bertapa telanjang berkain rambut,
   di bukit Danaraja,
   berjanji tidak akan berkain saya,

kalau tidak memperoleh keadilan dari Tuhan, kematian saudara saya.

Berlainan dengan tapa mbisu yang lebih berat kalau dilakukan bersama-sama berkelompok, tapa wuda ini hanya dilakukan secara perseorangan. Apabila dilakukan secara bergerombol pasti menimbulkan hal-hal yang negatif (lain dengan gerakan nudisme di Eropah). Mengenai makam Kalinyamat lihat OV, 1930, gambar 22 (makam Mantingan).

10. Tahun Jawa disingkat menjadi A.J. (Anno Javanico), tahun Hijriah menjadi A.H. (Anno Hijrae).

11. Berarti sebagai berikut:

Dengan manis (tembang Dandanggula) memperingati,
oleh Tumenggung Prawiranegara,
yang ke empat sebagai panumping (di Panumping),
selesai pekerjaannya,
bata tembok serambi mesjid,
daerah Surakarta,
yang roboh karena gempa,
Selasa Pon tanggal 23,
Madilakir Ehe dengan tahun sêngkalan,
Merasa-terus-sabda-raja.

DAFTAR PUSTAKA:

Dwidjasaraja, A.S.

: Ngajogjakartahadiningrat, Djilid III Pasarejan Pasar Gede, diterbitkan oleh SAKTI, Ngajogjakarta.

Stutterheim, W.F.

1929 : Oudheden van Bali (Het Oude Rijk van Pedjeng), Uigegeven door Kirtya Liefrinck Van der Tuuk, 1929, Singaradja, Bali.

Sukarto K.Atmodjo, M.M.

1956 : Relief Ketandan, di dalam majalah Sana Budaja, Tahun Ke I, No.4, Desember 1956, hlm.178 - 184.

1973 : Prasasti Pura Sibi Di Dekat Kesihan, di dalam majalah MISI, Januari 1973, Djilid V, No. 1, hlm.17 - 25.

1985 : Short Notes On The Old Malay Inscriptions In Central Java, SPAFA CONSULTATIVE WORKSHOP ON ARCHAEOLOGICAL AND ENVIRONMENTAL STUDIES ON SRIVIJAYA, Jakarta, Padang, Bukit Tinggi and Medan, Indonesia, September 16-30,1985.

PEMEKARAN KOTA BANTEN LAMA DITINJAU DARI DATA ARKEOLOGI

Oleh

M.Th.Naniek H.

Permasalahan

Serangkaian penelitian arkeologi di Situs Banten Lama yang telah dilakukan sejak tahun 1976--1985, belum memperoleh hasil yang cukup memuaskan. Hasil penelitian selama ini dapat dikatakan masih dalam taraf lokalitas, yaitu bagian-bagian (komponen) kota; itu pun belum semua bagian-bagian kota telah dapat dikenali, mengingat penelitian belum mencakup seluruh situs kota tersebut (Mundardjito 1978; 1985; Hasan 1980; Naniek 1981; N.N. 1980--5).

Sementara penelitian yang bersifat lokalitas belum selesai dilakukan, sebenarnya berdasarkan data yang tersedia, penelitian yang integratif sudah dapat dilakukan. Dengan adanya penambahan data baru, maka penelitian integratif semakin membesar, dan pada akhirnya hubungan antara lokalitas yang berada di dalam Kota Banten Lama dapat dipahami.

Oleh karena itu, dalam makalah ini akan dikemukakan hasil kajian integratif yang bertitiktolak pada masalah pemekaran Kota Banten Lama. Dimaksudkan dengan pemekaran kota di sini adalah perluasan lahan permukiman kota dari segi ruang. Karakteristik setiap lokalitas dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pemekaran kota tidak ditelaah dalam makalah ini secara terinci, karena sediaan data tidak

cukup banyak.

Masalah pemekaran kota dipandang penting untuk dibahas, mengingat bahwa sebuah kota tidak berdiri sekaligus, tetapi melalui proses perkembangan (Weber 1958; 1977). Dari mana dan kearah mana pemekaran itu terjadi perlu diketahui, terutama untuk digunakan sebagai dasar penentuan strategi penelitian integratif berikutnya.

Data yang digunakan dalam telaah pemekaran Kota Banten Lama ini adalah keramik. Pertimbangan yang melandasi dipilih nya keramik sebagai data pembahasan ialah, sifat (bertanggal), persebaran, dan frekuensi jenis data ini cukup banyak ditemukan. Selain itu, data keramik dimaksudkan mengisi kekosongan (sangat sedikit) data arsitektural yang sebenarnya dapat dijadikan indikator pemekaran kota. Pertimbangan lainnya adalah untuk menguji data piktorial (peta-peta kuno) (Lodewijcksz 1596; Valentijn 1726; Serrurier 1900), yang mengandung beberapa kelemahan dalam memberikan informasi pemekaran kota, secara prosesual. Kelemahan-kelemahan itu antara lain, peta tidak berskala, kemampuan pembuat peta dalam merekam kenyataan yang terlihat, dan peta hanya merekam suatu kenyataan pada satu masa (lebih kurang bersamaan waktunya dengan kehadiran pembuat peta).

Pertanggalan Keramik

Pemilihan data keramik untuk mengkaji masalah pemekaran Kota Banten Lama, bukan berarti mengabaikan kelemahannya. Diketahui bahwa ada kemungkinan rentang waktu cukup jauh antara pembuatan keramik dengan kehadirannya pada situs tertentu. Ada kalanya rentang waktu itu sangat jauh (meliputi ratusan tahun), karena keramik periode tua dikirim bersamaan dengan keramik yang periodenya jauh lebih muda. Interpretasi akan sangat menyimpang apabila peneliti hanya tergantung kepada data keramik itu, tanpa dukungan data kontekstual atau data sejarah.

Untuk Situs Banten Lama mungkin kasus seperti itu tidak terjadi, kalaupun ada, jarak waktunya tidak terlalu jauh. Dugaan tersebut didasarkan pada: 1) semua keramik dari Situs Banten Lama merupakan salahsatu barang komoditi terpenting yang diperdagangkan; dan 2) berita sejarah menguraikan cukup terinci tentang bentuk dan jumlah keramik yang diperdagangkan, dan secara kronologis dibuat catatannya oleh Belanda (Volker 1954). Dengan demikian adanya rentang waktu yang sangat jauh, kecil kemungkinannya. Bertolak dari penilaian itulah, keramik semakin mantap digunakan sebagai data kajian pemekaran kota.

Meskipun keramik dapat memberikan banyak informasi, namun dalam kajian ini -- sesuai dengan tujuannya-- informasi yang dibutuhkan terbatas pada aspek pertanggalannya. Data yang dipakai berasal dari hasil penelitian tahun 1976--1985, meliputi temuan permukaan ataupun ekskavasi; baik temuan permukaan maupun ekskavasi dipertakukan sama pentingnya. Penggunaan data keramik yang hanya berdasarkan hasil ekskavasi, tidak akan lebih menjelaskan permasalahan yang dihadapi. Selain bidang pengamatannya kecil dan berorientasi pada studi diakronis (vertikal), juga tidak memberi kejelasan keletakan stratigrafis dengan baik.

Memang, sejumlah lubang ekskavasi memperlihatkan kecilnya tingkat keteradukan yang terjadi. Namun demikian, batas antarlapisan masih sulit diamati. Seringkali keramik periode tua ditemukan bersamaan dengan keramik periode yang lebih

muda. Kenyataan ini menunjukkan, bahwa di situs tersebut pernah terjadi kegiatan yang berkesinambungan dengan waktu cukup panjang, tanpa dibatasi masa kosong. Sudah semestinya "fase arkeologi" atau batas antarlapisan kurang jelas terlihat. Mungkin lebih sesuai jika batas lapisan tanah yang kurang jelas itu disebut "fase sejarah".

Kesukaran dalam perolehan data stratigrafis, kemudian dilengkapi dengan data jumlah. Kehadiran keramik periode tua pada suatu situs, misalnya keramik dari abad ke-15 tidak berguna (untuk pertanggalan) apabila jumlahnya sedikit, tetapi apabila jumlahnya cukup banyak, keramik itu dapat dipakai sebagai salahsatu pedoman untuk menentukan awal dimulainya penghunian atau suatu kegiatan di situs tersebut.

Hal serupa diperlakukan pula terhadap keramik temuan permukaan, meskipun keandalan informasinya tetap harus dipandang lebih rendah daripada hasil ekskavasi. Berkumpulnya keramik dari berbagai periode di permukaan situs tertentu tetap dipandang dapat memberikan informasi, sejauh data itu dikorelasikan dan dinilai dengan data hasil ekskavasi.

Telah disebutkan, bahwa pemanfaatan data keramik hanya terbatas pada aspek temporalnya, yaitu untuk menyusun pertanggalan setiap situs. Sesuai dengan masalah kronologi, maka ditekankan pada pertanggalan horisontal. Dengan unit 100 tahun, setiap lokasi akan diberi tanda, sesuai dengan panjang masanya. Kemudian, titik-titik yang sama masanya dihubungkan dengan garis. Dengan demikian arah mulainya pemekaran kota dapat tergambar dalam peta.

Tentu, peranan pertanggalan vertikal cukup penting dalam usaha menggambarkan arah mulainya pemekaran kota. Perannanya yang pasti adalah memperkirakan panjang masa

setiap situs, karena masalah ini sangat penting artinya, terutama untuk penelitian integratif tingkat lanjut, seperti karakteristik setiap lokalitas dan faktor-faktor pendorong terjadinya pemekaran kota ke arah tertentu.

Data keramik yang digunakan dalam telaah makalah ini berasal dari 11 situs, yaitu SRW (Surosowan); PCN (Pacinan); JRT (Jembatan Rantai); PBN (Pabean); PB (Kaloran dan Kawang san); KBL (Kebalen); PMR (Pamarican); SKD (Sukadiri); PJN (Panjunan); KRA (Karangantu); dan KBN (Kaibon)(Naniek 1982; Ronny 1983).

Keramik yang ditemukan berasal dari: 1) Cina, 2) Vietnamese; 3) Thailand; 4) Jepang; dan 5) Eropa. Untuk kepentingan telaah di sini keramik tidak dipilah berdasarkan tempat asal pembuatan, melainkan dipilah menurut masanya, yang unitnya 100 tahun. Berarti ada tiga kelompok keramik menurut masanya, yaitu kelompok abad ke-16 (I); kelompok abad ke-17 (II); dan kelompok abad ke-18--19 (III). Masa dari kelompok III ini agak lebih panjang, meliputi waktu lebih kurang 150 tahun (awal abad ke-18-- pertengahan abad ke-19). Tidak dipisahkannya menjadi dua unit, karena perbedaan keramik tidak begitu jelas dapat diamati.

Pertanggalan Situs

Berdasarkan kerangka pertanggalan keramik, maka persebaran keramik di masing-masing kelompok dapat dilihat pada tabel berikut:

JAMAN DAN ABAD	SRW	PCN	JRT	PBN	PB	KBL	PMR	SKD	PJN	KRA	KBN	JUMLAH
KELOMPOK I												
Abad Ke-16												
1. Ming	115	95	16	378	33	113	127	-	-	-	-	877
2. Vietnamese	13	50	9	75	3	-	-	-	-	-	-	150
3. Thailand	4	5	6	-	6	5	-	-	-	-	-	26
KELOMPOK II												
Abad Ke-17												
1. Ming Akhir	290	556	382	4778	488	225	527	279	20	229	1	7775
2. Peralihan	35	28	3	156	8	2	-	1	-	-	-	233
3. Cing Awal	579	444	629	614	217	452	456	448	68	195	5	4098
4. Thailand	21	45	60	-	79	10	-	12	12	-	-	239
KELOMPOK III												
Abad Ke-18--19												
1. Cing Akhir	1194	635	418	209	1140	1016	1205	1273	436	380	118	8024
2. Jepang	54	8	14	10	15	14	9	7	-	-	-	131
3. Eropa	916	29	10	226	48	243	159	18	89	110	46	1894
UNIDENTIFIED	175	237	145	583	129	668	296	561	288	44	-	3126
JUMLAH	3396	2132	1683	7029	2166	2748	2779	2599	913	958	170	26573

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa masa masing-masing situs tidak sama. Situs-situs yang mempunyai masa panjang lebih kurang 350 tahun (kelompok I--III) antara lain SRW; PCN; JRT; PBN; PB; KBL; dan PMR; sedangkan 3 situs lainnya yaitu SKD; PJN; dan KRA berusia sekitar 250 tahun (kelompok II dan III); dan situs KBL berumur kurang lebih 150 tahun (kelompok III).

Masa kegiatan dari masing-masing situs tersebut dapat dilihat pada diagram berikut:

```
          Kelompok I      Kelompok II     Kelompok III

SRW   ==========================================
PCN   ==========================================
JRT   ==========================================
PBN   ==========================================
PB    ==========================================
KBL   ==========================================
PMR   ==========================================

SKD                  ===========================
PJN                  ===========================
KRA                  ===========================

KBN                                ==============
```

Ditinjau dari lokasinya, ketujuh situs yang disebutkan pertama tersebar dibagian barat laut--tengah (Serrurier 1902). Mungkin, kegiatan perkotaan dimulai dari lokasi yang mencakup ketujuh situs tersebut. Kegiatan perkotaan kemudian meluas terutama kearah timur dan sedikit ke selatan, lebih kurang pada abad ke-17. Pemekaran terakhir selama abad ke-18--pertengahan abad ke-19, tampak tidak seluas pemekaran sebelumnya; orientasi kearah selatan mencakup Keraton Kaibon. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pola dasar pemekaran Kota Banten Lama ke arah timur (peta).

Penutup

Proses pemekaran sebuah kota tentunya rumit dan sangat

beranekaragam, tidak sesederhana seperti yang diuraikan dalam makalah ini. Masih banyak masalah lain yang perlu dikaji dan dikaitkan dengan masalah pemekaran kota itu. Mengapa pemekaran kota berorientasi ke arah barat-timur dan faktor-faktor apa yang mendorongnya, merupakan dua pertanyaan mendasar dan penting yang belum terjawab. Bahkan masalah yang lebih sederhana pun, yaitu pengenalan karakteristik setiap lokalitas masih jauh dari lengkap untuk dipahami.

Memang, kajian dalam makalah ini bukan dimaksudkan menjawab seluruh permasalahan yang ada. Apa yang diharapkan dari kajian ini, hanya berupa semacam model mengenai pola dasar pemekaran Kota Banten Lama. Tentu model ini harus diuji dengan model lain dan penelitian yang lebih meluas serta mendalam.

Secara implisit, model ini menghendaki penelitian integratif tindak lanjut yang lebih intensif, terarah, dan terencana. Penelitian yang kelak perlu dilakukan adalah pemekaran kota dalam perspektif ekologi, ekonomi, demografi, bahkan mungkin politik.

Kepustakaan

Ambary, Hasan Muarif. "Catatan Singkat Kepurbakalaan Banten Lama," dalam Analisis Kebudayaan, I(1):117--126. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980.

Ascher, Robert. "Analogy in Archaeological Interpretation," dalamMan's Imprint from the Past (peny. James Deetz), 262--271. Boston: Little, Brown and Company, 1971.

Margaret. T. Hodgen. Anthropology, History, and Culture Change. Arizona: The University of Arizona Press. 1974.

Mundardjito, dkk."Laporan Penelitian Arkeologi Banten 1976". Berita Penelitian Arkeologi,18. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, 1978.

Mundardjito.Metode Penelitian Permukiman Arkeologi. Rapat Evaluasi Metode Penelitian Arkeologi II. Pandeglang: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1985.

Naniek Harkantiningsih."Catatan Singkat Tentang Masyarakat dan Kota Banten Lama Abad Ke-16--19," dalamMISI, X(1), 1981.

Thai Ceramics from Archaeologicak Sites in Indonesia. SPAFA Technical Workshop on Ceramics. Thailand:Bangkok and Chiangmai, 1985.

Nurhadi. Urban Archaeology in Indonesia Retrospect and Prospect (Thesis Master of Science). USA: University of Pennsylvania. 1985.

Ronny Siswandhi dan Naniek."Timbul Tenggelamnya Perdagangan Keramik di Banten Berdasarkan Data Arkeologi," dalam Majalah Arkeologi, tahun V, no.1--2, 1982.

Rouffaer, G.P. dan J.W.Ijzerman.de Eerste Schipvaart der Nederlanders Naar Oost-Indie onder Cornelis de Houtman 1595-1597. I. De Eerste Boek van Willem Lodewijcksz. Martinus Nijhoff, 1915.

Serrurier, L. "Kaart van Oud Banten (Bantam) in Gereedheid Gebracht Door Wijlen Mr.L.Serrurier (Met Eene Inleiding van Dr. J. Brandes)," dalamTBG,45,1902:257-262.

Staski, E. "Advances in Urban Archaeology", dalam Archaeological Method and Theory. Vol.5 Arizona: University of Arizona. 1982.

Valentijn, Francois.Oud en Nieuw Oost Indie. Derde deel, vierde boeck. Amsterdam: Joannes van Bram, Gerard on der de Linden, 1726.

Volker, T.Porcelain and the Duch East India Company Leiden: EJ.Brill. 1954.

Weber, Max."Apakah yang Disebut Kota?", dalam Masyarakat Kuno dan Kelompok-kelompok Sosial, Editor Sartono Kartodirdjo. Jakarta: Yayasan Obor. 1977.

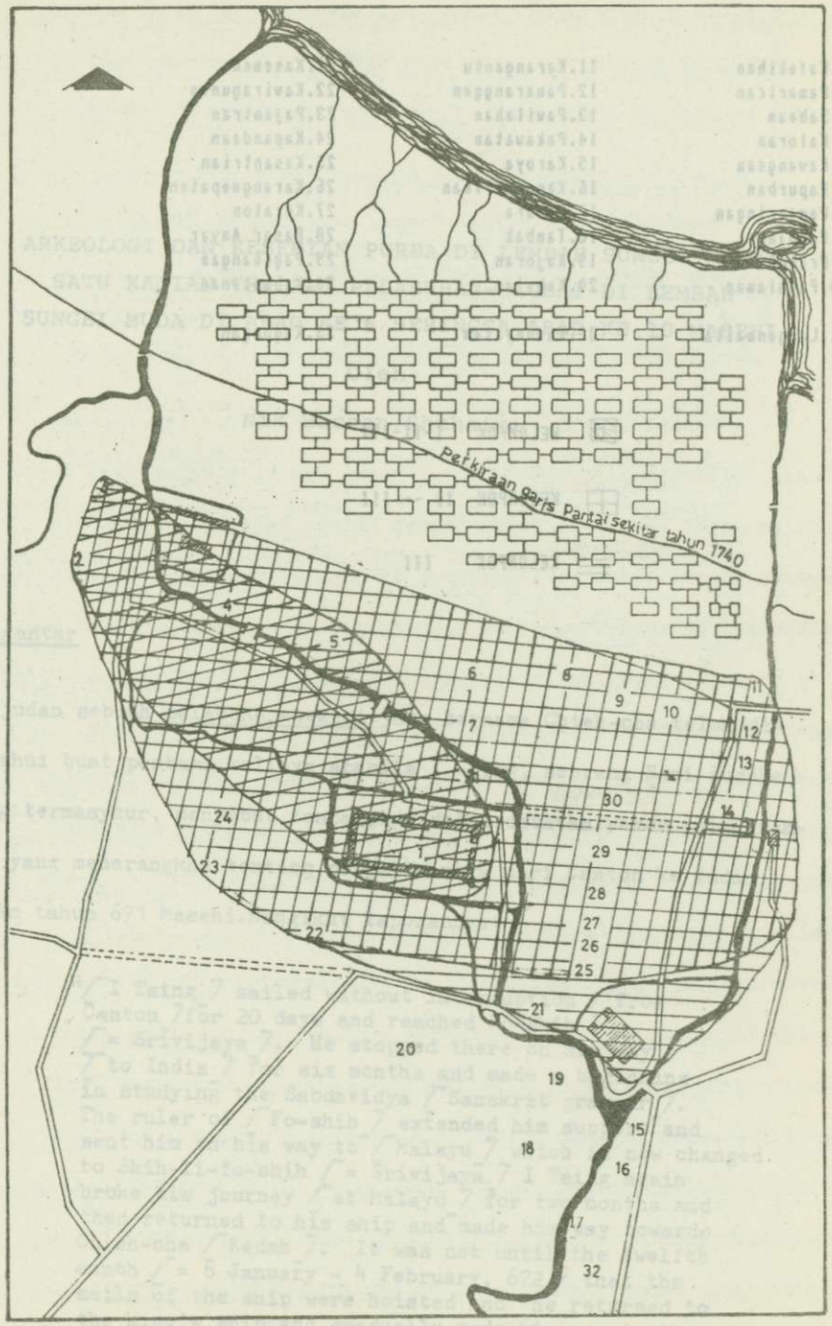

Peta kota Banten tahun 1900, dikutip dari Serrurier, 1902.

Keterangan

1.Kafekihan
2.Pamarican
3.Pabean
4.Kaloran
5.Kawangsan
6.Kapurban
7.Penjaringan
8.Pakojan
9.Pratok
10.Pasulaman
11.Karangantu
12.Pamaranggen
13.Pavilahan
14.Pakawatan
15.Karoya
16.Kamandelikan
17.Camara
18.Tambak
19.Kajoran
20.Kebalen
21.Kasemen
22.Kawiragunan
23.Pajantran
24.Kapandean
25.Kasantrian
26.Karangsepaten
27.Keraton
28.Pasar Anyar
29.Pagebangan
30.Kabantenan
31.Langenmaita
32.Kasunyatan
33.Kagongan

KELOMPOK I-II-III

KELOMPOK II -- III

KELOMPOK III

ARKEOLOGI DAN KESENIAN PURBA DI LEMBAH SUNGEI MUDA: SATU KAJIAN TENTANG PELABUHAN-NEGERI DI LEMBAH SUNGEI MUDA DI ABAD KE 6 SEHINGGA ABAD KE 10 MASEHI

Oleh

Nik Hassan Shuhaimi

Pengantar

Keujudan sebuah pelabuhan-negeri yang bernama Chieh-cha telah diketahui buat pertama kalinya apabila I Ching, seorang Sami Buddha yang termasyhur, menyebut tentangnya dalam catatan rekod pelayarannya yang menerangkan tentang perjalanannya dari Canton ke India dalam tahun 671 Masehi.Mengikut laporannya:

> "[I Tsing] sailed without interruption [from Canton] for 20 days and reached Fo-shih [= Srivijaya]. He stopped there on his way [to India] for six months and made a beginning in studying the Sabdavidya [Sanskrit grammar]. The ruler of [Fo-shih] extended him support and sent him on his way to [Malayu] which is now changed to Shih-li-fo-shih [= Srivijaya] I Tsing again broke his journey [at Malayu] for two months and then returned to his ship and made his way towards Chieh-cha [Kedah]. It was not until the twelfth month [= 6 January - 4 February, 672] that the sails of the ship were hoisted and he returned to the king's ship and gradually made his way to the Eastern Heavens [= India]"[1]

Lokasi Chieh-cha dalam konteks kedudukannya dengan Srivijaya dan Malayu telah diperkatakan sekali lagi oleh I Ching dalam catatannya berhubung dengan pelayaran yang dibuat oleh seorang sami Buddha bernama Wu-hsing yang dibuat sebelum tahun 685 Masehi.

> "On an eastern wind [the north-east monsoon] he sailed [with Chih-Ming] and reached Shih-li-fo-shih ... Later they boarded the ruler's ship and travelled for 15 days to Malayu chou. In another 15 days they reached Chieh-cha [= Kedah]. At the end of the winter season they returned to the ship and sailed westwards".[2]

Memang banyak pendapat yang pernah diutarakan tentang lokasi pelabuhan negeri Chieh-cha, namun demikian kebanyakan daripada pendapat itu mempercayai bahawa Chieh-cha itu terletak di kawasan negeri Kedah, iaitu negeri di pantai barat daya Semenanjung Malaysia. Kebanyakan sarjana mempercayai juga iaitu berbagai nama yang terdapat dalam sumber India seperti Kataha, Kadaram dan Kidaram juga merujukkan kepada kawasan yang sama, Kedah. Penelitian arkeologi di Lembah Sungei Merbuk dan anak-anak sungeinya serta Sungei Muda telah berjaya menemui tinggalan-tinggalan arkeologi yang menguatkan pendapat tentang ujudnya kerajaan purba di awal-awal abad Masehi. Besar kemungkinan iaitu kerajaan itu telah berevolusi daripada tahap prasejarah. Kepercayaan ini berdasarkan kepada terdapatnya tanda-tanda yang sebelum terujudnya kerajaan di kawasan itu telah muncul kawasan-kediaman masyarakat prasejarah terutama sekali di Guar Kepah, di Lembah Sungei Muda. Mengikut laporan Dr. Quaritch-Wales, terdapat situs Candi yang terbina di atas situs zaman prasejarah di kawasan Lembah Sungei Muda.[3] Ada kemungkinan bahawa akibat daripada lahirnya "effective sea-faring" dan perdagangan antara kawasan maka status kawasan kediaman itu menjadi pelabuhan kerana kedudukannya yang berhampiran dengan pantai. Pelabuhan itu pada peringkat awalnya tidak lebih daripada pelabuhan persinggahan "land-fall port" kepada kapal-kapal dari India ke Timur Jauh dan kapal-kapal dari Asia Tenggara. Akibat daripada pertambahan perdagangan antara kawasan dan perdagangan jauh maka pelabuhan-pelabuhan itu meningkat menjadi pusat pertukaran hasil tempatan dengan hasil luar dan akhirnya berkembang menjadi entrepot.

Situs arkeologi di Kedah terletak di dalam kawasan yang luas iaitu 640 km persegi: di dua buah Lembah Sungei utama iaitu Sungei Merbok dan Sungei Muda. Kedua-dua Lembah Sungei itu meliputi kawasan-kawasan di selatan Gunong Jerai yang termasuk kawasan-kawasan di daerah Kota Star, Yen, Kuala Muda, Kulim dan Seberang Prai.

Gunong Jerai yang dahulunya dikenali sebagai Kedah Peak adalah puncak yang tertinggi sekali bagi kawasan barat daya Semenanjung Malaysia (4020 kaki). Sememangnya, kapal-kapal layar pada zaman seribu tahun dahulu yang terpaksa mengharungi lautan yang luas dan rintangan alam semulajadi telah menggunakan kedudukan Gunong Jerai sebagai penanda arah. Di awal abad ini, satu pasukan ekspedisi yang terdiri dari ahli-ahli Survey telah membakar semak samun di atas gunong itu dan ternampaklah kesan-kesan tinggalan kompleks percandian. Justeru itu, peranan Gunong Jerai bukan setakat membantu ahli-ahli pelayaran dalam memberi tanda arah tetapi juga sebagai kawasan yang begitu suci dan sesuai dan teragung untuk didirikan candi. Akibat daripada kedudukan Gunong Jerai itu sendiri lahirlah berbagai legenda tempatan dan metos yang terbentuk dari imaginasi yang hidup.

Kebanyakan daripada tinggalan-tinggalan monumen di Lembah Sungei Merbok dan Sungei Muda itu terletak di Lembah Sungei Bujang, iaitu sebuah daripada anak sungei kepada Sungei Merbok. Tiap-tiap situs diberi nombor. Sistem melabelkan situs berdasarkan nombor itu diperkenalkan oleh Dr. Quaritch-Wales dalam tahun 1937.[4] Sistem itu diteruskan oleh pasukan peneliti arkeologi Muzium Negara. Namun demikian, selain daripada diberi nombor, situs-situs itu juga diberi nama. Tetapi bagi ahli arkeologi tempatan, mereka lebih senang mengguna sistem nombor daripada sistem nama untuk melabel situs-situs arkeologi.

Penyelidikan arkeologi didua Lembah Sungei itu dibuat pertama kalinya oleh Colonel James Low, superintendent British di Seberang Prai pada tahun 1830an.[5] Dalam tahun 1920an dan 1930an, I.H.N. Evans telah menjalankan ekskavasi (galicari) dibeberapa tempat di Lembah Sungei Bujang.[6] Kegiatan itu diikuti pula oleh Dr. Quaritch-Wales dan isterinya dalam tahun 1937[7]. Lebih kurang 30 situs dilaporkan dijumpai dan dikorek. Selepas Perang Dunia Kedua, penelitian arkeologi diteruskan oleh Dorothy Wales.[8] Akibat daripada penerbitan laporan tentang penemuan situs arkeologi baharu di Permatang Pasir dalam tahun 1947 oleh Dr. Quaritch-Wales, maka minat untuk meneliti sekali lagi situs itu telah lahir. Dalam tahun 1957, Prof. K.G. Tregonning daripada Universiti Malaya di Singapura dan Dr. M. Sullivan telah melawat ke situs itu, dan Dr. M. Sullivan mengekskavasi situs itu pada tahun 1958.[9] Penyelidikan atau penelitian arkeologi dikedua-dua Lembah Sungei utama itu diteruskan oleh Dr. Alastair Lamb dalam tahun 1959, 1960, dan 1961[10] dan B.A.V. Peacock dalam tahun 1968.[11] Situs 8, (Candi Bukit Batu Pahat) telah dibina kembali oleh Dr. Alastair Lamb Unit arkeologi

Universiti Malaya di Kuala Lumpur dan Muzium Negara telah menjalan ekskavasi di situs 50, 16 (Bendang Dalam kampung Pendiet) 11 (Sungei Batu) dan 5 (Sungei Batu) pada tahun 1970an awal. Situs 16, 11/3 dan 5 dibina kembali dalam tahun 1970an tetapi situs 50 hanya selesai diekskavasi dan dibina kembali dalam tahun 1981. Hanya telah mengambil masa hampir lima tahun ekskavasi yang bermusim oleh mahasiswa Universiti Kebangsaan Malaysia dan Unit Arkeologi Muzium Negara untuk menyiapkan ekskavasi dan restorasi. Situs 21 (Bukit Pendiat) 21 dan 22 di Kampung Pengkalan Bujang diekskavasi oleh Muzium Negara di bawah pimpinan Adi Haji Taha dalam tahun 1976 dan 1977. Dalam bulan November, 1979 penemuan secara tidak langsung sebuah situs arkeologi di dalam gua Bukit Penjara di Pantai Merdeka telah diikuti dengan ekskavasi oleh Unit Arkeologi Muzium Negara dan saya sendiri dari Universiti Kebangsaan Malaysia. Situs itu telah didapati diguna pada abad 12 dan 13 berdasarkan kepada temuan tembikar.[12]

Penemuan yang paling menarik sekali ialah dalam tahun 1980. Beberapa buah situs arkeologi telah dikesan di Kampong Sungei Mas dalam daerah Kuala Muda. Ini merupakan jumpaan arkeologi yang begitu penting dalam sejarah penyelidikan arkeologi di Kedah. Ini adalah kerana di masa-masa yang lepas, tumpuan penyelidikan arkeologi adalah di Lembah Sungei Bujang. Juga situs arkeologi di kawasan Lembah Sungei Muda iaitu Candi Permatang Pasir dan situs 24, didapati ujud diperingkat yang sama dengan kebanyakan candi-candi di Lembah Sungei Bujang berasaskan kepada plan. Justeru itu perhatian hanya diberi kepada kawasan Lembah Sungei Merbok terutama sekali di Lembah Sungei Bujang.

Tidak hairanlah kalau penelitian arkeologi tentang kegiatan perdagangan awal ditumpukan ke kawasan Lembah Sungei Bujang. Kajian keramik bagi mengenal pasti aktiviti perdagangan dimulakan oleh Dr. Alastair Lamb dalam tahun 1961.[13] Ini diikuti pula oleh Leong Sau Heng.[14] Data yang Leong Sau Heng perolehi datang dari dua situs di kawasan Sungei Bujang: Situs Bukit Pasir dan Situs Tebing Sungei. Kedua-dua situs itu terletak lebih jauh ke darat dari situs Dr. Alastair Lamb ekskavasi dalam tahun 1961 itu. Data yang diperolehi dari ekskavasi Leong Sau Heng itu telah menambah maklumat stratigraphy dan keramik kepada maklumat yang dilaporkan oleh Dr. Alastair Lamb. Maklumat-maklumat itu telah mengesahkan hipotesis Dr. Alastair Lamb iaitu Pengkalan Bujang adalah sebuah entrepot dan dapat memberi tarikh keujudan entrepot itu. Dr. Alastair Lamb telah mengatakan bahawa entrepot itu ujud sejak abad ke 11 sehingga abad ke 14. Tetapi pada pendapat Leong Sau Heng, permulaan status entrepot itu ialah di abad ke 10 dan bersetuju bahawa tahap akhir adalah abad ke 14 berdasarkan kepada tidak ujudnya keramik Ming iaitu biru-puteh dalam himpunan keramik yang diekskavasi olehnya dan oleh Dr. Alastair Lamb. Tetapi persoalan sekarang ini ialah apakah tidak ujud perdagangan di kawasan itu sebelum abad ke 10? Kalau kita rujuk kepada hipotesis Dr. Quaritch-Wales[15] telah beliau mengatakan bahawa pada period tahun 300 Masehi sehingga 550 Masehi kawasan itu didiami oleh pendatang India yang mengamal ugama Buddha. Dari tahun 550 Masehi sehingga 750 Masehi ianya dipengaruhi oleh penakluk Hindu Pallava. Di antara tahun-tahun 750 Masehi sehingga 900 Masehi, pengaruh Mahayana-Buddha mempunyai peranan yang penting dalam sejarah kawasan itu. Walaupun jelas ujud pendapat yang berlainan tentang periodisasi itu, namun tidak ada sarjana yang tidak

mengakui tentang keujudan pelabuhan-negeri di abad-abad sebelum abad ke 10. Justeru itu, kalaulah pelabuhan-negeri di kawasan itu mencapai taraf entrepot di abad ke 10 dan berpusat di Lembah Sungei Bujang, maka dimanakah letaknya pelabuhan-negeri di zaman sebelum abad ke 10 itu?

Kemungkinan besar soalan itu akan terjawab dengan penemuan situs arkeologi terpenting dalam sejarah penelitian arkeologi di lembah-lembah sungei di Kedah itu. Sepertimana dinyatakan pada peringkat awal tadi iaitu situs itu diketahui ujud dalam tahun 1980 secara tak langsung. Lokasinya adalah di Kampong Sungei Mas.

Penelitian arkeologi di Kampong Sungei Mas dan kawasan-kawasan sekitarnya.

Hasil daripada penelitian arkeologi di Kampong Sungei Mas sejak tahun 1980 itu telah menambah keyakinan iaitu kemungkinannya pusat pelabuhan-negeri sebelum abad ke 10 terletak di kawasan itu. Pandangan ini agak berbedza dengan apa yang diutarakan oleh Dr. Alastair Lamb dalam tahun 1961.[16] Beliau telah membahagikan period sejarah di kawasan lembah-lembah sungei utama di Kedah itu kepada empat period. Cuma dalam period ke empat sahaja baharu kawasan di Lembah Sungei Muda menjadi penting iaitu selepas abad ke 14. Period sebelum abad ke 14 menggambarkan Lembah Sungei Bujang yang menjadi pusat kepada pelabuhan-negeri yang terbentuk di situ.

Dua faktor utama yang meyakinkan kita tentang kemungkinan kawasan Sungei Mas di zaman sebelum abad ke 10 merupakan sebagai pusat bagi pelabuhan pelabuhan-negeri Chieh-cha. Faktor pertama ialah faktor geografi. Dari segi lokasinya kawasan Sungei Mas itu

terletak di kawasan yang strategik. Terdapat dua buah pintu masuk ke kawasan itu daripada Selat Melaka dan Lautan India. Ini adalah kerana kawasan itu terletak di antara tebing selatan Sungei Merbok dan Sungei Muda di selatan. Sebuah anak sungei Sungei Merbok bersambungan dengan anak-anak sungei Sungei Muda. Ianya mewujudkan saluran air yang dalam di antara dua buah sungei utama dan ianya dapat digunakan oleh kapal-kapal perdagangan. Penduduk di kawasan itu dapat keluar masuk dengan mudah melalui dua buah sungei besar itu. Bagi kapal yang datang dari Selat Melaka akan memasuki kawasan itu melalui Sungei Muda sementara yang datang dari utara seperti India masuk melalui Sungei Merbok. Di samping itu ia juga terletak hanya beberapa kilometer daripada pantai.

Penelitian arkeologi di Lembah Sungei Muda telah berjaya menemui beberapa jenis artifek dan kesan-kesan monumen. Col. James Low telah melaporkan temuan dua buah inskripsi di kawasan itu: a) Inskripsi Cherok Tokun dekat Bukit Mertajam b) Inskripsi Bukit Meriam, iaitu di barat Sungei Trus. Di Sungei Trus, Quaritch-Wales telah menemui seutas tali pinggang emas seberat 22 kati. Dalam tahun 1941, Dorothy Wales telah melaporkan bahawa di sebuah situs di luar Kepah beliau telah menemui kesan sebuah candi dan di bahagian tapak bawah candi itu didapati beberapa serpihan tembikar Cina jenis T'ang.[17] Candi itu dikatakan berbentuk stupa. Dr. Quaritch-Wales dan Dorothy Wales berpendapat bahawa kemungkinan besar inilah tempat dimana inskripsi Buddhagupta Bukit Meriam dijumpai kerana James Low tidak menyata dengan tepatnya dimana lokasi yang setenar tetapi mengatakan lokasi itu sebagai "sandy site in the northern district of Wellesley Province".[18]

Dalam penelitian arkeologi selepas tahun 1980 dijumpai beberapa situs baharu di kawasan Sungei Mas dan Sungei Trus. Pada tahun 1980 dijumpai kesan tinggalan 6 buah monumen dalam bentuk bukit/busut batu lada di beberapa tempat di dalam kampong. Selain daripada itu beberapa ribu serpihan tembikar tempatan dan luar, berbagai jenis manik, serpihan kepada arca Buddha, arca dewi hariti, arca Bodhisattva, ukiran kepada kala, berbagai jenis lubang tiang yang diperbuat daripada batu, dan sebuah inskripsi. Di seluruh kawasan kampong Sungei Mas dan Sungei Trus telah menghasilkan juga banyak lagi tanda-tanda yang boleh dijadikan keterangan tentang kemungkinannya di kawasan itu di abad-abad sebelum abad ke 10 telah ujud kawasan kediaman yang besar dan penting.

Inskripsi Sungei Mas ditulis di atas batuluh (shale) berwarna hijau berukuran 46sm x 25 sm dan tebalnya 5sm. Bahagian atasnya telah pecah. Di bahagian tengah batu itu diukir dengan rajah stupa. Sekiranya dibanding rajah stupa itu dengan stupa yang terdapat pada inskripsi Buddhagupta Bukit Meriam, maka akan ternampak perbedzaan. Inskripsi Sungei Mas itu dijumpai secara tidak sengaja di tebing parit perairan yang dikorek dalam tahun 1980. Inskripsi itu tertulis di bahagian tepi di luar rajah stupa. Bacaannya bermula di sebelah kanan. Baris pertamanya bermula di bahagian bawah pada rajah stupa dan berakhir di bahagian cattra. Baris kedua bermula dekat cattra dan berakhir dekat bawah rajah stupa di sebelah kiri.

Dr. Jan Wisseman Christie merupakan orang yang pertama membaca inskripsi ini. Inskripsi itu adalah dalam bahasa Sanskrit. Pendapat ini disahkan oleh Professor Claude Jacques, Ecole Pratique des Hautes Etudes, Sorbonne.[19] Oleh kerana terdapat beberapa bahagian

yang hilang, maka bacaan yang difikir paling dekat oleh kedua-dua sarjana itu ialah:

"ajnanac - ciyate karmma janmanah kara(nam)

jnana - na ciyate ka(rmma) karmmabhava(u - na) jayate"

Transkripsi itu dapat diterjemahkan dengan berpandu kepada buku J.G. de Casparis, Prasasti Indonesia II,

"From ignorance acts accumulate,
of birth, acts are the cause,
From knowledge no acts accumulate,
through absence of acts they are not reborn"

(hal 140, 113/114 dan 123.

Hal ini telah disahkan oleh Drs. Machi Suhadi.[20] Beliau berpendapat bahawa skrip ini skrip Pallava, adalah sama dengan inskripsi Pallava yang dijumpai di Jawa Barat. Mengikut pendapat H. Kern, J.L.A. Brandes dan N.J. Krom, skrip sedemikian dapat diletak kepada 450 Masehi (lebih kurang).[21]

Sementara itu arca wanita yang sedang mendokong anak dikenalpasti sebagai Hariti berasaskan kepada kajilidik dan perbandingan dengan arca dewi-dewi yang ada kaitannya dengan ikonograpi seperti yang terdapat pada arca Sungei Mas itu. Kesimpulan yang dapat dibuat ialah kemungkinan besar arca itu arca dewi Hariti. Memang telah menjadi satu kenyataan iaitu pemujaan terhadap dewi Hariti memang terkenal. Arca-arcanya terkenal di India, Nepal, China dan Jawa. Mengikut R.S. Gupte, I Ching pernah melihat tempat pemujaan dewi Hariti dalam vihare-vihara yang banyak bilangannya di utara India.[22] Namun demikian terdapat masalah untuk membanding style arca itu dengan arcanya di tempat yang lain kerana dari segi mutu seninya memang tidak begitu memuaskan. Ianya dibuat daripada tanah liat dan ukurannya hanya 22.5sm. Pembentukannya tidak jelas. Yang dapat dilihat ialah mukutanya dan dhotinya. Apa yang dapat disimpulkan

setakat ini ialah style arca itu menunjukkan zaman yang tua. Ini mengingatkan kita kepada arca Hariti dalam buku A. Foucher yang mana dikatakan arca itu disimpan di Muzium Peshwar.[23] Arca itu juga sedang mendokong anak dalam posisi yang sama. Sementara itu Hariti dari Candi Mendut dalam posisi duduk dan anaknya terletak dekat dengan dadanya. Tidak terdapat contoh arca seumpama itu setakat yang diketahui di Asia Tenggara ini.

Arca Hariti dari Peshwar itu memang lebih tua dari arca Candi Mendut. Oleh kerana keterangan arkeologi yang lain seperti inskripsi menunjukkan kepada tarikh abad ke 5 dan 6 Masehi, kemungkinan juga arca ini dapat di tarikh ke period yang sama.

Penemuan arca Bodhisattva, Avalokitsvara, secara tidak langsung di kawasan Kampong Sungei Mas dalam tahun 1981 telah menambah khazanah maklumat arkeologi Lembah Sungei Muda. Di samping itu juga memanjangkan senarai artifek ugama Buddha, yang diketahui ujud. Arca itu diukir di atas tanah liat. Setelah diteliti style arca itu maka dicadangkan bahawa arca itu mempunyai style Pallava, tetapi dicipta di kawasan Sungei Mas.

Jumpaan yang paling banyak sekali di kawasan Sungei Mas ialah tembikar: tembikar luar dan tembikar tempatan. Tembikar luar itu terdiri dari tembikar Cina dan tembikar dari Timor Tengah. Serpihan tembikar itu akan ditemui hampir dimana-mana sahaja di kawasan Sungei Mas itu. Dalam penelitian yang dibuat oleh pasukan arkeologi dari Universiti Kebangsaan Malaysia, Universiti Malaya, Muzium Arkeologi di awal tahun 1980 dan pasukan Intra-Asean Archaeological Excavation and Conservation di Lembah Bujang pada bulan Oktober, 1985 jelas mengesahkan hal ini. Penduduk kampong

yang mengorek tanah sentiasa melaporkan temuan-temuan serpihan tembikar dan juga manik. Di tebing anak Sungei Trus juga kelihatan tinggalan-tinggalan serpihan tembikar itu.

Setelah dikaji tembikar itu dan dibanding dengan tembikar-tembikar yang terdapat di kawasan Pengkalan Bujang jelaslah ujud ciri-ciri perbedzaan. Dari kawasan Kampong Sungei Mas telah diperolehi banyak contoh-contoh serpihan tembikar luar dari Timor Tengah dan dari negeri China yang dikenalpasti sebagai jenis zaman T'ang dan juga jenis zaman Sung.

Serpihan tembikar dari Timor Tengah itu adalah jenis berlicau (glazed) warna biru tua dan dipercayai jenis Sasana-Islamic. Tarikhnya adalah dalam lingkungan abad ke 7 dan 8 Masehi. Tembikar jenis ini tidak dijumpai di Pengkalan Bujang tetapi Dr. Alastair Lamb pernah melaporkan tentang tembikar jenis ini di Takuapa yang menyebabkan beliau membuat satu hipotesis tentang entrepot sebelum Melaka. Tembikar itu dijumpai dalam semua lapisan yang bercampur aduk di parit galian percubaan yang digali pada tahun 1980 dan didapati yang terletak di kawasan terbawah pada situs candi yang diekskavasi oleh pasukan ASEAN dalam bulan Oktober, 85. Setakat ini jumpaan-jumpaan yang dibuat ialah dalam bentuk serpihan bahagian bawah bekas tembikar dan bahagian bibir dan tidak terdapat bekas yang lengkap.

Tembikar Cina pula ialah jenis yang berlicau (glazed) putih dan tidak berlicau yang warna kelabu (grey). Dari segi jenisnya telah dikenalpasti sebagai jenis tembikar Cina yang pernah dijumpai di "Samarra" sebagai jenis "Samarra". Kesimpulan ini dibuat berasaskan kepada bentuk licau dan style bahagian tapak bekas

tembikar iaitu tapak lebar dan rendah "broad and low base". Jenis ini juga dilaporkan pernah dijumpai di Kampong Pumring di Chaiya, Thailand, dan Takuapa.

Beberapa puluh keping serpihan tembikar Cina jenis Yueh juga diketahui telah ditemui di Sungei Mas. Badan tembikar jenis tanah liat yang berwarna kelabu dan bentuk tapak yang rendah dan lebar tanpa licau mengingatkan tentang jenis "Samarra". Oleh kerana ada beberapa tapak bekas seperti mangkok yang terdapat tanda-tanda pelapik yang digunakan semasa alat tembikar dibakar "spur marks" maka dapatlah disahkan bahawa tembikar ini datang dari Guandong.

Terdapat juga tembikar berlicau warna cokelat dihiasi dengan hiasan bercop. Ianya mungkin jenis Changsha. Tembikar jenis ini juga pernah dilaporkan dijumpai di Chaiya dan Nakhon Sri Thammarat, Thailand.[23]

Apa yang menarik tentang tembikar luar ini yang terdapat di Sungei Mas adalah perkembangannya adalah dari jenis zaman T'ang kepada jenis Sung/Yuan, Ming dan tembikar jenis Belanda. Himpunan tembikar dalam beberapa ekskavasi di Kampong Sungei Mas dan juga yang ternampak di tebing Sungei Mas menunjukkan bahawa ianya terdiri daripada jenis-jenis yang lebih tua daripada jenis-jenis yang terdapat dalam himpunan tembikar di Pengkalan Bujang. Himpunan di Sungei Mas meliputi zaman 7 ke 10 Masehi dan awal Sung. Sementara himpunan tembikar dari Pengkalan Bujang adalah dari abad II sehingga abad 14.

Tembikar tempatan pula adalah jenis "earthenwares". Ada yang tidak berhias dan ada yang berhias. Warna tembikar itu terdiri daripada warna kelabu, oren, dan berbagai jenis warna cokelat. Jenis hiasan pula ialah a) jenis dekorasi yang dikenali sebagai dayung

pelekat-pelekat pada dayung itu sama ada tali, jaring/pukat, tikar, raga atau kulit kerang; b) jenis dekorasi hasil daripada dayung yang berukir. Ukiran itu dalam bentuk tulang rusuk, tanda raga, garisan lintang, garisan menegak, garisan membujur, loretan geometri, bulatan, garisah berombak, c) ukiran yang dikorek, d) ukiran toreh.

Hasil daripada kajian secara perbandingan di antara tembikar di kawasan Sungei Mas dan kawasan Pangkalan Bujang beberapa ciri dapat dilihat. Kawasan-kawasan di sekitar Sungei Mas menghasilkan jumpaan tembikar 'earthenwares' yang lebih sofistikated dari segi bentuk hiasan daripada kawasan-kawasan di utara. Yang kedua, kemungkinan besar tembikar 'earthenwares' itu dicipta di kawasan itu sendiri memandangkan keujudan bahan mentah yang baik dan juga tenaga pembakaran serta kemungkinan setengah daripada alat-alat tembikar itu senang pecah kalau terlalu banyak dipindah-pindahkan kerana ianya begitu nipis dan tidak keras. Selain daripada itu, terdapat perbedzaan di antara hiasan-hiasan tembikar dari Sungei Mas dan tembikar dari situs arkeologi prasejarah walaupun jenis dekorasinya sama seperti jenis cap-tali, cap-tikar, cap-raga dan cap-kulit kerang. Perbedzaan itu adalah dari segi saiz dekorasi dan hiasan itu. Namun demikian dapat dibuat kesimpulan bahawa perkembangan dalam pembuatan tembikar 'earthenwares' telah bermula dari zaman prasejarah dan terus diperkembangkan di kawasan-kawasan tertentu.

Manik juga merupakan bahan arkeologi yang penting dalam konteks perdagangan antarabangsa di Lembah Sungei Merbok dan Sungei Muda. Kajian yang terperinci terhadap jumpaan manik di kawasan-kawasan itu secara menyeluruh belum pernah dibuat. Namun dalam penyelidikan arkeologi yang terbaharu di Sungei Mas, pakar-pakar dari negara-negara ASEAN telah membuat analisis manik yang terdapat

dalam galicari/ekskavasi di Sungei Mas dan juga yang dijumpai secara tak langsung. Berasaskan kepada faktor-faktor bahan jenis (bentuk), kebolehan membenar cahaya menembusinya (kecerahan/diaphaneity), ukuran (panjang, garisan pusat (dalam dan luar) dan ketebalan serta warna (Munsell Soil Colour Chart) beberapa kesimpulan telah dibuat.

Melalui analisis yang dibuat itu didapati bahawa manik yang diperolehi dari Sungei Mas itu dapat dikelaskan kepada lima jenis: a) sarung (capped), b) selinder c) selinder serong d) berbentuk cincin (annular) dan e) tidak rata/sebentuk. Jenis (a) yang paling banyak diperolehi dan jenis cincin. Terdapat dua kelas a) lutchaya (tranlucent) b) kelam legap (opaque). Manakala warna pula adalah dari warna kuning muda sampai kepada kuning tua, merah dan biru. Bahan yang digunakan untuk membuat manik-manik itu terdiri daripada gelas batu dan faience. Pada keseluruhannya bahan gelas adalah yang paling popular digunakan dan diikuti oleh bahan batu. Jarang sekali diketemui manik-manik dari faience.

Daripada pemerhatian yang dibuat oleh Trapong Srisuchat dari Thailand, didapati bahawa manik-manik jenis yang terdapat di Sungei Mas juga terdapat di situs-situs arkeologi di Selatan Thailand.[24] Namun tidak dapat dibanding dari segi peratusan setiap jenis. Kemungkinannya pada suatu masa nanti analisis quantitatif manik akan dibuat di kedua-dua kawasan itu, iaitu Kedah dan Selatan Thailand untuk mendapat data dan gambar yang lebih jelas lagi. Hal ini penting dalam membicarakan perdagangan antarabangsa yang ujud di zaman-zaman itu. Selain daripada itu juga haruslah kajian manik di Kedah dibuat dengan lebih saintifik lagi.

Penelitian juga dibuat terhadap tinggalan lain seperti atap genting jenis batu bata dan bahagian-bahagian lain dari monumen-monumen dari kawasan Lembah Sungei Merbok, Sungei Bujang dan Sungei Mas. Namun demikian setakat ini satu kesimpulannya yang khusus tidak dapat dikemukakan tentang masalah itu. Ini adalah kerana tinggalan-tinggalan dari Sungei Mas adalah terhad. Tetapi secara umumnya dapat dikatakan tidak dapat perbedzaan yang besar di antara penemuan-penemuan bahagian monumen-monumen dari Sungei Mas dengan kawasan-kawasan lain di Kedah itu. Misalnya jenis lubang-tiang batu yang dijumpai di Sungei Mas pernah juga dijumpai di Pengkalan Bujang. Bahan utama yang digunakan dalam membangunkan monumen adalah seperti batu lada (laterite) batu granite, batu bata, batu lumpur (claystones atau mudstones) dan batuluh (shale stone).

Apa yang kelihatan ialah bahan-bahan yang diguna itu pada kebiasaannya adalah bahan-bahan yang senang diperolehi daripada kawasan-kawasan dimana monumen-monumen itu didirikan. Tetapi monumen-monumen yang didirikan itu adalah simple dan kecil jika dibandingkan dengan monumen-monumen daripada Jawa atau Sumatra.

Kesimpulan:

Pada kebiasaannya kawasan Lembah Sungei Merbok dan Lembah anak-anak Sungei Merbok seperti Sungei Bujang dan Lembah Sungei Muda dan lembah anak-anak Sungei Merbok dikenali sebagai Lembah Sungei Bujang. Ini adalah kerana penemuan-penemuan arkeologi yang berbagai jenis dilaporkan dijumpai di kawasan itu dan juga sejak dari tahun 1960an penekanan terhadap penelitian arkeologi di Kedah adalah kepada Lembah Sungei Bujang. Namun demikian keadaan itu menimbulkan masalah sekiranya diambil kira iaitu sungei-sungei utama ialah Sungei Merbok dan Sungei Muda. Justeru itu kadangkala apabila membicarakan tentang kedudukan arkeologi di Kedah terdapat nama kawasan seperti Lembah Sungei Merbok, Lembah Sungei Bujang dan Lembah Sungei Muda. Tetapi pihak Muzium Negara lebih senang menggunakan ungkapan Lembah Bujang (Bujang Valley) untuk keseluruhan kawasan-kawasan itu. Ini adalah kerana ianya lebih menarik dan ada kaitan dengan perkataan Sanskrit Bhujamga.

Sejarah Lembah Bujang yang ditulis oleh Dr. Quaritch-Wales, Dr. Alastair Lamb dan Leong Sau Heng berdasarkan kepada temuan-temuan arkeologi jelas menunjukkan kepada kita bahawa masing-masing itu melihat perkembangannya dari pendekatan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dr. Quaritch-Wales dalam penerbitannya cuba hendak mengukuh hipotesisnya yang berkaitan dengan konsep "Greater India" dan secara tidak langsung melihat perkembangan-perkembangan masyarakat dan sejarahnya mengikut hipotesis penaklukan. Beliau telah membuat kesimpulan berdasarkan keterangan bentuk plan candi yang diperhati terdapat di Lembah Bujang. Maka sejarah kebudayaan Lembah Bujang itu berkembang mengikut gelombang-gelombang pengaruh yang

datang dari India yang dibawa oleh penakluk India. Pengaruh itu kemudian berkembang ke tempat-tempat lain di Asia Tenggara.

Sementara itu Dr. Alastair Lamb pula melihat perkembangan itu berdasarkan kepada perkembangan sejarah yang berlaku di Asia Tenggara sendiri. Beliau telah mengatakan bahawa perkembangan itu melalui empat tahap; i) Tahap Buddhis awal: abad 4/5 Masehi ii) Tahap Srivijaya abad 7 ke 9 Masehi iii) Tahap Pengkalan Bujang abad 10/11 ke 14 Masehi dan iv) Tahap Kuala Muda. Hal ini diterima oleh Leong Sau Heng.

Tetapi memandangkan kepada jumpaan-jumpaan arkeologi yang ada kaitannya dengan keugamaan Buddha begitu meluas dan dipercayai dihasilkan sebelum abad ke 10, maka saya pernah mencadangkan bahawa period di antara abad 5/6 Masehi sehingga abad ke 10 adalah period dimana ugama yang utama adalah ugama Buddha. Sementara itu artifek dan monumen yang dapat ditarikhkan kepada abad selepas abad 10 adalah yang kemungkinannya ada kaitan dengan ugama Hindu, maka ugama utama adalah ugama Hindu. Selari dengan itu, saya telah membahagikan, berdasar kepada tipologi, iaitu monumen jenis vimana-mandapa adalah yang berkaitan dengan Hindu sementara yang ujud dalam bentuk lain adalah yang berkaitan dengan ugama Buddha. Secara tidak langsung saya membahagikan sejarah Lembah Bujang itu kepada dua tahap iaitu Buddhis dan tahap Hindu.

Memang hal ini agak jelas jika kita lihat penyibaran artifek-artifek berbentuk ugama Buddha di kawasan luar daripada Lembah Bujang, peninggalan-peninggalan dalam bentuk baban semahan (votive tablets) dari Gua Batang Kurong, di Perlis iaitu kawasan di utara Lembah Bujang dan arca-arca Buddha dan Avalokitesvara di

Lembah Sungei Kinta maka ianya mencerminkan ugama Buddha sebelum abad ke 10 yang utama (dominant). Ini mungkin juga ada kaitan dengan perkembangan yang berlaku di Sumatera. Pada abad 7 sampai abad ke 10 itu ugama yang utama di kawasan Srivijaya adalah Mahayana Buddhis. Oleh kerana, sekiranya benar, iaitu Chieh-cha itu adalah kawasan jajahan Srivijaya maka sedikit sebanyak ianya akan mempengaruhi ugama di Chieh-cha. Sementara itu, di masa itu hubungan di antara Chieh-cha dengan pusat ugama Buddha di India iaitu Nalanda memang ujud.

Akibat daripada kenyataan saya bahawa period sejarah di Lembah Bujang itu harus dibahagikan kepada dua iaitu; i) Period Ugama Buddha: abad 5/6 sehingga ke 10 ii) Period Ugama Hindu: abad ke 10 sehingga abad ke 14 maka kritikan telah dibuat iaitu, ianya tidak menampakkan ciri-ciri perkembangan tempatan. Oleh kerana pada masa itu penyelidikan arkeologi di Sungei Mas itu adalah di peringkat permulaan sahaja maka tidaklah dapat dikemukakan pembahagian period yang lebih objektif lagi. Dengan berpandukan kepada maklumat dan kesimpulan terbaharu yang terdapat di Lembah Bujang secara amnya dan Kampong Sungei Mas secara khususnya, mungkin dapat dicadangkan pembahagian period yang lebih objektif. Di sini saya cadangkan iaitu bagi tahap abad 5/6 Masehi sehingga abad ke 10 dinamakan sebagai tahap Sungei Mas dan abad 11 ke abad 14 dikenal dengan tahap Pengkalan Bujang. Pembahagian ini dibuat berasaskan kepada kedudukan tempat-tempat itu dalam konteks pusat pelabuhan-negeri Chieh-cha dan tidak bermakna yang kawasan keugamaan dan kediaman terhad pada dua kawasan itu sahaja. Di tahap Sungei Mas, kawasan-kawasan lain di Lembah Bujang itu terdapat juga kawasan ugama dan kediaman sepertimana juga semasa tahap Pengkalan Bujang, kawasan Sungei Mas masih lagi ujud

tetapi tidaklah begitu penting jika dibanding dengan kawasan Pengkalan Bujang.

Persoalan akan ujud tentang kenapa pusat pelabuhan-negeri itu berpindah. Setakat ini bukti yang jelas tidak dapat diberi. Satu daripada kemungkinannya ialah lokasi di kawasan Pengkalan Bujang itu lebih jauh daripada laut dan ini bermakna kedudukannya lebih selamat jika terdapat serangan-serangan seperti yang dibuat oleh Raja Rajendra Cola dalam tahun 1025 itu. Kemungkinan keduanya ialah keadaan Sungei yang berubah. Maka lebih senang bagi kapal-kapal yang hendak singgah di Chieh-cha masuk ke kawasan Pengkalan Bujang kerana airnya lebih dalam di masa tahap Pengkalan Bujang itu. Tetapi selagi tidak dapat disahkan dengan bukti-bukti arkeologi yang lebih bertanggung jawab maka selagi itulah faktor-faktor itu tinggal sebagai kemungkinan atau andaian sahaja.

Nota

1. J. Takakusu, A record of the Buddhist religion as practised in India and the Malay Archipelago (671-695 A.D.) by I Tsing, Oxford, 1896, hal. XXXIV.

2. Te T'ang hsi yu chiu, 9b; O.W. Wolters, Early Indonesian Commerce. A study of the origins of Srivijaya, Cornell University Press, Ithaca, New York, 1967, hal. 208, nota 76.

3. Quaritch-Wales, "Further work on Indian sites in Malaya" JMBRAS, 20, 1(1947), hal. 1-11.

4. Quaritch-Wales, "Archaeological researches on ancient Indian colonization in Malaya", JMBRAS, 18, 1(1940), 1-85.

5. Colonel James Low, "An account of several inscriptions found in Province Wellesley, on the Peninsula of Malacca", MPI, 1 1886) hal. 223-225, reprinted from JASB, 17, pt. 2(1848), 62-66.

6. I.H.N. Evans, Papers on the ethnology and archaeology of the Malay Peninsula, Cambridge University Press, 1927.

7. Quaritch-Wales, "Archaeological researches ...".

8. Quaritch-Wales, "Futher work on Indian sites in Malaya", hal. 1-11.

9. M. Sullivan, "Excavations in Kedah and Province Wellesley", JMBRAS, 31, 1(1958), hal. 188-219.

10. Alastair Lamb, "Miscellaneous papers on early Hindu and Buddhist settlements in northern Malaya and Sorthern Thailand", FMJ, (N.S.) 6, 1961, 1-90.

11. B.A.V. Peacock, "New light on the ancient settlement of Kedah and Province Wellesley", Malaysia in History, 13, 2,(1970), Hal. 20-27.

12. Nik Hassan Shuhaimi, "Sejarah Penyelidikan arkeologi di Kedah dan Seberang Prai", dalam Lembah Bujang, monograf Persatuan Sejarah Malaysia, 1980.

13. Alastair Lamb, "Pengkalan Bujang: an ancient port in Kedah", Malaysia in History, 7, 1(1961), hal. 12-17.

14. Leong Sau Heng, "A Study of ceramic deposits from Pengkalan Bujang, Kedah", Tesis Sarjana, Universiti Malaya, 1973.

15. Quaritch-Wales, "Archaeological researches".

16. Alastair Lamb, "Pengkalan Bujang ...".

17. Quaritch-Wales, "Further work on Indian sites".

18. Ibid.

19. Hubungan surat dengan Dr. Jan Wisseman Christie dan Professor Claude Jacques.

20. Archaeological Excavation and Conservation, Bujang Valley, Kedah, Malaysia, 1985, ASEAN/85, COCI-AEC/Rpt. 1, hal. 122.

21. Ibid., hal. 121.

22. R.S. Gupte, Iconography of the Hindus, Buddhists and Jains, hal. 119.

23. A. Foucher, L'art Greco-Bonddhique du Ghandara, Tome 11, Rajah, 376.

SENARAI GAMBAR

1. Peta Lembah Bujang

2. Inskripsi, Sungei Mas

3. Inskripsi Buddha Gupta, Seberang Prai (Penang)

4. Kala, Sungei Mas

5. Kala, Sungei Mas

6. Batu Pelapik, Sungei Mas

7. Lubang Tiang Batu, Sungei Mas

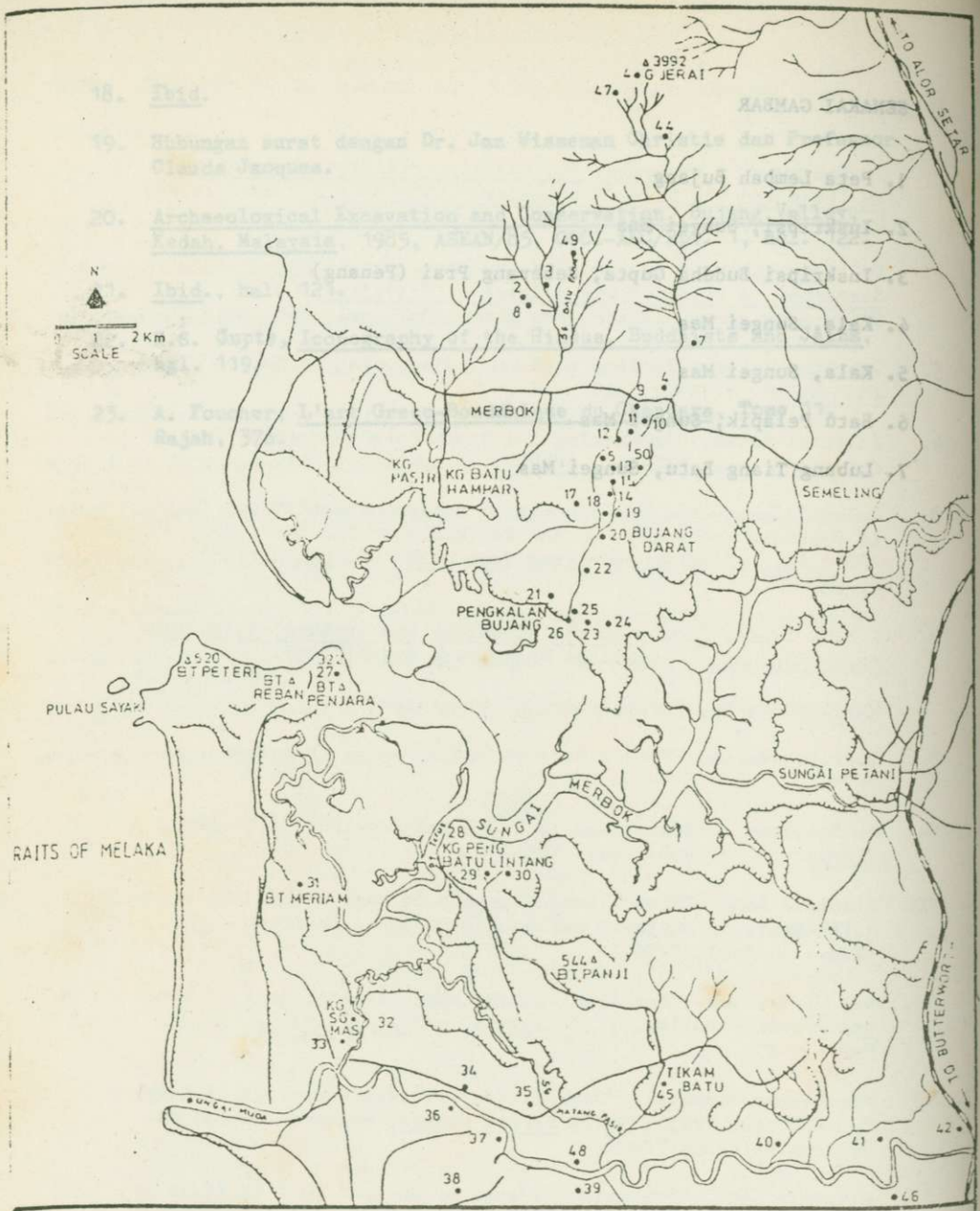

1 ARCHAEOLOGICAL SITE MAP OF BUJANG VALLEY AREA
SCALE : 1. 63,360

• ARCHAEOLOGICAL SITE
FORMER SHORELINE
ACTIVE RIVER CHANNEL

FORMER SHORELINES AND ARCHAEOLOGICAL SITES IN BUJANG VALLEY AREA

2. Pallava Inscription from Sungai Mas

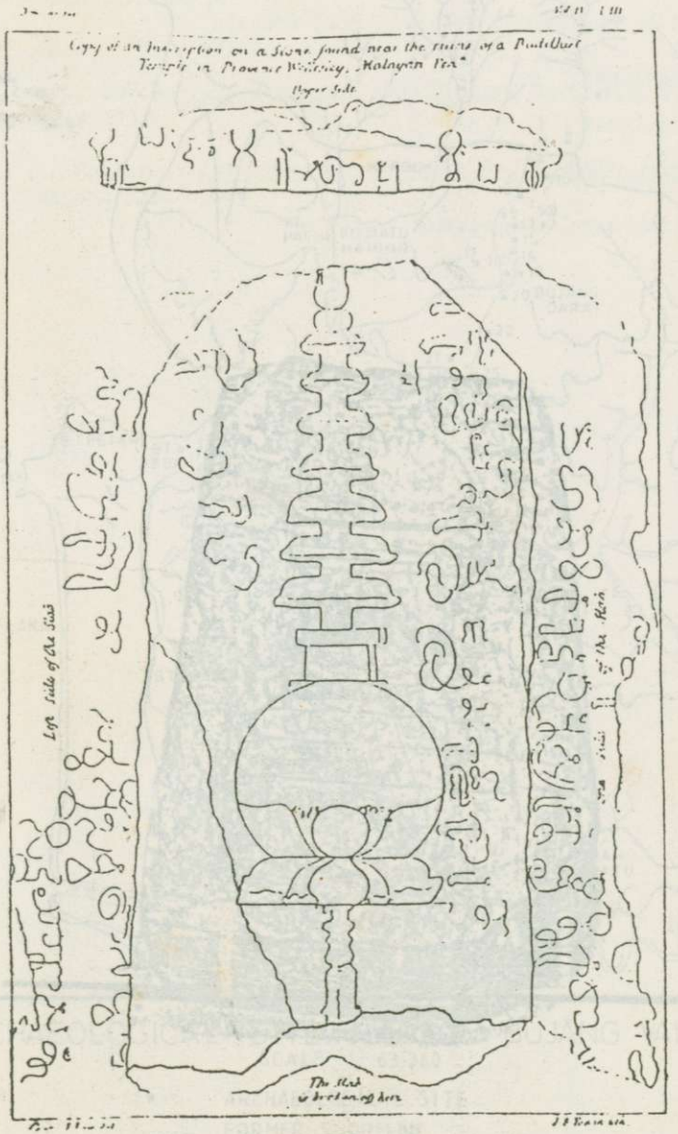

37. Pallava Inscription (Buddhagupta) from Penang (formerly Province Wellesley)

Foto 4 Kala, Sungei Mas

Foto 5 Kala, Sungei Mas

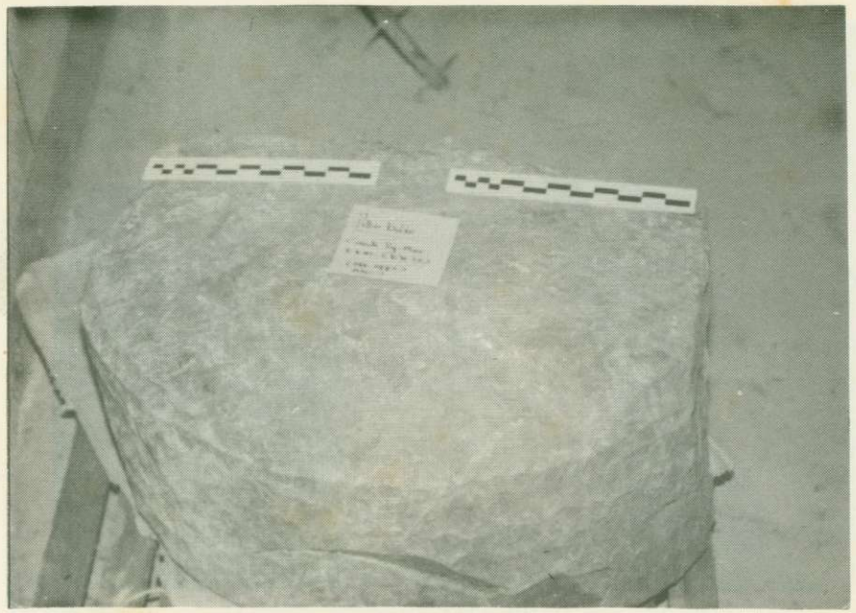

Foto 6 Batu Pelapik, Sungei Mas

Foto 7 Lubang Tiang Batu, Sungei Mas

MEKANISME BIROKRASI
DI JAMAN RAJA BALITUNG (898-910 M.)

Oleh

Ninie Soesanti

I

Suatu hal dari unsur pemerintahan yang masih langka dibicarakan adalah masalah birokrasi, khususnya dalam lingkup sejarah kuno Indonesia.
Di dalam masyarakat yang besar yang menempati wilayah kerajaan yang luas seperti kerajaan Mataram kuno, maka pelaksanaan kekuasaan akan sulit dilaksanakan tanpa adanya suatu mekanisme yang teratur, yaitu birokrasi. Dengan birokrasi maka penggunaan kekuasaan dari pemerintah pusat dapat dilakukan lebih cepat lebih luas dan merata sampai ke daerah-daerah (Suryono Sukanto 1977:133).

Kerajaan Mataram kuno pada sekitar abad 9-10M terbagi atas beberapa kesatuan wilayah. Satuan wilayah terkecil adalah wanua, data prasasti mencatat bahwa setiap wanua dipimpin oleh beberapa orang rāma yaitu dewan pimpinan wanua. Kemudian beberapa wanua (desa) bersekutu membentuk suatu kelompok yang disebut watak dan bergantung pada pimpinan seorang pejabat tinggi yaitu rakai. Wanua-wanua yang tercakup dalam satu watak itu tidak perlu berkelompok secara fisik, artinya tidak perlu membentuk suatu kesatuan wilayah tetapi lebih tepat berarti 'dalam cakupan wewenang'.
Data prasasti menunjukkan bahwa pada abad 10M, di Jawa belum terdapat administrasi pemerintahan yang terpusat. Ada-

jarak yang jelas antara pemerintah pusat yang mengambil citra Hindu dengan pemerintah desa yang berdasarkan pemikiran asal Indonesia. Pemerintah pusat cenderung membentuk hirarki dalam administrasi sedang pemerintah desa cenderung mengadakan pemerataan wewenang. Namun antara keduanya terdapat keadaan saling bergantung, pusat membutuhkan keperluan hidupnya dari desa sedang desa membutuhkan perlindungan dari pusat (Edi Sedyawati 1985:300-301).

Dari data prasasti jelas diketahui bahwa setiap wanua memiliki sejumlah pejabat wanua yang mengurusi kehidupan sehari-hari penduduk desa(wanua). Kemudian watak sebagai wilayah otonom juga mempunyai organisasi pemerintahan sendiri; sedangkan pusat pemerintahan terdiri atas raja sebagai pucuk pemerintahan dibantu oleh para pejabat tinggi kerajaan. Jadi raja adalah pemegang birokrasi tertinggi di negaranya, gambaran pada waktu itu seperti sebuah piramid dimana raja pada tempat tertinggi membawahi para pejabat tinggi kerajaan, pejabat-pejabat watak dan pejabat-pejabat wanua (JG de Casparis 1983:7).

Selama lebih kurang 12 tahun masa pemerintahannya, raja Balitung dibantu oleh 20 pejabat tinggi tingkat pusat yang terbagi dalam 2 tata jenjang. Pejabat jenjang pertama adalah Rakryan Mapatih i Hino, Rakai Halu, Rakai Sirikan, Rakai Wka dan Samgat Tiruan[1]. Kecuali Samgat Tiruan, pejabat tinggi yang disebut sebelumnya adalah putra-putra raja, ini sesuai dengan berita Cina dari Dinasti Sung yang menyatakan bahwa 3 orang putra raja bertindak selaku raja muda. (Boechari 1965:55-84). Pejabat tinggi jenjang pertama itu mempunyai kedudukan yang setingkat, hal ini dapat dilihat dari jumlah pasak-pasak(persembahan) yang diterimanya pada setiap upacara penetapan sima, yang ternyata sama jumlah dan jenisnya. Hanya dalam beberapa prasasti, Rakai Hino menerima lebih banyak dari ke empat orang lainnya (Bambang Sumadio ed.1984:195).

Pejabat tinggi jenjang ke dua adalah Rakai Pagerwsi, Rakai Kanuruhan, Samgat Momahumah, Rakai Halaran, Rakai Palarhyang dan Samgat Dalinan, Rakai Wlahan, Samgat Manghuri, Pangkur, Tawan, Tirip, Angin-angin, Samgat Wadihati dan Samgat Makudur. Mereka ini juga mempunyai hak yang sama dan menerima-

hadiah pada setiap upacara penetapan sīma dalam hal jumlah dan jenis kain yang sama pula.

Pemerintah pusat memiliki hirarki yang jelas, data prasasti memberikan keterangan yang pasti tentang hal ini, tidak demikian halnya dengan pejabat watak. Watak sebagai daerah lungguh atau sebagai wilayah yang diwariskan secara turun temurun dipimpin oleh para penguasanya yang bergelar Rakai atau Samgat. Karena para bangsawan tersebut lebih banyak tinggal di lingkungan ibukota kerajaan, maka daerah watak juga mempunyai pejabat-pejabat watak, namun data prasasti tidak memberikan gambaran yang jelas tentang struktur birokrasi di tingkat watak ini.
Mungkin pejabat-pejabat watak itu adalah nama-nama yang diperinci sesudah penyebutan nama seorang penguasa watak, jadi dengan kata lain mereka adalah bawahan para Samgat/Rakai tersebut. Jabatan-jabatan itu kadang-kadang tidak sama antara yang ada dalam prasasti yang satu dengan lainnya.
Data prasasti jaman Balitung mencatat lebih kurang 18 buah jabatan di tingkat watak, kalau jabatan-jabatan tersebut diteliti lagi ternyata hanya beberapa jabatan saja yang sering disebut-sebut di dalam prasasti. Mereka itu adalah patih, wahuta kemudian juru/tuhān ning kanayakan, juru ning lampuran, juru ning wādwa rarai, juru ning kalula, juru ning mangrangkat, matangda, dan parujar. Dan jabatan yang hanya sekali-sekali saja ada di dalam prasasti adalah manunggu, amasangakan, citralekha, miśra, kalima, ugal-ugal, pajukilan, mapintu, pangurang, pratyaya, pihujung dan tunggudurung.
Mungkin pejabat yang hanya disebut sekali-kali ini, hanya ditunjuk pada saat tertentu saja disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan pada saat tertentu.
Berdasarkan jumlah hadiah yang mereka terima pada waktu upacara penetapan sīma, pejabat watak itu mungkin dapat dibedakan menjadi 2 tata jenjang, yaitu patih dan wahuta adalah pejabat watak jenjang pertama dan sisanya adalah pejabat watak jenjang ke2[2].

Pemerintahan tingkat wanua dapat diketahui lebih jelas, karena pejabatnya selalu disebut secara terperinci dalam urutan pemegang perintah di suatu desa (rāma māgman atau maňagam kon ..). Seluruh pejabat desa mempunyai kedudukan yang

sejajar dan tidak terbagi atas jenjang-jenjang. Dari prasasti jaman Balitung terkumpul 30 jabatan di wilayah wanua, - di antaranya 10 jabatan yang hampir selalu muncul dalam prasasti-prasasti sedangkan beberapa jabatan lain hanya muncul sekali saja. Ke 10 jabatan itu adalah gusti, winkas, ramāmārata, parujar, kalang, tuhabanua, kalima, tuhakalang, huluwras, dan wariga. Jumlah pejabat desa tidak sama di desa-yang satu dengan di desa yang lain.

II

Dari data prasasti dapat diketahui bahwa pada masa pemerintahan Balitung, wilayah kerajaan Mataram kuno membentang dari Jawa tengah sampai Jawa timur dan terdiri dari lebih kurang 138 wanua di dalam wewenang 73 watak.
Data prasasti pada masa tersebut memberikan sedikit keterangan tentang mekanisme birokrasi saat itu, terutama dalam-hubungannya dengan cara bagaimana sesuatu maklumat raja diturunkan kepada para pejabat di bawahnya sampai akhirnya-mencapai pemerintahan tingkat terendah dan bagaimana jika-sebaliknya yang terjadi.

Untuk sekedar contoh mengenai hal ini dapat dipergunakan 2 buah prasasti; yaitu prasasti Poh (905M) dan prasasti Kinewu (907M). Di dalam prasasti Poh terdapat keterangan-yang menyatakan bahwa perintah raja mula-mula diturunkan kepada Rakai Hino Pu Daksa dan nenek raja, Rakai Wwatan Pu Tamer. Prasasti itu isinya menyebutkan bahwa desa Poh, Rumasan dan Nyu, yang berada di bawah wewenang watak Kiniwang, dijadikan sīma, dibebaskan dari kewajiban membayar pajak-karena penduduk daerah-daerah itu mendapat kewajiban memelihara Sang Hyang Caitya untuk memperbaiki silunglung raja - yang di makamkan di Pastika. Sehubungan dengan penetapan sīma disebutkan pula orang-orang yang menerima hadiah, yang-mungkin disusun berdasarkan tata jenjang sesuai dengan jabatannya di dalam pemerintahan. Penyebutan itu dimulai dengan menyebut raja, pejabat tinggi kerajaan disusul pejabat tingkat watak dan yang terakhir pada pejabat tingkat desa.

Contoh lain ialah isi prasasti Kinewu. Pejabat desa itu yang termasuk watak Randaman, memohon perkenan agar di-

ijinkan memperluas sawah mereka. Mula-mula sawah mereka dianggap seluas 6 lamwit 3 tampah dan mereka harus mempunyai katik 28 dan menyerahkan gaway sebanyak 8 mā. Karena mereka merasa tidak mampu membayar pajak yang telah ditetapkan itu, merekapun melaporkan masalahnya kepada Rakryan i Randaman pu Wama, dan minta tambahan bagi sawah mereka, tetapi Rakai Randaman meninggal dunia sebelum masalahnya selesai diurus. Mereka kemudian membawa masalah itu kepada raja,-melalui Pratyaya di Randaman yang bernama Rakai Hamparan pu Watabwang dan Pu Dumba. Di istana mereka diterima oleh Samgat Momahumah yang bernama pu Uttara yang akan menyampaikan masalahnya kepada raja. Akhirnya permohonan mereka-itu dikabulkan, dan diputuskan olrh raja bahwa luas tanah mereka 6 lamwit saja dengan katik 12 orang dan harus menyerahkan gaway 6 mā. Keputusan itu disaksikan oleh semua pangurang (pemungut pajak) di tingkat watak dan disampaikan secara tertulis dan dibawa ke daerah.

Dari data yang serba terbatas itu dapatlah dicoba bayangkan bagaimana kira-kira keadaan pada awal abad ke 10-itu. Di ibukota terdapat istana raja yang dikelilingi tembok, tempat raja dan permaisuri bersemayam, para putra raja dan para abdidalem raja. Di luar istana, tetapi masih di-ibukota kerajaan terdapat perumahan para pejabat tinggi kerajaan yang meliputi pejabat sipil, kehakiman dan agama.

Mungkin raja memerintah dengan didampingi permaisuri dan putra mahkota (mungkin rakai hino), sedangkan putra raja yang lain mungkin duduk di tempat yang agak lebih rendah mereka terdiri dari Rakai Halu, Rakai Sirikan dan Rakai Wka. Pejabat kerajaan yang lain duduk mengelilingi raja di tempat yang lebih rendah, mereka itulah yang menyandang berbagai macam tugas yang dibebankan sesuai dengan bidangnya masing-masing. Gambaran semacam ini mungkin masih dapat kita jumpai pada relief-relief cerita di dinding candi-candi di Jawa.
Apabila raja menurunkan perintah, maka perintah itu mula-mula akan ditampung oleh putra mahkota (dalam hal ini Rakai Hino), contohnya;..tatkāla anugraha śrī mahārāja rakai watukura dyah balitung śrī dharmmodaya mahāsambhu tumurun-i rakryān mapatih i hino pu daksottama.... BKI 95:441. Atau

kepada pejabat tinggi jenjang pertama. Perintah itu kemudian diturunkan lagi kepada pejabat jenjang kedua untuk dilaksanakan yaitu disampaikan ke daerah yang berkepentingan. Adakalanya pula seluruh pejabat tinggi jenjang pertama dan kedua secara bersama-sama menerima perintah raja.

Mungkin saja pejabat tinggi yang bertindak sebagai pelaksana ialah Samgat Momahumah, karena beberapa contoh prasasti ternyata ia adalah perantara utusan daerah dengan raja. Casparis memperkirakan, Samgat Momahumah adalah sekretaris pribadi raja (JG de Casparis 1983). Samgat Momahumah kemudian memerintahkan para petugasnya mendatangi daerah yang bersangkutan sambil membawa maklumat yang ditulis oleh citralekha di atas lontar(ripta). Dalam hal penetapa sīma ,- maka surat keputusan itu dibawa oleh pejabat watak yang datang menghadap bersama para rāma ke desa/wanua yang ditetapkan menjadi sīma. Maka dipersiapkan upacaranya yang melibatkan para pejabat desa dan rakyat sebagai pelaksana perintah. Dan pada kesempatan itu dipilihlah citralekha terbaik yang mengutip prasasti itu ke atas batu.

Adakalanya gambaran mengenai mekanisme birokrasi ini terlihat bergerak dari bawah ke atas, seperti yang diperlihatkan oleh prasasti Kinewu. Umumnya peristiwa demikian adalah bersangkutpaut dengan masalah pajak. Rakyat mula-mula mengajukan permohonan kepada pejabat setempat, tetapi karena sesuatu hal pejabat tersebut tidak dapat memutuskannya sendiri. Dalam hal demikian permohonan itu diajukan langsung ke pusat melalui pejabat watak yang tugasnya berkenaan dengan urusan perbendaharaan. Utusan itu di istana diterima oleh Samgat Momahumah yang kemudian bertindak menyampaikan permohonan itu kepada raja. Dalam hal permohonan peninjauan kembali jumlah pajak karena salah ukur luas tanah, raja atau putra mahkota memerintahkan pejabat di daerah - yang bersangkutan mengukur kembali dengan disaksikan oleh utusan dari putra mahkota[3]. Keputusan akan disampaikan secara tertulis mula-mula di atas lontar, kemudian disalin pada batu atau lempeng tembaga.

III

Demikianlah kira-kira mekanisme birokrasi pada masa

pemerintahan raja Balitung.

Pada contoh yang pertama dapat diketahui bahwa perintah raja diturunkan kepada pejabat tertentu supaya sampai ke daerah yang bersangkutan melalui saluran yang telah ditetapkan, sedangkan pada contoh kedua prosesnya dimulai dari rakyat yang mengajukan permohonan kepada raja melalui jalur-jalur birokrasi yang telah ditetapkan pula.

Gambaran ini menunjukkan bahwa pada pemerintahan raja Balitung telah mulai dikenal suatu sistim yang teratur untuk menyampaikan permohonan kepada raja demikian pula sebaliknya, apabila raja menurunkan maklumat untuk rakyatnya.

CATATAN KAKI:

1. Kadang-kadang Sagat Bawang juga disebut di antara pejabat tinggi jenjang pertama ini.
2. Meskipun diusahakan benar-benar membuat perbandingan berdasar jumlah pasak-pasak yang diterimanya, tetapi kadang-kadang membingungkan pula, misalnya, kalau biasanya patih dan wahuta adalah penerima pasak-pasak terbesar diantara pejabat watak yang lain, tetapi suatu saat pernah pula mereka menerima jumlah yang lebih sedikit daripada pejabat watak yang lain, seperti disebut di dalam prasasti Rongkab tahun 823 Saka.
3. Keterangan ini bisa dilihat di dalam prasasti Palepangan tahun 828 Saka (FDK Bosch 1917:88) dan prasasti Lwitan tahun 823 Saka (Dyah Wijaya Dewi 1982)

DAFTAR KEPUSTAKAAN:

Ajatrohaedi (penyunting)

1979 Kamus Arkeologi Indonesia 2
Laporan Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Jakarta.

Ardika, I Wayan

1983 Pengambilan Keputusan Raja-raja Bali abad X-XI
Makalah dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi III.

Boechari

1963 A Preliminary Note on The Study of The Old-Javanese Civil Administration.
MISI, jilid I (2) 1963.

1965 Rakryān Mahāmantri i Hino Çrī Sanggrāmawijaya Dharmmaprasadottunggadewi,
Laporan KIPN II, jilid VI, seksi D, hal 55-84.

1975/76 Rakryān Mahāmantri i Hino : A Study on The Highest Court Dignitary of Ancient Java up to the 13th century AD,
Publikasi Ilmiah FSUI.no 2. hal.61-111.

1981 Ulah Para Pemungut Pajak di dalam Masyarakat Jawa Kuna,
Majalah Arkeologi, tahunIV,no.1-2,1981

Casparis, JG de

1983 Evolution of the Socio-Economic Status of the East Javanese Village and its inhabitants, c AD 900-1400,
Makalah dalam The Fourth Indonesian-Dutch History Conference, July 1983 .Yogyakarta.

Nastiti, Titi Surti,dkk

1982 Tiga Prasasti Dari Masa Balitung,
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Dept. P&K.

Sedyawati, Edi
1985 Perwujudan Ganesa Masa Kediri dan Singhasari : Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian, Disertasi di bidang Arkeologi.

Soekanto, Soekanto
1977 Sosiologi. Suatu Pengantar, Jakarta : Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.

Sumadio, Bambang (penyunting)
1984 Sejarah Nasional Indonesia. Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, jilid II

Tedjowasono, Ninny Soesanti
1981 Struktur birokrasi Jaman Balitung: Data Prasasti, Skripsi Sarjana FSUI.

Wibowo, A.S
1963 Rakai Watukura Dyah Balitung, Skripsi Sarjana FSUI.

ON THE 1985 EXCAVATIONS AT GUNUNG WINGKO: A PRELIMINARY ACCOUNT

By

Pieter van de Velde

Introduction:

As will become clear from this description, as well as from the section on geomorphology below, Gunung Wingko is a very marked, distinct entity in the landscape. Going Northward from the Indian Ocean, the steep beach is the first or seaward part of the modern beach ridge, which further consists of a low row of sand dunes blown up by the SE monsoon winds; to the East, i.e., towards the Gunung Kidul which dominates the landscape here, the dunes become higher, up to 30 metres because of a funnel effect of the mountains on the wind.

Behind the dunes an alluvial coastal plain has been formed by the numerous rivers that drain the mountains North of Yogyakarta, principally the Progo (to the West) and Opak (to the East) rivers; these rivers are gradually filling up the shallow lagoon behind the beach ridge which has at present its outlet to the East of Samas, as far as this part of the coastal plain is concerned. Close to the lagoon, the plain is brackish, but away from the inlet the rivers carry sufficient fresh water to make irrigated rice agriculture possible; in fact, most of the coastal plain is covered with sawahs.

Continuing to the North, at about one kilometre behind the beach a steep dune row with heights of 5 to 10 metres constitutes the back of the plain. On top of these dunes are the gardens of the villages of Tegalrejo, Tegalsari and Sawahkali; the villages themselves have been built to the leeward of this dune in a valley which separates this dune from the wider and higher Gunung Wingko dune. At places over 20 m high this latter dune lies some 200 m behind the Southern row; the valley in between is sufficiently low to allow wet rice cultivation in some spots.

Behind this high dune at its Northern foot the village of Gunung Wingko has given its name to the excavation. Beyond the gardens of this village a plain opens up, stretching towards Bantul and Yogyakarta to the North; most of it is taken in by wet sawahs.
Gunung Wingko literally means: Mountain of Sherds. And so it is: for a length of over four kilometres, and over the whole of the inland dune system sherds are laying everywhere, as demonstrated by the 1982 surface survey (Van de Velde 1984). High densities of sherds were also encountered on Gunung Lanang, a seemingly isolated 'island' in between the sawahs, but as it is lying in the line of the Southern dune row apparently a part of that ridge, and thus of the Gunung Wingko complex.
In 1984 Gunung Lanang was more closely surveyed, with results as shown in fig.1. The sherds found on its surface resemble those from the Gunung Wingko excavations on the Northern dune. Therefore, it is assumed that Gunung Lanang is really a part of the archaeology of Gunung Wingko.
Since the early nineteen seventies drs. Goenadi Nitihaminoto (Balai Arkeologi, Yogyakarta) has been digging into this bewildering sherd mound; several interim reports have appeared, and he is also reporting on it during this conference. For background details, cultural cross connections and the like I refer the interested reader to his contribution.
The present author has taken part in the investigations at Gunung Wingko only since 1981, when I was also a fresh man to Indonesian archaeology. Thanks to the collaboration with my Indonesian colleagues, and especially with drs. Goenadi, I can now also report on a part of their prehistory.

On the excavations at Gunung Lanang:

Nowadays, Gunung Lanang is a mound of less than 5 m high with an irregular, almost round ground plan. It is gradually being dug away by the local peasants, especially on its Southeastern and Northwestern parts, the soil being used as fill in irrigation dams and sawahs. Encircled by paddy fields, the mound itself is partially cultivated: there are cassava stands, some groundnut plots, and recently coconuts have been planted all over the place. On the leeward side there is some scrub underneath low trees.
Up till now, there have been three or four archaeological activities on Gunung Lanang: the surveys already mentioned, a testpit program in 1984, and a more intensive and extensive excavation campaign in June and July

1985. The first survey (in 1982) had a maze of 40 metres, to cover all of Gunung Wingko; at Gunung Lanang only ten points were sampled then. It was clear from this survey that there was a considerable find density on the SW part of Gunung Lanang. Then the 1984 survey was directed at Gunung Lanang exclusively; it had a grid of 5 m wide. As can be seen in fig.1, the densest distribution of sherds is in the SW corner; additionally, large quantities of sherds were noted in the backdirt of a palmhole and in the steep slope of a sand pit in the Southeast. It was concluded then (and rightly so) that there was a sherd bearing layer in the Southern half of Gunung Lanang, which probably did not extend into the Northern half, and almost surely not to the Southern point of the hillock. The twelve testpits that were dug following the survey confirmed the inferences, although the precise limits of the find layer could not be established. There and then it was decided to investigate this part of the Gunung Wingko site in the next season: the 1985 excavations. Our main objective was to find the Northern and Southern limits and the vertical extent of the cultural layer. Also, I silently hoped to find some trace of the ancient village: postholes, wells, or whatever. (That we were mainly interested in the N-S extent of the find layer stems from the surface survey: it looks as if the Eastern and Western edges of Gunung Lanang have been eroded considerably, exposing the find layer in places: its E-W extension can no longer be determined).
To this end, a trench was made to the East of the top of Gunung Lanang where plant growth is least: three squares wide (E-W) and six long (N-S), later extended with two rows in a Northerly direction, two rows to the South, and thence a long one-square-wide trench of 20 quadrats to the South. In three weeks of digging, 59 squares were opened, each $1\frac{1}{2} \times 1\frac{1}{2}$ m, a contiguous area of $132\frac{3}{4}$ m2. The depth varied between 4 and 10 spits --resulting in over 80 m3 of backdirt (357 spits). Some innovations: Expecting not to attain our goals in one campaign, we had to take care that we could find back the limits of this season's excavations exactly, in order to be able to fit the results together in a reliable way. Therefore, the grid was extended to outside Gunung Lanang and the main axis was secured to the concrete linings of a nearby irrigation canal, a metal pin driven into it: point zero. By that means any following excavation can easily find the 1985 trench back, and also the new results can be related spatially to the 1985 findings.
A second innovation was the use of one reference height --but that is slightly more complicated. As I stated earlier, I had a hope of finding

remains of the settlement; primary remains, that is, not finds only indirectly indicating the presence of a settlement such as sherds. These primary remains consist of postholes, wall trenches, water holes, hearths etc. If present, they will have been preserved badly, due to the percolating rain water. Vague discolorations (for that is the way these primary vestiges show themselves) are best seen in a wide field: in small pits such as testpits they are nearly invisible. Also, if there were a number of these, their spatial relations (such as: in line,paired, etc.) are best perceived in the field, much better than on a drawing with its smaller scale. So, I wanted a flat surface established slightly lower than the cultural layer; as postholes are generally filled up with the dirty soil above, they stand better out against the lighter surroundings there(cf., a.o., Flannery 1976: 16-20). To that end we had to break with the Indonesian tradition of strictly local height references per, or within each single square. For that would result in a step-like, uneven deeper surface which is unreadable. However, at Gunung Lanang only a few, disconnected postholes appeared, and no other dug-in features (except for a nearly modern hole) --but it can be confidently stated now that in the area that has been investigated no houses with dug-in posts have stood (which is something different from 'no houses have stood': present day Javanese peasant houses have no dug-in posts either, a possibility which is fully open for the Gunung Lanag occupation). This was the major reason for employing one reference height, the possibility of preparing an even surface beneath the find layer (stratigraphical digging was considered too difficult). A second reason was the easier fixing of spit levels, although I noticed that our diggers only gradually got the point.

The trench was dug in a checkerboard fashion; half of the squares was left standing initially, until the adjacent pits were dug to well below the finds. Then continuous E-W and continuous N-S sections can be drawn, instead of the usual wrap-around sections per square (which are difficult to read for European eyes). After having drawn the sides of the standing blocks, these were excavated, too; we wanted a contiguous flat surface deep down.

Finally, I wantto mention the expertise of drs.Sunarto, a quaternary geologist from Gajah Mada University, who worked three days on Gunung Lanang and its surroundings to unravel its geological characteristics.

On the stratigraphies of Gunung Lanang:

There are three stratigraphies relevant to the interpretation of the excavation's results at Gunung Lanang: a pedological, a geological, and a cultural. I will briefly consider these in turn; some of the insights below evolved during my discussions with drs. Sunarto (UGM).

A generalised section is shown in fig.2.

=the pedological stratigraphy of Gunung Lanang (fig.3)=

There appear to be two soils, one on top of the other: the top one is only weakly developed; being also the plow zone, recent hoeing will have homogenised this soil --only on a few places a vertical differentiation (dark-light) has been observed. Separated by a sharp borderline at 20-30 cms below the present surface (the sharpness being indicative of the short time elapsed since the burrying of the second soil) a mature A-C soil is present: a dark brown, very humic A1 layer of about 10 to 30 cms thickness is found all over the site, with a lighter A2 layer underneath. The yellow to grey parent material has been reached in all quadrats of the excavation, and in some it has been dug into for more than a metre without finding another burried soil (which is, given the geological makeup of the site, highly unlikely to be ever found). The maturity of the second soil testifies of a long, perhaps over 500 yrs stability of its surface.

=the geological stratigraphy of Gunung Lanang (fig.4)=

Although no grain size analysis can be reported, the differences were sufficiently marked that the unaided eye could observe the following stratigraphy: coinciding with the top soil (above) a mix of relative fine sand and clay capped the entire site. Its fineness will not be due to weathering, as soil formation processes have not had much time, apparently; the fine grained composition should be attributed to some selection mechanism such as the wind. This unit probably conforms to Moelyadi's 'Sand II' category (Moelyadi 1976: 11-13).

Underneath --and the different composition is indicative of a discontinuity in the sedimentation processes-- there is a deep mass of medium to coarse grained sand, to the top finer and mixed with silty particles (part if not all of these finer particles may be derived from soil formation --see previous section; no microscopic analysis has been carried out) , to the bottom some gravel has been observed in 1984 testpits on the landward side of Gunung Lanang. No distinct layering or cross-bedding being observed, river sedimentation can be ruled out as mechanism of deposition. On the contrary, continuous reworking as on a beach would con-

been brought to the coast by fluvial transport).

=the cultural/archaeological stratigraphy of Gunung Lanang (fig.5)=

All over the trench from depths of between 50 and 80 cms at least some finds have been collected. However, important quantities occurred only between the quadrats 45 and 67 (incl.); it should be added that although the number of finds was sharply falling off to the South of quadrat 63S, the limit of the finds has possibly not been reached (also cf. fig.6). The finds mainly consisted ofcoarse and fine sherds, the latter being predominant North of square 42S, with a considerable decrease from North to South. Frequently metal slag and even some pieces of metal (bronze, iron, even some gold) were found between the sherds, some animal bones (bovids) and a few beads. A check of the N-S section under 20x magnification disclosed the presence of fine charcoal particles in this same stratum in the quadrats between 47S and 63S; elsewhere no charcoal was observed. There was no sharp delimitation of the find layer in either up- or downwards direction: rather, finds typically began to occur in depths of c. 50 cms, increasing in numbers towards 60 to 70 cms, and then decreased in quantities, sometimes to over one metre. Only in some quadrats depths were attained where no longer finds were made.
It is evident therefore, that there is only one archaeological layer at Gunung Lanang, which can be delimited as extending over 31 metres in a N-S direction, and of a thickness varying between 10 and 30 cms (also, cf. fig.7). Characterisation of this unit has to await the final report; in drs. Goenadi Nitihaminoto's contribution to this congress a qualitative evaluation can be found.

On the geomorphology of Gunung Lanang:

On the geomorphology of the coastal plain of Central Java Van Bemmelen (1949, Vol.1A: 29) writes that there are 'three shore bars with dunes of 5-15 m height and 100-500 m width [which] run parallel to the coast, the youngest one still subjected to changes.' The Gunung Wingko complex presents in all likelihood the second and third 'shore bars'. Moelyadi (1976 4, 20) calls the twin rows at Gunung Wingko 'sand dunes'blown up of river sand that had been reworked by the sea, or even the natural levees of an ancient river which formerly flew from West to East between them -- a remarkable when not unlikely anomaly (Bird & Ongkosongo 1980: 29). The latter authors write about beach ridges (the modern term for Van Bemmelen's 'shore bars') on a coastal plain which has prograded 'as the result of successive increments in fluvial sand supply' (p.32), perhaps in places by tectonic movements (p.34). Here and there, sand dunes have been blown up by the wind on top of the ridges: there is a dune of over 25 m height in Gunung Wingko which consists of relatively well-sorted sand, its origin may be due to agricultural degradation of the vegetation cover. The'coherent silty sand' of the older beach ridges (Bird & Ongkosongo 1980: 34) can be seen on the Northern ridge of Gunung Wingko, where over the first two kms East of the Samas road thick clayey/cemented silt layers are visible along the ridgeway.
It seems more likely that Moelyadi's 'Sungai Purba' ('Ancient River') has flown from East to West just as the K.Opak today more to the South, forming a lagoon-like swale. Into this narrow lagoon several rivers carried their sand which through some outlet (such as between Gunung Lanang and the Southern ridge more Westward ?) was caught by the waves to be reworked and cast back on the beach. Gunung Lanang consists mainly of unsorted clastic materials (predominantly sand, but also some gravel in the deeper reaches, and silt), only the top 20 cms con-sist of a finer fraction -- resp. Moelyadi's Sand I (fluvial sediment) and Sand II (aeolic sediment) units (Moelyadi 1976: 20, 9-13). The body of Gunung Lanang (i. e., the Sand I) properly belongs to the same beach ridge as the dunes of the Southerly row of Gunung Wingko Westward --macroscopically the constituent materials look similar, and geographically Gunung Lanag lies in the line of sight of that dune.
Later, with increasing siltloads (due to increasing agricultural activities along the rivers more to the North ?) the outlets of the older, small lagoon will have become clogged, whereafter a new coastal plain (the present one) was formed in front of the Southern beach ridge; much wider now, and again with a lagoon and a beach ridge. On this plain the rivers have built levees along their courses, remains of which are still visible. Meantime, the rivers have been rechannelled and canalised as part of the irrigation system. As is apparent from the discussion of the stratigraphies in the previous section, the formation of this coastal plain must have been later than the occupation that has been unearthed at Gunung Lanang: the people who have left their potsherds to us lived near the then seashore, much as the modern settlement of Samas on the present beach ridge.

On the vertical dispersion of the finds at Gunung Lanang:

As noted above, the finds at Gunung Lanang derive from depths of between 50 cms and over one metre below the present surface, with a peak at 70 to 80 cms. More precisely, the standard deviations of the vertical distribution of the weights is approximately 10 cms, fairly similar in all squares (fig.7). As there are no sharp stratigraphical discontinuities marking off the find layer, a characterisation of it can be better made by descriptive statistics. Or, 66% of the finds has been collected within a band of 20 cms (: the average depth, plus or minus one standard deviation; average depth has been set equal to that of the densest spit, here). Conversely, 34% of the finds have been found outside that range. It should be emphasised that these and all figures to follow have been corrected for the number of spits available for computations; hence, the 'observations' are not absolute, but relative to some hypothetical average. Also, the spitwise way of digging results in a slight fuzziness of the outcomes, as differences and mistakes do not add up to zero: the findlayer as well as the units of counting (spits) have a horizontal trend.

Even so, several interesting points emerge:

- the 'tails' of the observed distribution extend further from the centre of the layer than when the vertical distribution had been normal in a statistical sense.
- the lower 'tail' is heavier by 3.8% than the upper tail.
- given the remark on fuzziness above, the top of the distribution can more safely be defined by the 4 central spits rather than by the central two as would be conforming to regular practice. These 4 central spits are too low in weight by 3.3%.

In recent years, a number of articles have appeared which drew attention to the post-depositional migration in vertical direction of artifacts. Cahen is generally credited for the first systematic research into the matter (Cahen 1976; Cahen & Moeyersons 1977), although older treatises are listed as well (see references in Villa & Courtin 1983). Cahen's work is based on archaeological field observations: by conjoining flint artifacts he was able to demonstrate up and downward migrations to over 50 cms in cave sediments, across clear stratigraphic borders. His results have been confirmed by several other researchers, notably Hahn & Owen 1985 and Villa 1982 for similar deposits, and Rowlett & Robbins 1982 for

an open air settlement site. This is not the place to go deeply into this subject, but I would like to add a few words on an experiment by Villa & Courtin (1983) in order to prepare the ground for an explanation of the vertical distribution of finds at Gunung Lanang.

In that experiment, several hundred artifacts of different sizes and weights were either burried under three centimetres of sand, or deposited on the surface; the experimental area was in daily use by a barefooted excavation crew. After 16 days one part was excavated, the remainder after another 16 days. Of the burried artifacts, 10% had migrated up by 2 cms, 68% was found on the same level as deposited, 17% sank 2 cms, 4% went 4 cms, and 1% even 6 cms down. From among the originally uncovered artifacts, 21% was recovered from the surface, 51% was found 2 cms down, 23% on 4 cms, and 5% at 6cms below the original surface. The authors also noted that the influence of trampling decreased proportionally with depth; beyond 10cms below the surface the effects of trampling were virtually negligible.

Apart from trampling, causes in the natural environment have been proposed as explanations for vertical movement, too; some of them have been confirmed by experiment (Cahen & Moeyersons 1977). Relevant here are alternately wetting and drying of the soil matrix, either by a fluctuating ground water table or by rain-dry cycles; and the consolidation (or maturing)of the soil which sometimes may be a very long drewn-out process when biogenic action (termites, worms) continuously changes the grain size distributions and soil texture. In all these cases, artifacts have been shown to migrate in a predominantly vertical direction, with differing speeds depending upon weight, size and shape (Siriänen 1977).

The above observations have been obtained on single or limited numbers of artifacts; only the Rowlett & Robins (1982) article considers the statistical, quantitative vertical distribution of one distinct class of artifacts --it is a pity that they write about 'layers' without specifying the dimensions and distances involved.

Regarding Gunung Lanang the aggregate nature of the data in figs.6-8 should be emphasised; that is, the use of the site will be reflected in a general way only. Normally, the occupation of a site can be expected to follow a popularity curve --from casual visits over infrequent occupation and full use to decreasing popularity, casual visits and abandonment. The accumulated waste quantities should show a normal distribution over time. Such is the model, and deviations can be expected; however,

the sheer quantity of the finds at Gunung Lanang will work in the direction of the model through the Law of Large Numbers, and consequently the data should fit the model closely (if the sedimentation rate of the sand on the beach ridge can be assumed constant for the period of the occupation).

Without the articles summarised above I myself would have been content and left off after the statement that small deviations can be expected. But, on Gunung Lanang the maturing of the soil, bioturbation, a fluctuating ground water table and percolation of rain water have occurred or are still in progress after the deposition of the cultural layer. Small wonder then, considering the literature, that at least 3.3% of the original finds have migrated downwards. Similarly, the extension of the tails of the distribution reflects upward and downward migration of artifacts, this time through (prehistoric) human action (trampling, as in the Villa & Courtin experiment), but in this special case perhaps also through the continuous trembling in the soil caused by the surf breaking on the shore while the beach ridge was still being built up.

Conclusions:

The separate analyses of the three stratigraphies have demonstrated their mutual independence: the local archaeological record was established when the building up of the beach ridge was still in full progress --for, no soil formation process can be associated with the archaeological find layer. Sedimentation by the sea continued well after the archaeological debris was left --for, it is covered by 30-40 cms of seasand. The archaeological phenomena evidently predate the stabilisation of the beach ridge's surface which is visible in the mature soil formed above them. If it may be assumed that this stabilisation followed the emergence of the coastal plain in front of Gunung Lanang, then the latter may have an age of at least 600 years (c.500 or more for the burried soil; possibly c. 100 yrs for the top soil) --which would fit to the local historical traditions. When the beach ridge of which Gunung Lanang is a part, remained alive c. 200 yrs after the archaeological events --to build up another 20 to 40 m in Southward direction-- then the occupation of Gunung Lanang has a minimum age of 800 yrs, on conservative estimates. There is no easy way to establish the duration of the archaeological occupation of the site: the outcomes of TL-datings are still awaited. However, as no clearly marked off find layer exists the site must have been in regular use for some time, allowing the deposition of at least

10 to 30 cms of seasand plus sherds.

Finally, it seems that the place was quite heavily used, in the sense that the find layer appears well-trodden: a considerable amount of finds has migrated up- and downward from its original position.

Acknowledgments:

Drs. Goenadi Nitihaminoto has been willing to allow me on his site, to co-operate with him, and to discuss matters out; I am very grateful to him. I also acknowledge my debt to drs. Sunarto for the way in which he helped to solve stratigraphical/geological problems.

References:

Bird, E.C.F. & O.S.R.Ongkosongo: Environmental changes on the coasts of
1980 Indonesia. Tokyo: United Nations University.

Cahen, D.: Das Zusammensetzen geschlagener Steinartefakte.
1976 Archäologisches Korrespondenzblatt 6: 81-93.

Cahen, D. & J.Moeyersons: Subsurface movements of stone artefacts and
1977 their implications for the prehistory of Central Africa. Nature 266: 812-815.

Flannery, K.V. (ed.): The Mesoamerican village.
1976 New York: Academic Press.

Hahn, J. & L.R.Owen: Blade technology in the Aurignacian and Gravettian
1985 of Geissenklösterle Cave, Southwest Germany. World Archaeology 17: 61-75.

Moelyadi: Laporan geologi daerah Tegalrejo dan sekitarnya.
1976 Yogyakarta: Fakultas Teknik UGM. (typescript)

Rowlett, R.M. & M.C.Robbins: Estimating original assemblage content to
1982 adjust for post-depositional vertical artifact movement. World Archaeology 14: 73-83.

Siriänen, A.: Pieces in vertical movement — a model for rockshelter
1977 archaeology. Proceedings of the Prehistoric Society 43: 349-353.

Van Bemmelen, R.W.: The geology of Indonesia. (3 vols.)
1949 The Hague: Martinus Nijhoff.

Van de Velde, P.: Gunung Wingko: the 1982 surface survey.
1984 Modern Quaternary Research in Southeast Asia 8.

Villa, P.: Conjoinable pieces and site formation processes.
1982 American Antiquity 47: 276-290.

Villa, P. & J.Courtin: The interpretation of stratified sites: a view
1983 from underground. Journal of Archaeological Science 10: 267-281.

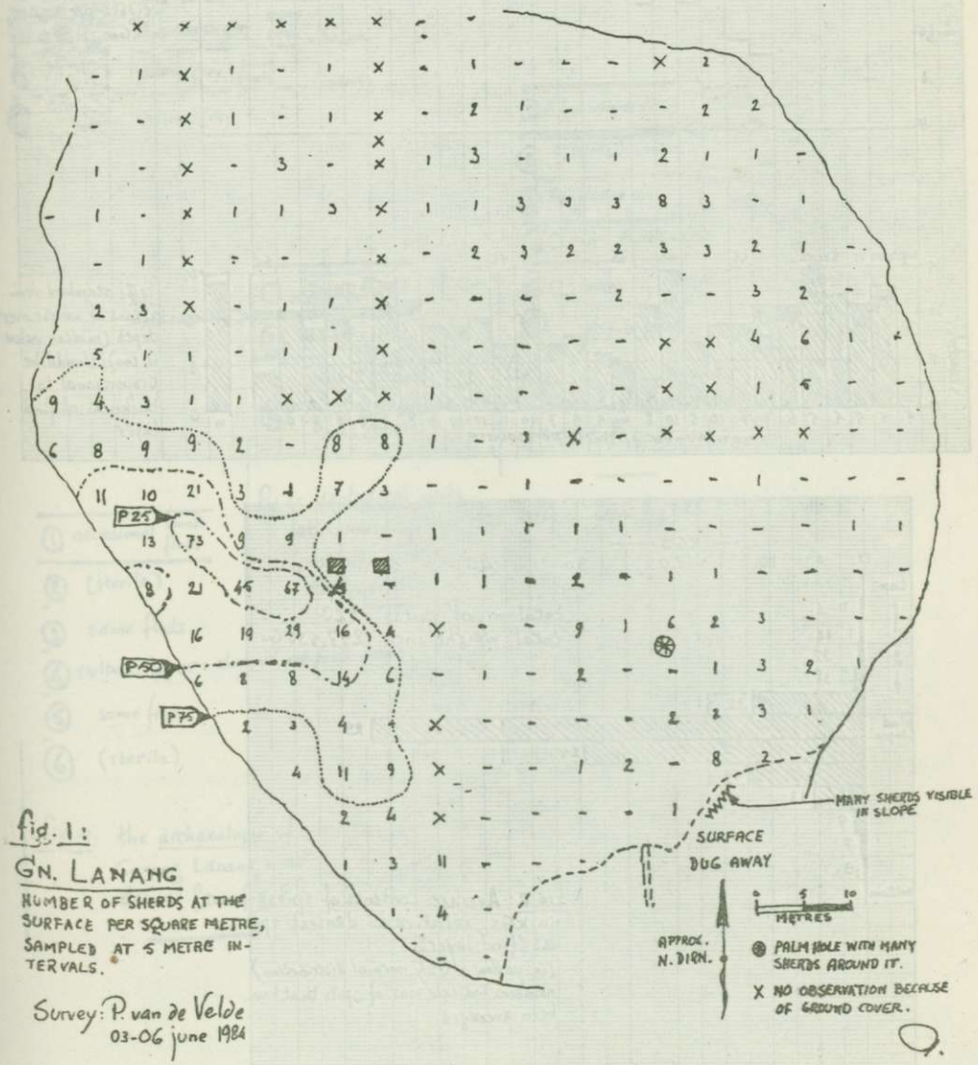

fig. 1:
GN. LANANG
NUMBER OF SHERDS AT THE SURFACE PER SQUARE METRE, SAMPLED AT 5 METRE INTERVALS.

Survey: P. van de Velde
03-06 june 1984

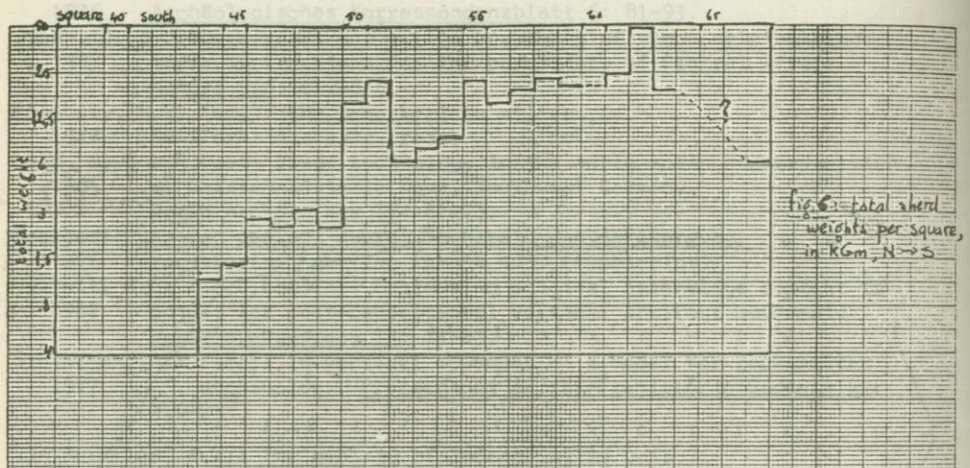

fig.6: total shell weights per square, in kGm, N→S

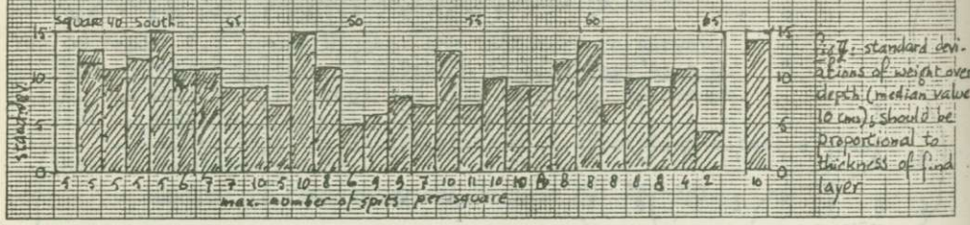

fig.7: standard deviations of weight over depth (median value 10 cms); should be proportional to thickness of find layer

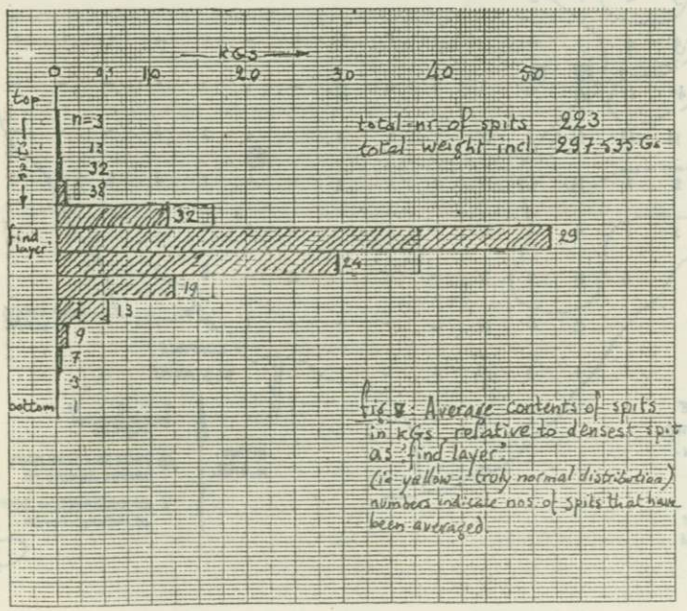

fig.8: Average contents of spits in kGs, relative to densest spit as find layer.
(i.e. yellow: truly normal distribution)
numbers indicate nos of spits that have been averaged

fig.2: generalised section in the Gunung Lanang excavations; summary.

① A (sometimes A-C) — MODERN SOIL

<hiatus>

② A_1 (buried): humic

③ A_2: leached out — BURIED SOIL

④ C1: some illuviation

⑤ C_0: parent material with

⑥ grey in places

fig.3: soil formations at Gunung Lanang, as derived from fig.2.

① SAND II (?) clayey sand

discontinuity>

② m. sand + silt

SAND I medium sand

⑥ coarse sand with some gravel

fig.4: geological units at Gunung Lanang — as derived from fig.2. (partially after Moelyadi 1976)

① occasional small finds

② (sterile)

③ some finds

④ cultural layer: charcoal, artifacts, bones

⑤ some finds

⑥ (sterile)

fig.5: the archaeology of Gunung Lanang — as derived from fig.2.

MASALAH PENELITIAN MATA UANG LOGAM DI SITUS BANTEN LAMA

Oleh

Prio Widiyono

1 Permasalahan

Salah satu situs masa sejarah yang cukup banyak menghasilkan temuan mata uang logam adalah Situs Banten Lama.[1] Jenis temuan ini adalah salah satu data yang paling penting, karena mengandung berbagai macam informasi, seperti nilai nominal, nilai intrinsik, tahun penerbitan, tempat penerbitan, serta liputan peredarannya.

Nilai nominal yang tertera pada mata uang logam memberikan informasi mengenai satuan nilai mata uang logam tersebut sebagai alat bayar, sedangkan nilai intrinsiknya adalah nilai logamnya.

Umumnya pada mata uang logam juga tertera tahun penerbitan. Informasi tahun penerbitan itu sangat penting, selain untuk mengetahui masa peredarannya, juga kehadirannya dalam suatu lapisan tanah dapat digunakan untuk menanggali lapisan tanah tersebut. Demikian pula suatu himpunan dapat ditanggali, jika mata uang logam yang ada di dalamnya memiliki hubungan fisik dengan temuan lain.

Selain tertera tahun penerbitan, ada juga mata uang logam yang memiliki tanda-tanda pencetakan yang menunjukkan tempat cetaknya.[2] Hal ini akan memberikan informasi liputan peredaran dari mata uang logam itu sendiri. Artinya jika pada suatu daerah (situs) tertentu ditemukan mata uang logam yang berasal dari tempat lain, dan dapat diketahui tempat penerbitannya melalui tanda-tanda yang ada, maka mata uang logam tersebut telah beredar di luar dari tempat asal diterbitkannya.

Dalam makalah ini akan dibahas mengenai jenis temuan mata uang logam dari Situs Keraton Surosowan, Banten Lama. Masalah yang ingin dikaji antara lain mengenai keanekaragaman bentuk, bahan, dan tahun penerbitan.

Data primer yang digunakan sebagai dasar bahan kajian di sini adalah semua temuan mata uang logam yang berasal dari abad 16—19, yang ditemukan selama pengupasan dalam rangka pemugaran Keraton Surosowan dari tahun 1977 hingga awal 1983.

2 Metode

Dalam mengolah data seluruh temuan mata uang logam dari Situs Keraton Surosowan, Banten Lama, telah digunakan metode-metode arkeologi yang bertalian dengan masalah pemilahan, dengan memperhatikan faktor ruang, waktu dan bentuk. Hal ini sesuai dengan pendapat Albert C. Spaulding yang menyatakan bahwa arkeologi secara minimal adalah studi interelasi dari ketiga faktor tersebut (bentuk, ruang, dan waktu), yang kemudian lebih dikenal sebagai tiga dimensi arkeologi (Spaulding 1960: 439).

Tahap awal dari pembahasan mengenai mata uang logam ini telah digunakan metode arkeologi berupa analisis khusus. Dalam analisis khusus ini yang diperhatikan adalah ciri-ciri dari seluruh temuan mata uang logam, antara lain dari segi bentuk, ukuran, hiasan, bahan, serta keadaan fisiknya.

Dalam analisis khusus juga digunakan sistem yang dikenal sebagai klasifikasi. Klasifikasi merupakan suatu tindakan pemilahan ke dalam kelas yang layak, dalam hal ini artefak. Klasifikasi merupakan

suatu teknik untuk menghasilkan obyek yang spesifik, karena itu terlebih dahulu harus ditentukan ciri-ciri yang dapat diperbandingkan.

Pembahasan dari segi bentuk serta ukuran mata uang logam dilakukan dengan cara mengamati bentuk dan mengadakan pengukuran terhadap diameter mata uang logam, diameter lubang, serta ketebalannya. Sehingga akan menghasilkan berbagai variasi bentuk, sub variasi dari temuan ini.

Pembahasan dari segi hiasan dilakukan dengan cara mengamati sisi muka (obverse) dan sisi belakang (reverse) dari seluruh temuan, kemudian dideskripsikan berdasarkan hiasan yang ada pada kedua sisi mata uang logam tersebut. Dari hasil pembahasan ini dapat diketahui berbagai tipe hiasan beserta sub tipenya. Yang dimaksud dengan hiasan dalam pembahasan di sini adalah semua huruf, tanda tempat cetak, angka tahun terbit, nilai nominal, lambang raja (kerajaan) yang tertera pada satu sisi atau kedua sisi mata uang logam. Pembentukan tipe melalui hiasan ini dilakukan mengingat bahwa hiasan yang tertera pada mata uang logam merupakan atribut kuat yang dapat diperbandingkan satu dengan lainnya. Dari pembahasan ini pula dapat diketahui asal atau tempat dicetaknya mata uang logam tersebut.

Usaha untuk mengetahui bahan yang digunakan dalam pembuatan mata uang logam hanya dilakukan melalui pengamatan saja. Hal tersebut dilakukan mengingat bahwa melalui pemeriksaan laboratorium sifatnya merusak (destructive), sedangkan data yang ada masih sangat terbatas.

3 Mata Uang Logam dari Situs Keraton Surosowan, Banten Lama

Dari hasil pengupasan di situs ini dari tahun 1977 hingga awal 1983,

telah ditemukan sebanyak 833 keping mata uang logam. Namun banyak mata uang yang dibuat dari logam itu ditemukan dalam keadaan rusak, sehingga tidak dapat diidentifikasi, bahkan tidak dapat dibaca. Mata uang logam dari tembaga tulisannya tidak terbaca karena mengalami patinasi berat, dan yang dari timah menjadi hitam karena ausnya. Sehingga dari seluruh temuan tersebut hanya sebanyak 437 keping saja yang dapat diidentifikasi.

Dari 437 keping temuan mata uang logam, dapat diketahui bahwa sebanyak 242 keping merupakan mata uang logam lokal. Yang dimaksud dengan mata uang logam lokal di sini adalah mata uang logam yang dibuat dan dikeluarkan oleh kerajaan Banten.

Ditinjau dari segi bentuk dan ukurannya, mata uang logam Banten dapat dibedakan atas 4 macam, yaitu:

(1) Bulat berlubang bulat, dengan ukuran lubang kecil,

(2) Bulat berlubang bulat, dengan ukuran lubang besar,

(3) Bulat berlubang segi enam, berukuran kecil; dan

(4) Bulat berlubang segi enam, berukuran besar.

Dilihat dari hiasannya mata uang logam tersebut dapat dibedakan atas 2 macam, yaitu:

(1) Mata uang logam Banten yang memuat tulisan Jawa pada salah satu sisinya; dan

(2) Mata uang logam Banten yang memuat tulisan Arab pada salah satu sisinya.

Bahan yang digunakan untuk pembuatan mata uang logam Banten ini pada umumnya perunggu dan timah.

Selain mata uang logam lokal, ditemukan pula mata uang logam asing sebanyak 195 keping. Yang dimaksud dengan mata uang logam asing adalah mata uang logam yang dicetak atau diterbitkan negara lain,

Dari seluruh temuan mata uang logam asing, mata uang logam terbitan Belanda (VOC) paling banyak ditemukan, yakni sebanyak 164 keping. Umumnya mata uang logam ini bentuknya bundar pipih tanpa lubang, dengan ukuran diameternya yang rata-rata hampir sama. Dan biasanya pada setiap mata uang logam terbitan Belanda (VOC) mempunyai tanda-tanda pencetakan yang menunjukkan tempat cetaknya, serta angka tahun terbitnya. Seluruh temuan mata uang logam ini terbuat dari tembaga.

Mata uang logam yang diterbitkan oleh Inggris (EIC) sedikit sekali ditemukan, yaitu hanya sebanyak 6 keping. Sama halnya dengan mata uang logam yang diterbitkan oleh Belanda (VOC), mata uang logam ditemukan, yaitu hanya sebanyak 6 keping. Sama halnya dengan mata uang logam yang diterbitkan oleh Belanda (VOC), mata uang logam Inggris (EIC) juga menerakan lambang cetak dan angka tahun terbitnya. Walaupun terdapat lambang cetak, namun hingga sekarang belum dapat diketahui asal tempat cetak mata uang logam tersebut. Selain itu, bentuk dan ukurannya pun hampir sama dengan mata uang logam Belanda (VOC).

Lain halnya dengan mata uang logam yang berasal dari Cina. Pada kedua sisi kepingan mata uang logam ini tertera tulisan Cina. Mata uang logam Cina yang ditemukan di Situs Keraton Surosowan jumlahnya ada 25 keping, dan mempunyai 2 bentuk yaitu:

(1) Bulat berlubang bulat, berukuran besar; dan

(2) Bulat berlubang segi empat.

Dari seluruh temuan mata uang logam di Situs Keraton Surosowan, ternyata mata uang logam yang berbentuk bulat berlubang segi empat umumnya adalah mata uang logam Cina. Biasanya mata uang logam ini

terbuat dari tembaga.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai sebaran mata uang logam yang ditemukan di Situs Keraton Surosowan (SRW I, SRW II, SRW III), Banten Lama dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Persebaran Mata Uang Logam di Situs Keraton Surosowan, Banten Lama.

NO.	ASAL	SITUS SRW I DB	SRW I LB	SRW II DB	SRW II LB	SRW IV DB	SRW IV LB	JUMLAH
1	Banten	49	12	102	13	41	25	242 keping
2	Belanda (VOC)	42	14	17	2	67	22	164 keping
3	Inggris (EIC)	1	-	1	-	4	-	6 keping
4	Cina	8	1	6	1	7	2	25 keping
	J U M L A H =	100	27	126	16	119	49	437 keping

Keterangan: SRW = Surosowan
DB = Dalam Benteng
LB = Luar Benteng

4 Pemilahan

Sebagian besar mata uang logam yang ditemukan di Situs Keraton Surosowan, Banten Lama, mempunyai hiasan. Namun ada pula mata uang logam yang belum dapat diketahui bentuk hiasan atau tulisannya karena mengalami patinasi berat. Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa dalam pembentukan tipe dari mata uang logam ini yang digunakan adalah model hiasan yang tertera. Hal ini dilakukan mengingat hiasan yang tertera pada mata uang logam merupakan atribut kuat yang dapat diperbandingkan satu dengan lainnya, selain bentuk dan ukurannya, maupun bahan dari mata uang logam yang bersangkutan.

Untuk mempermudah pembahasan, maka seluruh temuan mata uang logam

telah dipilah berdasarkan asalnya. Sehingga akan dapat dilihat berbagai tipe hiasan yang tertera pada setiap mata uang logam yang berhias, serta sejumlah variasi bentuk berdasarkan asalnya masing-masing.

A. Mata Uang Logam Banten

Tipe A1. Termasuk ke dalam tipe ini adalah mata uang logam Banten yang menerakan hiasan berupa tulisan dengan huruf Jawa hanya pada salah satu sisinya saja, berbentuk bulat berlubang segi enam, diameternya berkisar 2,10 - 3,10 cm, tebal berkisar 0,05 - 0,20 cm, serta diameter lubang berkisar 0,40 - 0,60 cm, terbuat dari perunggu.

Tipe A2. Mata uang logam Banten yang salah satu sisinya tertera hiasan berupa tulisan dengan huruf Arab. Termasuk ke dalam tipe ini adalah mata uang logam Banten yang berbentuk bulat berlubang bulat, diameternya berkisar 1,90 - 2,40 cm, tebal berkisar 0,05 - 0,16 cm, diameter lubang berkisar 0,60 - 1,20 cm, terbuat dari timah.

B. Mata Uang Logam Belanda

Umumnya pada mata uang logam Belanda di kedua sisinya terdapat hiasan. Pada sisi muka tertera lambang atau simbol kerajaan, dan beberapa di antaranya disertai tulisan. Pada sisi belakang biasanya tertera monogram, angka tahun terbit, serta tanda tempat cetak. Berdasarkan bentuk-bentuk hiasannya, maka mata uang logam terbitan Belanda ini dapat dipilah sebagai berikut:

Tipe B1. Sisi muka berupa hiasan perisai dari Propinsi Utrecht, dengan hiasan mahkota di atasnya. Hiasan perisai tersebut menggambarkan lambang Kota Utrecht sebagai tempat pembuatan mata uang logam di negeri Belanda. Pada sisi belakang tertera monogram VOC dengan

tanda tempat cetak di atasnya, serta angka tahun terbit di bawah monogram.

Tipe B2. Sisi muka berupa hiasan perisai dengan gambar seekor singa yang berdiri di dalamnya. Di atas perisai dihias dengan hiasan mahkota. Hiasan ini merupakan lambang dari Propinsi Holland. Di sisi belakang tertera monogram VOC dengan tanda tempat cetak di atasnya, serta angka tahun terbit di bawah monogram. Tipe ini mempunyai variasi hiasan pada sisi belakang, yaitu tertera monogram HOLLANDIA dengan angka tahun terbit di bawahnya.

Tipe B3. Sisi muka tertera hiasan perisai dengan gambar seekor singa yang sedang berenang. Di atas perisai dihias dengan mahkota. Hiasan ini merupakan lambang dari Propinsi Zeeland. Sisi belakang tertera monogram VOC dengan tanda tempat cetak di atasnya, serta angka tahun terbit di bawah monogram tersebut.

Tipe B4. Sisi muka berupa hiasan perisai lambang kota Utrecht, yang diapit oleh 2 ekor singa yang berdiri di kanan-kiri memegang perisai tersebut. Di atas perisai terdapat hiasan mahkota, dan di bagian bawah perisai dihias dengan hiasan sulur-suluran. Hiasan ini merupakan lambang dari Propinsi Utrecht. Pada sisi belakang tertera monogram VOC dengan tanda tempat cetak di atasnya, serta angka tahun terbit di bawah monogram.

Tipe B5. Sisi muka berupa hiasan perisai dengan gambar 2 ekor singa yang bertumpuk (atas dan bawah). Di atas perisai dihias dengan mahkota. Hiasan ini merupakan lambang dari Propinsi Frisia Barat. Pada sisi belakang tertera monogram VOC dengan tanda tempat cetak di atasnya, serta angka tahun terbit di bawah monogram.

Tipe B6. Sisi muka berupa hiasan perisai dengan gambar 2 ekor

singa yang berdiri berhadapan (kanan dan kiri) di dalamnya. Hiasan 2 ekor singa ini digambarkan berdiri berhadapan dibatasi oleh sebuah garis di tengahnya, dan kedua singa tersebut memakai mahkota di kepalanya. Di atas perisai dihias dengan hiasan mahkota. Biasanya di sekeliling hiasan ini tertera legenda berbahasa Latin berbunyi: IN DEO SP (es) NOS (tra) atau IN DEO EST SPESNOSTRA, yang artinya: Kami Percaya Kepada Tuhan. Hiasan ini merupakan lambang dari Propinsi Gelderland. Sisi belakang tertera monogram VOC dengan tanda tempat cetak di atasnya, serta angka tahun terbit dibawah monogram. Pada tipe ini terdapat pula variasi hiasan di sisi belakangnya, yaitu terteranya monogram HOLLANDIA dengan angka tahun terbit di bawahnya.

Tipe B7. Pada sisi muka tertera hiasan perisai dengan gambar seekor singa dengan memakai mahkota di kepalanya. Singa ini digambarkan berdiri memegang pedang yang dipegang di tangan kanan, dan sarung pedang di tangan kirinya. Di atas perisai dihias dengan mahkota. Di dalam perisai selain terdapat hiasan singa, juga terdapat hiasan yang berbentuk titik-titik. Biasanya di samping kanan dan kiri hiasan lambang ini diterakan juga angka tahun terbit atau nilai nominal dari mata uang logam ini. Di bawah angka tahun terbit atau nilai nominal tersebut tertera tanda tempat cetak. Untuk hiasan lambang yang di kanan-kirinya tertera angka tahun terbit umumnya dikelilingi oleh garis yang berbentuk lingkaran. Pada bagian atas di luar garis lingkaran tertera monogram NEDERLANDSCH INDIE, sedangkan pada bagian bawah di luar garis lingkaran tersebut tertera nilai nominal mata uang logam tersebut. Hiasan ini merupakan lambang dari Propinsi Utrecht.

Pada tipe mata uang logam ini terdapat 2 variasi hiasan untuk sisi

belakang. Yang pertama, berupa tulisan Arab yang menyebutkan nilai mata uang logam tersebut, yakni saper puloh rupyah (1/10 G), dan saper ampat puloh rupyah (2 1/2 Cent). Tulisan Arab ini tertera di dalam atau di tengah garis yang berbentuk lingkaran. Pada bagian luar garis lingkaran tersebut (terletak antara tepian lingkaran mata uang logam dengan garis lingkaran) tertera tulisan Jawa, yang arti tulisannya sama dengan tulisan Arab, yaitu juga menyebutkan nilai nominal mata uang logam tersebut. Yang kedua, berupa monogram NEDERL. INDIE dengan angka tahun terbit di bagian bawah monogram. Selain itu tertera pula monogram yang menunjukkan tanda tempat cetak yang tertera di bawah angka tahun terbit.

Tipe B8. Berbeda dengan hiasan sebelumnya, pada tipe ini hiasan yang tertera pada sisi muka berbentuk tulisan, yang berbunyi: JAVA. Pada bagian bawah tulisan tersebut tertera angka tahun terbit. Sedangkan di sisi belakang tertera monogram VOC dengan tanda tempat cetak di atasnya.

Untuk dapat mengetahui secara jelas mengenai tempat dicetaknya mata uang logam Belanda ini, maka dapat dilihat daftar tanda-tanda pencetak mata uang logam Belanda.

Pada umumnya mata uang logam Belanda berbentuk bulat tanpa lubang, terbuat dari tembaga. Ukuran diameternya berkisar 1,25 - 2,50 cm, dan ketebalannya berkisar 0,05 - 0,15 cm.

C. Mata Uang Logam Inggris

Bentuk dan ukuran mata uang logam Inggris umumnya sama dengan mata uang logam terbitan Belanda, baik ukuran diameternya maupun ketebalannya, serta bahan pembuatannya. Pada mata uang logam Inggris ini di

kedua sisinya juga terdapat hiasan.

Tipe C1. Hiasan sisi muka berupa hiasan perisai yang berbentuk hati, dipisah menjadi 4 bagian oleh 2 garis yang menyilang. Masing-masing bagian atau ruang diisi dengan monogram yang berbentuk huruf, dan bila digabungkan akan terbaca monogram VEIC. Di atas hiasan perisai tertera angka 4 (empat), dan di bawah perisai tertera hiasan bunga mawar yang diapit oleh angka tahun terbit.

Pada tipe ini terdapat 2 variasi hiasan yang berbeda di sisi belakang. Yang pertama, hiasan yang berupa tulisan dan angka Arab, yang menunjukkan nilai nominal dari mata uang logam tersebut. Yang kedua, hiasan yang menggambarkan timbangan, dan di bagian tengah (pada bagian bawah) gambar timbangan tersebut tertera tulisan Arab. Untuk mata uang logam Inggris ini, hingga sekarang belum dapat diketahui tempat pencetakannya.

D. Mata Uang Logam Cina

Tipe D1. Pada sisi muka tertera tulisan Cina, yaitu YUNG CHENG T'UNG PAO = Coinage of Stable Peace (artinya: Pembuatan Mata Uang Logam untuk Kestabilan dan Perdamaian). Sedangkan tulisan Cina yang tertera di sisi belakang dapat diketahui sebagai huruf Manchu, namun hingga kini belum dapat diketahui artinya.

Umumnya mata uang logam Cina berbentuk bulat berlubang segi empat, terbuat dari tembaga, berukuran diameter berkisar 2,25 - 2,80 cm, tebal berkisar 0,10 - 0,18 cm, serta diameter lubang berkisar 0,45 - 0,60 cm.

5 Penutup

Berdasarkan hasil pemilahan yang dilakukan terhadap temuan mata

uang logam dari Situs Keraton Surosowan, Banten Lama yang dijadikan sampel dalam pembahasan di sini, tampak bahwa seluruh temuan tersebut telah dapat dipilah, baik dari segi bentuk dan ukurannya, hiasannya, maupun bahan. Hasil yang diperoleh sebagai berikut:

(1) Mata uang logam Banten terbuat dari perunggu dan timah dapat diketahui ada 2 tipe hiasan, yaitu tipe A1 dan tipe A2. Jumlah untuk masing-masing tipe tersebut adalah: tipe A1 sebanyak 90 keping, dan tipe A2 sebanyak 152 keping.

(2) Mata uang logam Belanda terbuat dari tembaga dapat diketahui ada 8 tipe hiasan, yaitu tipe B1, tipe B2, tipe B3, tipe B4, tipe B5, tipe B6, tipe B7, dan tipe B8. Jumlahnya untuk masing-masing tipe adalah: tipe B1 sebanyak 15 keping, tipe B2 sebanyak 48 keping, tipe B3 sebanyak 30 keping, tipe B4 sebanyak 20 keping, tipe B5 sebanyak 25 keping, tipe B6 sebanyak 9 keping, tipe B7 sebanyak 2 keping, serta tipe B8 sebanyak 2 keping.

(3) Mata uang logam Inggris terbuat dari tembaga dapat diketahui ada 1 tipe saja, yaitu tipe C1. Jumlah tipe mata uang logam ini sebanyak 6 keping.

(4) Mata uang logam Cina terbuat dari tembaga juga diketahui hanya ada 1 tipe, yaitu tipe D1. Jumlahnya ada 25 keping.

Dari sebanyak 437 keping mata uang logam yang dijadikan sampel dalam pembahasan di sini, ternyata tidak semua dapat diketahui angka tahun terbitnya. Hal-hal yang dapat dicapai adalah sebagai berikut:

(1) Sejumlah 143 keping mata uang logam Belanda dapat diketahui angka tahun terbitnya. Kisarannya adalah dari tahun 1723 hingga tahun 1893.

(2) Seluruh mata uang logam Inggris yang berjumlah 6 keping dapat

diketahui angka tahun terbitnya, yaitu antara tahun 1777 hingga tahun 1791.

(3) Pada mata uang logam Cina tidak dijumpai adanya angka tahun saat diterbitkannya. Namun berdasarkan tulisan yang tertera pada mata uang logam tersebut diperkirakan bahwa mata uang logam Cina ini diterbitkan pada abad 18, tepatnya pada masa pemerintahan dinasti Ch'ing (Cresswell 1971: 44).

(4) Hal yang sama terjadi pula pada mata uang logam Banten yang tidak mencantumkan angka tahun terbitnya. Namun dengan adanya petunjuk yang berupa tulisan Jawa, yang artinya: Pangeran Ratu; serta tulisan Arab yang artinya: Pangeran Ratu ing Banten, kemungkinan bahwa mata uang logam tersebut diterbitkan pada masa pemerintahan Maulana Muhammad Pangeran Ratu Banten, yakni dari tahun 1580.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, tampak bahwa hasil yang telah dicapai ini merupakan tahap awal dari suatu penelitian terhadap mata uang logam yang ditemukan di Situs Banten Lama, khususnya dari Situs Keraton Surosowan. Hasil pengkajian ini tentunya masih jauh dari sempurna dan masih sangat terbatas. Keterbatasan ini terutama ditujukan pada sampel yang digunakan dalam kajian di sini. Walaupun sampel ini sudah dapat menunjukkan adanya keanekaragaman bentuk, bahan, serta tahun terbit, namun disadari bahwa sampel mata uang logam dari Situs Keraton Surosowan ini secara metodologi tidak cukup untuk dapat menjelaskan secara terperinci masalah-masalah lain yang berhubungan dengan adanya aktivitas perdagangan di Banten Lama pada masa itu. Bahkan seluruh sampel populasi mata uang logam yang ada di situs Banten Lama ini belum tentu dapat menjelaskannya, tanpa dicari kaitannya dengan data dari sumber yang lain untuk saling melengkapi.

Dengan demikian tentunya model pengkajian ini, yang merupakan tahap awal dari penelitian terhadap mata uang logam di Situs Banten Lama perlu dikaji kembali, agar dapat dikembangkan dan diterapkan pada penelitian mendatang.

Catatan:

1 Situs ini merupakan salah satu pusat kerajaan Islam yang berkembang dari abad 16—19.

2 Biasanya pada setiap mata uang logam yang diterbitkan oleh Belanda (VOC) mempunyai tanda-tanda pencetakan yang menunjukkan tempat cetaknya, selain angka tahun terbitnya.

Kepustakaan

Chijs, J.A. van der
1881 "Oud Bantam", Tijdschrift Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, XXVI, hal. 1—62.

Clarke, David L.
1978 Analytical Archaeology, 2nd ed. New York: Columbia.

Crawfurd, John
1820 History of the Indian Archipelago, vol.1. Edinburgh.

Cressewell, O.D.
1971 Chinese Cash. London: Spink and Son Limited.

Grierson, Philip
1957 "Note on Stamping of Coins and the Obyect", dalam Charles Singer (ed), A History of Technology I: 485—92. Oxford: At the Clarendon Press.

Hadimuljono
1982 "Beberapa catatan tentang Perdagangan Keramik Cina pada Abad XVI dan XVII di Indonesia", dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi II di Jakarta: Proyek Pemelitian dan Penggalian Purbakala Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kusmiati, Tjut Nyak
1980 "Catatan Sementara tentang Mata Uang Samudra Pasai", dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi I di Cibulan, 21-25 Pebruari 1977: 477—85. Jakarta: Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Laing, Lloyd R.
1969 Coins and Archaeology. London: Tinling and Co. Ltd.

Mundardjito, dkk
1978 Laporan Penelitian Arkeologi Banten 1976. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala Peninggalan Nasional.

Netscher, E., dan J.A. van der Chijs
1864 "Munten van Nederlandsch-Indie, beschreven en afgebeeld", VBG XXXI: 131—230.

Nurhadi
1980 "Catatan Tentang Dosain Benteng Surosowan Banten (Sebuah Pengkajian Data Lapangan)", dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi II di Jakarta, 25—29 Pebruari 1980: 477—86. Jakarta: Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ongkodharma, Heriyanti
1978 Keramik di Situs Banten: Suatu Pembahasan Data Ekskavasi 1976. Skripsi Sarjana Sastra Bidang Arkeologi pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Pojoh, Inggrid Harriet Eillen
1981 Pelandas Banten Lama: Sebuah Penelitian Pendahuluan Teknologi Gerabah. Skripsi Sarjana Sastra Bidang Arkeologi pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Rouse, Irving
1971 "The Classification of Artifacts in Archaeology", dalam James Deetz (ed), Man's Imprint From the Past: 108—25. Boston: Little. Brown and Co.

Scholten, G.
1953 The Coins of the Dutch Overseas Territories 1601-1948. Amsterdam: J. Sculman.

Spaulding, Albert C.
1970 "The Dimensions of Archaeology", dalam Brian M. Fagan (ed), Introductory Readings in Archaeology: 201—17. Boston: Little, Brown and Co.

Sudjana, Wiiwn Djuwita
1978 Gerabah Banten Lama: Suatu Pengolahan Data Lapangan. Skripsi Sarjana Sastra Bidang Arkeologi pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Tjandrasasmita, Uka
1976 "Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia", dalam Sartono Kartodirdjo (ed), Sejarah Nasional Indonesia, jilid 3. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wibisono, S.Chr.
1983 "Perdagangan Lokal di Banten Lama", dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi III di Ciloto, 23-28 Mei 1983. Jakarta: Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (belum diterbitkan).

TABEL 2 Daftar Tanda-tanda Pencetak Mata Uang Logam

Propinsi	Kota	Tahun	Tanda Gambar	Keterangan
Gelderland	Harderwijk	1731 - 1752		Anjing
		1732 - 1748		Ewa
				Burung
		1752 - 1757		Itik
		1758 - 1776		Batang palma
		1782 - 1806		Gancum
Holland	Dordrecht	1607 - 1806		Bunga mawar
		1796 - 1803		Bintang
		1803 - 1809		Bintang
Friesia Barat	Hoorn Enkhuizen	(setelah 1715) 1720 - 1731 1731 - 1741		Lebah
	Medemblik Hoorn	1741 - 1751 1751 - 1761		Ayam
	Enkhuizen Medemblik	1761 - 1771 1771 - 1781		Perahu motor
	Hoorn Enkhuizen	1781 - 1791 1791 - 1796		Bunga mawar
Zeeland	Middelburg	1601 - 1799		Menara
Utrecht	Utrecht	1758 - 1797		Simbol kota
Overyssel	Kampen	1763 - 1807		Lambang burung elang
	Amsterdam	1814 - 1816		Monogram

Propinsi	Kota	Tahun	Tanda Gambar	Keterangan
	Utrecht	1815 - 1838	S	Huruf S
				Anak
				Obor
		1827		Bintang diapit dua titik
		1840 - 1845		Lili
		1846 - 1874		Pedang
		1875 - 1887		Kapak
		1888 - 1909		Tombak
	Batavia	1744 - 1745		Bintang berjuang enam
		1745 - 1751		Ayam
				Mawar
		1800 - 1808	Z	Huruf Z
	Surabaya	1809 - 1819	Z	Huruf Z
		1838	D	Huruf D
		1833 - 1837	V	Huruf V
		1837	C	Huruf C
		1837 - 1839	J	Huruf J
		1839 - 1843	W	Huruf W
		1840 - 1843		Bintang

Sumber: Scholten 1953, The Coins of the Dutch Overseas Territories 1601-1948).

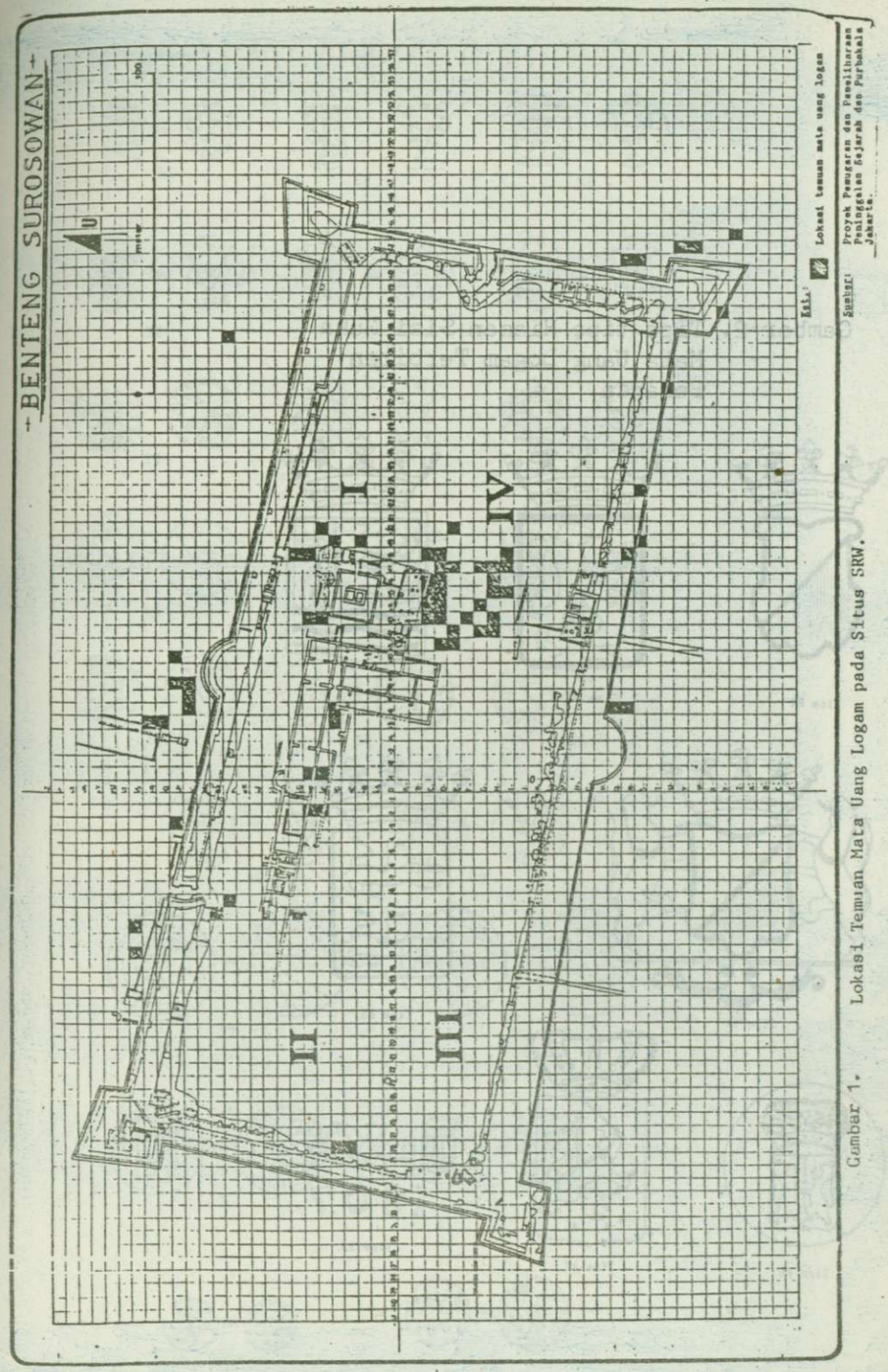

Gambar 1. Lokasi Temuan Mata Uang Logam pada Situs SRM.

Gambar 2. Tipe-tipe Hiasan Sisi Muka Mata Uang Logam Terbitan Belanda.

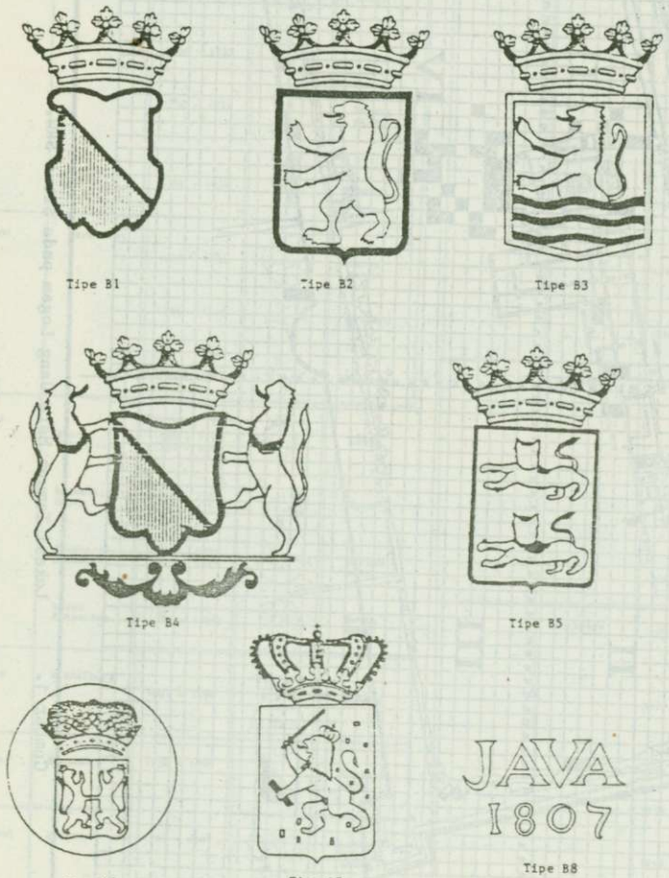

Gambar 3. Tipe-tipe Hiasan Mata Uang Logam Belanda.

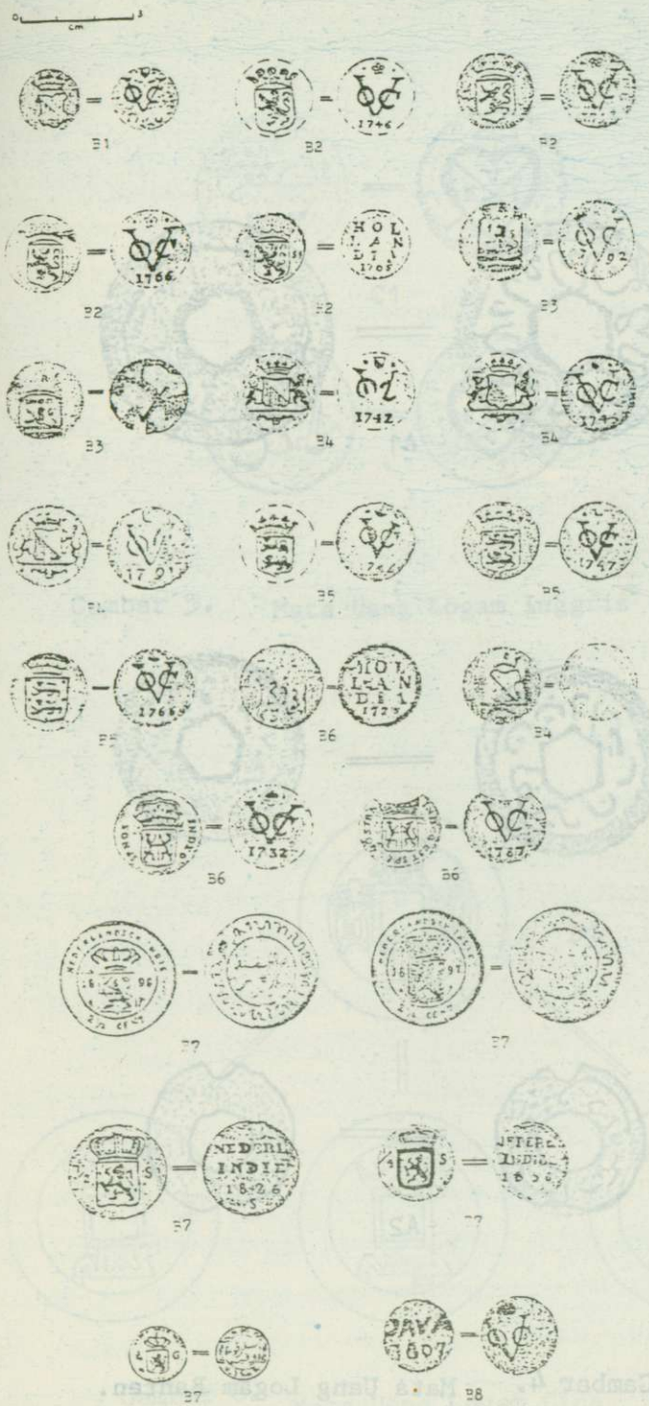

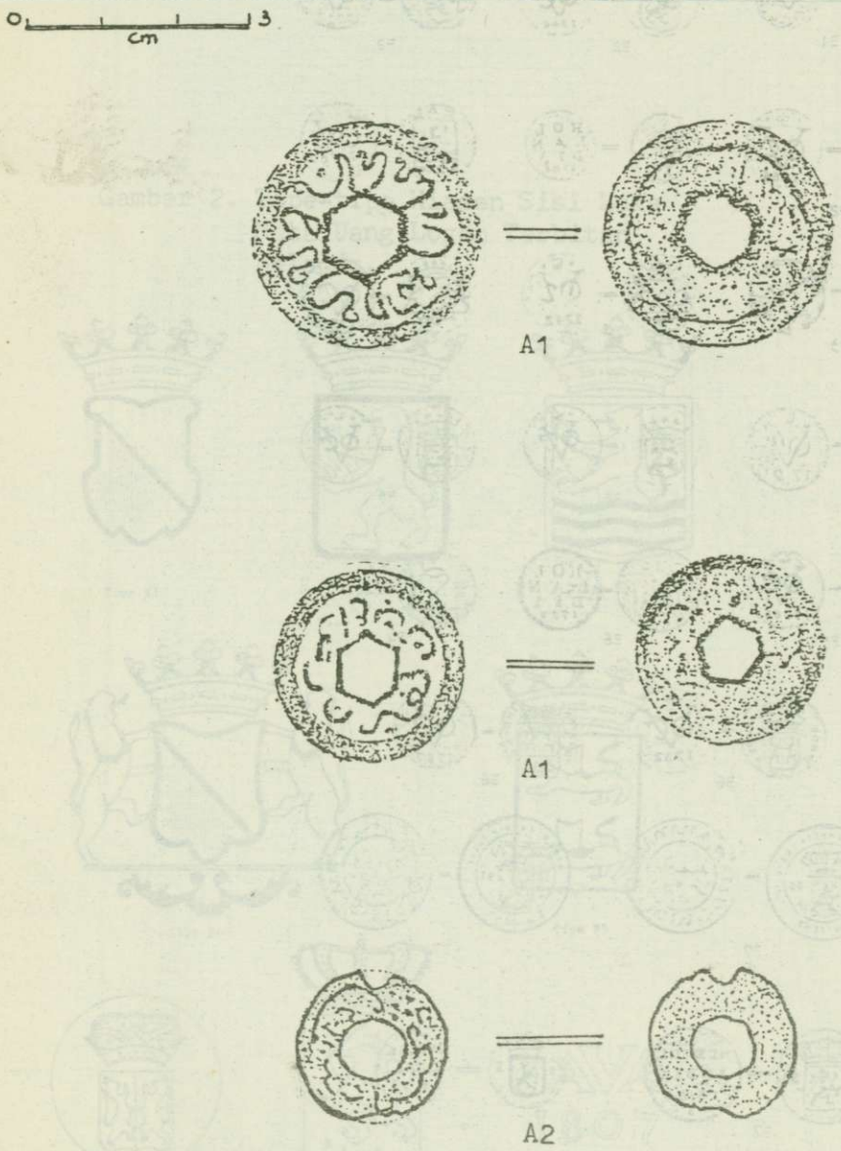

Gambar 4. Mata Uang Logam Banten.

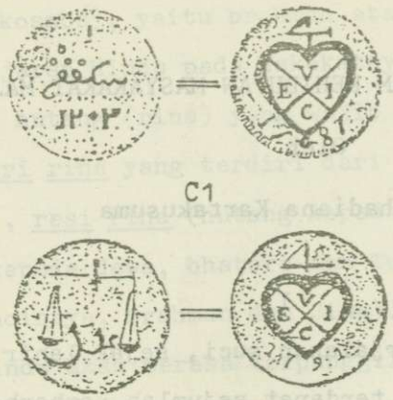

Gambar 5. Mata Uang Logam Inggris (EIC).

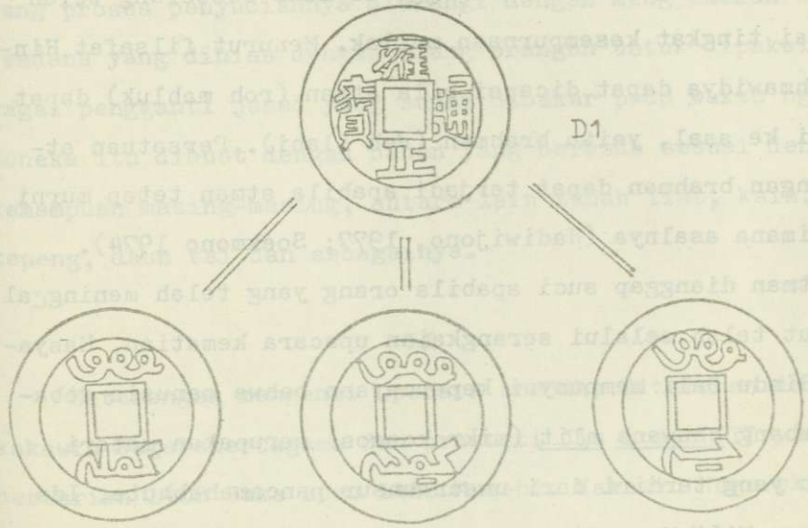

Gambar 6. Mata Uang Logam Cina

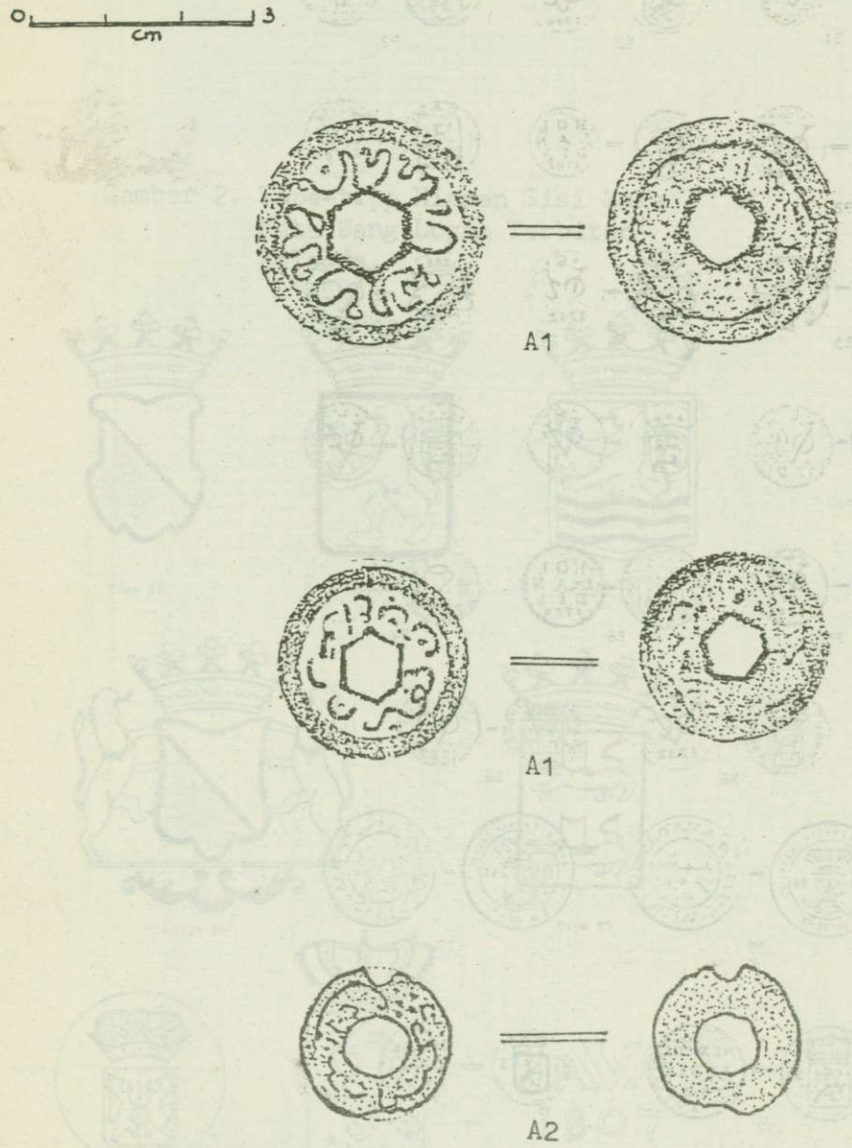

Gambar 4. Mata Uang Logam Banten.

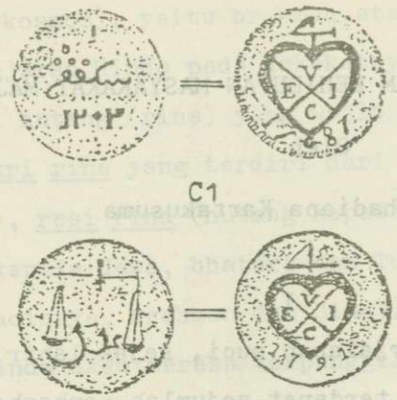

Gambar 5. Mata Uang Logam Inggris (EIC).

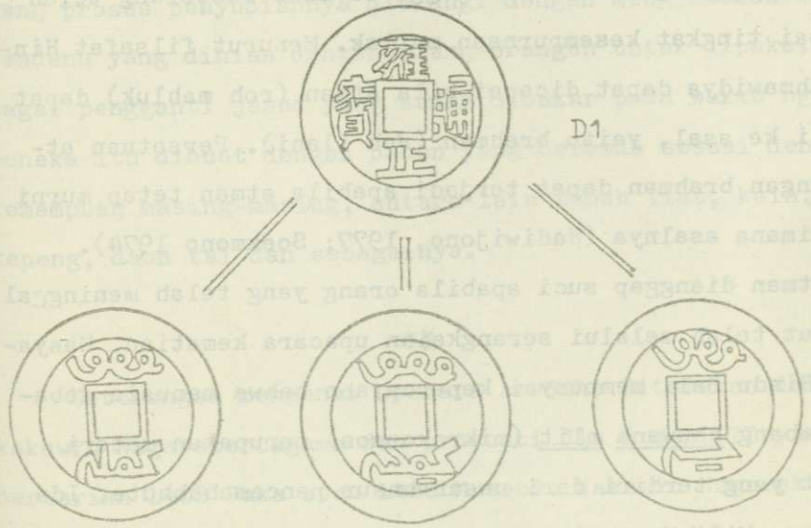

Gambar 6. Mata Uang Logam Cina

UPACARA SRADDHA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MAJAPAHIT

Oleh

Richadiana Kartakusuma

I

Hidup adalah perjalanan suci, sejak lahir sampai mati. Dalam perjalanan ini terdapat sejumlah pemberhentian, matipun suatu titik pemberhentian walaupun bukan merupakan titik akhir. Mati adalah permulaan dari suatu perjalanan hidup yang baru. Pemberhentian akhir sebagai penutup dari perjalanan yang panjang itu adalah tercapainya moksa. Moksa hanya dapat dicapai bilamana orang telah menguasai "Brahmawidya" atau pengetahuan tertinggi di mana seseorang telah mencapai tingkat kesempurnaan mutlak. Menurut filsafat Hindu brahmawidya dapat dicapai bila atman (roh mahluk) dapat kembali ke asal, yaitu brahman (roh ilahi). Persatuan atman dengan brahman dapat terjadi apabila atman tetap murni sebagaimana asalnya (Hadiwijono, 1977; Soekmono 1974).

Atman dianggap suci apabila orang yang telah meninggal tersebut telah melalui serangkaian upacara kematian. Masyarakat Hindu Bali mempunyai kepercayaan bahwa manusia sebagai lambang bhuwana alit (mikrokosmos) merupakan materi konkrit yang terdiri dari unsur-unsur pancamahabhuta. Ida sanghyang Widi Wasa dilambangkan sebagai bhuwana agung (makrokosmos) yang nirupam (tanpa bentuk), sebagai zat yang mengatasi segalanya dan memenuhi alam semesta, karena manusia sebagai salah satu bagian dari makrokosmos apabila wafat tubuh dan jiwanya (atman) akan kembali ke sumber alam semesta (makrokosmos), yaitu brahman atau parama atman.

Menurut ajaran Hindu pada hakekatnya manusia sejak lahir dibebani hutang (rina) yang wajib dibayar atau ditebus, disebut tri rina yang terdiri dari pitri rina (hutang kepada pitara), resi rina (hutang kepada resi), dan dewa rina (hutang kepada dewa, bhatara dan Tuhan Yang Maha Esa atau disebut acintya, brahman dan Siwa). Oleh sebab itu setiap umat Hindu akan merasa terpanggil untuk mengangkat derajat leluhurnya ketika dalam proses reinkarnasi atau lingkaran samsara, agar segera mencapai moksa.

Untuk menebus dosa dan membawa kesejahteraan maupun kesentausaan leluhur salah satu caranya dinyatakan dengan upacara sraddha.

Upacara sraddha merupakan lanjutan dari upacara ngaben yang proses penyuciannya diulangi dengan menggunakan kayu cendana yang dihias dengan orang-orangan untuk dipakai sebagai pengganti jasad yang sudah dibakar pada waktu ngaben. Boneka itu dibuat dengan bahan yang berbeda sesuai dengan kemampuan masing-masing, antara lain tanah liat, kain, uang kepeng, daun tal dan sebagainya.

II

Keterangan mengenai upacara sraddha ditemukan dalam kakawin Nagarakertagama dan prasasti Jiu I dan III yang bertarikh 1408 Saka atau 1486 Masehi. Kakawin Nagarakertagama menyebutkan bahwa raja Hayam Wuruk mengadakan upacara sraddha untuk neneknya yang bernama Rajapatni. Upacara

tersebut dilaksanakan 12 tahun setelah Rajapatni wafat (Pigeaud 1960:72).

Prasasti Jiu I dan III menyebutkan Dyah Ranawijaya menyelenggarakan upacara sraddha untuk memperingati 12 tahun wafatnya Sri Paduka Bhattara ring Dahanapura sang mokta ring indrabhawana. Tokoh di atas adalah Bhre Pandan Salas atau Sri-Adi-Suraprabhawa, yang mempunyai nama kecil Dyah Suraprabhawa Singhawikramawarddhana (Hasan Djafar 1978:81; Zoetmulder 1983:455--460).

Selanjutnya naskah Nagarakertagama menyebut bahwa dalam upacara tersebut dibuat boneka sebagai lambang arwah Rajapatni, setelah dibakar abunya dilarutkan ke laut atau sungai. Boneka yang dianggap sebagai lambang arwah/pitara itu dinamakan sanghyang puspasarira. Sanghyang puspasarira masih dikenal di Bali dengan nama puspa, yang digunakan dalam upacara kematian yang berhubungan dengan atma wedana. Upacara kematian tersebut disebut ngasti, nyekah atau mukur. Selain di Bali, pengertian puspasarira atau boneka kematian terdapat pada golongan orang kalang atau wong kalang yang tinggal di daerah Kota Gede (Yogya), Ambal (Kebumen) dan Walikukun (Madiun). Pada upacara nyewu atau memperingati 1000 hari wafatnya seseorang , mereka membakar boneka tiruan dari mendiang yang disebut upacara obong. Oleh sebab itu golongan ini lebih dikenal dengan sebutan kalang obong. Upacara serupa juga terdapat di Tengger yang disebut entas-entas, tujuannya adalah mengentaskan (menaikkan) arwah ke sorga tempat para dewa (Soekarto 1960:404).

Menurut Sutterheim upacara mukur (memukur) di Bali serupa dengan upacara sraddha yang disebut dalam Nagarakertagama (Sutterheim 1931:12). Pada upacara mukur, yang menjadi obyek pokok adalah puspasarira atau puspa. Puspa itu tidak lain daripada sebuah boneka yang sengaja dibuat dari daun-daunan yang sehabis upacara pengangkatan roh dari tempatnya sementara, kemudian dibakar. Abu sisa pembakaran puspa itu diletakkan di dalam sebuah kelapa gading(yang telah dilubangi segitiga) sebagai landasannya dan sebuah kerangka bambu sebagai penegaknya, kemudian dibuatkanlah puspa yang kedua. Puspa kedua ini dibuat dari kain putih yang dihias dengan gambar-gambar bunga dari prada dan diberi perarai (gambar muka orang). Pada akhir upacara, puspa dari kain putih diarak dengan madya ke laut (atau sungai) dan selanjutnya dibuang ke air semuanya. Hal ini sesuai benar dengan keterangan dalam Nagarakertagama pada Canto 67.1:2-3 (Soekmono, 1974;Covarrubias 1965).

Ngasti, nyekah atau mukur adalah upacara penghabisan dari serangkaian upacara kematian dan melepas roh. Setelah upacara ngasti, nyekah atau mukur dilaksanakan keluarga yang ditinggalkan tidak lagi menanggung sesuatu beban apapun yang bertalian dengan keselamatan dan kesejahteraan orang yang meninggal.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa materi pokok dalam upacara sraddha adalah puspasarira. Di Bali selain puspasarira, kelapa gading, bunga dan daun(pohon) beringin dianggap penting. Materi-materi di atas berfungsi sebagai simbol suci. Kelapa gading merupakan lambang kesucian karena buahnya berwarna kuning dan terdiri dari sabut, tempurung dan daging(kelapa). Airnya dianggap bersih karena berada di dalam sehingga tidak terkena udara dari luar. Bu-

nga merupakan simbol penyampaian rasa dari penyelenggara (keluarga) upacara. Sedangkan daun beringin mempunyai makna sangat penting bagi umat Hindu, karena daun (pohon) beringin adalah lambang api suci (Agni). Sebelum upacara dimulai biasanya diwajibkan ngangget daun beringin, fungsinya sebagai pencuci raga. Karena Agni dianggap yang akan melepaskan jiwatman dari puspasarira[1].

Selain materi pokok di atas unsur terpenting lainnya adalah sajen atau banten . Sajen yang utama adalah itik beserta telurnya, nasi yang terdiri dari 4 warna yaitu hitam, putih, merah dan kuning, jajan serta kembang. Sajen-sajen inipun merupakan simbol suci dalam kehidupan agama Hindu. Seperti halnya itik dianggap ciptaan sanghyang Iswara sebagai lambang penyucian dunia, karena itik mempunyai hal-hal yang khusus yaitu hewan ini selalu rukun dengan sesamanya. Ketika makan lumpur yang disedot itik selalu disaring terlebih dulu sehingga makanan yang ditelannya telah bersih. Itik merupakan mahluk istimewa karena dapat hidup pada 3 dunia yaitu di air, di darat dan udara. Nasi yang terdiri dari 4 warna merupakan simbol kehidupan manusia. Warna hitam, putih, kuning dan merah adalah lambang bahwa kelahiran manusia selalu disertai 4 (saudaranya) yaitu air ketuban, darah, ari-ari dan lamas (lamad). Jajan yang dipersembahkan dalam sajen berupa jenis-jenis makanan yang harus matang oleh air, asap, angin, minyak dan gula. Semua nya itu merupakan lambang dari unsur-unsur pancamahabhuta yang ada dalam diri manusia[1]. Bunga yang disertakan untuk sajen juga terdiri dari 4 macam yaitu bunga ratna, maduri, selasih dan tunjung (teratai). Bunga-bunga tersebut umumnya dipilih yang berwarna putih (kecuali bunga selasih yang

berwarna hitam tetapi harum baunya) dan tahan lama sebagai simbol kekekalan. Hal ini sesuai dengan sifat upacara sraddha sebagai proses pengembalian rohani kepada sumbernya yang bersifat suci dan kekal. Simbol-simbol suci tersebut berperan sebagai alat penghubung antara manusia dengan benda dan dunia nyata dengan dunia gaib.

Upacara nyekah di Bali diselenggarakan setelah mendapat petunjuk dari arwah/pitara melalui medium yang hanya dapat dilakukan oleh Balian sadeg. Setelah itu keluarga yang bersangkutan berkonsultasi dengan pedanda, mohon kesediaannya untuk mempersiap segala sesuatu yang dibutuhkan untuk upacara sraddha, dan memimpin upacara, serta memilih hari baik.

Persiapan upacara tersebut adalah sebagai berikut:

I. Mempersiapkan Mandala, yang terdiri dari balai payadnyan, sanggar agung, balai pawedan dan mutru, balai banten, balai gong, balai sangge, balai pejaten, sanggar suryya, balai liwet, sanggar sunari dan sanggar tempat caru.

II. Membuat mrajan tempat ngelingga, tempat ini biasanya dibuat sesuai dengan permintaan, seperti sanggar agung rong kalih, sanggar agung(limasari), ngerurah, dan taksu.

III. Membuat sajen untuk keperluan upacara sraddha, dikerjakan oleh juru (ahli) banten.

IV. Mempersiapkan bukur, yaitu semacam bangunan bertingkat sebagai usungan untuk membawa puspasarira ketika selesai dibakar dan akan dilarung ke laut. Bukur ini kemudian dibakar di pantai.

V. Mengundang pendeta/Brahmana. Dalam kitab Matsya Purana terdapat ketentuan dan penuntun mengenai brahmana yang

harus diundang, yaitu brahmana ahli mistik, snataka brahmana (terutama yang ahli di bidang sadangga), brahmana yang ahli tentang aturan agama, brahmana ahli tentang mantra, dan brahmana pemimpin upacara.

VI. Tempat upacara. Upacara sebaiknya dilaksanakan di tempat yang tidak ada penghuninya, seperti tegalan kosong atau tanah yang letaknya di tepi sungai yang cukup besar. Sebelum upacara berlangsung maka tempat yang dipilih harus disucikan terlebih dahulu.

Setelah seluruh persiapan tersebut selesai, maka sehari sebelum upacara berlangsung diadakan dahulu:

1. Ngaturaning piuning mengenai upacara sraddha, seperti maturan kapura-pura terutama nyegara gunung, dan tempat-tempat suci lainnya.
2. Ngangget daun (pohon) beringin dan nyurat nama serta mengumpulkan sekah. Sebelumnya pedanda harus memohon puja agar dijauhkan dari segala gangguan ketika memetik daun beringin.

Demikianlah, setelah acara di atas selesai maka upacara sraddha hari pertama dimulai dengan:

1. Ngajum puspa dan ngadegang sanghyang atma.
2. Ke beji mohon air bersih dan mendak.
3. Mepurwadaksina pada tempat payajnan sambil menuntun lembu putih, diikuti oleh seluruh sentana dan pedanda yang ngajeng karya.
4. Muspa oleh para sentana pada sanggar kamulan untuk memohon anugrah dan saksi upacara.
5. Menghaturkan bawa kepada para arwah (pitara) dan ngaturaning punia kepada sulinggih.

Selesai upacara pertama selanjutnya adalah upacara utama yang dimulai pada sore hari. Diawali oleh pedanda memuja payajnan untuk menyampaikan persembahyangan. Kemudian menyelenggarakan pepalenan berupa wayang, topeng pajegan, tari-tarian, gambang dan lain sebagainya. Keesokan harinya ± pukul 3.00 dinihari mulailah pedanda mempuja, dilanjutkan dengan memutru dan ngaturang nasi liwet dan tarpana yang bertujuan untuk mapituduh sanghyang pitara atau memberi petunjuk jalan kepada arwah/pitara menuju Sunya loka atau swah loka. Upacara diakhiri dengan memralina sekah kemudian dibungkus dan dimasukkan ke dalam kelungah. Pagi harinya kelungah tersebut diusung dengan bukur ke tepi pantai kemudian dibakar dan abu puspasarira dilarung.

Menjelang hari ketujuh atau 11 hari(12) setelah upacara sraddha diadakan upacara Majar-ajar atau mejauman, tujuannya sebagai pemutus karya, dengan cara menghaturkan prayascitta sebagai ucapan terima kasih kepada para sulinggih/pemimpin upacara, tukang banten, para juru desa dan banjar dan seniman yang telah turut bekerja selama berlangsungnya upacara sraddha. Kemudian seluruh bangunan bekas upacara tersebut dibongkar yang berarti upacara sraddha dinyatakan selesai dengan sempurna.[1)]

Uraian di atas memberi gambaran betapa rumitnya persiapan upacara sraddha. Seorang informan mengatakan bahwa terselenggaranya upacara tersebut bergantung kepada hasil musyawarah di antara para anggota keluarga, karena keputusan itu sangat ditentukan oleh potensi ekonomi keluarga yang bersangkutan. Oleh sebab itu, pada masyarakat biasa upacara sraddha dilaksanakan dengan sangat sederhana dan adakalanya disebabkan oleh kondisi tertentu. Misalnya salah satu anggota

keluarga selalu kesurupan sejak kakeknya meninggal, maka si mendiang perlu disempurnakan dengan upacara sraddha agar arwahnya lepas dari keduniawian. Sedangkan pada kaum bangsawan selain faktor ekonomi dan sosial, faktor prestis sangat memegang peranan, sehingga upacara diadakan semeriah mungkin. Dapat dimengerti bila kaum bangsawan yang lebih sering melaksanakan upacara sraddha, karena di samping mempunyai status sosial yang tinggi juga ditunjang oleh masyarakat (pendukung). Hal tersebut mengingatkan pada keadaan lampau ketika rakyat Majapahit mengadakan persiapan upacara sraddha untuk Rajapatni. Nagarakertagama menguraikan betapa sibuknya seluruh lapisan masyarakat, tidak hanya rakyat tetapi juga para kerabat raja turut serta ambil bagian dalam peristiwa keagamaan tersebut, bahkan berlomba memberi sumbangan yang paling baik dari miliknya (Pigeaud 1960:).

III

Uraian di atas adalah rangkaian tingkah laku yang berbungan dengan upacara sraddha, dan wujud dari gagasan kolektif mengenai bagaimana (arti) kehidupan setelah mati. Upacara sraddha wadah emosi keagamaan yang diekspresikan secara kolektif, dipelihara dengan tujuan agar arwah dapat mencapai moksa. Tradisi ini diteruskan kepada generasi berikutnya (Koentjaraningrat 1980:176).

Upacara sraddha berasal dari agama Hindu di India, dan kemudian berkembang ke Indonesia. Melalui proses akulturasi tersebut terbentuklah kebudayaan Indonesia bercorak Hindu. Hal ini dapat dilihat dalam upacara sraddha yang ada di Bali sekarang, dan merupakan kelanjutan adat istiadat yang berasal dari zaman Majapahit, serta telah disesuaikan dengan

kebiasaan setempat. Oleh sebab itu dalam praktek upacaranya banyak terjadi perubahan. Kontak kebudayaan antara Jawa dan Bali telah ada sejak dahulu, sehingga tidak mengherankan bila dalam beberapa hal memiliki persamaan. Dengan demikian adat istiadat pada zaman Majapahit tercermin pula pada masyarakat Bali sekarang. Menurut Soekarto (1977:3) hal ini disebabkan karena sebagian besar masyarakat Jawa Timur berpindah ke Bali menjelang runtuhnya kerajaan Majapahit.

Bukti-bukti dari prasasti dan naskah dapat diketahui bahwa upacara sraddha selalu dihubungkan dengan angka (nilai) 12. Angka tersebut mempunyai arti simbolik dan selalu dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa penting dalam sastra-sastra India seperti Mahabharata dan Ramayana. Dalam Mahabharata tokoh pandawa dibuang ke hutan selama 12 tahun sebelum naik takhta Astina. Demikian juga dalam Ramayana, Sri Rama berkelana di hutan selama 12 tahun sebelum ia bertakhta di Ayodya. Masalahnya mengapa harus angka 12 dan bukan angka yang lain? Menurut Gonda (1956:128) angka 12 merupakan angka yang menarik dan luwes, dapat dibagi 2,3,4, dan 6. Oleh sebab itu angka ini digunakan oleh masyarakat Mesopotamia dan India kuno misalnya dalam sistim pertanggalan kalender (1 tahun = 12 bulan).

Sejauh ini mengapa digunakan angka 12 masih belum terjawab. Menurut hasil penelitian Spellman (1962:88) ternyata angka 12 bukan merupakan angka keramat yang mempunyai simbol tertentu melainkan hanya merupakan kesalah pahaman saja, dan secara kebetulan angka 12 dipakai dalam cerita epos Ramayana dan Mahabharata. Sejak saat itulah kejadian-kejadian penting yang berhubungan dengan keagamaan selalu mengambil ketentuan 12.

Catatan:

1) Seluruh keterangan ini adalsh hasil wawancara penulis dengan Ny. I Gusti Agung Mas Putra, Bapak I Gede Sani, Bapak I Ktut Natih dari Direktorat Jendral Hindu Buddha Jakarta.

Acuan

Covarrubias, A

1965 Island of Bali. Jakarta:Dian Rakyat.

Kartoatmodjo, M.M.Soekarto

1960 "Topeng Sang Hyang Puspasarira ?", Sana Budaja tahun I. no.9. Halaman 399. Jogya:Taman Siswa.

1977 Struktur Masyarakat Jawa Kuno Pada Jaman Mataram dan Majapahit. Laporan Penelitian Proyek peningkatan, pengembangan perguruan tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pusat Penelitian dan Studi Pedesaan dan Kawasan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Soekmono, R

1974 Candi, Fungsi dan Pengertiannya. Jakarta. Dissertasi.

Spellman, John W

1962 "The Symbolic Significance of The Number Twelve in Ancient India", The Journal of Asian Studies.Volume XXII. Number 1: The Association for Asian Studies Inc.

Stutterheim, W.F.

1931 "The Meaning of Hindoe-Javanese Candi", Journal of The American Oriental Society. Vol.51. Page 1-15.

Suparlan, Parsudi

1981/1982 "Kebudayaan, Masyarakat, dan Agama: Agama sebagai Sasaran Penelitian Antropologi" MISI Jilid X. No. 1. Diterbitkan oleh Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Zoetmulder, P.J.

1983 Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang. Jakarta:Djambatan.

TOPENG MASA KLASIK DI INDONESIA PERANANNYA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT

Oleh : R.M. Susanto

I

Topeng, sebagai salah satu hasil kebudayaan dalam kehidupan masyarakat cukup berperanan baik dalam aspek kehidupan sosial maupun agama, yang mana kedua aspek ini saling berkaitan erat.

Sejak masa Prasejarah, topeng sudah dikenal dalam kehidupan masyarakat yaitu berperan dalam upacara-upacara penguburan. Contoh peninggalan-peninggalan kebudayaan masa Prasejarah di Indonesia banyak menunjukkan peran topeng atau kedok tersebut. Topeng atau kedok dalam bentuk relief, menjadi pola hias walaupun mempunyai arti simbolis yang terdapat pada peti-peti mayat (dari batu), sebagai misal batu peti mayat di Samosir, waruga-waruga di Sulawesi Selatan dan kalamba yang terdapat di Tanah Toraja (R.P. Soejono:1962;233).

Pada masa kemudian, kecuali berperan dalam upacara-upacara kematian, topeng juga berperan dalam kehidupan sosial, yaitu sebagai salah satu sarana hiburan. Beberapa adegan relief yang terdapat di dinding bangunan candi, menunjukkan peran topeng dalam pentas tari. Sebagai penolak kejahatan, topeng terlukis dalam bentuk kepala Kala yang menghiasi ambang pintu masuk atau relung-relung candi (van der Hoop:1949; 100).

Pada masa dimana agama Islam mulai berkembang, topeng diperankan dalam bentuk drama-drama pertunjukkan sebagai sarana hiburan tetapi dengan mengambil tema cerita penyebaran kaidah-kaidah ajaran agama (Soelarto;18-19).

Pengkajian secara mendalam dari masing-masing bentuk topeng, tersirat di dalamnya bahwa ciri watak topeng tersebut adalah pralambang dari perwatakan setiap manusia.

II

Topeng dari masa Prasejarah dalam bentuk relief dipadukan dengan bentuk tubuh manusia, binatang melata dan genetalia wanita menghiasi sarkopagus-sarkopagus di Bali atau peti-peti mayat di sebagian besar Indonesia. Sedangkan pemahatan muka (kedok), mata ataupun tubuh manusia menurut kepercayaan mengandung kekuatan magis. Unsur-unsur pola hias ini bertalian dengan upacara-upacara kematian (R.P. Soejono: 1962;233-239)

Peranan topeng dalam kaitannya dengan upacara kematian dikenal pula di Philipina, ditandai dengan diketemukannya topeng emas lengkap dengan tengkoraknya.(Landa Jocano: 1975;123). Sedangkan saat dilakukan penelitian Sejarah Mesir Kuna, telah diketemukan wajah mumi yang masih tersembunyi di balik topeng emas tempaan (Lionel Casson:1972;178).

Topeng dari negara Afrika yang lain (Sudan) dalam kaitannya dengan kematian berperan sebagai : "..... symbolises the remains of the first dead human being in the world...." (Marcel Griaule:1981;83).

Topeng dari masa Klasik di Indonesia, perannya diawali dalam bentuk relief kepala Kala yang menghiasi ambang-ambang pintu masuk atau relung bangunan candi. Sebagai contoh adalah relung candi Kalasan sisi Selatan dan pada ambang pintu masuk candi induk di Prambanan. Topeng atau relief kedok tersebut berperan sebagai penolak kejahatan (van der Hoop: 1949;108). Kecuali berperan sebagai penolak bala, peran topeng dalam kaitannya dengan ritual kematian yang telah di-

kenal sejak masa Prasejarah, berkesinambungan pula sampai dengan masa Klasik. Hal ini ditandai dengan diketemukannya 2 (dua) buah topeng disertai beberapa fragmen lainnya terbuat dari emas, oleh 2 orang petani di daerah Plembon dan Nayan, kelurahan Maguwoharjo, Yogyakarta. Dinas Purbakala Yogyakarta sangat tertarik akan temuan tersebut dan telah melakukan serangkaian penelitian pada tahun 1960. Kesimpulan yang dapat diambil ialah bahwa topeng tersebut merupakan topeng kematian yang menggambarkan Sang Hyang Puspaçarira. Selain itu, topeng tersebut menggambarkan atau sebagai kenangan terhadap yang telah meninggal (M.Soekarto:1960;405) (Lihat gambar rekonstruksi, petilan dari artikel tersebut).

Beberapa relief yang menggambarkan adegan tari, tampaknya juga mempertunjukkan adegan tari topeng sebagai sarana hiburan. Hanya saja bahwa gambar pemeran tari pada relief tersebut agak sulit dibedakan dengan wajah para pemirsanya, apakah penari tersebut mengenakan topeng atau tidak. Akan te tetapi dari bentuk-bentuk hidung, mata dan mulut yang sangat berlainan dengan pemirsanya, kiranya dapat memperjelas bahwa pemeran tari tersebut mengenakan topeng.

Kemudian pada masa dimana agama Islam mulai berkembang di Indonesia, kecuali sebagai sarana hiburan topeng ini berperan juga salah satu media dalam penyebaran agama. Tema cerita drama topeng yang dipertontonkan berisi kaidah-kaidah ajaran agama Islam, pengembangan pertunjukkan tradisionil ini dilakukan oleh Sunan Kalijaga dan para Wali lainnya (Soelarto;19).

Di daerah Kalimantan Selatan dan Timur, topeng digunakan dalam ritus-ritus kematian atau tiwah dan ritus kesuburan (Claire Holt:1967;27).

Topeng di daerah Batak yang dikenal sebagai gundala-gundala di Batak Karo atau huda-huda di Batak Simalungun, digunakan sebagai sarana pemujaan terhadap nenek moyang yang diujudkan dalam bentuk topeng (M.Saleh:1981;103).

Bentuk topeng pada garis besarnya dapat dibedakan menjadi 2 golongan, yaitu topeng yang bersifat magico-religious dan topeng yang bersifat profane (Soedarsono:1970;13). Topeng magico-religious pada umumnya menggambarkan muka dewa, nenek-moyang atau binatang totem. Sedangkan topeng yang bersifat profane menggambarkan wajah tokoh-tokoh dalam cerita yang bersifat secular. Namun bentuk-bentuk tersebut di atas masih didukung oleh bentuk bagian-bagian wajah dan warna tertentu yang akan menunjukkan perwatakan tokoh tersebut. Sebagai misal adalah bentuk hidung yang disebut :

a. Wali Miring, berbentuk seperti pisau pengukir kayu biasanya untuk tokoh satria atau putri dan mencerminkan tokoh berwatak lembut.

b. Bentulan, berbentuk seperti ujung parang, biasanya untuk tokoh gagahan yang berwatak gagah berani.

c. Pangotan, bentuk hidung yang menyerupai pangot (pisau pencukil kelapa) adalah bentuk hidung untuk tokoh satria, raja yang berwatak kasar, keras dan gagah berani.

d. Bapangan, adalah bentuk hidung yang menyerupai sarung pedang merupakan bentuk hidung untuk tokoh gagahan dengan watak ugal-ugalan atau sok gagah.

e. Pesekan, bentuk hidung pesek, kecil dan nyunti merupakan bentuk hidung milik kera dan panakawan. Tokoh ini mencerminkan penuh pengabdian dan kalau Panakawan : humor.

Demikian pula dengan bentuk mata, ada diantaranya disebut liyepan yang berbentuk menyerupai butir padi yang menggambarkan tokoh yang sabar dan jujur. Plelengan adalah bentuk mata dengan biji mata yang melotot dan menonjol adalah mata untuk tokoh yang gagah perkasa (Bandingkan dengan mata Kala) (Soenarto Timur:1980;49). Bentuk-bentuk yang menggambarkan perwatakan tokoh tersebut diimbangi pula oleh warna topeng. Misalnya warna putih untuk tokoh yang bijaksana, merah untuk

tokoh yang berani dan sombong serta serakah. Kuning, adalah warna wajah tokoh yang angkuh (Lukyastirin D:1983;48). Tetapi warna-warna ini tidak dapat untuk mengidentifikasikan tokoh penari dalam relief. Perwatakan topeng di Thailandpun ditunjang pula oleh warna dan bentuk, hal ini dikemukakan oleh Dhanit Yupo yang mengatakan :"....each mask possesses individual characteristic as regards shape, decoration, color and facial expression" (Dhanit Yupo:1980;8)

Peranan topeng kiranya masih dapat diperjelas peranannya melalui sumber-sumber kesusasteraan, misal Negarakrtagama dan Pararaton, akan tetapi penulis belum mendapat kesempatan mengamati peranan topeng ini dari sudut kesusasteraan.

IV

Berdasar sedikit pembahasan tersebut di atas, dapatlah digambarkan bahwa topeng semula berperan sebagai sarana untuk memuja arwah nenek moyang yang kemudian dipergunakan sebagai lambang kenangan terhadap nenek moyang. Topeng dalam bentuk relief yang terpahat di atas batu peti kubur, didasarkan pada kepercayaan bahwa muka dan mata manusia mengandung kekuatan magis terbesar (R.P. Soejono:1962;233). Selain sebagai sarana pemujaan arwah nenek moyang, topeng atau kedok juga berperan dalam upacara-upacara lainnya. Hal ini ditandai oleh adanya lukisan muka pada kapak perunggu dari Sulawesi Selatan (van der Hoop:1949;100). Lukisan muka orang ini juga ditemukan pada nekara perunggu dari Pejeng/Bali (Bernert Kempers: ;).

Selanjutnya topeng atau kedok pada masa Klasik di Indonesia , mulai dikenal sebagai bentuk kepala Kala yang menghiasi ambang pintu masuk atau relung bangunan candi baik Hindu atau Buda di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pola hias ini berfungsi sebagai penolak bala (van der Hoop:1949;100). Berdasar pada relief-relief adegan tari yang terdapat pada beberapa panil di candi Borobudur atau Prambanan, topeng sudah dikenal sebagai sarana hiburan. Tetapi dari temuan-

temuan dari daerah Maguwoharjo, topeng tetap berperan sebagai sarana upacara kematian atau topeng kematian dan lebih dikenal dengan sebutan Sang Hyang Puspaçarira (?) (M.Soekarto:1960;405).

Pada masa yang kemudian dimana agama Islam mulai berkembang topeng tetap berperan sebagai sarana hiburan, walaupun drama topeng yang dipertunjukkan bertemakan penyiaran ajaran-ajaran agama.(Soelarto;19).

Bentuk-bentuk topeng pada masa kemudian pada prinsipnya terdiri atas 2 golongan bentuk yaitu : magico-relious dan profane (Soedarsono:1970;13).

Lebih dari hal tersebut di atas, bahwa kita dapat memetik gambaran bahwa topeng beserta lakon-lakonnya merupakan gambaran perjalanan hidup dan perwatakan manusia.

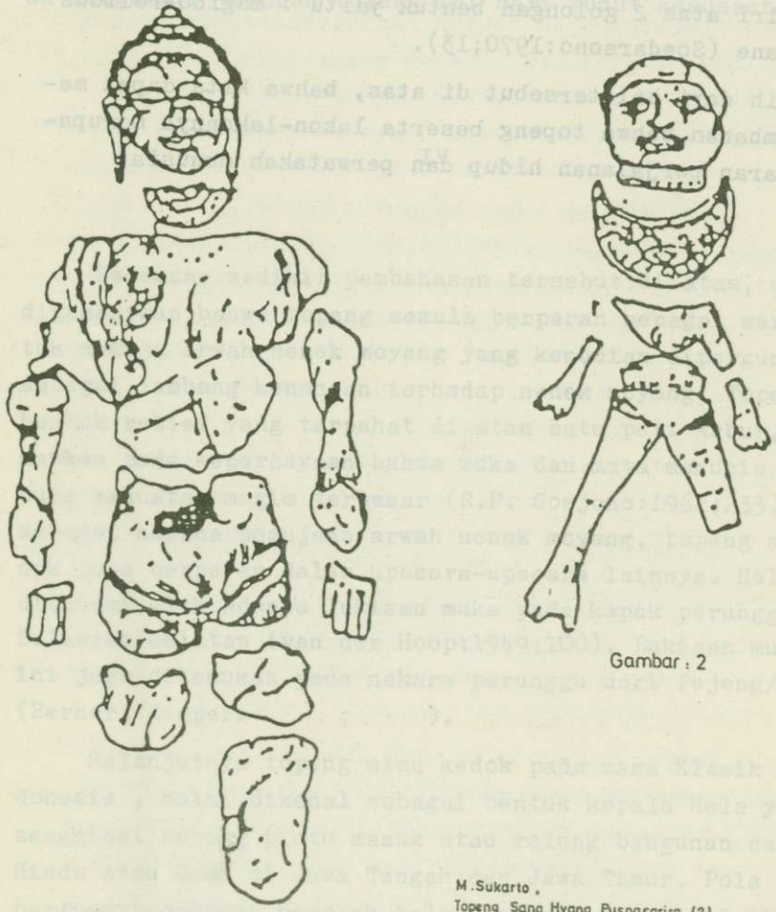

Gambar : 1

Gambar : 2

M.Sukarto,
Topeng Sang Hyang Puspaçarira (?).
"SANA BUDAYA" Th.Ke I No.9
Desember 1960, hal. 400.

DAFTAR PUSTAKA

Bernert Kempers A.J.,

1977 Manumental Bali
Den Haag.

Dhanit Yupho ,

1980 Khon Masks
Thai Culture, New Series No. 7
Bangkok.

Hoop, van der A.N.J. Th a Th,

1949 Ragam-Ragam Perhiasan Indonesia
K.B.G.

Holt, Claire ,

1967 Art In Indonesia
Continuities and Changes
New York.

Landa Jocano F ,

1975 Philippine Prehistory
Queson City.

Lionel Casson, et al,

1972 Mesir Kuna
Abad Besar Manusia.
Sejarah Kebudayaan Manusia
Terjemahan : Editor Pustaka-Time-Life
Jakarta.

Lukyastirin D ,

1983 Pigunaning Topeng Ing Madyaning Bebrayan (I),
Penyebar Semangat
No. 1 Tanggal 1 Januari 1983, halaman 47-49
Yogyakarta.

Marcel Griaule ,

1981 African Art
Prehistoric And Ancient Art
Art And Mankind, halaman 81-90
Singapore.

Saleh M ,

Seni Patung Batak Dan Nias
Proyek Media Kubudayaan Jakarta 1980/1981
Direktorat Jendral Kebudayaan
Jakarta.

Soedarsono ,

1970 Peranan Topeng Dalam Tari,
Topeng-Topeng Klasik Indonesia
Yogyakarta.

Soejono R.P. ,

1965 Penyelidikan Sarkofagus Di Pulau Bali,
Laporan Konggres Ilmu Pengetahuan Nasional
Kedua 1962, halaman 213-250
MIPI, Jakarta.

Soekarto M ,

1960 Topeng Sang Hyang Puspaçarira (?),
Sana Budaya
Desember, No. 9 Th ke I, halaman 399-405
Yogyakarta.

Soelarto B ,

Topeng Madura (Topong)
Proyek Pengembangan Media Kebudayaan,
Direktorat Jendral Kebudayaan
Jakarta.

Soenarto Timur ,

Topeng Dhalang Di Jawa Timur
Proyek Sasana Budaya 1979/1980
Direktorat Jendral Kebudayaan
Jakarta.

JAWA DALAM PRASASTI SDOK KAK THOM DI KAMBOJA:

Oleh

Soewadji Sjafei

Pendahuluan.

Kira-kira pada pertengahan abad ke 6 kekuasaan dan kebesaran kerajaan Vyâdhapura di Asia Tenggara daratan telah runtuh. Menurut sumber Cina keruntuhannya itu disebabkan karena pemberontakan yang dilakukan oleh sebuah kerajaan vasal yang oleh sumber Cina disebut Chenla. Kerajaan Vyâdhapura, yang oleh para akhli sejarah lebih dikenal dengan nama kerajaan Funan, adalah merupakan sebuah kerajaan maritim yang pernah menguasai pelayaran perdagangan di laut Cina selatan. Setelah runtuhnya kerajaan ini, kerajaan Chenla berusaha menggantikan kedudukan kerajaan Vyâdhapura. Di bawah pemerintahan raja Bhawawarman dibantu oleh saudaranya yang bernama Citrasena, kerajaan Chenla berhasil mempersatukan kembali kerajaan-kerajaan kecil di Semenanjung Indochina dan menjadikan Vyâdhapura sebagai kerajaan vasalnya.

Menurut sumber Cina kerajaan Chenla berlangsung sampai akhir abad ke 7 atau awal abad ke 8. Raja terakhir dari kerajaan Chenla ini ialah raja Jayawarman I. Lebih lanjut sumber Cina dari sejarah dinasti T'ang, menyebutkan bahwa dalam tahun 706 kerajaan Chenla terpecah men-

jadi dua bagian, yakni Chenla darat dan Chenla Air.(P.Pelliot, 1904: 211). Rupanya abad ke 8 memang merupakan masa yang kelam bagi sejarah Kambuja. Dari beberapa prasastinya dapat diketahui bahwa setelah meninggalnya raja Jayawarman I, di daerah lembah sungai Mekong telah muncul tiga kerajaan utama yang masing-masing berusaha merebut hegemoni di lembah sungai Mekong. Kerajaan - kerajaan itu ialah, kerajaan Vyâdhapura, kerajaan Aninditapura dan kerajaan Sambhupura. Meskipun telah dipersatukan melalui perkawinan di antara ketiga keluarga kerajaan tersebut, namun persaingan merebut hegemoni di antara mereka pada hakekatnya masih tetap ada.

Pada suatu ketika pada pertengahan abad ke 8, kekuasaan di lembah sungai Mekong berpusat di kerajaan Aninditapura di bawah pemerintahan raja Sambhuwarmadewa. Tetapi sementara itu di daerah sebelah selatan Sambhupura muncul sebuah kerajaan baru bernama Indrapura di bawah raja Jayawarman. Kenyataan ini dibuktikan oleh prasasti Preah Theat Preah Srei yang bertarikh 770 M terdapat di daerah Thbong Khmum Propinsi Sambor sekarang. Raja inilah yang oleh penulis pernah diusulkan dalam konferensi IAHA tahun 1974 sebagai raja Jayawarman II.(Soewadji Sjafei,1977: 31 -41). Apabila dugaan itu benar, maka prasasti Preah Theat Preah Srei itu merupakan prasasti tertua yang dikeluarkan oleh raja Jayawarman II. Beberapa prasasti lainnya yang dikeluarkan kemudian oleh raja Jayawarman II ini ialah prasasti Lobok Srot dari tahun 781, prasasti Tuol Kok Prasat dan prasasti Sambor. Kedua prasasti tersebut terakhir tidak memuat angka tahun,

namun dari sudut paleografi dapat ditentukan umurnya tidak jauh berbeda dengan prasasti Preah Theat Preah Srei dan Lobok Srot. Lagi pula kedua prasasti tersebut juga menyebut nama raja Jayawarman.

G.Coedès pernah mengusulkan nama Jayawarman dalam prasasti-prasasti tersebut di atas sebagai raja Jayawarman I bis.(G.Coedès, 1964:178). Pendapatnya itu didasarkan atas dugaan bahwa raja Jayawarman II baru naik takhta pada tahun 802 M. Sedangkan penulis berpendapat bahwa tahun 802 M itu justru saat upacara yang diadakan oleh Jayawarman II sebagai pernyataan kemerdekaannya dari kekuasaan Jawa.

Dari prasasti Sdok Kak Thom diperoleh keterangan bahwa kira-kira pada abad ke 7 atau ke 8 Masehi, seorang kuruṅ (raja) Bhawapura telah menghadiahkan tanah kepada seorang keluarga dari kerajaan Aninditapura di Indrapura. Keluarga raja dari Aninditapura ini semula tinggal di Satagrama.(Santâna aninditapura tem sruk satagrama kuruṅ Bhavapura oy prâsada bhûmi ay visaya indrapura). (Adhir Cakravartti, 1980: 77).

Pemberitaan tersebut sesuai dengan isi prasasti Robang Romas tahun 598 M. yang antara lain menyebutkan bahwa Indrapura merupakan kerajaan vasal dari kerajaan Bhawapura dan rajanya yang terutama ialah Narasiṁhagupta. Ia menerima takhta kerajaan Indrapura turun temurun. (vamśakramenâpi - - - ya prâptavân indrapureśvaratvam). (BEFEO.,XLIII,1943: 6).

Yang masih menjadi persoalan ialah, apakah raja Jayawarman II, yang menurut prasasti Sdok Kak Thom datang

dari Jawa, memerintah di Indrapura, masih keturunan raja Narasimhagupta yang menurut prasasti Robang Romas tahun 598 M memerintah di Indrapura. Kita memang dapat menduga demikian, namun bukti-bukti yang meyakinkan belum juga ditemukan.

Arti "Java" dalam prasasti-prasasti Kamboja.

Prasasti Sdok Kak Thom bagian yang berbahasa Khmer pada bait 61-62, antara lain menyebutkan: "Man vrah pâda parameśvara mök amvi javâ pi kuruṅ ni nau nagara indrapura"= Artinya: "Yang Mulia Parameswara telah datang dari Jawa kemudian menjadi raja di kerajaan Indrapura". Di samping bait 61-62, bait 71-72 dari prasasti Sdok Kak Thom menyebut sekali lagi dalam kalimat sebagai berikut: "Man vrâhmana jmah hiranyadâma prâjna siddhi vidyâ mök amvi janapada pi vrah pâda parameśvara anjeṅ thve leha leṅ kampi kambujadeśa neh ayatta ta javâ ley. Leṅ âc ti kamrateṅ phdai karom mvây guh ta jâ cakravartti"= Artinya: "Yang Mulia Brahmana Hiranyadama yang akhli dalam ilmu gaib telah datang dari Janapada karena Paduka Yang Mulia Parameśvara telah mengundangnya untuk mengadakan upacara agama, agar daerah Kamboja tidak lagi tergantung kepada Jawa, oleh karena Yang Mulia telah menjadi cakrawarti.

Kata "Jawa" tidak hanya terdapat di dalam prasasti Sdok Kak Thom saja, tetapi kita jumpai pula dalam prasasti Vat Samroṅ, yang juga menceriterakan upacara keagamaan diadakan oleh raja Jayawarman II, dalam usahanya mencegah daerah Kambuja dikuasai oleh Jawa. Prasasti Vat Samroṅ antara lain demikian: "Man vrah padâ stac dau parameśvara stac â(y) ṛdval pandval ta mratân śrî prathivînarendra pre thve kalyâna-siddhi leṅ vvam ampân vrah kambujadeśa pi javâ cap ley ....", = Artinya kurang lebih sebagai berikut: "Yang Mulia, yang telah pergi ke tempat parameśvara (meninggal) pergi ke Rdval , mempercayakan kepada Mratân Śrî Prathivînarendra untuk mengadakan upacara keagamaan, guna mencegah daerah Kambuja dikuasai Jawa". (I.C.,vol. VII, 1946: 130).

Keterangan-keterangan yang diperoleh dari prasasti Sdok Kak Thom maupun prasasti Vat Samroṅ tersebut di atas, dapat menimbulkan dugaan bahwa sebelum upacara keagamaan itu diadakan, daerah Kambuja ada di bawah kekuasaan Jawa, atau sekurang-kurangnya ada di bawah pengaruh kekuasaan Jawa. Maka apabila dugaan itu benar, upacara keagamaan yang mengandung kekuatan gaib yang diadakan oleh raja Jayawarman II itu dapat dikatakan merupakan suatu pernyataan kemerdekaan Kambuja dari kekuasaan Jawa.

Kecuali kedua prasasti Kambuja tersebut di atas, kita jumpai pula kata "Java" di dalam prasasti Yang Tikuh, yang dikeluarkan oleh raja Indravarman dari kerajaan Campa pada tahun 799 M, untuk memperingati selesainya pemugaran kuil Bhadrâdhipatîśvara yang pada tahun 787 M telah diserang dan dibakar oleh sepasukan dari Jawa dan datang dengan naik kapal (nâvâgatair jjavavalasamghair). Tigabelas tahun sebelumnya, yakni pada tahun 774 M, Campa juga pernah mendapat serangan dari orang-orang yang diduga datang dari Jawa. Disebutkan dalam prasasti Po Nagar bahwa sebuah mukhalingga dari kuil Po Nagar telah dirampas oleh orang-orang yang lahir di negeri asing dan

datang dengan naik kapal. Dengan membandingkan prasasti Po Nagar dengan prasasti Yang Tikuh yang dengan jelas menyebut asal para penyerang, maka Abel Bergaigne menganggap bahwa penyerang-penyerang kuil Po Nagar juga adalah pasukan yang datang dari Jawa.(A.Bergaigne, 1885: 271 38).

Yang akan kita persoalkan di sini ialah, apakah "Jawa" yang disebut-sebut oleh kedua prasasti Khmer dari Kambuja dan kedua prasasti Campa itu sama dengan "Jawa"nama pulaudi Indonesia ? Di atas telah disebutkan bahwa mungkin sekali upacara keagamaan yang diadakan oleh raja Jayawarman II itu merupakan suatu pernyataan kemerdekaan kerajaan Khmer dari kekuasaan Jawa. Apabila dugaan itu benar, maka tentunya kekuasaan Jawa atas Kambuja itu telah didahului oleh suatu penaklukkan armada dari Jawa. Jika prasasti Preah Theat Preah Srei tahun 770 M adalah prasasti pertama yang dikeluarkan oleh raja Jayawarman II setelah datang dari Jawa, maka peristiwa penyerangan Jawa terhadap Kambuja harus terjadi beberapa tahun sebelum tahun 770 M. Peristiwa penyerangam ini kemudian menjadi sumber ceritera orang-orang Khmer yang disampaikan kepada pedagang Arab Sulaeman ketika ia berkunjung dalam tahun 851 M.

Sulaeman dalam catatan perjalanannya antara lain menceriterakan tentang kekalahan yang diderita oleh raja Khmer akibat serangan yang dilakukan oleh pasukan Sri Mahârâja dari negeri Zabaj. Diceriterakan ekspedisi pasukan Sri Mahârâja dari negeri Zabaj ini dilakukan karena kecongkakan raja Khmer yang ingin melihat para menterinya mempersembahkan kepadanya kepala Srî Mahârâja

dari Zabaj di atas piring. Meskipun telah diberi nasehat oleh para menterinya bahwa kalau hal itu dilakukan adalah suatu perbuatan yang tercela, namun raja Khmer yang masih muda itu tetap pada pendiriannya. Mendengar berita ini Srî Maharaja dari Zabaj, memimpin sendiri pasukannya untuk menyerang kerajaan Khmer. Raja Khmer dapat ditawan dan kemudian dihukum penggal kepalanya. Sebelum kembali ke Zabaj, Sri Maharaja menyuruh kepada para menteri Khmer agar mencari calon penggantinya. Sejak peristiwa itu raja-raja Khmer dan pengganti-penggantinya setiap pagi setelah bangun tidur, selalu menghadapkan mukanya serta menundukkan badannya ketanah kearah negeri Zabaj sebagai tanda tunduk dan hormatnya kepada Srî Maharaja dari negeri Zabaj.(M.Reinaud, 1845.).

Apakah tulisan itu dianggap terlalu muda untuk memuat berita yang dapat dipercaya tentang suatu peristiwa yang terjadi hampir 100 tahun sebelumnya ? Di lain fihak kita harus pula mempertimbangkan kemungkinan kebenarannya Sulaeman dalam perjalanan dagangnya ke negeri Cina itu mencatat semua yang ia dengar dari rakyat negeri yang dilaluinya. Demikianlah ia juga mencatat ceritera rakyat Khmer yang disampaikan kepadanya tentang nasib buruk yang dialami oleh rajanya hampir 100 tahun yang lalu.

Masalahnya sekarang ialah,siapakah Srî Mahârâja dari negeri Zabaj itu. Dan negeri manakah "Jawa" dari mana Jayawarman II itu telah datang sebelum menjadi raja di Indrapura, seperti disebutkan oleh prasasti Sdok Kak Thom ?

Sebelum kita menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, marilah kita tinjau terlebih dahulu berita-berita Arab dan Persia lainnya mengenai negeri Zabaj. Dari Ibn Hordazbeh tahun 844 - 848 diperoleh penjelasan bahwa raja Zabaj disebut Mahârâja, kekuasaannya meliputi pulau-pulau di lautan timur. Hasil buminya terutama kapur barus. Di negeri ini terdapat banyak gajah. Dari Sulaeman sendiri pada tahun 851 M menyebutkan bahwa mula-mula kapalnya singgah di Kalahbar yang diperintah oleh seorang raja seperti negeri Zabaj. Disebut pula bahwa di dekat Zabaj terdapat gunung berapi. Dari Ibn al-Fakih tahun 902 diperoleh penjelasan bahwa negeri Zabaj dan Kalahbar dikuasai oleh seorang raja. Negeri Zabaj menghasilkan barang-barang dagangan cengkeh, kayu cendana, kapur barus dan pala. Pelabuhannya yang besar terletak di sebelah barat, bernama Fancur (Barus). Ibn Rosteh yang mencatat pada tahun 903 M, menyebutkan bahwa Mahârâja Zabaj lebih kaya dari pada raja-raja lain di India. Abu Zayd Hasan pada tahun 916 menebutkan bahwa raja Zabaj menguasai banyak pulau, antara lain pulau Sribuza dan Rami. Negeri Zabaj menghasilkan kayu gaharu, kapur barus, kayu cendana, gading, timah, kayu hitam dan rempah-rempah. Pulau-pulaunya sangat subur dan banyak penduduknya. Akhli geografi Mas`udi pada tahun 955 menyebutkan bahwa Srî Mahârâja Zabaj menguasai banyak pelau, antara lain Kalah dan Sribuza dan pulau-pulau lain di laut Cina selatan. Tentaranya banyak sekali. Sri Mahârâja Zabaj memiliki minyak wangi dan bahan harum-haruman lain yang lebih banyak daripada raja-raja lain. Negerinya menghasilkan cengkeh, kapur barus, kayu gaharu, kayu cendana, pinang, pala, kapulaga dan lada. Negeri Zabaj menguasai pelayaran dari Siraf dan Oman. Di Kalah dan Sribuza terdapat tambang emas dan tambang timah.(G.Ferrand, 1922: 56).

Dari sumber-sumber Arab dan Persia tersebut di atas, penulis berpendapat bahwa yang dimaksud dengan negeri Zabaj adalah kerajaan Sriwijaya di Sumatra selatan. Bukan pulau Jawa(Jawa Tengah) seperti pendapat G.Coedès dan L.P.Briggs.(G.Coedès, 1959: 42-48; L.P.Briggs,1950:256). Sedangkan yang dimaksud dengan Sri Mahârâja tentunya adalah raja Sriwijaya yang memerintah sekitar tahun 770 M. Tetapi untuk mengetahui siapa raja Sriwijaya pada waktu itu masih sulit. Dari sumber Cina dapat diketahui bahwa sejak awal abad 8 kerajaan Sriwijaya telah mengirimkan utusan-utusannya. Dalam tahun 728 dan 742 telah datang di istana Kaisar Cina utusan Sriwijaya yang dikirimkan oleh raja Liu-t`eng-wei-kung.(P.Pelliot, 1904: 334 ; G.Coedès, 1964:159). Sayang sekali nama ini belum dapat diidentifikasikan dengan nama aslinya. Mungkin sekali raja Liu-t`eng-wei-kung inilah yang menyerang Kambuja beberapa tahun sebelum tahun 770 M dan yang oleh pedagang Arab Sulaeman disebut Sri Mahârâja dari negeri Zabaj.

Pengiriman utusan-utusan ke negeri Cina merupakan sebagian dari usaha diplomatik kerajaan Sriwijaya untuk menjamin agar Cina tidak membuka hubungan perdagangan secara langsung dengan negeri-negeri lain di Asia Tenggara, yang dapat merugikan perdagangan Sriwijaya. Sebagai negara yang perekonomiannya mengutamakan pada per-

dagangan laut, maka Sriwijaya harus dapat menguasai jalur-jalur perdagangan serta pelabuhan-pelabuhan tempat barang-barang dagangan itu ditimbun guna diperdagangkan. Untuk itu diperlukan penguasaan dan pengawasan langsung. Itulah sebabnya Sriwijaya, antara lain, berusaha menguasai sepenuhnya selat Malaka dan kemudian juga selat Sunda, yang keduanya menghubungkan laut Cina selatan dengan samodra Indonesia. Penguasaan atas kedua selat itu telah menyebabkan kerajaan Sriwijaya menguasai hegemoni perdagangan di Indonesia untuk beberapa abad lamanya.(G.Coedès, 1968: 84). Oleh karena kemampuan melayari lautan belum tentu dapat menjamin tumbuhnya suatu kekuasaan dalam perdagangan, maka Sriwijaya di samping memiliki kemampuan berlayar, juga berusaha menumbuhkan kepercayaan dalam perdagangan, sehingga para pedagang, karena yakin atau karena tidak ada alternatif lain, berhubungan dagang dengan kerajaan Sriwijaya atau daerah lain yang ada di bawah pengawasannya. Perkembangan navigasi orang-orang Arab dan perdagangan antara India dengan Cina, telah memberikan arti bagi kedua selat dan menentukan pula kerajaan Sriwijaya sebagai pelabuhan yang harus disinggahi oleh kapal-kapal dagang. Dengan demikian Sriwijaya merupakan kekuatan pertama dalam sejarah Indonesia yang berhasil mendominasi wilayah selat yang memegang kunci perdagangan dan pelayaran baik ke negeri Cina maupun ke negeri-negeri lain di barat.

Untuk menumbuhkan kepercayaan dalam perdagangan, agar supaya para pedagang menjadi yakin dan tidak ada pi-

lihan lain kecuali harus berhubungan dagang dengan Sriwijaya, maka Sriwijaya berusaha menanamkan pengaruh kekuasaannya di berbagai tempat di Asia Tenggara.

Langkah pertama sudah dilakukan sejak akhir abad ke 7, seperti dibuktikan oleh prasasti Kota Kapur di Pulau Bangka dari tahun 686 M, yang menunjukkan usaha Sriwijaya menundukkan bhumijava, biasanya ditafsirkan sebagai usaha ekspansi ke Jawa Barat, dengan tujuan untuk memasukkan pantai sebelah menyebelah selat Sunda kedalam kekuasaan Sriwijaya.(Poerbotjaroko, 1952). Langkah berikutnya ialah penyerbuan Sriwijaya ke Kamboja yang mungkin sekali dilakukan beberapa tahun sebelum tahun 770 M. Dalam penyerbuan ini raja Sriwijaya berhasil menawan raja Khmer yang pernah menantangnya dan ingin mendapatkan kepala Sri Mahârâja di atas piring,akhirnya mendapat hukuman yang setimpal dengan dipenggal kepalanya. Setelah penyerbuan ini Sri Mahârâja dari Sriwijaya memilih calon pengganti raja Khmer di antara para pangeran atau keluarga raja-raja Khmer. Calon raja ini dibawanya kembali ke Sriwijaya sebelum dinobatkan di takhta kerajaan Khmer. Pilihan ini jatuh kepada seorang pangeran yang kelak setelah menduduki takhta bergelar Jayawarman II dan berkedudukan di ibukota Indrapura, seperti diberitakan oleh prasasti Sdok Kak Thom. Raja inilah yang pada tahun 770 M mengeluarkan prasastinya yang pertama segera setelah ia dinobatkan oleh Raja Sriwijaya, dalam rangka memperingati pendirian sebuah bangunan suci Preah Theat Preah Srei di daerah Sambor. Penaklukkan Kamboja ini dianggap penting, oleh karena raja Khmer merupakan saingan yang membahayakan kedudukan Sri-

wijaya. Apabila dugaan itu benar, maka Kamboja sejak naik takhtanya raja Jayawarman II sekitar tahun 770 M sampai tahun 802 M, ada di bawah pengaruh kekuasaan Sriwijaya yang berkedudukan di pulau Sumatra bagian Selatan. Tahun 802 M adalah saat upacara keagamaan yang diadakan oleh raja Jayawarman II, yang dapat ditafsirkan sebagai pernyataan kemerdekaan Kamboja dari kekuasaan Sriwijaya.

Rupanya tidak hanya Kamboja saja yang menjadi sasaran ekspansi Sriwijaya ke arah utara. Pada tahun 767M, Sriwijaya menyerang dan menduduki Son-tay di daerah Annam. Namun akhirnya dapat diusir kembali ke kapalnya oleh gubernur Cina Ch`ang-p`o-yin.(G.Maspero, 1928). Serangan Sriwijaya terhadap pantai timur Semenanjung Indochina ini diulang lagi pada tahun 774 M dan 781 M, seperti disebutkan oleh prasasti Po Nagar dan Yang Tikuh. Ekspansi Sriwijaya ke arah utara ini jelas dimaksudkan untuk mengendalikan lalu lintas bahari di laut Cina Selatan dan Selat Malaka. Untuk menguasai penyebrangan darat melalui tanah genting Kra, didudukilah Vat Sema Muang dan dibuatlah prasasti di sana di samping bangunan suci agama Buddha Mahayana oleh raja Sriwijaya bernama Dharmasetu, pada tanggal 15 April 775 M. Prasasti ini lebih dikenal sebagai prasasti Ligor A.(N.J.Krom, 1932; F.D.K.Bosch, 1952; G.Coedès, 1964: 161).

Mungkin sekali raja Dharmasetu ini identik dengan raja Liu-t`eng-wei-kung yang oleh sumber Cina disebut mengirimkan utusannya dalam tahun 742 M. Dan dia pulalah yang menyerang kerajaan Kamboja dan memenggal kepala raja Khmer. Maka sekarang menjadi makin jelas bahwa kata

"Java" dalam prasasti-prasasti Sdok Kak Thom, Vat Samrong, Po Nagar serta Yang Tikuh menunjuk kepada pulau Sumatra bagian Selatan. Begitu pula kata Zabaj seperti disebut-sebut oleh sumber-sumber Arab.

Pendapat tersebut kiranya dapat didukung oleh hasil penelitian Obdeyn (1941 - 1944) tentang pulau Sumatra. Berdasarkan catatan-catatan orang-orang Eropa, Arab, India dan Cina, antara lain Obdeyn mengemukakan bahwa pada awal abad pertama Masehi dataran rendah Sumatra Timur belum ada. Pulau Sumatra dianggap terbagi dua oleh sebuah teluk We yang luas dan menjorok amat dalam ke arah pedalaman. Teluk itu memisahkan antara Suvarnadvipa (Sumatra Utara) dan Javadvipa(Iabadiou, Iaba, Ye-tiao, Ye-p`o-ti) di Selatan, yang mencakup Sumatra Selatan dan pulau Jawa. Pada waktu itu selat Sunda belum dikenal. Yang dianggap memisahkan Sumatra dari Jawa ialah Teluk We didekat Jambi tersebut. Selat Sunda yang benar-benar memisahkan Sumatra Selatan dan Jawa, yang dikenal sebagai Jawa Minor dan Jawa Mayor, baru dikenal pada abad 12 oleh orang-orang Cina dan Arab.(Obdeyn, 1941; S.Sartono, 1979).

KEPUSTAKAAN.

Adhir Cakravartti,

1978/1980 The Sdok Kak Thom Inscription. Part I, II. Culcutta.

Bergaigne, Abel,

1885 Inscriptions sanscrites de Campa. Paris.

Bosch, F.D.K.,

1952 Çrivijaya, de Çailendra en de Sanjayavamça. B.K.I. dl.108.

Briggs, L.P.

1950 The Khmer Empire and the Malay Peninsula. F.E.Q. 9.

1951 The Ancient Khmer Empire. T.A.P.S. vol.41, part 1, Philadelphia.

Coedès, G.

1946 Inscriptions du Cambodge. vol.VII.Paris.

1959 L'inscription de la stèle de Ligor, état présent de son interprétation. Orient Extremus, VI.

1964 Les états hindouisés d'Indochine et d'Indonésie. Nouvelle édition, Paris

1968 The Indianized states of Southeast Asia. Univ.of Malaya Press.

Ferrand, G.

1910 Relations de voyages et de textes géographiques arabs, persians et turcs relatives à l 'Extrême Orient du VIII au XVIII siècles. D.H.G.I. 2, Paris.

1919 Le K'oun-louen et les anciennes navigations dans les mers du sud. J.A., 13.

1922 L'Empire sumatranais de Srivijaya. J.A.,20. Paris.

Maspéro, G.,

1928 Le Royaume de Champa. Paris.

Obdeyn, V.,

1941 Zuid-Sumatra volgens de oudste berichten, II. De Goud- en Specerij - eilanden. T.N.A.G.

1942 De oude zeehandelsweg door de straat van Malaka in verband met de geomorfologie der Selat-eilanden. T.N.A.G.

Pelliot, P.,

1904 Deux itinéraires de Chine en Inde à la fin du VIII siècle. B.E.F.E.O., IV. hlm. 131-385.

Poerbotjaroko,

1952 Riwajat Indonesia I. Jakarta.

Reinaud, M.,

1845 Relations des voyages faits par les arabes et les persans dans l'Inde et à la chine dans le IXe siècles de l'ère chretienne. I,II. Paris.

Sartono, S.

1979 Pusat-pusat kerajaan Srivijaya berdasarkan interpretasi Palaografi. PUSPAN.,Jakarta.

Soewadji Sjafei

1977 What Historical relations were there between Cambodia and Indonesia from the eight to the ninth century ?. Majalah Arkeologi FSUI. Th.I, No.1.

STUDI TENTANG ISLAMISASI DI DAERAH BAGELEN LAMA

Oleh

Suwedi Montana

> .... nearly every historian should be something of an archaeologist and every archaelogist should be something of an historian. .... When the archaeologist ceases from the preparation of his material, he begins the reconstruction of the past, he commences to act as an historian and has to call up a new range of equipment, and a new set of qualifications (Carl P. Russel : Historic Objects as Sources of History).

PENDAHULUAN

Di Jawa Tengah bagian selatan ada daerah yang pada masa lampau bernama Bagelen. Daerah itu meliputi daerah-daerah yang sekarang bernama Kabupaten Purworejo, Kabupaten Kebumen dan bagian selatan Kabupaten Wonosobo. Sekarang nama Bagelen hanya tinggal membekas pada nama sebuah Kecamatan di Kabupaten Purworejo dan membawahi sebuah desa yang juga bernama Bagelen. Letaknya di tepi jalan raya, antara kota Purworejo dan Yogyakarta.

Pada masa Mataram Islam daerah Bagelen menjadi wilayah kerajaan itu. Tetapi status wilayah itu kemudian berubah-ubah, terutama setelah kerajaan Mataram dibagi dua pada 1755. Wilayah Bagelen dibagi-bagi menjadi milik Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Daerah-daerahnya dibagi-bagi dan dikuasakan kepada adipati atau tumenggung yang mewakili raja. Semuanya ada 14 daerah yaitu Cangkrep di Purworejo menjadi wilayah Surakarta; Kebumen menjadi wilayah Surakarta; Lowano di Purworejo menjadi wilayah Yogyakarta; Bapangan di Purworejo menjadi wilayah Yogyakarta; Semawung di Kutoarjo (Purworejo) menjadi wilayah Yogyakarta; Blimbing di Karanganyar, Kebumen, menjadi wilayah Yogyakarta; Merden di Kebumen menjadi wilayah Surakarta; Kutowinangun di Kebumen menjadi wilayah Surakarta; Gisikan (?) menjadi wilayah Surakarta; Ngrowo(?) menjadi wilayah Surakarta; Wolo di Ambal, Kebumen, menjadi wilayah Surakarta; Panjer di Kebumen menjadi wilayah Surakarta; Tlogo(?) menjadi wilayah Surakarta; Remo Jatinegoro dan Gombong menjadi wilayah Yogyakarta (Kolmann, TBG XIV, 1864, 352).

Akibat pembagian daerah menjadi kadipaten-kadipaten kecil maka ketika terjadi peristiwa Perang Jawa (1825 - 1830), kadipaten-kadipaten itu saling bermusuhan sebab satu pihak membantu perlawanan Pangeran Diponegoro dan pihak lain membantu Kompeni. Setelah Perang Jawa selesai daerah itu diubah statusnya menjadi Karesidenan Bagelen, tetapi kemudian dipecah lagi wilayah sebelah barat (Gombong dan Karanganyar) masuk ke dalam Karesidenan Banyumas dan wilayah timur masuk ke dalam Karesidenan Kedu; kemudian diubah lagi statusnya, Gombong dan Karanganyar dimasukkan ke dalam Karesidenan Kedu. Terakhir daerah itu dipecah-pecah menjadi Kabupaten-Kabupaten Kebumen, Purworejo dan Wonosobo.

Daerah Bagelen dari dulu berpenduduk padat sebab tanah di situ amat subur. Di daerah itu mengalir sungai-sungai besar yang bermuara di Samudra Indonesia, yaitu Bogowonto, Jali, Gebang, Lukula, dan Cingcingguling atau Jatinegoro. Disebabkan oleh suburnya tanah maka sejak dulu penduduk hidup dari bercocok tanam.

KASUS

Nama Bagelen atau Pagelen mempunyai kaitan yang erat dengan kepercayaan penduduk pada masa pra Islam. Kata pagelen berasal dari kata jadian pa - geli - an ialah bagian atau tempat yang geli pada manusia. Holle mengatakan bahwa pagelen berarti kemaluan laki-laki (T BG, XVI, 1867, 437); tetapi sebenarnya bagian yang geli pada manusia itu bukan hanya kemaluan laki-laki saja melainkan juga kemaluan perempuan. Penduduk yang hidup dari pertanian itu sangat bergantung pada lahan pertanian. Pada masa pra Islam di daerah itu hidup kepercayaan terhadap pemujaan kesuburan yaitu kepercayaan kepada dewa Siwa yang dilambangkan dalam bentuk lingga dan yoni. Di Bagelen lambang lingga dan yoni terdapat di berbagai tempat; hal itu menunjukkan bahwa pada masa pra Islam, Siwaisme berkembang luas di daerah ini. Memang ada sebuah daerah (desa) yang berkembang justru kepercayaan terhadap Buddha, yaitu di desa Bagelen itu sendiri.

Daerah Bagelen memang kaya dengan peninggalan purbakala yang berbaur antara peninggalan klasik dengan peninggalan Islam kuna. Di wilayah Purworejo sendiri peninggalan yang berbaur itu terdapat di Gebang, Purworejo, Banyuurip, Purwodadi, Bagelen, Ngombol, Lowano, Butuh dan Kaligesing. Di wilayah Kebumen peninggalan purbakala yang berbaur terdapat di Somalangu.

Di desa Bulus (Gebang) ada makam Adipati Cokronagoro I yang berangka tahun (huruf Jawa) 1791. Nisannya dari 2 buah lingga yang baik buatannya. Di mesjid besar Purworejo yang atapnya berbentuk joglo tumpang, keempat saka gurunya didirikan di atas yoni besar (57 CM tinggi di atas lantai, lebar 84 CM). Di Banyuurip ada mesjid kuna yang atapnya bergaya limasan, keempat saka gurunya juga didirikan di atas yoni. Lingkungan mesjid itu menunjukkan adanya bekas-bekas

pemujaan pada masa klasik (tumpukan batu bata berukuran besar, yoni, batu lumpang, batu dakon); letak mesjid pada ketinggian 2 M dari lingkungannya. Di Purwodadi ada 2 desa kuna bernama Jenar dan Rawong. Di Jenar ada mesjid kuna berarsitektur aseli dengan atap bergaya joglo tumpang dan keempat saka gurunya didirikan di atas yoni. Dua yoni masih utuh tetapi letaknya dibalik dan yang dua lagi ceratnya sudah dipotong. Di mesjid itu juga terdapat prasasti berhuruf Jawa kuna. Drs. Soekarto Kartoatmodjo menamakan prasasti itu prasasti Sipater, sebab nama itu terdapat di dalam prasasti tersebut. Di desa Rawong juga ada mesjid kuna yang berarsitektur joglo tumpang dengan serambi bergaya limasan. Keempat saka gurunya berdiri di atas umpak dari yoni yang masih utuh. Di dukuh Pesantren (Bagelen) ada pula mesjid kuna berarsitektur joglo tumpang, terletak di sebelah timur sungai Bogowonto (5 M di timur tebing). Pada salah satu tiang mesjid terdapat inskripsi Arab berbahasa Arab sebanyak 13 baris yang dipahat timbul. Garis besar isinya: mesjid ini, di negeri yang besar, karya Syaikh Akhi Aqil al Qabri atas perintah istri Sultan Mataram, diberikan kepada Syaikh Uztad Baidowi. Makam kyahi Baidowi terdapat di selatan mesjid. Di depan mesjid (kira-kira 50 M) ada stupa yang tingginya 76 CM dalam keadaan utuh. Kalau ditarik garis lurus ke utara dari stupa itu, tidak lebih dari 300 M menyeberangi jalan raya Purworejo - Yogyakarta, ada kompleks makam Nyai Bagelen. Yang dimaksud dengan makam Nyai Bagelen sebenarnya sebuah stupa besar (tinggi di atas lantai 98 CM, garis tengah 98 CM) yang dikelilingi oleh 9 stupa lainnya dengan ukuran lebih kecil. Stupa-stupa itu masih utuh. Di kompleks makam itu ada makam yang nisannya berangka tahun (huruf Jawa) 1639. Kompleks makam (kelompok stupa) itu terletak tidak jauh di sebelah timur sungai Bogowonto. Tidak jauh pula dari muara sungai itu terdapat desa kuna Watukura di Kecamatan Ngombol. Bagawanta (Bo-

gowonto) bearti pendeta suci; dari arti kata itu mungkin ada kaitan yang erat antara kelompok stupa itu dengan sungai dan desa Watukura yang mengingatkan pada nama Rakai Watukura Dyah Balitung, 896 - 910. Di sebelah barat Watukura terdapat desa kuna bernama Awu-awu Langit. Poerbatjaraka berpendapat bahwa nama Medang atau Mendang terletak disekitar Awu-awu Langit. Pendapat itu didasarkan atas kata awu-awu langit yang berarti langit kelabu atau mendung, dari kata mendung itulah terjadi pergeseran ucapan menjadi mendang (TBG, LXXIII, 1933, 514 - 520). Nama Watukura juga disebut dalam Nagarakrtagama; demikian pula dalam Carita Parahyangan terdapat tokoh keturunan penguasa Galuh yang bergelar Rahyangta Rawung Langit (Aca, 1981, 3). Perlu diingat bahwa desa tempat berdirinya mesjid kuna yang keempat saka gurunya berdiri di atas umpak yoni adalah desa Rawong. Desa itu tidak jauh letaknya dari desa Awu-awu Langit.

Tentang kekunaan desa Jenar dapat dirunut dalam naskah Nagarakrtagama pula. Dalam Pupuh 76, pada (bait) 3 disebut nama Damalung dan Jenar sebagai desa perdikan kasogatan (Pigeaud, Vol III, 1960, 89). Kita tahu bahwa di Jenar terdapat pe ninggalan klasik berwujud yoni, mungkin di desa itu masih ada peninggalan yang bercorak Buddha. Perdikan Damalung mungkin terletak di gunung Merbabu. Nama Merbabu diberikan pada masa kemudian sedang namanya semula adalah Damalung (Noorduyn, BKI 138, 1982, 417). Dalam Nagarakrtagama Pupuh 78 pada 3 juga disebut nama Luwanwa sebagai salah satu dari 4 pertapaan yang berstatus perdikan. Di Lowano (Luwanwa) terdapat mesjid kuna bergaya joglo, dan di sebelah timur mesjid itu ada dinding bata yang panjangnya 300 M, tebal 80 CM. Batu bata berukuran besar, 40 x 20 x 7 CM. Di lokasi itu terdapat arca Ganesha.

Di desa Candi, salah satu dari desa-desa di Ngombol, terdapat mesjid kuna bergaya joglo yang dinamakan Mesjid Candi. Tempat berwu-

dhu mesjid itu dari yoni tipis. Di Butuh terdapat temuan-temuan yang menarik pula. Letak temuan itu tidak berjauhan dan seperti diatur. Lagi pula temuan itu berbaur antara peninggalan Islam kuna dengan peninggalan yang bercorak Hindu. Di antara jalan raya Butuh - Kutoarjo ada pemekaman kuna di atas bukit bernama Giri Cumantoko. Di luar didnding timur cungkup makam terdapat yoni besar (tinggi 80 CM), dalam cungkup berdekatan dengan makam terdapat lingga yang baik buatannya. Di lereng timur terdapat yoni besar, demikian di lereng barat terdapat yoni yang besar. Di desa Kranggan yang membawahi bukit itu terdapat yoni besar pula (di selatan cungkup). Di desa Lugurejo dan desa Lugu yang masing-masing jaraknya tidak lebih dari 1 KM di selatan jalan raya tersebut, terdapat mesjid kuna dengan atap bergaya joglo tumpang. Pada lantai mihrap terdapat lingga besar yang masih utuh (desa Lugu), dan di mesjid desa Lugurejo terdapat yoni besar. Di depan gua Saplawan (Kaligesing) terdapat yoni dan lingga besar.

Di desa Somalangu (Kebumen) ada sebuah desa kuna dengan mesjid kuna dan pesantren kuna. Mesjid itu bergaya joglo tumpang dan bers - serambi dengan gaya limasan. Di belakan g mesjid itu (100 M) terdapat sebidang tanah yang disebut Peken Candi (Pasar Candi). Pada Peken Candi itulah terdapat 4 buah lingga yang masih utuh dan 2 buah yoni besar (120 x 122 CM, tinggi 103 CM).

Ternyata pada umumnya persebaran peninggalan klasik di daerah Bagelen lama berbentuk lingga dan yoni. Hal itu cocok dengan nama daerah itu dan kelak pada masa agama Islam berkembang di daerah ini terjadi pula pembauran yang mesra.

TELAAH

Berhubung dengan letak peninggalan-peninggalan yang berbaur antara Hindu - Islam dan Buddha - Islam, bahkan ada peninggalan yang seakan-akan berpadu menjadi kesatuan yang tak dapat dipisahkan, maka timbul berbagai masalah. Kasus seperti itu amat unik, apakah pembauran itu terjadi secara kebetulan atau karena disengaja?. Mengapa peninggalan klasik dalam keadaan masih utuh dan terpelihara?. Baik secara kebetulan atau disengaja tentu ada motif-motif lain yang menyebabkan pembauran itu. Andaikata pembauran itu merupakan akibat dari sinkretisme, suatu proses sejarah tentang dua agama yang kemudian seakan akan lebur menjadi satu, kiranya hal itu tidak mungkin. Lain halnya kalau sinkretisme itu terjadi antara agama Buddha dan Hindu, sebagaimana terjadi didalam cerita Sutasoma karya Tantular (abad 14). Sebab antara agama Hindu dan Buddha hakikatnya tidak jauh berbeda. Konsepsi tentang dewa-dewa Hindu juga mirip dengan konsepsi tentang dewa-dewa dalam agama Buddha. Antara agama Hindu-Buddha dan Islam tidak mungkin terjadi peleburan secara hakiki, sebab tatacara dan akidah kedua agama itu jauh berbeda dengan agama Islam. Katakanlah proses pembauran itu terjadi karena difusi, hal itu pun sukar diterima. Dalam proses difusi harus ada unsur kebudayaan asing yang merasuk ke ke dalam kebudayaan aseli (pribumi). Padahal kalau boleh dianggap sebagai kebudayaan, ketiganya adalah kebudayaan asing. Kecuali kalau agama Hindu dan Buddha yang telah lebih dulu ada dianggap sebagai kebudayaan aseli sedang agama Islam yang datang kemudian dianggap sebagai kebudayaan pendatang. Berbeda halnya kalau perpaduan antara peninggalan Hindu-Buddha dan Islam itu terjadi karena peristiwa akulturasi. Dalam proses akulturasi selalu ada kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing yang berbeda demikian rupa, sehingga unsur budaya asing itu dengan lambat laun diterima dan diolah ke dalam budaya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri (Koentjaraningrat, 1969. 143).

Sampai sejauh ini kita masih berpegang pada pola anggapan bahwa agama-agama itu sebagai kebudayaan. Apa yang kita bayangkan memang lebih dekat dengan kebudayaan daripada dengan agama yaitu apabila kita memperhatikan fakta pembauran itu. Sebab masing-masing agama itu masih berjalan pada alurnya sendiri-sendiri. Kemungkinan lain yang dapat dipadukan adalah bukan agamanya melainkan sarana agama. Lingga dan yoni ialah sarana dalam agama Hindu, sama halnya dengan mesjid sebagai tempat bersujud kepada Tuhan adalah sarana dalam agama Islam. Mesjid itu sendiri artinya tempat bersujud jadi tidak terikat pada bentuk bangunan seperti yang ada kemudian. Tetapi kalau mesjid yang bangunan induknya berarsitektur joglo tumpang dengan serambi yang atapnya bergaya limasan; bangunan induk itu disangga oleh empat saka guru atau satu saka guru yang didirikan di atas umpak dan dilengkapi dengan sarana lain, bedug dan kentongan, semua itu adalah bentuk bangunan aseli karya nenek moyang. Model mesjid-mesjid kuna itu sangat berbeda dengan model mesjid di Timur Tengah. Meskipun ada pendapa atau serambi tetapi bangunan itu berbeda dengan sahnul jami seperti mesjid di Mekah. Prof Wolf Schoemaker berpendapat bahwa gaya joglo yang konstruksi kayunya menunjang atap adalah imitasi dari model bangunan kayu Cina (Kramers, 1953, 96 - 97), tetapi kalau kita perhatikan dengan saksama model joglo itu sudah ada prototipenya pada relief candi Barabudur. Memang bangunan kuna di Jawa, terutama bangunan mesjid ., interiornya tidak semegah mesjid-mesjid di Timur Tengah, tetapi unsur sakralnya masih dapat dirasakan sebab filosofi arsitektur Jawa bersumber pada ajaran yang amat sederhana yaitu menghin -

dari kesan lingkungan yang terlalu besar. Namun demikian ruang besar tidak mempengaruhi seseorang yang ada di dalamnya karena orang itu akan tetap menonjol. Lagi pula bagi masyarakat Jawa, rumah berfungsi sebagai tempat berkomunikasi, demikian pula mesjid juga berfungsi komunikatif.

Arsitektur joglo tumpang merupakan tiruan dari mesjid Demak, mesjid negara pertama yang didirikan pada 1477. Dari Demak itulah kemudian terpancar model joglo bukan saja di Nusantara melainkan juga sampai di Semenanjung Malaka. Mesjid-mesjid kuna di Kelantan, Trengganu dan Malaka adalah contoh kuat pengaruh arsitektur Demak, misalnya mesjid Trengkeran (1728), mesjid Kampung Laut, mesjid Tanjung Keling dan mesjid Kampung Tuan (Othman Mohammad Yatim, Malaysian Panorama, Vol 12 Number 384, 1982).

Untuk mengungkap latar belakang pembauran itu kita harus menengok ke masa awal ketika agama Islam sedang berkembang di daerah ini. Penyebaran agama Islam di Bagelen Lama terjadi lebih kemudian daripada penyebaran di pesisir utara. Kondisi daerah menyebabkan terjadinya perbedaan masa penyebaran agama Islam. Pesisir utara merupakan daerah perdagangan yang terbuka sehingga kontak budaya dengan pendatang lebih cepat. Demikian pula kondisi daerah pesisir utara yang penduduknya lebih dinamis memungkinkan penyerapan terhadap agama Islam lebih lancar. Apa lagi praktek-praktek feodalisme dan pembagian kelas-kelas dalam masyarakat yang terdapat pada agama yang dianut oleh pemerintah sangat jauh berbeda dengan agama Islam yang demokratis, tidak membeda-bedakan golongan, sehingga mendorong mereka untuk memeluk agama baru. Sebaliknya daerah Bagelen Lama adalah daerah pedalaman yang agraris dan penduduknya statis sehingga kontak dengan budaya pendatang prosesnya lebih lamban. Kebudayaan pendatang tidak dapat kontak secara langsung dengan kebudayaan setempat melainkan harus melalui daerah pesisir utara lebih dulu. Dengan demikian pengislaman di daerah ini juga lebih lamban jalannya.

Pengislaman di daerah Bagelen Lama tidak dikerjakan langsung oleh para wali melainkan dilakukan oleh murid para wali itu. Misalnya Sunan Geseng, murid Sunan Kalijaga, adalah penduduk aseli dari Bagelen. Konon ia putra Nyai Bagelen yang bernama Cakrajaya dan kemudian memeluk agama Islam, selanjutnya mengislamkan lingkungannya. Pengislaman yang dulakukan oleh tokoh setempat lebih mudah diterima oleh masyarakat daripada yang dilakukan oleh orang yang masih asing. Contoh kasus seperti ini terjadi di wilayah Banyumas. Pengislaman dilakukan oleh Adipatinya yang lebih dulu diislamkan oleh utusan dari Demak Syekh Makhdum. Adipati Banyak Belanak itu memeluk Islam dengan sukarela (Knebbel, VBG LI, 1900).

Sesuai dengan makna Islam yaitu selamat atau damai maka pengislaman di daerah ini tidak dilakukan dengan kekerasan. Hal ini dapat dipahami sebab pengislaman di sini bukan bersifat politis, berbeda halnya dengan pengislaman di pesisir utara yang tujuannya politis yaitu merebut wilayah untuk dijadikan basis pengembangan agama Islam. Tome Pires dalam Suma Oriental melukiskan keadaan di Jawa pada 1515, antara lain disebutkan bahwa pengislaman di pesisir utara Jawa itu dilakukan dengan dua cara. Pertama para penyebar agama yang umumnya ekonominya kuat mempengaruhi bangsawan-bangsawan Jawa 'kapir' sehingga dengan sukarela memeluk Islam. Kedua, orang-orang asing Islam itu bertempat tinggal berkelompok dalam kampung tersendiri di dekat bandar-bandar. Kampung mereka dijadikan kubu pertahanan untuk menyerang orang-orang 'kapir'. Akhirnya merebut pemerintahan bandar. Cara kedua itulah yang dilakukan terhadap pengislaman Demak dan Jepara (de Graaf, 1985, 28 - 29), dan dilakukan ketika pihak Islam di Demak menga-

dakan serangan balasan terhadap Majapahit sehingga kerajaan 'kapir' itu runtuh (Slamet Riyadi : Babad Demak, 1981). Rupanya peng - islaman di Bagelen Lama dipergunakan cara pertama, meskipun sebenar - nya dapat dipahami bahwa dengan fanatisme pemeluk agama baru yang masih membara itu dapat saja mereka berbuat kekerasan, tetapi rupanya agama lama masih dibiarkan hidup sampai pada saatnya berubah dengan sendirinya. Boleh dikatakan bahwa pada masa pengembangan aga - ma Islam di Bagelen Lama itu terdapat peaceful coexistence. Boleh di- bayangkan andaikata pengislaman di daerah itu dilakukan dengan keke - rasan, dapat dipastikan peninggalan klasik buddhistis di desa Pesant- ren Bagelen itu tidak mungkin masih dalam keadaan utuh. Atau kalau pengislaman disertai dengan vandalisme, tidak mungkin lingga dan yoni di belakang mesjid Al Kafi di Somalangu itu utuh seperti sekarang ini. Setidaknya santri-santri Kiyahi Baidowi akan menghancurkan stupa- studa di desa Pesantren itu, atau paling tidak santri-santri dari pe- santren Somalangu akan merusak lingga dan yoni yang ada di dekat mes- jid mereka. Dan andaikata peninggalan klasik itu dihancurkan pun, hal itu dapat diterima oleh akal, bukankah peninggalan klasik itu menim - bulkan syirik dan bukankah karena kefanatikannya itu maka santri-san- tri Somalangu pernah mengibarkan penji-panji pemberontakan AUI pada tahun 1950?. Kenyataan yang ada ialah bahwa betapa pun mereka fanatik terhadap agama baru tetapi mereka tidak mengganggu tempat ibadah aga- ma lain.

Mengenai makam Cokronagoro I yang nisannya dari dua buah lingga dan kijingnya dibentuk seperti yoni, serta makam Giri Cumantoko yang letaknya berdampingan dengan lingga dan di luar dinding timur dari cungkup terdapat yoni; masalahnya dapat dikembalikan pada kepercaya - an masyarakat kepada nenek moyangnya. Ada anggapan bahwa orang mati itu hanya wadagnya saja sedang jiwanya tetap hidup di alam lain yang

abadi. Oleh karena itu meskipun sudah mati masih terjadi hubung- an dengan yang hidup dan untuk keperluan komunikasi dibuatkan ru- mah (cungkup) atau makamnya diperindah dengan pohon-pohon rindang.

Dalam suasana yang teduh, indah dan tenang akan terasa adanya suasana khusuk dan suci. Pada masa pra Islam lingga dan yoni merupa- kan sarana agama yang sakral. Dengan demikian makam yang nisannya dari lingga, apa lagi ditambah dengan kijing dari yoni akan memberi- kan suasana makin sakral. Dalam hal ini harus diperhatikan apakah lingga itu dengan sengaja ditempatkan dekat makam atau sebaliknya tokoh tersebut dikuburkan dekat lingga. Jika kasus pertama yang ter- jadi, berarti bahwa penempatan lingga atau yoni di dekat makam untuk menambah kesakralan makam itu. Kalau tokoh yang meninggal itu ditem- patkan di dekat lingga atau yoni, selain untuk menambah kesakralan juga berarti bahwa makam itu ditempatkan pada bekas pemujaan dari ma- sa klasik (lihat pula makam Bagelen). Hal itu menunjukkan bahwa penghormatan pada leluhur merupakan kelanjutan dari masa pra Islam.

Kasus pembauran dalam wujud mesjid kuna yang saka gurunya berdi- ri di atas umpak yoni dan lingga yang ada di dalam mihrab, adalah sa- ngat menarik. Pemikiran sementara dapat dikemukakan bahwa mesjid-mes- jid itu didirikan di atas bekas pemujaan agama Hindu. Tetapi kalau demikian halnya, tentunya yoni dan lingga seperti sisa bangunan yang lain tidak dipakai lagi, berserakan di sana sini. Fakta yang ada justru yoni dan lingga masih dalam keadaan utuh dan sempurna, hanya letak yoni itu ada yang terbalik dan ada ceratnya yang dipotong.

Perlu direnungkan bahwa mesjid adalah tempat bersujud kepada Al- lah, sedang yoni dan lingga adalah manifestasi dewa Siwa. Kedua aga - ma sifatnya sangat bertentangan. Orang boleh berpikir bahwa dengan di pakainya yoni itu sebagai umpak maka lenyaplah agama Hindu dan digan- tikan oleh agama baru yang oleh penduduk dinamakan agama Rasul. Teta-

pi mengapa lingga yang ada di dalam mihrab tidak diganggu letaknya?. Mihrab adalah tempat imam memimpin sembahyang (shalat), oleh sebab itu disebut juga pangimaman (pengimaman). Boleh jadi orang mencari yoni-yoni khusus untuk dipakai sebagai umpak?. Pemikiran terakhir itu pun kurang tepat, sebab orang tidak akan mencari yoni-yoni yang sama bentuknya dan berat masing-masing berquintal-quintal dari gunung-gunung yang jauh. Lagi pula argumentasi tentang kekunaan daerah Bagelen Lama menunjukkan bahwa tempat-tempat itu adalah tempat yang sakral pada masa pra Islam.

Ketika agama Islam mulai dikembangkan di daerah itu, masyarakat belum mau menerima agama baru. Boleh jadi pengembangan agama Islam tidak lancar sehingga ditempuh jalan lain. Para penyiar agama Rasul itu tidak melakukan islamisasi dengan kekerasan, sebab cara seperti itu bertentangan dengan hakikat Islam itu sendiri. Cara lain yang ditempuh ialah dengan melakukan penetrasi pasifik (penetration pacifique). Diusahakan agar apa yang masih menjadi pegangan hidup masyarakat dijaga dan diperhatikan sehingga masyarakat tidak merasakan ada arus penyebaran agama Islam. Penetrasi pasifik itu dilakukan dengan membiarkan yoni atau lingga yang kebetulan berada di tempat yang akan dibangun mesjid. Bahkan yoni itu dikamuflir sebagai umpak, sedang terhadap lingga tidak mengalami kesulitan sebab lingga yang letaknya secara kebetulan di bagian mihrab tetap dibiarkan seperti semula. Dengan lambat tetapi pasti orang-orang yang masih ragu terhadap agama baru itu dapat diajak dan dibujuk masuk ke dalam mesjid. Hati nurani mereka tidak mendua sebab umpak-umpak saka guru yang menjadi penyangga utama mesjid itu adalah yoni sesembahan mereka. Ini berarti bahwa mesjid atau Baitullah itu ditopang oleh yoni, manifestasi dewa mereka. Orang juga menjadi tidak ragu-ragu lagi masuk ke dalam mesjid sebab lingga sesembahan mereka juga masih ada di dalam mihrab.

Meskipun sudah sampai pada tahap itu, masyarakat masih merasa belum meninggalkan agama mereka, bukankah lingga dan yoni ada di dalam mesjid?. Setelah terbiasa dalam keadaan seperti itu akhirnya sampai pada kondisi pasrah, kondisi berserah diri kepada Sang Pencipta Alam Semesta, Tuhan Yang Maha Esa. Bukankah pada intinya yang paling dalam, agama itu adalah penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, apa pun wujud dan bentuknya?. Di sini terjadi kasus yang mirip dengan kesadaran Purusada (mewakili Siwaisme) di dalam cerita Sutasoma, karya Tantular. Purusada terharu hatinya atas keluhuran budi Sutasoma (mewakili Buddhisme) sehingga sejak saat itu ia berjanji tidak akan memakan daging manusia lagi dan timbul kesadarannya bahwa Buddha dan Siwa itu pada hakikatnya yang paling dalam adalah satu (Zoetmulder, 1974, 341).

Untuk masa itu konseptor (ulama-ulama Islam) sudah mempunyai pemikiran yang jenius. Ia tidak memadukan agama yang pada dasarnya memang berbeda, tetapi ia memadukan unsur-unsur budaya yang bertumpu pada budaya aseli, dan ternyata dapat menciptakan kondisi rukun dan pasrah. Bagi masyarakat Bagelen Lama yang pada masa pra Islam sudah mengenal mistik panteistis heterodoks dan mistik 'jumbuhing kawula lan Gusti' (bersatunya manusia dan Tuhan), maka hal itu menunjang pula terjadinya pasifikasi islamisasi. Sebab ajaran Islam yang berkembang di daerah itu juga tidak beda dengan ajaran yang berkembang di pesisir utara yaitu yang bersifat mistik atau suluk. Dengan demikian masyarakat menjadi tunduk dan taklid kepada agama Islam atau agama Rasul.

SUMBER PUSTAKA

Aboebakar, H. 1955 : Sedjarah Mesdjid dan amal ibadah dalamnya ; FA Adil, Bandjarmasin.

Aca 1981 : Carita Parahyangan ; Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.

Graaf, H.J.de 1985 : Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa ; Grafiti Pers.

Holle, K.F. 1867 : Eene Vraag ; Tijdschrift voor Taal Land en Volkenkunde, deel XVI, Batavia.

Klerck, E.S.D. 1909 : De Java Oorlog van 1825 - '30 ; zesde deel, 'S.Hage - M.Nijhoff.

Knebbel, J. 1900 : Babad Pasir volgens een Banjoe - maasch Handschrift ; Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, deel LI, 'S.Hage.

Koentjaraningrat 1969 : Pengantar Antropologi ; PD Aksara Jakarta.

Kolmann, M.H.J. 1864 : Bagelen onder het bestuur van Soerakarta en Jokjakarta ; Tijdschrift voor Taal, Land en Volkenkunde, deel XIV, Batavia.

Noorduyn 1982 : Bujangga Manik's journey through Java, Bijdragen tot de Taal, Land en Volkenkunde, deel 138, 4e aflevering, 'S.Hage.

Olthof, W.L. 1941 : Poenika Serat Babad Tanah Djawi wiwit saking Nabi Adam doemoegi ing taoen 1647 ; M.Nijhoff - 'S.Hage.

Pigeaud, T.H. 1960 : Java in the fourteenth century ; vol I, The Hage - M. Nijhoff.

Poerbatjaraka 1933 : Enkele oude plaatsnamaen ; Tijd - schrift voor Taal, Land en Volken - kunde, dee LXXIII, Batavia.

Schuyler, Robert K. 1978 : Historical Archaelogy ; Baywood Publishing Company Inc, New York.

Slamet Riyadi 1981 : Babad Demak ; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Zoetmulder, P.J. 1974 : Kalangwan ; Koninklijk Instituut voor Taal, Land en Volkenkunde, The Hague - M.Nijhoff.

TRADISI BERLADANG PADA MASYARAKAT SUNDA

Oleh

Titi Surti Nastiti

1. Pendahuluan

Pada masa lampau, berladang merupakan mata pencaharian utama bagi masyarakat Sunda. Petunjuk mengenai hal itu didapatkan dari sumber-sumber sastra, baik sastra lisan maupun sastra tertulis. Dewasa ini, tradisi berladang di Jawa Barat hanya dapat dijumpai di daerah-daerah Banten dan di daerah Pegunungan Selatan, yaitu pada rangkaian pegunungan dari Teluk Pelabuhan Ratu sampai selatan Ciamis (Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah 1979:55).

Dalam makalah ini akan dibahas tradisi berladang yang bermula sejak masa bercocok tanam dan sisa-sisanya masih dapat ditemukan pada masa kini. Untuk itu dilakukan studi analogi etnografi terbatas, yang meliputi masalah-masalah yang berhubungan dengan cara berladang pada masyarakat Sunda di Banten yang sampai sekarang belum banyak mengalami perubahan akibat modernisasi dan menjalankan pertanian yang masih sederhana.

Sebagai sumber dalam penulisan ini digunakan naskah Sanghyang Siksakanda Ng Karĕsian yang berasal dari tahun 1518, cerita pantun Lutung Kasarung, dan data etnografi. Hal-hal menge-

nai cara berladang yang disebutkan dalam kedua sumber tadi, dicarikan analoginya dengan data etnografi yang ada sekarang.

2. Sumber

2.1 Naskah Sanghyang Siksakanda Ng Karĕsian

Ladang atau huma pada masyarakat Sunda di masa lalu memegang peranan penting dalam kehidupan sebagai mata pencaharian utama. Hal ini diketahui dari naskah Sanghyang Siksakanda Ng Karĕsian yang merupakan naskah Sunda Kuno tertua yang ditemukan sampai saat ini. Dalam naskah disebutkan bahwa mengurus ladang adalah salah satu cara untuk menyejahterakan kehidupan manusia. Keterangan mengenai hal itu terlihat pada kalimat yang berbunyi:

> "Ini pakön urang ngretakön bumi lamba, caang jalan, panjang tajur, paka pridana, linyih pipir, caang buruhuma kaomean, sadapan karaksa, palana ta hurip, sowe waras nyewana sama wong (sa)rat." (= Ini untuk kita menyejahterakan dunia kehidupan, bersih jalan, subur tanaman, cukup sandang, bersih belakang rumah, bersih halaman. Pokoknya rumah terisi, lumbung terisi, ladang terurus, sadapan terpelihara, panjang umur, tetap sehat, (sumbernya) terletak pada manusia sedunia) (Aca dan Saleh Danasasmita 1981:1 dan 27).

Oleh karena itu tidak heran jika ada bermacam-macam ladang yang disebutkan dalam naskah tersebut, yaitu huma (= ladang), huma beet (= ladang kecil), gaga (= sawah kering/ladang), dan serang agöng (= ladang besar). Sedangkan alat-alat yang dipakai peladang atau di dalam naskah ini disebut pahuma ialah kujang, beliung, patik, kored, dan pisau sadap.[1] Di dalam naskah disebutkan:

> "Ganggaman sang wong tani ma: kujang, baliung, patik kored, sadap; detya pina(h)ka dewanya, ja paranti ngala kikicapön inumön (= senjata orang tani ialah: kujang, beliung, patik, kored, pisau sadap; detya yang dijadikan dewanya, karena digunakan untuk mengambil apa yang dikecap dan diminum) (Aca dan Saleh Danasasmita 1981:14 dan 40).

2.2 Cerita Pantun Lutung Kasarung

Lutung Kasarung dianggap sebagai cerita pantun yang paling tua karena mengisahkan manusia Sunda mulai belajar berladang (Ajip Rosidi 1984:48). Ringkasan cerita pantun Lutung Kasarung ialah sebagai berikut:

Prabu Tapa Ageung, raja Pasir Batang anu Girang mempunyai tujuh orang anak, semuanya wanita. Yang sulung bernama Purba Rarang, yang bungsu bernama Purba Sari Ayu Wangi. Ketika baginda mengundurkan diri sebagai raja, ia memilih Purba Sari Ayu Wangi sebagai penggantinya. Tapi karena ia masih kecil, maka untuk sementara tahta dipegang Purba Rarang. Purba Rarang sangat tidak puas atas keputusan ayahnya. Oleh karena itu ia memerintahkan si Lengser agar Purba Sari Ayu Wangi dibuang ke Gunung Cupu Mandala Ayu.

Dikisahkan Guru Minda di Kahiangan. Pada suatu malam ia bermimpi bertemu dengan putri yang cantik di Buana Pancatengah (dunia) yang wajahnya mirip dengan ibunya, Sunan Ambu, yang berkuasa di Kahiangan. Ketika keesokan harinya Guru Minda menghadap Sunan Ambu, berkali-kali ia melirik mencuri lihat wajah ibunya. Perbuatan ini diketahui ibunya, sehingga Guru Minda dijatuhi hukuman untuk meninggalkan Kahiangan dan pergi ke Buana Pancatengah dengan menyamar menjadi seekor lutung untuk mencari putri yang diimpikannya.

Prabu Tapa Ageung yang sedang bertapa ingin berbuka daging lutung. Maka disampaikannyalah keinginan itu kepada

Purba Rarang. Kemudian Purba Rarang menitahkan si Lengser menemui Aki Panyumpit dan minta agar Aki Panyumpit mempersembahkan daging lutung pada hari itu juga. Kalau tidak berhasil Aki Panyumpit diancam hukuman mati.

Aki Panyumpit berangkat ke hutan, tapi tak seekor binatang pun yang dilihatnya. Pada sore hari baru ia melihat seekor lutung bergelantung di sebatang pohon. Bagaimana pun ia mencoba, ia tidak dapat menyumpit lutung itu. Ternyata lutung itu, yang tidak lain lutung kasarung, dapat berbicara dan minta diangkat anak oleh Aki Panyumpit. Kemudian lutung itu dibawa ke istana.

Ketika lutung akan disembelih oleh si Lengser, ia melawan dan mengalahkan si Lengser. Waktu si Lengser tahu lutung itu dapat berbicara, ia mempersembahkannya kepada Prabu Tapa Ageung. Prabu Tapa Ageung menitahkan si Lengser untuk mengantarkan Purba Rarang dan adik-adiknya yang sedang menenun, karena setelah memperhatikan dengan cermat Guru Minda tidak mengenali seorang pun dari keenam putri itu sebagai yang pernah dilihatnya dalam mimpi. Dia bahkan merusak taman sehingga Purba Rarang murka dan memerintahkan si Lengser mengantarkan lutung kepada Purba Sari Ayu Wangi.

Guru Minda segera mengenali bahwa Purba Sari Ayu Wangi adalah putri yang pernah dilihatnya dalam mimpi. Maka ia memohon kepada ibunya agar putri Purba Sari Ayu Wangi diberi tempat tinggal yang layak.

Berita bahwa Purba Sari Ayu Wangi mempunyai tempat tinggal yang indah akhirnya sampai juga kepada Purba Rarang. Ia menjadi marah, lalu menyuruh si Lengser untuk menitahkan Purba Sari Ayu Wangi melakukan berbagai hal dengan ancaman

hukuman mati kalau ia tak berhasil melaksanakannya. Ia disuruh membendung Leuwi Sipatahunan dan menangkap banteng lilin. Purba Sari Ayu Wangi dengan bantuan Guru Minda selalu dapat memenuhi titah itu. Hal ini membuat Purba Rarang semakin marah. Maka ditantang adiknya untuk berlomba bercocok tanam di ladang, siapa yang hasilnya paling baik, dialah yang menang. Purba Sari harus bercocok tanam di bukit-bukit tandus dan gersang, namun dengan bantuan para bujangga ia memenangkan pertandingan tersebut. Kemudian Purba Rarang menantangnya untuk bertanding memasak, menenun, dan kecantikan. Namun juri selalu memutuskan bahwa buatan Purba Sari lebih baik atau lebih enak. Akhirnya Purba Rarang menantang Purba Sari Ayu Wangi untuk mempertandingkan kekasihnya masing-masing. Ketika Purba Sari mengatakan bahwa ia tidak mempunyai kekasih, maka Purba Rarang mengatakan bahwa lutung itulah kekasih Purba Sari Ayu Wangi. Tapi ternyata lutung itu adalah penjelmaan Guru Minda putra Sunan Ambu, titisan Hyang Tunggal. Kekasih Purba Rarang yang bernama Indrajaya mencoba melawan Guru Minda, tapi dengan mudah dikalahkan. Akhirnya Purba Sari pun hidup bahagia bersama Guru Minda.

Pada bagian yang mengisahkan Purba Sari Ayu Wangi harus berladang, disebutkan bahwa Sunan Ambu selalu datang dalam impian memberikan petunjuk bagaimana tata cara berladang yang baik. Selain itu disebutkan pula tahap-tahap dalam mengerjakan ladang sebagai berikut: pertama nyacar, yaitu pohon-pohon yang tumbuh di bukit-bukit yang akan dijadikan ladang ditebang, dikeringkan kemudian dibakar (ngahuru). Nyacar dan ngahuru dilakukan pada musim kemarau. Setelah selesai ngahuru, pekerjaan selanjutnya adalah ngaseuk, yaitu me-

nanam benih dengan memakai alat yang disebut aseuk (= alat yang berupa tongkat, panjangnya sekitar satu setengah meter dan runcing pada salah satu ujungnya). Sebelum dibuat atau panen, rumput-rumputan yang ada di sela-sela padi dibersihkan. Pekerjaan ini disebut ngored.

Selama menggarap ladang ada upacara yang dilaksanakan sebelum ngaseuk dan panen. Dalam cerita Lutung Kasarung dikisahkan bahwa sebelum ngaseuk, para Bujangga membuat saung (= dangau) sebanyak tujuh buah dan menciptakan alat-alat berupa said, nyiru, boboko, ayakan, tetenong, sumbul, kecapi, karinding, tarawangsa, dan calung (Pleyte 1910:200).[2] Kemudian Nu Geulis Girang Candoli mipuhun, yaitu membuat sajen dan mengucapkan doa kepada Nyi Pohaci Sanghyang Sri. Selama upacara berjalan, calung tidak henti-hentinya dibunyikan. Sedangkan sebelum panen hanya disebutkan para pohaci membuat sajen untuk Nyi Pohaci Sanghyang Sri.

2.3 Data Etnografi

Sistem bercocok tanam di ladang khas Jawa Barat masih dapat dilihat pada masyarakat Baduy di Banten Selatan. Cara mereka berladang dilakukan dengan berpindah-pindah sesudah tanah itu ditanami 2-3 tahun. Sesudah panen, mereka mencari tanah baru dengan cara membakar hutan. Hal seperti itu mereka lakukan dengan cara berkeliling dan sesudah beberapa tahun lamanya kembali pada tanah semula (Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah 1979:57).

Di Baduy ada tiga jenis ladang yang dibagi berdasarkan fungsi dan statusnya, yaitu huma serang, huma puun, dan huma. Huma serang adalah huma yang dianggap sakral dan letaknya selalu di daerah Baduy Dalam. Huma serang dikerjakan

oleh setiap warga masyarakat Baduy, baik Baduy Dalam maupun Baduy Luar; huma puun adalah huma milik dan untuk keperluan hidup Puun. Huma ini dikerjakan sendiri oleh Puun yang dibantu oleh warga masyarakat sekitar huma; sedangkan huma adalah ladang milik warga masyarakat biasa.

Adapun proses penggarapan huma pada masyarakat Baduy adalah sebagai berikut:

1) Narawas, yaitu membersihkan semak-semak yang tumbuh di tanah yang akan dijadikan ladang.
2) Nyacar yang berarti menebas atau memotong tumbuh-tumbuhan perdu serta memotong dahan-dahan dan ranting-ranting dari pohon-pohon besar yang tumbuh di tanah yang akan ditanami.
3) Nukuh. Pada tahap ini, setelah pohon-pohon besar dipotong dahan-dahan dan ranting-rantingnya sewaktu nyacar, mulai ditebang. kemudian semua semak, dahan ataupun ranting dikumpulkan agar menjadi kering.
4) Ngahuru, yaitu membakar semua dahan, ranting, semak-semak, dan rumput-rumputan yang telah dikumpulkan dan dikeringkan. Setelah ngahuru selesai, maka lahan untuk ladang sudah dapat dikatakan bersih dan siap untuk ditanami.
5) Ngaseuk. Kurang lebih dua minggu setelah ngahuru, ladang mulai ditanami benih padi dengan memakai aseuk. Masa ini dianggap sebagai pekerjaan yang paling penting sehingga selalu disertai upacara-upacara. Di Baduy Dalam, upacara ngaseuk selalu diiringi dengan memainkan angklung dan dogdog. Upacara ini berlangsung selama dua hari sebagai tanda menghormati dewi padi Nyi Pohaci Sanghyang Sri.
6) Ngirab Sawan merupakan proses awal pemeliharaan padi.

Selain memelihara dan menyuburkan tanaman, juga menjaganya dari gangguan hama dan roh jahat. Caranya dengan menaburkan ramuan yang terbuat dari macam-macam tanaman tertentu yang telah ditumbuk halus dicampur dengan abu. Sejak padi ditanam sampai panen, ngirab sawan dilakukan kurang lebih sepuluh kali.

7) Ngored adalah membersihkan huma dari tanaman dan rumput-rumputan dengan menggunakan kored. Pekerjaan ini dilakukan tujuh hari sekali.

8) Meuting berarti bermalam di huma. Meuting merupakan kelanjutan dari ngored. Sambil membersihkan rerumputan pada siang hari, malamnya menjaga tanaman dari berbagai binatang pengganggu seperti babi hutan dan rusa.

9) Dibuat atau panen dilakukan dalam dua tahap, yaitu diawali dengan mipit di huma serang, kemudian dilanjutkan dengan panen.

Alat-alat yang dipakai untuk menggarap ladang adalah sabit dan golok yang dipergunakan untuk narawas, nyacar dan nukuh. Aseuk dipergunakan pada waktu menanam benih serta kored dipakai untuk membersihkan ladang dari rumput-rumputan. Sedangkan alat untuk menuai padi disebut etem (= ani-ani).

Selain di Baduy, masyarakat Sunda yang berladang dengan memakai alat-alat yang masih sederhana dapat ditemukan di daerah Banten (Ekadjati 1984:176). Secara garis besar proses menggarap ladang adalah sebagai berikut: Pertama kali pohon di sekitar ladang ditebang dan kemudian dibakar. Tahap ini disebut nyacar. Selanjutnya tanah tersebut didiamkan selama satu sampai dua minggu. Setelah itu barulah menanam benih padi, pekerjaan ini disebut ngaseuk. Sambil menunggu panen,

huma itu perlu dibersihkan dari rerumputan yang tumbuh di sekitar huma. Pekerjaan membersihkan ladang disebut ngoyos.

Jenis peralatan yang dipakai untuk nyacar ialah patik dan baliung. Aseuk dipakai untuk menanam benih padi, sedangkan untuk ngoyos dipergunakan kujang atau kored. Untuk memotong padi digunakan etem.

3. Pembahasan

Berdasarkan keterangan dari sumber-sumber yang telah dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa ada beberapa aspek dalam sistem berladang yang disebutkan dalam naskah Sanghyang Siksakanda Ng Karesian dan cerita pantun Lutung Kasarung yang dapat dianalogikan dengan sistem berladang pada masyarakat Sunda sekarang. Pertama yaitu mengenai tahap-tahap dalam mengerjakan ladang; kedua mengenai alat-alat yang dipakai dalam menggarap ladang; dan ketiga tentang upacara yang dilakukan selama mengerjakan ladang, terutama upacara yang dilaksanakan sebelum menanam benih atau ngaseuk.

Dalam cerita pantun Lutung Kasarung disebutkan ada 5 tahap pengerjaan ladang, yaitu nyacar, ngahuru, ngaseuk, ngored, dan dibuat. Sedangkan pada masyarakat Baduy dikenal 9 tahap pengerjaan ladang yang meliputi narawas, nyacar, nukuh, ngahuru, ngirab sawan, ngored, meuting, dan dibuat. Sebenarnya dari ke-9 tahap pengerjaan ladang tersebut merupakan pengembangan istilah dari tahap pengerjaan ladang yang disebutkan dalam cerita pantun. Karena dari 9 tahap pengerjaan ladang tersebut, ternyata menurut pengertiannya dapat dipersempit menjadi 6 tahap, yaitu:

1) Pengertian nyacar dalam cerita pantun Lutung Kasarung,

pada masyarakat Baduy dikembangkan menjadi narawas, nyacar, dan nukuh.

2) Ngahuru, pengertiannya tetap sama.

3) Ngaseuk, pengertiannya tetap sama.

4) Ngirab Sawan, dalam cerita pantun tidak disebutkan.

5) Pengertian ngored dalam cerita pantun, pada masyarakat Baduy dibagi menjadi dua tahap, yaitu ngored dan meuting.

6) Dibuat, pengertiannya tetap sama.

Tahap-tahap pengerjaan ladang yang meliputi nyacar, ngahuru, ngaseuk, ngored, dan dibuat merupakan tahap-tahap yang umum dikerjakan masyarakat Sunda. Karena tahap-tahap pengerjaan ladang seperti yang telah disebutkan, juga ditemukan pada masyarakat Sunda di daerah Banten.

Aspek kedua yang dapat dianalogikan dengan data etnografi ialah alat-alat yang digunakan dalam menggarap ladang. Dari naskah Sanghyang Siksakanda Ng Karesian kita mengetahui jenis alat-alat yang digunakan petani, yaitu beliung, patik, kored, kujang, dan pisau sadap. Ternyata alat-alat tersebut masih digunakan oleh masyarakat Sunda di daerah Banten. Beliung dan patik dipakai untuk nyacar; kored dan kujang dipakai untuk menyiangi rumput; dan pisau sadap dipergunakan untuk menyadap nira.

Aspek ketiga yang akan dibicarakan dalam makalah ini ialah mengenai upacara yang dilaksanakan selama menggarap ladang, terutama upacara yang dilakukan sebelum ngaseuk. Mengenai upacara ini, dalam cerita pantun Lutung Kasarung disebutkan bahwa sebelum ngaseuk, para Bujangga dan Pohaci mengadakan upacara. Para pohaci yang diwakili oleh Nu Geulis Girang Candoli membuat sajen dan mengucapkan doa kepada Nyi Pohaci Sanghyang Sri (= dewi padi). Selama upacara berlangsung, dalam cerita ini disebutkan bahwa calung terus menerus terdengar sebagai tanda ladang akan ditanami (Pleyte 1910:200,207). Pada masyarakat Baduy pun dikenal pelbagai upacara selama menggarap ladang. Setiap tahap dalam mengerjakan ladang selalu diawali dengan membuat sajen dan membakar kemenyan.

Upacara terpenting yang dilaksanakan oleh masyarakat Baduy adalah upacara yang dilakukan sebelum ngaseuk. Upacara ini berlangsung selama dua hari sebagai tanda menghormati dewi padi, Pohaci Sanghyang Asri (Suhandi SHM dan Jugo Sarijun 1981:21). Dalam upacara ini ada 9 orang penari laki-laki yang memainkan angklung. Para penari tersebut membentuk lingkaran dengan gerakan terus menerus berputar. Di dalam lingkaran tersebut diletakkan sajen dan kemenyan yang dibakar. Di luar lingkaran, duduk tukang memukul dogdog (= sejenis gendang). Para penari menari dengan gerakan berputar dan melompat-lompat sambil memainkan angklung dan menyanyikan tembang lirih menyerupai orang merintih. Tarian ini berlangsung selama 6 jam sampai para penari tak sadarkan diri (Djoewisno 1985:45).

Kegiatan upacara beserta seluruh proses yang mengawali masa menanam benih padi, baik dalam cerita pantun Lutung Kasarung maupun pada masyarakat Baduy merupakan ritus untuk memenuhi emosi keagamaan (religious emotion) yang diekspresikan secara kolektif dan berulang-ulang pada suatu tempat dan pada waktu-waktu tertentu. Ritus itu sendiri merupakan media interaksi sosial guna menghormati dewi padi yang disebut Nyi Pohaci Sanghyang Sri atau Pohaci Sanghyang Asri.

Dengan demikian, dari hasil analogi antara naskah Sanghyang Siksakanda Ng Karesian dan cerita pantun Lutung Kasarung dengan masyarakat Sunda di Banten, dapat disimpulkan bahwa berladang merupakan tradisi dari masa pra Islam. Permasalahannya sekarang, sejak kapan bercocok tanam di ladang di daerah Jawa Barat mulai dilakukan?

Pada penelitian arkeologi yang dilakukan hampir di seluruh Jawa Barat, antara lain di Pantai Utara bagian barat yang terbentang antara Tangerang-Rengasdengklok, Klapadua (Jakarta), Kampung Muara dan Pasir Angin (Bogor), Dataran Tinggi Bandung, Lembah Leles (Garut), dan Kuningan ditemukan artefak dari masa prasejarah yang berupa alat perkakas hidup sehari-hari, benda-benda perhiasan, dan alat-alat upacara yang terbuat dari batu, perunggu, besi, dan tanah liat. Benda-benda tersebut berupa beliung persegi, kapak batu, kapak candrasa, kapak corong bertangkai ekor seriti, nekara, mata tombak, mata panah, pecahan gerabah, gelang besi, manik-manik, batu asah, menhir, batu dakon, patung manusia, dolmen, batu berumpak, batu lumpang, dan sebagainya (Teguh Asmar 1975:46-50; Ekadjati 1984:77).

Dari hasil penelitian tersebut, terutama dengan ditemukannya mata panah dan mata tombak yang dianggap sebagai petunjuk umum tentang masa bercocok tanam di Indonesia (Soejono 1977:157), dapat disimpulkan bahwa pada masa itu di Jawa Barat pernah tinggal suatu kelompok masyarakat yang telah mengenal cara-cara berladang walaupun sifatnya masih sederhana.

4. Penutup

Dari hasil analogi etnografi dan hasil penelitian arkeologi di Jawa Barat, dapat diambil kesimpulan bahwa sistem dan teknologi berladang pada masyarakat Sunda di daerah Banten merupakan tradisi yang berlangsung dari masa bercocok tanam (neolitik).

Dengan penambahan penduduk yang pesat dan kepadatan penduduk yang tinggi, posisi ladang semakin terdesak. Sampai kapan tradisi berladang dapat dipertahankan, merupakan permasalahan yang tetap aktual untuk dibahas di masa-masa mendatang. Bagaimanapun juga selama masih ada masyarakat yang mempertahankan tradisi berladang seperti masyarakat Baduy, maka selama itu pula tradisi berladang akan tetap eksis sebagai perilaku sosial.

Catatan:

1) Kujang adalah senjata semacam keris yang mempunyai dua mata tajam; patik ialah kapak besar yang tangkainya panjang yang dipakai untuk membelah kayu; kored ialah alat yang digunakan untuk membersihkan rumput, bentuknya menyerupai cangkul kecil, hanya tajamannya agak membulat.

2) Alat-alat yang diciptakan oleh para Bujangga terdiri dari alat-alat rumah tangga dan alat-alat musik. Said, nyiru, boboko, ayakan, tetenong, dan sumbul adalah alat-alat rumah tangga yang dibuat dari bambu. Sedangkan kacapi, karinding, tarawangsa, dan calung adalah alat-alat musik.

KEPUSTAKAAN

Aca dan Saleh Danasasmita

1981 Sanghyang Siksakanda Ng Karesian. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.

Ajip Rosidi

1984 Manusia Sunda. Jakarta: PT Inti Idayu Press.

Djoewisno MS.

1985 "Potret Kehidupan Masyarakat Baduy", Mutiara, No. 357:45-47.

Ekadjati, Edi S.

1984 Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya. Jakarta: Girimukti Pasaka.

Koentjaraningrat

1974 Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Jakarta: Dian Rakyat.

Pleyte, C.M.

1910 "De Legende van den Loetoeng Kasaroeng een gewijde Sage uit Tjirebon, VBG LVIII:135-258.

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah

1979 Adat Istiadat Daerah Jawa Barat. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Soejono, R.P.

1977 "Jaman Prasejarah di Indonesia", Sejarah Nasional Indonesia I, Sartono Kartodirdjo dkk. (ed.). Jakarta: Balai Pustaka.

Suhandi SHM, A dan Jugo Sarijun

1981 Orang Baduy di Jawa Barat. Bandung.

Teguh Asmar

1975 "Tinjauan tentang Arkeologi Prasejarah Daerah Jawa Barat", Bulletin Yaperna, Th. II, No. 9. Jakarta: Yayasan Perpustakaan Nasional.

TRADE AND EARTHENWARE POTTERY IN
PRE-AND PROTOHISTORIC SOUTHEAST ASIA

By
Wilhelm G. Solheim II

It is a bit difficult to know how to approach this paper as it is neither a research paper presenting new data nor an interpretative paper presenting new and different interpretations or reconstructions. It is a plea for a partial change in direction or a widening of field research and the reports on the research concerning interregional and international trade in Southeast Asia between about 1000 B.C. and the arrival of European traders in the area.

I have been unable to make a search of the literature so my impressions of the archaeological research being done on sites of the last two thousand years come from random reprints I have received, papers that appear in English in the moderate number of journals I receive, and conversations at meetings and brief visits to field stations and museums. From this rather random exposure to an assumed minority of reports I have the impression that much research is concentrated on trade ceramics from China, Viet Nam and Thailand, but virtual-

24-28) about four pages were on ceramics of which about half a page was on the earthenware, "..... the majority of the ceramic remains found in the area" (Ibid: 28). One sentence listed a variety of forms of this pottery. An other mentioned that "There are a number of paddle marked patterns occuring at Kota Cina, such as the fish-bone design, which at other South-East Asian sites, but there are others at Kota Cina which have not yet been published." Until the earthenware pottery is described in detail from all sites where it is found, we will be unable to make much out of it.

Further study of and excavation was done at Kota Cina by Miksic (1779: 126-221), based in part on study underway by McKinnon. In his report Miksic presents a good description of the ceramics recovered (163-199) and a bit over fifteen of these thirty-six pages was on the earthenware (184-199). This report was only a preliminary analysis of the material and was a very good beginning. If there have been more recent reports of this nature, including some detailed final reports, my plea is not needed. As of 1979 when this study was completed good ceramic reports were not being published as Miksic, who made a careful survey of the literature, reported "No complete quatitative analysis of ceramics from any excavation of this period in Indonesia, west Malaysia or southern Thailand has been published (Ibid: 165).

Underwater archaeology, concerned primarily if not wholly with sunken ships, has been developing very rapidly around the world during the last ten or more years, and this is true for Southeast Asia as well. I have seen only a few very preliminary reports on the results of this research but in those that I have read much of the report is on the recovered porcelains and stonewares and virtually nothing on the recovered earthenwares. Other than an occasional photo of the vessel during excavation there is nothing presented on the crews quarters. It is the earthenware pottery on the vessel and the contents of the crews quarters and the supercargo quarters and contents that would tell us something about the internal Southeast Asian trade and about the make up of the crew and the traders. I am in full agreement that information on the trade ceramics recovered and on the boat itself is important but I do feel that it is equally important to know about the earthenware pottery, the contents of the crews quaters, and about the supercargo.

I am not aquainted with any underwater archaeology report from Indonesia so examples from Thailand and the Philippines will have to suffice. In the 1970s the remains of several boats were discovered near Butuan City in northwestern Mindanao. The National Museum made several excavations and recovered remains of the boats as well as associated midden deposits, not directly associated with the boats. Good reports were published with considerable detail on the boat construction and a moderate amount of information on the Chinese ceramics from the midden lay-

ers (Peralta 1980; Scott 1981) but no information on the earthenware pottery from the midden. The reports were concerned with the boats and were not ment to be either preliminary or final reports on the excavations, yet to my knowledge nothing more has been published on these sites. I was able to visit one of the sites and examine some of the collections in 1983, thanks to a Fulbright Research Grant. At least some of the earthenware pottery from one of the middens was carved-paddle impressed, a typical Bau-Malay pottery (Plate I). I am sure that when a final report is published that the earthenware pottery will be well presented but for now there is available only the pictures that I took.

A very brief report of the underwater excavation of the Rang Kwien shipwreck off Cholburi Province on the southeastern Gulf of Thailand (Tenazas 1981) included as much information as I have seen anywhere on artifacts probably recovered from the crew's quarters.

> In addition to betel nuts and a lime container which were recovered from the earlier excavations indicating the indigenous practice of betel nut chewing, a particular culinary preference was indicated by the later recoveries of a quantity of fragile fragments of what are identified as duck's egg-shells. Ceramic as well as stone mortars were also recovered perhaps used for grinding herbs for medicinal purposes or, as in the case of the ceramic category, in connection with food preparation ....
> Aside from the varieties of cooking pots, one of the unique recoveries was a small laddle fashioned from half the nut oa a small specie of coconut ..... The earthenware cook- ing pot varieties .... are identified as products from the isthmian portion of southwest Thailand" (Ibid.: 32).

This is typical Bau-Malay earthenware (Ibid.: plate center- left p. 32). I have visited the Fine Arts Department of Thailand underwater head-quarters and seen there a number of typical Bau-Malay large storage jars recovered from underwater excavation of shipwrecks (pl. 2).

I have been studying the Bau-Malay pottery for over twenty years and have published a number of reports in part or wholly about this widespread pottery tradition (Solheim 1959, 1964: 16, 127-154; 1965, 1967, 1981; Solheim and Green 1965; Solheim et al 1975: 132-133).

I have not made a study of the sites from which this pottery has been recovered. It is my impression that all these sites are on or near the coast and, at least in many cases, possibly associated with trading locations. Dating from possibly three or four centuries before A.D. 1000, this Bau-Malay pottery has been found in Hong Kong, in the southern, central Philippines, central and western Indonesia and Malaysia I believe that a thorough study of this pottery and the sites where it has been found will tell us a great deal about the maritime trade and traders of Southeast Asia from around A.D. 600 until today. To be able to make a worthwhile study of this pottery and the sites where it is and will be found it will be necessary to have preliminary and final reports that include the details on earthenware pottery and other, non-ceramic artifacts. I know of no known shipwrecks in Southeast Asia earlier than around A.D. 600 but I am sure that in time such will be found and we can move our knowledge back, possibly several thousand years, on Southeast Asian international and internal trade.

REFERENCES

McKinnon, E. Edwards
1977 Research at Kota Cina, a Sung-Yuan period trading site in east Sumatra. Archipel 14: 19-32.

Miksic, John Norman
1979 Archaeology, Trade and Society in Northwest Sumatra. Ph. D. Thesis, Cornell University.

Peralta, Jesus T.
1980 Ancient mariners of the Philippines. Archaeology 33(5): 41-48.

Scott, William Henry
1981 Boat Building and Seamanship in Classic Philippine Society. Manila: National Museum Anthropological Papers No. 9.

Solheim, Wilhelm G. II
1959 Two major problems in Bornean (and Asian) ethnology and archaeology. Sarawak Museum Journal 9(13-14; N.S.): 1-5.

1964 The Archaeology of Central Philippines: A Study Chiefly of the Iron Age and its Relationships. Manila: Monographs of the National Institute of Science and Technology, # 10.

1965 The prehistoric earthenware pottery of Tanjong Kubor, Santubong. Sarawak Museum Journal 12(25-26;N.S.): 1-62.

1967 Two pottery traditions of late prehistoric times in Southeast Asia, in Historical, Archaeological and Linguistic Studies on Southern China, S-E Asia and the Hong Kong Region: 15-22, ed. F.S. Drake. Hongkong: Hong Kong University Press.

1981 Notes on "Malay" pottery in East Malaysia and neighboring areas. Sarawak Museum Journal 29 (50; N.S.): 3-16. 1983 Errata Statement. Sarawak Museum Journal 32 (53;N.S.): 299, Pl. 6.

Solheim, Wilhelm G. II and Ernestine Green
1965 Johore Lama Excavations, 1960. Federation Museum Journal 10(N.S.): 1-78.

Solheim, Wilhelm G. II, Avelino Legaspi and Jaime S. Neri, S.J.
1979 Archaeological Survey in Southeastern Mindanao. Manila: National Museum Monograph # 8.

Tenazas, Rosa
1981 Underwater archaeological investigation of the Rang Kwien shipwreck. SPAFA Digest 2(2): 31-32.